M. Nashiruddin Al Albani

SHAHIH SIRAH NABAWIYAH

OLEH: IBNU KATSIR

Seleksi Sirah dan Hadits

Karya terakhir
Syaikh Albani

Meneladani sikap, perilaku dan akhlak Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Usaha tersebut hendaknya senantiasa ada dalam jiwa kaum muslimin sebagai motivasi untuk menggali dan mengaplikasikan ajaran dan nilai-nilai Islam yang dicontohkan Rasulullah dalam hidupnya. Bukankah Allah telah berfirman dalam kitab-Nya, *"Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Qs. Al-Ahzaab (33): 21)

Buku yang ada dihadapan pembaca, adalah buku sirah nabawiyah, karangan Al-Hafizh Ibnu Katsir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Dalam buku ini Syaikh Nashiruddin Al Albani hanya menulis dan memilih hadits-hadits yang shahih. Hal itu dilandasi dengan fenomena banyaknya kitab sirah nabawiyah yang tidak membedakan antara hadits shahih dan hadits dha'if. Untuk itu Syaikh Al Albani memberi judul buku ini *"Shahih Sirah Nabawiyah"*.

Semoga dengan kehadiran buku ini, kita dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Rasulullah, lebih mencintai dan meneladani akhlak beliau serta menjadikannya bekal menuju jalan Allah. *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat palajaran bagi orang-orang yang berakal."* (Qs. Yuusuf (12): 111)

Shahih
Sirah
Nabawiyah

Syaikh
Muhammad Nashiruddin Al Albani

Shahih Sirah Nabawiyah

Penerjemah:
Syahrullah Iskandar
Abdul Kadir Ahmad

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli	:	Shahih As-Sirah An-Nabawiyah
Pengarang	:	Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit	:	Al Maktabah Al Islamiyah, Amman Yordan
Tahun Terbit	:	Cetakan Pertama 1421 H

Edisi Indonesia:

Shahih Sirah Nabawiyah

Penerjemah	:	Syahrul Iskandar Abdul Kadir Ahmad
Editor	:	H. Mukhlis Mukthi Fajar Inayati, S.Pd
Desain Cover	:	Media Grafika
Cetakan	:	Pertama, Oktober 2002
Penerbit	:	**PUSTAKA AZZAM** **Anggota IKAPI DKI Jakarta**
Alamat	:	Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	:	(021) 8309105/8311510
Fax	:	(021) 8309105 E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

MUKADIMMAH DARI PENERBIT

Puji Syukur kami panjatkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan yang kepada-Nya lah kita memuji dan meminta pertolongan. Tuhan yang kita sembah dan meminta perlindungan dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Barang siapa diberi oleh Allah petunjuk maka tidak akan pernah tersesatkan dan barang siapa disesatkan oleh Allah maka ia tidak akan pernah mendapatkan petunjuk dan tak ada yang bisa menolongnya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada sekutu bagi Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.

Selanjutnya, sesungguhnya pembahasan sirah para nabi dan orang-orang shalih adalah suatu cerita yang bisa menyentuh jiwa dan lebih terasa dekat pada hati seseorang. Dimana dalam cerita-cerita tersebut terkandung nasihat, *hikmah,* dan *ibrah* yang akan memberikan manfaat kepada orang-orang shalih dan mereka yang mau mempergunakan akalnya. Mereka akan mendapatkan darinya semacam kekuatan yang bisa menolongnya, atau lampu yang akan menerangi atau bahan yang dapat dijadikan bekal dalam mengarungi perjalanan hidup menuju kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala.* Allah berfirman, *"Sesungguhnya dalam cerita-cerita mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal"* (Qs. Yuusuf (12): 111).

Diantara sirah atau cerita yang sangat menyentuh hati dan sangat besar memberikan pengaruh pada jiwa adalah sirah Nabi Muhammad *shallalahu alaihi wasallam,* karena beliau adalah makhluk Allah yang paling mulia dan besar disisi Nya. Bahkan beliau adalah Sayyid anak cucu Adam *'alaihissalam.*

Oleh karena inilah, sirah Nabi paling banyak menarik perhatian para ulama yang kemudian lalu menuliskannya. Akan tetapi kitab-kitab yang mereka susun itu penuh dengan kekurangan. Didalamnya masih bercampur baur antara hadits yang *shahih* dengan hadits yang dha`if. Susunan tulisannya juga belum sistematis sebagaimana mestinya.

Sampai Allah SWT memberikan 'inayah dan petunjuknya kepada yang tidak diragukan lagi kedalaman pengetahuannya dalam ulumul hadits, yaitu Syaikh Muhammad Nasiruddin Albani *rahimuhullah.* Beliau mengerahkan kemampuannya untuk memisahkan sirah Nabi yang ditunjang dengan hadits *shahih* dari hadits dha`if. Itulah mungkin sebabnya Allah menakdirkannya melakukan perjalanan ke *(Asy-Syariqah)* negara Imarat, lalu beliau mengoreksi kitab *Khatamunnabiyin* karya syaikh Muhammad Abu Zahrah. Tatkala beliau melihat didalamnya beberapa kesalahan fatal, hingga beliau berniat mengabdikan diri untuk memperbaikinya, dan Allah memberikan hidayah untuk bisa memisahkan yang *shahih* dengan yang dha`if dari kitab *As-Siiratun Nabawiyah* karangan Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah.* Beliau mulai mentahqiq kitab tersebut di kota Asy-Syariqah, dan menamakan buku tersebut *Shahih As-Siirah An-Nabawiyah* yang dishahihkan dari kitab *Sirah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasalam wa Dzikru Ayyamihi wa Gazawatihi, wa Sarayahu wa al Wufudihi Ilaihi*" karangan Al Hafizh Ibnu Katsir. Beliau meralat banyak batasan-batasan yang penting, tetapi beliau terlebih dahulu wafat sebelum menyempurnakan usahanya ini. Tulisannya itu terhenti pada pembahasan tentang Isra Mi'raj. Semoga Allah merahmati Syekh Albani dan memberikan balasan kepadanya atas jasa dan pengabdiannya pada Islam sebaik-baik balasan, dan semoga

beliau berkumpul bersama dengan para nabi, *Ash-Shadiqin. Syuhada* dan *Ash-Shalihin.* Semoga mereka semua mendapat taufik dari Allah.

Perpustakaan Islam di kota Amman berkeinginan untuk mencetak hasil karya tersebut dan disebarkan pada dunia Islam, supaya kaum ulama dan para menuntut ilmu dapat mengambil manfaat dari karya ini, dan merupakan hadiah atau kenangan dari Syaikh di alam kubur sana, sehingga beliau dibangkitkan dengan sebaik-baik bentuk, dan semoga Allah memberikan balasan kepada kita semua, *amiin.*

Wa *Shalalahu 'alaihi wassalam, wal Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Ammam – Syam

Penerbit

Jumat, 15 Safar 1421 H

بسم الله الرحمن الرحيم

Mukaddimah
"*Shahih Sirah Nabawiyah*"

Sesungguhnya puji hanya kepada Allah. Kita memuji, meminta pertolongan, dan meminta ampunan hanya kepadanya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan perbuatan kita. Barang siapa diberi oleh Allah petunjuk maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang dapat menolongnya. Saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (Qs. Al Imran (3): 102). Firman Allah, "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*". (Qs. An-Nisaa' (4): 1) Firman Allah, "*Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan*

mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" (Qs. Al Ahzaab (33): 71-72)

Selanjutnya, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah Sunnah Nabi. Seburuk-buruk urusan adalah yang baru, dan seburuk-buruk perbuatan yang itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan segala bentuk kesesatan tempatnya adalah neraka.

Sesungguhnya Allah menakdirkanku –sebab-sebab aku menjelaskan muqadimmah *Kasyfu Al Astaar Liibthali Adillah al-Qailiynah fi Fanai An-Nar* untuk melakukan perjalanan dari Bairut ke Syariqah dengan ditemani seseorang. Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk singgah, hingga aku menemukan didalam perpustakaan suatu kitab karangan Syaikh Muhammad Abu zahrah dengan judul *Khatamun Nabiyiin SAW* yang terdiri dari dua jilid. Lalu saya membolak-balik dan membuka beberapa lembar, dan aku mendapatkan.[1]

1 (Syaikh Albani tidak sempat menyempurnakan kata pengantarnya ini dalam *Shahibul Sirah An-Nabawiyah*). Penerbit

METODE PENULISAN BUKU

- Membuang *thuruq* (jalur-jalur) dan *sawaahid* (bukti-bukti) yang dimaksudkan untuk memperkuat derajat suatu hadits. Aku hanya merujuk riwayat yang paling sempurna maknanya, jika terbukti akurat.
- Membuang sanad yang menunjukkan hadits tersebut sempurna atau ada kekurangannya, dan aku mencukupkan dengan menyebut nama sahabat saja, tidak lain untuk menambah penjelasan.
- Aku membuang hadits yang tidak mempunyai sanad, atau hadits tersebut berstatus hadits *mursal* atau *mu'dhal*, kecuali ada penjelasan bahwa hadits tersebut disepakati atau sejenisnya.
- Kadang-kadang saya meringkas perkataan syaikh sesuai dengan metode ringkasan aku terhadap apa yang telah Syaikh jelaskan.
- Kadang-kadang aku juga mengganti redaksinya dengan redaksi yang bisa dinisbatkan kepadanya, karena beliau kebanyakan membuat redaksi searti atau dekat dari pemahaman tersebut; yaitu keinginan untuk mengungkapkan

yang sebenarnya. (hal 226)[2].

- Aku berusaha memperbaiki beberapa kesalahan, yang dibawahnya saya tulis : (*Al Mustadrak*)[3]

---

[2] Syaikh Albani tidak menukilkan perkataan muhaqqiq As-Sirah An-Nabawiyah karangan Ibnu Katsir, yaitu Musthafa Abdul Wahd; berkata (1/226): Yang diherankan bahwa Ibnu Katsir mengganti dari lafadz Ibnu Ishaq, dan mencampurkannya dengan lafadz yang merusak makna jumlah kalimat, dan seandainya dia menetapkannya dengan nashnya kiranya sudah cukup jelas... seandainya kita memperhatikan perbedaan pengarang dalam menukilkan dari Ibnu Ishaq, maka akan panjang pembahasannya, tetapi pada kesempatan ini kita mencukupkan diri dengan mengetahui bahwa Ibnu Katsir dalam penulisannya banyak meringkas, menambah, membuang beberapa lafadz kalimat, dan beliau tidak menetapkan satu nash kecuali yang sedikit saja). Penerbit.

[3] (Pada setiap perbaikan, saya menuliskan Intaha al-Mustadrak supaya perkataan Syaikh Albani tidak bercampur dengan perkataan Ibnu Katsir). Penerbit.

BAB
NASAB DAN ASAL-USULNYA YANG MULIA

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya*". (Qs. An 'aam (6): 124)

Ketika Heraklius, raja Romawi menanyakan Abu Sufyan tentang bagaimana sifat-sifat Nabi SAW, dia bertanya, "Bagaimana status sosial nasabnya di masyarakat kalian?" Abu Sufyan menjawab, "Dia mempunyai status nasab yang mulia". Lalu dia berkata, "Demikianlah halnya dengan rasul-rasul sebelumnya, yang diutus dengan nasab yang mulia, berasal dari kaum yang paling besar pengaruhnya. Beliau adalah Sayyid (pemimpim) anak cucu Adam AS, yang mana Allah memuliakannya di dunia dan akhirat.

Beliau bernama: Abu Qasim,Abu Ibrahim, Muhammad, Ahmad, (Al Mahiy) penghapus kekufuran, Al 'Aqib (yang datang belakangan tidak ada nabi lagi sesudahnya), penakluk (hingga umat

tunduk kepadanya), Nabi pemberi rahmat, Nabi yang menyebabkan orang bertaubat, Nabi Penutup para nabi, dan Abdullah[4].

Imam Al Baihaqi berpendapat: sebagian ulama menambahkan, Allah *SWT* menamakannya dalam Al Qur`an dengan Rasul, Nabi, *ummy* (yang buta huruf), *syaahidan* (pemberi kesaksiaan di hari kiamat nanti), *mubasyiran* (pembawa berita gembira), *nadziran* (pembawa berita ancaman), *Da'iyan ila Allahi biidznihi* (yang mengajak kepada agama Allah), *Siraajam Muniiran* (sebagai lampu yang terang menerang), *Raufan Rahiiman* (yang sangat kasih sayang), *Mudzkiran* (pembawa peringatan), dan yang menyebabkan umat ini dirahmati, diberi kenikmatan, dan diberi petunjuk.

Beliau adalah anak Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushy bin Kilab bin Marrah bin Kahb bin Lu'y bin Ghalib bin Fahri bin Malik bin Nadhir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrakah bin Ilyas bin Mudhar bin Nuzar bin mu'ad bin 'adnani. Beliau bernasab kepada Ismail AS, meskipun diperselisihkan berapa banyak bapak yang memerantarakan keduanya.

Mengenai nasabnya ini, tidak terjadi perbedaan diantara ulama[5]. Semua kabilah Arab hijaz berasal dari nasab ini. Ibnu Abbas

---

[4] saya berpendapat (Albani): bahwa dua nama terakhir, serta nama Ahmad, ketiganya itu disebutkan dalam Al Qur`an, dan semua nama diatas tadi dapat ditemukan dalam beberapa hadits, dan sebagian didapatkan pada *Takhrij Al Thahawiyah* (pada halaman 292), dan pada kitab *Al Ahaditsu Ash-shahihah* (halaman 1571 dan 168), serta dalam kitab *Ar-Rawdha Al Nadhir* (halaman 402 dan 1017).

[5] Saya berpendapat bahwa hal ini dapat ditemukan dalam kitab *Ash-Shahihah* yang mengharuskan untuk ikut kepada metode yang ditetapkannya – sebagaimana yang saya jelaskan di muqadimmah – dan syaikh (Abu Zahrah) dalam kitabnya (1/87) beralasan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, menyebutkan bahwa Nabi SAW, jika sudah sampai penyebutan nasabnya kepada 'Adnan, maka cukupkanlah disitu. Kemudian dia berkata: Nasaburi berdusta, sebab Allah sudah menegaskan dalam Al Qur`an bahwa "*Dan (Kami binasakan) kaum `Aad dan Tsamud, penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.*" (Qs. Al Furqan (25): 38). Dia beralasan bahwa hadits tersebut adalah hadits *maudhu'i* (palsu),

dan selainnya berkata, "Oleh karena itulah, Allah menyebutkan dalam Al Qur`an, "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*" (Qs. Asy-Syuuraah (42): 23). Tidak ada seseorang (keturunan) dari kaum quraisy kecuali Rasulullah SAW yang mempunyai nasab bersambung dengan mereka[6].

Ada juga hadits yang diriwayatkan dari jalur yang *mursal* (yang terputus rawinya pada sahabat) dan *maushulan* (hadits yang bersambung), bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

خَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ، مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى أَنْ وَلَدَنِي أَبِي وَأُمِي، وَلَمْ يُصِبْنِي مِنْ سِفَاحِ الْجَاهِلِيَّةِ شَيْءٌ.

"*Saya dilahirkan dari hasil pernikahan yang sah, tidak dari hasil hubungan yang tidak sah (perzinaan), dari keturunan langsung Adam AS. Sampai saya dilahirkan oleh bapak dan ibu saya, dan saya diselamatkan dari pelacuran jahiliyah*"[7].

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Ady RA, dari Ali bin Abu Thalib, tapi sanadnya berstatus *mursal jayyid.*

Dan ditemukan dalam Shahih Bukhari, hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW

---

karena didalamnya ditemukan kebohongan yang diakui sendiri olehnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Al Ahditsu Adh-Dha 'ifah wal Maudhu'a* (halaman 111).

[6] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab At-Tafsiir / Asy-Syuuraah.

[7] Saya katakan bahwa sungguh aku sudah bicarakan pada jalur-jalurnya dalam kitab *Irwau Al Galiil* (1972), dengan didukung hadits-hadits lainnya, maka hadits tersebut dinaikkan tingkatnya menjadi hadits *hasan.* Oleh karena itulah aku sebutkan dalam kitab *Shahihul Jami ' Al Shagir* (hal 3218–3218).

pernah bersabda,

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُوْنِ بَنِي آدَمَ، قَرْناً فَقَرْناً، حَتَّ بُعِثْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيْهِ.

'Saya diutus disebaik-baik masanya anak cucu Adam, dari abad ke abad sampai saya diutus dari masa yang dimana saya berada.'"[8]

Demikian juga dalam *Shahih Muslim*, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Watsilah bin Al Asqah, "Bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيْلَ بَنِي كِنَانَة، وَاصْطَفَ مِنْ بَنِي كِنَانَة قُرَيْشاً، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

'Sesungguhnya Allah SWT telah memilih Ismail dari anak Ibrahim, lalu memilih lagi bani Kinanah dari anak cucu Ismail. Lalu memilih lagi suku Quraiys diantara bani Kinanah, lalu Allah memilih bani Hasyim dari suku quraisy, hingga saya dipilih diantara bani Hasyim'"[9]

Lalu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Al Muhalib bin abu Wadi'ah berkata, "Abbas berkata, "Rasullah pernah menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan oleh sebagian orang, dia berkata, Nabi naik mimbar, lalu berkata: "*Siapa saya*?"

---

[8] Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Al Haditsuh Al Shahihah* (809).

[9] Ibid (302), pada jumlah pertama tidak terdapat dalam *Shahih muslim*, tetapi berasal dari lafazh Imam Tirmidzi dan selainnya dengan sanad *dha'if*, maka coba perhatikan kembali. Lalu mereka menisbatkan kepadanya, yang tidak nampak apa yang ada padanya, sekalipun Abu Zahrah menyebutkan dalam kitabnya (1/81).

mereka menjawab, 'Kamu adalah Rasulullah (utusan Allah)". Beliau menjawab, "*Saya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya Allah menciptakan suatu ciptaan, lalu Allah menjadikanku dalam sebaik-baik ciptaan. Lalu dia menjadikan ummat manusia dalam dua kelompok, dan menjadikanku pada sebaik-baik kelompok. Lalu dia menciptakan suku-suku, hingga menjadikanku berasal dari sebaik-baik suku. Dia membuatkan mereka rumah-rumah hingga membuatkanku sebaik-baik rumah, maka saya mempunyai rumah dan jiwa yang paling baik di antara kalian*"[10]. Semoga Allah senantiasa memberikan kesalamatan sampai hari kiamat nanti.'"

Dan didapatkan dalam kitab *Ash-Shahih,* sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Saya adalah pemimpin anak cucu Adam dihari kiamat, dan pada saat tidak ada kemegahan*". [11]

---

[10] Lihat dalam kitab *Takhrij Al Misykah* (5757), dan kitab *Shahih Al Jami* (1485).

[11] Hadits ini *shahih* tanpa diragukan lagi, tetapi mereka menisbatkannya yang dimaksud disini adalah *Shahih Muslim.* Didalamnya didapatkan (7/59) hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *marfu',* tetapi tanpa ada tambahan wa la fakhru, demikian juga menurut Asy-Syaihani dengan lafazh saya adalah sayyid (pemimpin) umat manusia di hari kiamat ... " Hadits yang cukup panjang tentang syafaat. Hadits ditakhrij dalam *Dzilalu Al Jannah fi Takhrij As-Sunnah* (811). Adapun hadits yang ada tambahannya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan selainnya dari Abdullah bin Salam dan selainnya. Hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihah* (1571).

BAB
KELAHIRAN RASULULLAH SAW

Nabi SAW dilahirkan pada hari senin, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam muslim dalam kitab *Shahihah.* Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah, bahwasanya orang arab bertanya kepadanya; "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang puasa hari senin? beliau menjawab, *"Itu adalah hari kelahiranku, dan hari dimana diturunkan (wahyu) kepadaku".*[12]

Beliau dilahirkan pada tahun gajah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ibnu Abbas[13], hadits ini

---

[12] Saya berpendapat bahwa tentang tanggal kelahirannya, banyak pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam bukunya itu, tetapi semuanya hadits mu'alaq (hadits yang tidak mempunyai sanad-sanad jelas) memungkinkan kita untuk mengadakan penelitian dengan merujuk kepada ulumul musthalah hadits, kecuali yang berpendapat bahwa sesungguhnya Nabi SAW dilahirkan tanggal delapan rabiul awal. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik dan yang lainnya dengan sanad yang shahih dari Muhamad bin Jubair bin Muthim, ia adalah dari kalangan tabiin barangkali perkataan itu di benarkan oleh para sejarahwan dan di jadikan sebagai landasan, sementra al Hafidz al kabir Muhamad bin Musa alkhawarzimy memastikan pendapat itu, dan Abu al khatab bin dahyah merajihkan pendapat itu, sementara menurut jumhur pada tanggal dua belas rabiul awal. Wallahu a'lam.

[13] Saya berpendapat: Hadits yang diriwayatkan oleh Imam hakim (2/603) berkata;

disepakati oleh jumhur ulama, sebagaimana dikatakan oleh Khalifah bin Khiyath, yang bapaknya meninggal dunia semasa dia masih dalam kandungan ibunya, (menurut riwayat yang masyhur).

Dalam hadits yang selanjutnya (kami akan sebutkan pada halaman 16): ... "Mimpi ibuku ketika aku dikandungnya, dia melihat seakan-akan keluar dari perutnya cahaya yang menyinari istana Syam"[14] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (1/175), juga diriwayatkan oleh Hakim (2/600). Dia berkata bahwa hadits ini *shahih* sanadnya, dan ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits tersebut *shahih* menurut syarat Syaikhani (Bukhari dan Muslim), dan dia seperti yang dikatakan bahwa Imam Adz-Dzahaby membuat copy tulisan, dan ini diperkuat dengan hadits riwayat Qais bin Makhramah, 'Saya dan Rasulullah SAW dilahirkan pada tahun gajah, maka kami adalah saudara kembar'. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah* (1/167). Diriwayatkan oleh Hakim dan dishahihkan menurut syarat yang ditetapkan oleh Imam Muslim, dan ini disepakati oleh Adz-Dzahabi!, bahwa hadits ini *hasan*.

[14] Saya berpendapat: hadits tersebut seperti yang dikatakan oleh keduanya tadi, mempunyai saksi-saksi yang diriwayatkan sebagian dalam kitab *Silsilatul Ahaditsa Ash-Shahihah* (1546), dan hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2093).

PASAL
BEBERAPA KEJADIAN PADA MALAM KELAHIRAN RASULULLAH SAW

Hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Hisam bin Tsabit berkata; "Demi Allah, ketika aku masih belum baligh, (berumur sekitar tujuh atau delapan tahun), saya sudah bisa memahami hal yang dikatakan oleh orang lain. Tiba-tiba aku mendengar seorang Yahudi berteriak keras dengan nada mencerca, 'Wahai sekalian Yahudi!', sampai terkumpul banyak disekitarnya, dan bertanya; 'Celaka kamu (apa yang menyebabkan kamu berteriak sedemikian keras?)' Dia menjawab; 'Telah muncul bintang yang menandakan telah dilahirkan Ahmad.'"[15]

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Naim dan Muhammad bin Hiyan dari Usamah bin Zaid, berkata, "Zaid bin Amru' bin Nufail meriwayatkan: Seseorang pendeta dari Syam berkata kepadaku bahwa telah lahir di negerimu seorang nabi, atau dia sudah

[15] Saya berpendapat, "Bahwa sanad hadits ini *hasan*, dan hadits terdapat dalam *As-Sirah* (1/167) dengan lafazh seperti ini, 'Yang berbeda dengan lafazh aslinya, maka kiranya dimaklumi.'"

keluar, dan sudah muncul bintang (yang menunjukkan kelahirannya), maka kembalilah ke negerimu, benarkan dan ikutilah dia[16].

Penyusuan dan pengasuhan Rasulullah SAW.

Diriwayatakan oleh Bukhari dan Muslim dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan, berkata, "Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku, binti Abu Sufyan" (Muslim meriwayatkan: 'Izzah binti Abu sufyan). Lalu Rasulullah SAW. Bertanya, "*Apakah kamu menghendaki demikian*?". Saya menjawab, "Betul, bukan hanya aku yang memilikimu, aku menghendaki ditemani oleh saudariku dalam kebaikan." Lalu beliau menjawab, "*Tetapi dia itu tidak dihalalkan kepadaku*". Dia berkata, "Tetapi kami menceritakan bahwa kamu mau menikahi binti (anak perempuan) Abu Salmah (dalam riwayat lain Durrah binti Abu Salmah)." Beliau bertanya, "*Dia anak perempuan Ummu Salmah*?". Dia menjawab, "Iya. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya seandainya dia (binti Salmah) itu bukan saudari sesusuan*[17], *maka dia halal bagiku, tetapi dia itu anak perempuan saudaraku sesusuan, dia menyusukanku dan Abu Salmah Tsuwaybah. Jadi janganlah kamu menawarkan anak-anak perempuan dan saudari-saudari kalian kepadaku*".

Imam Bukhari menambahkan, "Bahwa Urwah berkata, Tsuwaibah adalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Lahab, lalu dia menyusukan Rasulullah SAW."" [18]

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sekelompok sahabat Nabi SAW, yang bertanya kepada-Nya, "Wahai Rasulullah!,

---

[16] Aku berpendapat: "Sanadnya *hasan* juga".

[17] Termasuk sesusuan, sependidikan, sesusuan, dan satu pemeliharaan) Penerbit.

[18] Aku berkata, "Bunyi lengkap hadits ini adalah, 'Ketika Abu Lahab meninggal dunia, sebagian keluarganya bermimpi melihatnya merasa senang, maka mereka bertanya kepadanya, "Apa yang kamu dapatkan?", maka Abu Lahab menjawab, "Aku tidak mendapatkan kenikmatan apa-apa, kecuali aku diberi minuman karena aku memerdekan Tsuwaibah, dan dia mengisyaratkan kepada sela-sela diantara ibu jarinya dengan jari-jari yang berikutnya."' Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Katsir, yang menyebutkan tambahan dari Imam Bukhari, tetapi dia tidak menyebutkan,

ceritakan tentang dirimu kepada kami," Beliau menjawab: "*Baiklah. Sesungguhnya aku adalah hasil dari doa Ibrahim AS dan hasil kabar gembira dari Isa AS. Ibuku pernah bermimpi ketika aku dikandungnya ia melihat cahaya yang menyinari istana Syam.*

Aku diasuh dibani Said bin Bakar. Ketika aku bersama saudaraku di belakang rumah mengembala binatang ternak, tiba-tiba ada dua laki-laki –keduanya berpakaian putih-putih– dengan membawa baskom (tempat air) yang terbuat dari emas, penuh dengan air dingin yang bersih. Kemudian dia mengambil dan membedah perutku, dan keduanya mengeluarkan hatiku lalu membersihkannya. Keduanya mengeluarkan gumpalan darah yang kotor lalu membuangnya. Kemudian mencuci hati dan perutku

---

"Dan dia mengisyaratkan kepada sela-sela...dst." Itu hanya didapatkan dalam riwayat Ismailiyah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Aku membuang tambahan tersebut, karena dia tidak memenuhi syarat yang kami tetapkan, yaitu Pertama: tambahan tersebut *mursal* dari 'Urwah. Kedua: seandainya dia dibenarkan, maka akan sampai kepada perawi, tetapi itu dikategorikan *majhul* (tak di kenal), dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam membenarkan beritanya. Ketiga: Sesungguhnya hal tersebut berasal dari mimpi orang tidur, maka tidak memiliki nilai, apa lagi dalam hal ini adalah orang kafir Abu Lahab yang telah nyata dicela dalam Al Qur`an.

Oleh karena itu Ibnu Hajar berpendapat: Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang kafir kadang-kadang mendapatkan manfaat dari amal kebaikannya di akhirat nanti. Tetapi pernyataan tersebut bertentangan dengan nash Al Qur`an, "*dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan* (Qs. Al Furqan (25): 23). Saya menjawab bahwa hadits tersebut hadits *mursal*, yang dimursalkan oleh 'Urwah, dia tidak disebutkan didalamnya. Seandainya hadits tersebut dianggap *maushul* (tersambung). Jawabannya, Pertama; yang terdapat dalam hadits tersebut adalah sekedar mimpi, yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Boleh jadi mimpinya itu sebelum ia masuk Islam. Kedua: jika dapat di terima, maka diperkirakan berita tersebut merupakan salah satu kekhususan Rasulullah SAW, dengan alasan kisah Abu Thalib – yang telah kami paparkan- , maka dia berpindah dari siksaan yang pedih kepada yang agak ringan.

Adapun yang dikatakan oleh Syaikh Abu Zahrah (1/121); bahwa sesungguhnya Tsuwbah adalah orang pertama yang memberitahukan Abu Lahab tentang kelahiran keponakannya, Muhammad, hingga dia memerdekakannya karena berita gembira tersebut. Pernyataan seperti ini tidak ada dasarnya dalam riwayat, tetapi merupakan komentar dari pengarang tanpa sanad!.

dengan air dingin tersebut sampai bersih. Lalu salah satunya berkata kepada temannya, 'Cobalah bandingkan (timbang) dengan sepuluh dari umatnya.' Maka dia menimbangnya dengan mereka, dan dia masih lebih berat (besar). Kemudian salah satunya berkata lagi, 'Cobalah timbang dengan seratus dari umatnya.' Lalu aku di timbang dengan mereka, dan dia masih lebih berat. Kemudian berkata lagi, 'Cobalah timbang dengan seribu dari umatnya.' Lalu aku ditimbang dengan mereka, dan dia tetap masih lebih berat. Lalu salah satu dari kedua orang tersebut berkata, 'Biarkanlah. Demi Allah, seandainya ditimbang dengan semua umatnya, dia masih lebih berat"'. Sanad hadits ini *Jayyid qawiyun* (baik kuat).[19]

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Naim dalam *Ad-Dalail* dari Utbah bin Abduh, bahwasanya seseorang bertanya kepada Nabi SAW,

"Wahai Rasulullah, bagaimana sejarah kecilmu wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, *"Saya diasuh di bani Said bin Bakar, lalu aku pergi bersama anaknya mengembala kambing. Tetapi kami lupa membawa bekal makanan, maka saya berkata kepadanya, 'Wahai saudaraku, kembalilah ke rumah untuk mengambil bekal makanan dari ibu kita.' Lalu saudaraku pergi, sementara saya tinggal menjaga gembala. Lalu tiba-tiba muncul dua burung putih yang terbang, bagaikan burung elang. Salah satunya bertanya kepada temannya, 'Apakah dia yang kita maksud?'. Burung yang satunya menjawab, 'Betul'. Maka keduanya cepat-cepat menangkapku dan membaringkan. Lalu keduanya membedah perutku, dan mengeluarkan hatiku. Mereka membedahnya hingga dikeluarkan darinya dua gumpalan darah hitam. Salah satunya berkata kepada temannya, 'Berikan aku air dingin'. Lalu dia membersihkan hatiku dan berkata, 'Berikan aku air dingin.' Lalu ia membersihkan hatiku dengan air itu. Kemudian berkata: berikan aku pisau, lalu hatiku di letakan kembali, salah satu dari mereka berkata pada temannya: jahitlah, lalu dijahitlah, kemudian hatiku di tandai dengan tanda penutup*

[19] Aku mengatakan bahwa hadits tersebut sudah disebutkan bagian pertamanya pada halaman 13 bersama periwayatannya, dan akan disebutkan nanti pada halam 53.

kenabian, salah satunya berkata pada temannya: letakanlah dalam piringan timbangan, dan letakan pula seribu dari umatnya dalam piringan timbangan. Dan saya melihat timbanganku lebih unggul dari mereka. Maka temannya yang satu berkata: Seandainya semua ummatnya ditimbang dengannya, beliau tetap masih lebih berat", kemudian keduanya pergi meninggalkanku, aku merasa terperanjat, hingga aku datang ke ibuku dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi padaku, sehingga dia merasa takut sesuatu akan menimpaku. Dia berkata: Saya akan melindungimu karena Allah". Lalu dia pergi mengambil unta dan menaikkanku diatas unta tersebut dan dia berda di belakangku hingga kami sampai ke ibuku. Lalu dia berkata, "Aku sudah menunaikan amanat dan tanggunganku, kemudian dia menceritakan apa yang terjadi padaku, tetapi tidak merasa khawatir, lalu dia (ibuku) berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi keluar cahaya dariku yang menyinari istana-istana Syam.'"[20]

Dalam *Shahih Muslim*, hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah didatangi oleh malaikat Jibril AS, sementara beliau sedang bermain bersama anak-anak kemudian dia mengambil dan menelentangkannya, lalu membelah dadanya dan mengambil hatinya, serta mengeluarkan gumpalan darah hitam dari hati itu. Lalu dia berkata, 'Ini tempatnya syetan'. Kemudian dia mencucinya di dalam baskom yang terbuat dari emas dengan air zam-zam. Setelah itu dia mensucikan dan mengembalikannya pada tempatnya semula. Lalu anak laki-laki teman bermainnya pergi mencari ibunya - ibu yang mengasuhnya – dan berkata, 'Sesungguhnya Muhammad dibunuh'. Hingga mereka menemukannya dalam keadaan pucat pasi". Anas berkata:

---

[20] Aku berpendapat: Perawi hadits ini terpercaya, kecuali Baqiyah bin Walid, ia *mudalas* (ada cacatnya dalam merawikan hadits). Dia itu mu'an'an, tetapi dia menerangkan haditsnya pada riwayat Hakim (2/616-617) dan berkata, "Hadits tersebut *shahih* sesuai dengan syarat-syarat Imam Muslim"!, dan Imam Az-Dzahabi memperkuatnya!. Hadits itu *shahih*, dan di antara peawi-perawi hadits itu terdapat Bahiyra bin Said, dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya. Lihat *Ash-Shahihah* (373).

"Aku pernah melihat jahitan tersebut di dadanya."[21]

Dalam *Ashahihain*, hadits yang diriwayatkan oleh Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah, dari Rasulullah SAW. Tentang hadits yang menceritakan Isra – akan kami sebutkan nanti – kisah dada dibedah, lalu dibersihkan dengan air zam-zam.

Tidak ada yang mengingkari kemungkinan dadanya di bedah terjadi dua kali, yaitu sewaktu beliau masih kecil, dan sewaktu peristiwa malam isra', untuk mempersiapkan dirinya menghadap Yang Maha Tinggi, untuk memuja, dan beribadah kepada tuhan semesta alam.

---

[21] Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (1/101-102). Aku berpendapat hadits ini *shahih*, demikian juga hadits yang senada – yang sebelumnya sudah disebutkan ataupun hadits-hadits yang mengisyaratkan demikian dalam *Takhriju Fiqhu As-Siirah* (hal 14). Syaikh Abu Zahra telah meragukan keabsahan hadits walaupun beliau menyebutkan hadits riwayat Imam Muslim ini, kemudian berkata (1/127), "Kami melihat bahwa sesunguhnya hadits-hadits yang berkaitan dengan pembedahan tidak lepas dari kesemrawutan, dan atas dasar itu ditetapkan *shahih*. Kami tidak mengatakan bahwa sesungguhnya berita tersebut tidak bisa diterima(!), tetapi kita menerimanya jika memang hadits ini *shahih*. Tetapi kesemrawutan pada hadits tersebut menyebabkan kita tidak menerima dan tidak juga menolaknya"!

Aku berpendapat bahwa dengan filsafat yang bertentangan ini, syaikh menolak hadits-hadits *shahih*, dan memutarbalikkan dengan lafazh-lafazh untuk menyesatkan manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir sebodoh-bodohnya seseorang mengetahui bahwa kalau memang betul hadits tersebut terdapat cacat, sebagaimana yang dikatanya, maka mesti hadits tersebut ditolak, karena hadits *mudtharib* tidak bisa diterima (menurut kesepakatan ulama). Jika hal demikian yang terjadi, maka hadits tersebut harus ditolak. Jadi apa maksud perkataannya bahwa kecacatan hadits tersebut menyebabkan kita tawakuf (tertunda), tidak menerima dan tidak menolaknya?. Apakah kamu memikirkan, kalau seandainya kamu menyerahkan harta kepada seseorang lalu dia tidak mau menerimanya? Hal itu berakti dia tidak menerimanya atau menolaknya. Suatu arti tidak mengaburkan yang lainnya, maka hal demikian itu tersembunyi dari (Imam Muhammad Abu Zahrah), sebagaimana dicantumkan pada pinggiran kitabnya?!

Jadi sesungguhnya hadits-hadits tentang dibedahnya dada Nabi itu adalah hadits *shahih*. Tidak ada yang meragukannya kecuali yang lemah imannya atau yang tidak mempunyai iman, seperti orang-orang yang tidak mempercayai adanya tuhan (atheisme) dan selainnya. Sesungguhnya idhtirabnya (cacat) hadits sebagaimana yang dianggap oleh sebagian orang tidak ada dasarnya, dan itu hanya syubhat.

Hal yang dimaksud disini adalah berkah Rasulullah SAW semasa kecil dalam pengasuhan Halimah Sa'diyah dan keluarganya, kemudian dia kembali ke Hawazin, yaitu sesudah peristiwa penaklukan Makkah. Mereka menegoisasikan hal tersebut kepadanya dengan mengingatkan penyusuan, lalu beliau pun membebaskan mereka semua, memuliakan, dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana yang kami sebutkan nanti secara rinci dan jelas kisahnya, *insya Allah.*

Muhammmad bin Ishaq menceritakan tentang peristiwa (Hawazan), dari Amru bin Syu'aib, dari bapaknya, dan dari kakeknya, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW di (Hunayn), ketika sudah mendapatkan banyak harta rampasan dan tawanan. Beliau bertemu utusan Hawazan di Zi'raniyah, dan mereka semua sudah masuk Islam. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kita ini satu keluarga, dan kami sekarang ditimpa suatu musibah yang tidak ringan. Tolonglah kami dengan hal yang dikaruniakan oleh Allah kepadamu'. Lalu salah seorang pemimpin mereka (Zuhair bin Shard) berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dari tawanan-tawanan terdapat bibi-bibimu dan pengasuhmu yang pernah membesarkanmu, maka seandainya kami memfitnah Ibnu Abu Syamra dan Nu'man bin Mundzir, kemudian kami mendapat musibah sebagaimana yang kami dapatkan dari mu, maka kami mengharapkan kebaikan hati dan ketulusan mereka, dan kamu adalah sebaik-baik orang yang dipelihara'. Kemudian dia membacakan syair:

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Shard Zuhayr bin Jarwal – dia itu kepala suku– berkata, "Ketika kami ditawan oleh Rasulullah SAW pada perang Hunayn, beliau memisahkan antara laki-laki dengan perempuan. Aku melompat sampai aku duduk dihadapannya, lalu aku memperdengarkan syair-syair yang mengingatkan beliau sewaktu masih kecil diasuh di (Hawazin)":

Lalu dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Adapun kebaikan yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku dan kepada bani Abdul Muththalib,*

maka itu hanya untuk Allah dan untuk kalian semua'. Kaum Anshar berkata, 'Apa yang kami miliki untuk Allah dan Rasul-Nya." [22]

Akan dijelaskan nanti, bahwa Rasulullah SAW membebaskan keturunan mereka, yang berjumlah enam ribu orang, yang terdiri dari anak-anak kecil dan perempuan. Mereka di berikan kenikmatan dan kesejahteraan yang berlimpah.

Ini semua merupakan keberkahan kontan rasulullah SAW, maka bagaimana dengan keberkahan yang akan didapatkan para pengikutnya di akhirat nanti?!.

[22] Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Ma'ajimah Ats-Tsalatsah* dengan sanad yang tidak di ketahui, sementara Al Hafizh menganggap *hasan*, dan diriwayatkan oleh Addhiya Al Muqadas dalam Al Mukhtar. Hadits ini dikuatkan dengan hadits sebelumnya, karenanya diriwayatkan dalam *Ash-Shahihah,* sebagaimana yang telah di sebutkan.

PASAL

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Buraidah, ia berkata, "Aku pernah keluar bersama Nabi SAW ketika kami tiba di Wadan, beliau berkata, *'Tetaplah kalian di sini sampai aku datang kembali'*. Lalu beliau pergi, dan datang dengan wajah sedih, lalu bersabda, *'Sesungguhnya aku datang ke makam Ibu Muhammad, lalu aku memintakan syafaat (ampunan) untuknya kepada Tuhanku, tapi Tuhan menolaknya.* [23] *Sesungguhnya aku pernah melarang kalian berziarah ke makam, tapi sekarang berziarahlah".*

Hadits yang diriwayatkan Imam Baihaqi dari jalur lain dengan lafazh, "Rasulullah SAW sampai di sebuah makam, lalu beliau duduk dan para sahabat pun turut duduk serta disekelilingnya. Beliau kelihatan menggerak-gerakkan kepalanya seperti orang berkhutbah. Kemudian beliau kelihatan menangis, hingga Umar menemuinya dan bertanya, 'Apa yang menyebabkan kamu menangis, wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab, *'Ini adalah makam Aminah binti Wahab. Aku meminta izin kepada tuhanku untuk menziarahi makamnya,*

---

[23] Aku berpendapat, bahwa dalam riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Abu Syaibah disebutkan, "Lalu air mataku menetes mengharap rahmat untuknya agar dijauhkan dari api neraka." Lihat *Ahkamul Al Janaiz* (hal 188).

lalu Allah mengizinkanku. Lalu aku meminta izin untuk memohonkan ampunan untuknya tetapi Allah menolaknya. Aku merasakan rintihannya, itulah yang menyebabkanku menangis'[24], Umar berkata, 'Aku tidak pernah melihat beliau menangis lebih lama (panjang) daripada tangisannya saat itu."'

Imam Baihaqi juga meriwayatkan hadits senada ini dengan jalur yang lain. Dia dan Hakim meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW pernah berziarah ke makam ibunya, lalu beliau menangis. Para sahabat yang ada di sekelilingnya turut menangis, kemudian beliau berkata, '*Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk berziarah ke makam ibuku, dan Dia mengizinkanku, lalu aku meminta izin lagi memohon ampunan untuknya, tapi tidak mengizinkanku, maka hendaklah kalian berziarah untuk mengingat kematian*'[25].

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga, dari Anas berkata, "Bahwasanya seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, di mana ayahku?' Beliau menjawab, '*Dia di dalam neraka.*' Ketika orang itu berlalu beliau memanggilnya dan berkata, '*Sesungguhnya bapakku dan bapakmu berada di dalam neraka.*'"[26]

---

[24] Aku berpendapat bahwa hadits ini *shahih,* dengan disepakati jalurnya. Sementara sanad-sanadnya lain, salah satunya *shahih.* Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Hakim, dan Adz-Dzahabi. Hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab *Ahkamu Al Janaiz* (188).

[25] Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan selainnya. Hadits ini diriwayatkan dalam *Ahkamu Al Janaiz.*

[26]. Hadits riwayat Muslim (1/132-133), dan hadits ini mempunyai banyak hadits-hadits yang senada dengannya. Diantaranya hadits riwayat Said bin Abu Waqqas yang akan datang setelahnya. Ketahuilah bahwa hadits ini *shahih* sanadnya, dan banyak hadits yang senada dengannya. Para ulama mendapat kritikan atas diterimanya hadits ini, sementara Syaikh (Abu Zahrah) menolaknya dengan berani dan keras, dimana beliau berkata (1/132), "Sesungguhnya hadits ini merupakan hadits *gharib* dalam maknanya, sebagaimana *gharib* pada sanadnya, karena firman Allah SWT, *Dan kami*

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Amir bin Said, dari bapaknya, ia berkata, "Bahwasanya seorang Arab datang ke Nabi SAW dan bertanya, 'Sesungguhnya bapakku sudah sampai

---

tidak memberi adzab (siksaan) sampai kami utus seorang nabi (Qs. Al Israa' (17):15). Ayah Muhammad SAW dan ibunya, hidup pada fase kekosongan kerasulan, maka bagaimana mungkin mereka disiksa?!! ... dan sebenarnya aku tidak dapat menerima dan mengerti ketika Abdullah dan Siti Aminah diprediksikan masuk neraka!."
Aku berpendapat, Maha suci Allah!, apakah ini merupakan sikap orang yang beriman kepada Rasulullah? Kemudian kepada para ulama yang jujur dan ikhlas, mereka yang meriwayatkan dan menghafalkannya kepada kami hadits-hadits Nabi, dan mereka yang bisa membedakan antara hadits yang *shahih* dengan hadits yang tidak *shahih*. Mereka semua itu sepakat bahwa hadits tersebut *shahih* berasal dari Nabi SAW.?! Bukankah sikap (pendapat) Abu Zahrah ini merupakan salah satu cara orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya – seperti kelompok Mu'Tazilah dan selainnya – yang berpendapat bahwa penilaian baik dan salah adalah dengan akal, yang tidak bisa diterima oleh *Ahlu Sunnah*, sementara syaikh mengaku bahwa dirinya termasuk golongan *Ahlu Sunnah*! Lalu kenapa ia menentang mereka,dan menempuh metode yang di gunakan Mu'tazilah dalam kekuasaan akal, dan menolak hadits hadits *shahih* hanya karena tidak sesuai dengan keinginan mereka, baik dalam asal maupun dalam penafsirannya, karena mereka tidak bisa membantah dari asalnya. Inilah yang di lakukan syaikh. Ia membantah hadits ini menurut persangkaannya, bahwa hadits ini *gharib* dan menafsirkan hadits hadits ziarah sebagai berikut:
"Barangkali larangan Nabi SAW tentang meminta ampunan (untuk ibunya) karena meminta ampunan itu bukan merupakan beban (perintah) pada nabi yang diutus!"
Kami menjawab pernyataan tersebut – sebagaimana yang kami pelajari dari ulama-ulama salaf jadikan yang demikian itu sebagai bintang, maka sesungguhnya hadits-hadits ziarah) itu menunjukkan bahwa menangisnya Nabi SAW karena terharu dan simpatik kepada ibunya dari api neraka. Pernyataan ini jelas pada sebagian jalur hadits Buraidah, sebagaimana yang telah di sebutkan sebelumnya. Sebagaimana juga Imam Nawawi mengomentari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah didalam kitab *Syarhu Muslim*, "Hadits ini menunjukkan bahwa mengunjungi orang musrik yang masih hidup boleh, sebagaimana juga mengunjungi makamnya setelah mereka wafat. Jika mengunjungi mereka setelah wafat boleh, maka ketika mereka masih hidup menjadi lebih boleh juga. Hadits ini juga menunjukan larangan memohonkan ampunan untuk orang kafir.
Dalam Syarhu hadits ini Anas berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mati dalam keadaan kafir maka ia masuk Neraka, dan kerabatnya tidak bisa membantu apa apa. Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang yang mati pada masa kekosongan dari para nabi yang masih menyembah berhala masuk neraka, dan mereka bukan termasukan kategori orang-orang yang belum sampai dakwah kepadanya, karena

mereka sudah mendapatkan dakwah dari nabi Ibrahim AS dan selainnya dari nabi-nabi sebelumnya.

Aku berpendapat, bahwa dalam komentar Imam Nawawi terdapat bantahan jelas atas pendapat (Abu Zahrah), bahwasanya orang-orang yang hidup pada masa kekosongan dari di utusnya Nabi SAW tidak disiksa!. Walaupun pendapat ini hanya sekedar wacana, karena sesungguhnya tidak harus benar kaidah yang mengatakan bahwa orang yang tidak sampai kepadanya dakwah tidak akan disiksa. Bahwasanya seseorang atau sekelompok belum sampai kepada mereka dakwah, bahkan ini mesti mempunyai dasar hukum yang jelas. Ini yang tidak diperhatikan oleh syaikh (Abu Zahrah). Jadi sudah jelas bagi para pembaca, betapa ia telah melakukan kesalahan ketika ia menolak hadits riwayat Anas, dan mentakwilkan hadits-hadits ziarah dengan hal yang merusak maksud hadits itu sendiri. Apakah hal ini adalah anggapan atau pendapat yang salah?!.

Diantara alasan-alasan yang mereka ajukan untuk memperkuat anggapannya adalah hadits-hadits yang banyak sekali menunjukkan bahwa yang benar adalah pendapat sebaliknya. Aku disini akan menyebutkan sebagiannya saja, yaitu: 1. Sabda Nabi SAW "Aku melihat Amru bin Amir Al Khuza'i punggungnya diseret ke neraka, dan dia orang yang pertama kali berkhianat." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat yang lain, "Dia adalah orang pertama yang merubah agama Ismail". 2. Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Jad'ana, "Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Seseorang yang memuliakan tamunya, memerdekan budak, dan rajin bersedakah, apakah yang demikian itu memberi manfaat kepada mereka pada hari kiamat nanti?', Beliau menjawab, '*Tidak, karena dia tidak pernah menyebutkan, 'Wahai tuhanku!, ampunilah kesalahanku pada hari kiamat nanti*'". Hadits riwayat Imam Muslim. 3. Bahwasanya Rasulullah SAW pernah melewati pohan kurma, dan tiba-tiba beliau mendengar suara (yaitu dari makam). Lalu beliau bertanya, "*Makam siapa itu?*" Mereka menjawab, "Makam seorang laki-laki yang dikubur pada masa jahiliyah dulu." Lalu beliau bersabda, "*Seandainya kalian tidak lari karena takut, maka aku akan berdoa kepada Allah SWT, supaya kalian dapat mendengar siksaan ahli kubur sebagaimana yang diperdengarkan kepadaku*". Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Anas, dari Jabir. Hadits ini diperkuat oleh hadits Zaid bin Tsabit yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad, dan hadits diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah* (158 dan 159). 4. Hadits tentang mimpi Nabi SAW dalam shalat kusuf, "*Seseorang dengan memakai tongkat diseret ke neraka, karena dia mencuri tanaman dengan tongkatnya.* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan selainnya, dan diriwayatkan dalam kitab *Al Irwa'* (hal 656).

Hadits-hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Haitsami dalam kitab *Majmu-Zawaaid* (1/116-119), yaitu kumpulan hadits itu menunjukkan secara jelas bahwa sesungguhnya kaum musyrikin yang mati pada masa jahiliyah termasuk penghuni neraka. Mereka bukan termasuk orang-orang yang yang hidup pada masa kekosongan dari nabi, maka gugurlah alasan-alasan (Abu Zahrah) dari Qur'an secara global dan rinciannya itu.

begini-begini, maka dimana dia sekarang?'. Beliau menjawab, '*Sekarang dia berada di dalam Neraka*". Dia berkata, "Seakan –akan orang itu memilki pertanyaan lagi lalu berkata, 'Wahai Rasulullah SAW.! lalu di mana bapakmu?' Beliau menjawab, '*Dimana saja kamu melewati makam orang kafir, maka kabarkanlah dengan neraka*". Dia berkata, "Lalu orang Arab itu masuk Islam dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW membebaniku tugas yang berat. Aku tidak melewati makam orang kafir kecuali aku mengabarkannya dengan neraka."[27]

Maksudnya bahwa sesungguhnya Abdul Muththalib ketika meninggal dunia masih menganut agama Jahiliyah, adalah perbedaan dalam pemahaman kelompok Syia'ah, diantaranya tentang anaknya Abu Thalib, yang akan kami jelaskan kemudian (pada pembahasan wafatnya Abu Thalib).[28]

Imam Baihaqi sesudah meriwayatkan hadits-hadits ini dalam

Adapun pendapatnya (Abu Zahrah) tentang hadits Anas yang terdahulu, "...Bahwasanya hadits tersebut *gharib* pada sanadnya"! Lalu aku menjawabnya, "Anggapan seperti itu adalah anggapan batil, sebagaimana yang telah aku sebutkan sebelumnya. Tetapi sebenarnya hadits tersebut *shahih* dan tidak ada *gharib* didalamnya. Cukuplah kita beralasan bahwa hadits itu diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih*. Seandainya dia menginginkan bahwa hadits tersebut *gharib*, dengan artian hadits itu diriwayatkan satu perawi saja, maka yang demikian itu tidak akan membuatnya cacat (*dha'if*), karena sesungguhnya setiap perawinya *tsiqah* (terpercaya), yaitu hadits ini diperkuat oleh hadits-hadits lain yang senada dengannya. Ketika aku mengatakan ini, aku tahu bahwa Suyuthi terlibat juga (dan dikalahkan oleh hawa nafsunya), maka dia menganggap lemah hadits yang diriwayatkan oleh Himad bin Salmah sendiri, sampai pada derajat bahwa dia tidak menyebutkannya dalam kitab *Al Jami' Al Shagir* dan juga tidak dalam *Dzayluhu 'Alaihi* – beliau adalah salah satu imam besar dan huffazh. Sebenarnya aku ingin memperpanjang bantahan ini, tetapi terlalu mengambil banyak waktu dan tempat, maka aku cukupkan saja disini.

[27] Aku berpendapat, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan *Al Dhiyaul Al Muqdisi* dalam kitab *Al Mukhtarah*, dan sanadnya *shahih*, sebagaimana yang aku jelaskan dalam kitab *Ash-Shahihah* (hal 18) Aku mendapatkannya dari riwayat Imam Al Baihaqi, dan ini adalah pemeriksaan yang ketiga dari hadits riwayat Abu Naim Al Fadhl bin Dakkain yang telah mendahului aku. Untuk lebih jelas, silakan melihatnya.

[28] Pengarang merangkai penerimaan hadits ini dengan hadits kepergian Fatimah untuk

kitabnya *Dalaail An-Nubuwah*, "Bagaimana bapak dan kakeknya tidak disifati seperti ini di akhirat, sedangkan mereka masih menyembah berhala, sampai mereka meninggal dunia dan tidak masuk agama Isa bin Maryam AS. Kekafiran mereka tidak sampai membuat aib pada Nabi SAW, [29] karena pernikahan dengan kaum kafir adalah sah, Apakah kalian tidak memperhatikan mereka tetap muslimin bersama dengan istri-istrinya? Maka tidak mesti memperbaharui akad nikahnya, dan tidak harus menceraikan mereka, karena hal itu diperbolehkan dalam syari`ah Islam".

Aku berpendapat bahwa hadits-hadits yang meriwayatkan tentang bapak dan kakeknya Abdul Muththalib yang termasuk penghuni neraka, tidaklah bertentangan dengan hadits yang terdapat dari berbagai jalur, bahwa sesungguhnya orang yang hidup pada masa kekosongan dari nabi, anak-anak, orang gila, orang tuli diperiksa di padang basrah di hari kiamat nanti, sebagaimana kami sudah jelaskan tentang status hadits baik dari segi sanad maupun matan dalam kitab *Tafsiruna* ketika menafsirkan firman Allah SWT,

---

hiburan, dan sabdanya, "Mudah-mudahan kamu sampai bersama mereka yang kikir?! Seandainya kamu sampai bersama mereka, maka kamu tidak akan melihat surga sampai kakekmu melihatnya". Jika tidak sesuai dengan syarat yang telah kami sebutkan, utamanya dalam matan hadits tersebut sudah jelas kemunkarannya. Pengarang sudah cukup dan jelas membicarakannya tentang dha`ifnya sanad hadits itu.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (1/178), "Abbas bin Abdullah Ma'bad meriwayatkan kepadaku dari sebagian keluarganya, 'Bahwasanya Abdul Muthalib meninggal dunia, dan Rasulullah saat itu masih berumur delapan tahun.'"

[29] Aku berpendapat bahwa sebagaimana nabi Ibrahim tidak diaibkan dengan kemusyrikan bapaknya, seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an, '*Dan (ingatlah) diwaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya azar; 'Pantaskah kamu menjadikan berhal-berhala sebagai tuhan-tuhan?, seungggubnya saya melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata*" (Qs. Al an'am (6): 74). Oleh karena itu tidak ada pengaruh kepadanya, demikian juga firman Allah SWT lainnya, "*Tidak sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan apapun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim*

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan menyiksanya sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa' (17): 15) Jadi diantara mereka ada yang bisa menjawab, dan ada pula yang tidak bisa menjawabnya. Mereka termasuk golongan yang tidak bisa menjawabnya, jadi tidak ada pertentangan[30]

Keluarnya Nabi SAW Bersama Pamannya Ke Syam dan Kisahnya dengan Pendeta Bahira

Hadits diriwayatkan oleh Al Hafidz Abu Bakar Al Khuraithi dari jalur Yunus bin Abu Ishaq[31], dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari bapaknya, ia berkata: "Abu Thalib pergi ke Syam bersama Rasulullah SAW dalam suatu kabilah dari Quraiys. Ketika mereka melewati seorang pendeta –yaitu Bahira– mereka singgah untuk beristirahat, dan melepaskan kendaraannya. Lalu pendeta tersebut keluar untuk menemui. Padahal sebelumnya mereka sering lewat, dan dia tidak pernah keluar menemui mereka."

---

berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. '(Qs. At-Taubah (9): 113 dan 114).

[30] Saya berpendapat bahwa ini penggabungan yang baik sekali, karena sesungguhnya bisa jadi dakwah telah sampai pada sebagian mereka di masa Jahiliyah, dan mereka telah memiliki hujjah, sebagaimana komentar kami sebelumnya, dan sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Baihaqi yang telah dinukilkan oleh pengarang. Bisa juga di berlakukan bahwa mereka itu belum menerima dakwah. Ketika itu mereka akan di uji pada hari kiamat, dan barang siapa yang lulus (berhasil) maka dialah yang selamat. Seandainya tidak berhasil, maka dia termasuk yang celaka. Mereka yang celaka inilah yang dimaksud oleh hadits –hadits yang menjelaskan penyiksaan sebagian yang wafat pada masa jahiliyah. *Wallahu 'alam.*

[31] Asalnya Yunus, dari Ibnu Ishaq, yang terdapat pada catatan pinggirnya, "Asalnya Abu, itu adalah salah", Aku berpendapat, "Semua hal tersebut salah, dan yang benar adalah apa yang telah kami tetapkan, dan tidak ada hubungan Ibnu Ishaq dengan sanad ini, karena dia menyebut kisah itu dalam kitab *As-Sirah* dengan lafazh lain, tanpa sanad! Dan Yunus bin Abu Ishaq ini –adalah As-Sabi'i – adalah *tsiqah* (terpercaya dari perawi Imam Muslim.

Dia berkata, "Lalu dia (pendeta) keluar sewaktu mereka menghentikan kendaraannya. Iapun beristirahat dengan mereka sampai dia mendatangi dan mengambil tangan Nabi SAW dan berkata, '*Ini sayyid 'alamin*(pemimpin dunia)'. (Dalam riwayat Baihaqi ada tambahan, "Inilah utusan Tuhan semesta alam, yang diutus oleh Allah sebagai rahmat alam semesta)".

Lalu pemimpin kabilah Quraiys tersebut bertanya, 'Darimana kamu mengetahuinya?', dia menjawab, 'Sesungguhnya ketika kalian melewati 'aqabah, pohon dan batu bersujud, dan mereka tidak akan sujud kecuali kepada seorang Nabi. Aku mengetahuinya dengan tanda kenabian yang terdapat dibawah tulang rawan bahunya.'

Kemudian dia pulang dan membuat makanan. Dia kembali dengan membawa makanan kepada mereka – dan dia saat itu sedang mengembala unta- lalu dia (pendeta) berkata, 'Bawalah ia kembali', Iapun (Muhammad) bangkit, sementara awan mengayominya. Ketika dia sudah dekat pada kaum, dia (pendeta) berkata, 'Lihatlah dia (Muhammad), di atasnya ada awan yang mengayominya'. Ketika sudah mendekati kaum dia mendapati mereka telah mendahuluinya dalam bayangan pohon, dan ketika dia (Muhammad) duduk, bayangan pohon mengikutinya. Dia (pendeta) berkata, 'Lihatlah pada bayangan pohon yang tunduk kepadanya."'

Dia (ayahnya Abu Bakar) berkata, "Ketika akan berdiri, dia menasihati mereka supaya jangan pergi ke Romawi, karena apabila bangsa Romawi melihatnya dan mengetahui sifat-sifat yang terdapat padanya, maka mereka akan membunuhnya. Tiba-tiba ada tujuh orang Romawi datang menghadap, lalu dia(pendeta) bertanya: 'Apa tujuan kedatangan kalian". Mereka menjawab, 'Kami datang untuk mencari seorang nabi yang datang pada bulan ini. Tidak ada jalan kecuali sudah dijaga, dan kami mendapat petunjuk dia melawati jalan ini.' Dia bertanya, 'Apakah ada seseorang di belakang kalian yang terbaik di antara kalian?.' Mereka menjawab, 'Tidak. Kami mendapat petunjuk bahwa dia melewati jalanmu ini.' Lalu dia

bertanya lagi, 'Bagaimana pendapat kalian tentang suatu urusan yang sudah Allah tentukan? Apakah ada seorang manusia yang mampu menolaknya?. Mereka menjawab, 'Tidak ada'.

Dia bertanya, 'Siapa di antara kalian yang menjadi walinya?', Mereka menjawab, 'Abu Thalib'. Ia masih tetap menganjurkan agar dipulangkan. Abu bakar dan Bilal diutus bersamanya, sementara pendeta itu memberi bekal berupa kue-kue dan minyak."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Hakim, Baihaqi, Ibnu 'Asakir, dan dari para Hufazh. Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini".

Aku berpendapat, bahwa hadits ini terdapat keganjilan (*gharaib*), yaitu sesungguhnya hadits ini termasuk hadits *mursal*, Abu Musa Al Asy'ari ketika itu datang pada tahun khaibar, tahun ketujuh Hijriyah, maka hadits ini *mursal*. Bahwasanya kisah ini ada dan Rasulullah SAW saat itu baru berumur dua belas tahun. Abu Musa bertemu dengan Nabi, hingga dia lebih tua atau salah satu dari sahabat besar, atau hadits ini dikenal, diambil dari *thariq* (jalur) *Al Istifadha*[32].

Al Mustadrak

---

[32] Saya berpendapat bahwa ini adalah kemungkinan yang telah di tetapkan dalam ilmu Musthalaht Al Hadits. Bahwa hadits-hadits *mursal* sahabat bisa didapatkan sebagai hujjah. Hal yang meragukan dalam hadits ini tentang disebutkannya Abu bakar dan Bilal, sedangkan umur Abu Bakar saat itu baru sembilan atau sepuluh tahun. Inilah yang dijadikan dasar bahwa umur Nabi SAW pada saat dua belas tahun, dan ini adalah tidak benar. Sesungguhnya penyebutannya terkait dengan Al Waaqidi, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang. Sedangkan Al Waqidi dianggap *matruk* (tak terpakai). Kemungkinan kisah itu terjadi sesudah beberapa tahun, maka tidak boleh meragukannya dengan contoh perkataan Al Waqidi yang munkar. Aku telah menjelaskan tentang keshahihan hadits dan jawaban yang diragukan pada hadits tersebut dalam kitab *Ar-Raddu 'Ala Duktur Al Buty* (halaman 62-72), dan aku menyebutkan tujuh dari Al Huffazh pendahulu dalam menshahihkan hadits itu, maka periksalah kembali.

Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda,

مَا زَالَتْ قُرَيْشٌ كَاعَّةً حَتَّى تُوفِي أَبُو طَالِبٍ.

"Masyarakat Qurais masih penakut sampai Abu Thalib meninggal dunia".

Hadits yang diriwayatkan Hakim (2/622), dan berpendapat, "*Shahih* menurut syarat Syaikhani (Bukhari dan Muslim)."

Aku berpendapat, bahwa di antara perawi hadits ini terdapat Uqbah Al Mujaddar, tetapi Bukhari Muslim tidak pernah meriwayatkannya. Dia orang yang jujur, maka sanad hadits ini baik. Pengarang akan menyebutkannya dengan lafazh yang lain dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam pembahasan (wafatnya Abu Thalib), bersama riwayat-riwayat lainnya yang berkaitan dengan pasal pembahasan ini.

PASAL
PERKEMBANGAN NABI SAW

Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ketika Ka'bah dibangun, Rasulullah SAW, ikut memindahkan batu-batu, lalu Abbas berkata kepada Nabi SAW, 'Jadikan sarungmu itu di atas pundakmu dari batu'. Lalu beliau mengerjakan demikian, dan menjatuhkannya ke tanah dan kedua matanya menengok ke langit, kemudian berdiri dan berkata, 'Sarungku'. Lalu sarungnya memberikaan kekuatan padanya."

Hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[33].

Hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Zaid bin Haritsah, ia berkata, "Bahwasanya patung dari tembaga –dinamakan *isaaf* dan *naailah*– kaum musyrikin mengusapnya apabila mereka melakukan tawaf. Pernah Rasulullah SAW tawaf bersamaku, dan ketika aku melewati (patung itu) aku mengusapnya. Lalu Rasulullah berkata, "*Kamu jangan mengusapnya.* Zaid melanjutkan riwayatnya, "Lalu kami kembali bertawaf, dan saya berkata pada diriku, 'Aku akan memegangnya sampai melihat apa yang akan terjadi. Maka saya mengusapnya, lalu Rasulullah SAW berkata: *'Bukankah telah*

[33] Lihat *Takhrij Fiqhi As-Sirah Li Al Ghazali* (hal 83).

dilarang?!". Dan yang lain menambahkan: Zaid berkata, "Demi yang aku muliakan dan yang menurunkan kitab; dia tidak menyentuh patung sama sekali sampai Allah SWT. Memuliakannya dan diturunkan kepadanya kitab"[34].

Ditetapkan dalam hadits itu, bahwasanya beliau tidak berhenti di Muzdalifah pada malam Arafah, bahkan berhenti[35] bersama orang orang di (Arafah), sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq... dari Nafi' bin Jubair bin Muthim, dari bapaknya Jubair, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW melakukan ibadah agama kaumnya,[36] dimana beliau berdiri di atas untanya di (Arafah) di antara kaumnya, sampai beliau berpaling dari mereka, karena taufiq (petunjuk) dari Allah SWT. Kepadanya.

Imam Baihaqi berkata, "Makna perkataannya, 'Melakukan agama kaumnya' merupakan warisan dari nabi Ibrahim dan Ismail AS, dan beliau tidak melakukan perbuatan yang menyekutukan Allah sekalipun, sebab Allah senantiasa merahmati dan melindunginya dari yang demikian itu selamanya."

Aku berpendapat bahwa perkataannya ini juga dapat di pahami bahwa beliau berhenti di (Arafah) sebelum diturunkan wahyu kepadanya, dan ini merupakan bentuk petunjuk dari Allah kepadanya.

---

[34] Aku berpendapat bahwa sanad hadits itu *hasan*, dan Imam Thabrani meriwayatkannya (4665).

[35] Asalnya "Tidak berhenti", dan itu salah. Sementara dalam *Al Bidayah* benar.

[36] Demikianlah yang terjadi disini, dan yang disebutkan dalam As-Sirah (1/216), "Sebelum turun wahyu kepadanya". Hal ini sesuai dengan riwayat Imam Ahmad yang akan disebutkan nanti, dan hadits yang diriwayatkan oleh Hakim (1/464) senada. Lafadz lengkapnya, "Jubair bin Muthim berkata, 'Adalah kaum Quraisy ketika akan bertolak dari (Muzdalifah) mereka berkata, "Kami (orang yang bersemangat dan berani) dan kami tidak akan keluar dari tanah haram." Mereka meninggalkan tempat perhentian di Arafah."' Dia (Jubair bin Muthim) berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW (pada masa Jahiliyah) berdiri bersama manusia di Arafah di atas untanya. Kemudian pada subuhnya bersama kaumnya di Muzdalifah, dan beliau berhenti bersama mereka semua, beliau bertolak kalau mereka bertolak."

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani (1577) dari Muhammad bin Ishaq, dengan lafazh, "Aku melihat Rasulullah SAW –sebelum turun wahyu kepadanya– berdiri di atas untanya bersama kaumnya di (Arafah) sampai bertolak bersama mereka, karena taufik dari Allah SWT kepadanya.

Hal ini diperkuat oleh hadits Rabi'ah bin Ibad, diriwayatkan oleh Thabrani (4592).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur lain, dari Jubair bin Muthim, ia berkata, "Aku tersesat dengan untaku di (Arafah), maka aku pergi mencarinya, hingga tiba-tiba Nabi SAW berdiri, maka aku bertanya, 'Sesungguhnya ini merupakan kebiasaan (untuk menunjukkan keberanian), apa maksud yang demikian?!'". Keduanya meriwayatkan hadits itu.

Al Mustadrak

Dari Salim bin Abdullah, bahwasanya dia mendengar Ibnu Umar meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, "Bahwasanya beliau bertemu dengan Zaid bin Amru bin Nuvail di kaki bukit (Baldah)[37], dan itu sebelum turun wahyu Allah kepadanya. lalu ia menghidangkan kepadanya makanan yang terbuat dari daging, tetapi beliau menolak memakannya dan bersabda, '*Sesungguhnya aku tidak makan apa yang disembelih di atas berhala kalian, dan aku juga tidak memakan sembelihan yang tidak menyebut nama Allah.*'"

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/89), dan sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Syaikhani, lihat *As-Sirah* karangan Imam Dzahabi (hal 44).

Hadits ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Said bin Zaid. Diriwayatkan Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* (350), dan

---

Imam Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat yang ditetapkan Imam Muslim, dan ini diperkuat (didukung) oleh Adz-Dzahabi." Di dalam kitab *Al Majma'* (3/251) terdapat hadits yang memperkuat demikian tu.

[37] (Baldah) yaitu bukit yang menghadap Makkah, atau gunung di jalan (Juddah). Penerbit.

Dzahabi (hal 46).

Ada Hadits penguat dari Zaid bin Haritsah, dari Thabarani (4663 dan 4664), dan Hakim (3/216-217), lihat *Majma' Az-Zawaaid* (9/418).

Kesaksian Nabi SAW Pada Sumpah Setia (Halfu Fudhul)

Al Hafizh Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Jubair bin Muthim, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Aku ikut bersaksi bersama paman-pamanku sumpah al muthayyibiina. Betapa saya menyukai untuk membatalkan* –atau kalimat yang sejenisnya– *dan aku saat itu mempunyai barang berharga.*'"[38]

Kemudian hadits yang diriwayatkan Baihaqi dari Umar bin Abu Salmah, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkat, "Rasulullah SAW bersabda, "*Aku tidak pernah melihat sumpah kaum Quraiys kecuali sumpah al Muthayyibin, dan aku tidak menghendaki humru na'am (harta yang berharga). Sesungguhnya aku membatalkannya.*""[39]

Baihaqi berkata, "(*Al Muthayyibuuna*) adalah bani Hasyim, bani Umayyah, bani Zuhrah, dan bani Makhzum."

Imam Baihaqi menyebutkan bahwa demikianlah riwayat penafsiran masuk dalam hadits, dan aku tidak mengetahui orang yang mengatakannya,sementara sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa yang dimaksud itu adalah *halfu Al Fudul* (sumpa setia Al Fudhul). Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak mengenal *halfu Al Muthayyibin.*

Aku berpendapat, bahwa hal ini tidak ada yang perlu diragukan, karena suku Quraisy melakukan sumpah setia sesudah

---

[38] Sanad hadits ini *hasan*, dan diperkuat dengan hadits sesudahnya. Hadits ini mempunyai hadits yang senada dengannya, dan hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihah* (1900).

[39] Aku berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban juga, dan selainnya dari Abdurrahman bin 'Auf. Keduanya itu meriwayatkannya dalam kitab *Ash-Shahihah.*

kematian Qishiy. Mereka berselisih dalam hal Qishiy menjadikan anaknya Abdul Dar sebagai *saqayah* (pemberi minum), *arifadhah* (pemberi makanan) *al-Liwaa* (pemimpin), *An-Nadawah* (semacam ketua dewan), dan *Al Hijabah* (pengurus Ka'bah). Hal ini menyebabkan bani Manaf berselisih dengan mereka, hingga setiap kabilah-kabilah Qurais berdiri dan saling bersumpah sehidup semati untuk menolong mereka. Lalu pembesar-pembesar bani Abdul Manaf mengambil mangkuk besar berisi minyak wangi, dan mereka meletakkan tangan-tangan mereka didalamnya dan mengucapkan sumpah setia. Lalu mereka berdiri mengusap tangan-tangan mereka pada setiap sudut Ka'bah. Hal itu dinamakan oleh mereka *halfu al muthayyibin.*

Tetapi yang dimaksud *halfu* (sumpa setia) disini adalah *halfu al fudhul*, yaitu yang dilakukan di rumah Abdullah bin Jad'an sebagaimana yang diriwayatkan Al Humaidi dan Ibnu Ishaq[40].

Halfu fudhul adalah *halfu* (sumpah setia) yang paling mulia terdengar di kalangan Arab[41].

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Harits At-Taimi, "Antara Husein bin Ali bin Abu Thalib dan Walid bin Atabah bin Abu Sufyan –Walid pada saat itu merupakan pemimpin di kota Madinah, atas perintah pamannya Mua'wiyah bin Abu Sufyan –terjadi perselisihan tentang harta yang berada di (*Dzi Al Marwah*).[42] Seakan-akan walid lebih berhak atas harta itu karena kekeuasaannya. hingga Husein berkata kepadanya, "Aku bersumpah demi Allah, hendaknya kamu memberikan setengah

---

[40] *As-Sirah* (1/141-142).

[41] Aku berpendapat, "Hal ini diisyaratkan pada sabda Nabi SAW, '...*Aku tidak berkeinginan untuk membatalkannya, dan aku mempunyai humru na'am*'. Mereka bersumpah untuk meniadakan kezhaliman dari masyarakat Makkah, dan semua orang yang memasuki kota Makkah. Mereka juga akan bersama dengan orang yang dizhalami, hingga kezhaliman itu hilang darinya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *As-Sirah* (1/141)

[42] Desa di Wady Al Qura.

hakku atau aku akan mencabut pedang ini. Kemudian aku akan bertempur di masjid Rasulullah SAW untuk mengucapkan *halfu* (sumpah setia) *al fudhuwl.* "'

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Zubair berkata (dan ketika itu dia disamping Walid saat Husein berkata kepada (Walid) 'Aku juga bersumpah karena Allah. Seandainya dia menginginkan begitu, maka aku akan mencabut pedang ini. Kemudian aku akan bertempur dengannya sampai dia menyerahkan setengah haknya atau kami mati bersama-sama."' Abdullah bin Jubair berkata, "Aku menyampaikan hal ini kepada Al Miswar bin Makhramah bin Nufal Az-Zuhri, hingga dia berkata seperti itu. Aku menyampaikan kepada Abdurrahman bin Utsman bin Ubadillah At-Taimi, lalu ia berkata seperti itu. Ketika hal itu sampai kepada Walid bin 'Atabah, maka dia memberikan setengah dari haknya kepada husein hingga ia meridhainya.[43].

[43] Aku berpendapat bahwa sanad hadits ini *jayyid* (baik).

PASAL
PERNIKAHAN RASULULLAH SAW DENGAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID BIN ASAD BIN ABDUL UZZA BIN QUSHAY

Imam Al Baihaqi berkata, "Ini merupakan bab yang membahas tentang kesibukan Rasulullah SAW sebelum menikah dengan Khadijah." Kemudian hadits ini diriwayatkan dengan sanad (nya) yang bersumber dari Abu Hurairah, yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW Bersabda, "*Allah tidak mengutus seorang nabi, kecuali bahwa dia itu seorang pengembala*".

Kemudian para sahabatnya bertanya, "Bagaimana dengan anda wahai Rasulullah SAW?" Lalu Rasulullah SAW menjawab, "*Aku mengembalakan kambing ditengah penduduk Mekkah di tengah padang rumput*". (Hadits riwayat Imam Bukhari)[44].

---

[44] Lihat. *Takhrij Fiqh Sirah* (hal 70) dan Ghayatul Maram fi Tahrijil Halal wal Haram (hal 161)dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Saad (juz 1, hal 125).

Al Mustadrak

Diriwayatkan dari Aisyah RA,

"Tidak ada istri nabi yang lebih dicemburui selain Khadijah, meski aku tidak mempunyai rasa seperti itu." Lalu dia berkata, "Rasulullah SAW kalau menyembelih kambing berkata, '*Kirimkan dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah*'". Aisyah kembali cerita, "Lalu pada suatu hari ada suatu hal yang membuat Nabi kesal dariku dan aku bertanya, 'Ada apa dengan khadijah?' Lalu Nabi menjawab, '*Aku sangat mencintainya*'". (Hadist ini diriwayatkan Imam Muslim (7/134)[45]. *Al Mustadrak*

[45] Hadits riwayat Imam Bukhari dengan lafazh yang lain tanpa menyebutkan makanan biji-bijian, dan pengarang kitab akan menyinggungnya dibahasan tentang wafatnya Khadijah.

PASAL
PERBAIKAN KA'BAH SEBELUM MUHAMMAD DIANGKAT SEBAGAI RASULULLAH SAW

Allah telah berfirman: "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadahnya) manusia, ialah Baitullah yang di bakkah (mekkah) yang di berkahi dan menjadi petunjuk bagi semua umat manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, diantaranya maqam Ibrahim, barangsiapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah*" (Qs. Ali 'Imraan (3): 96 dan 97).

Dalam hadits *shahih* dari riwayat Abu Dzar, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, masjid apa yang dibangun pertama kali? Rasulullah SAW menjawab masjid haram, lalu aku kembali bertanya, masjid apa selanjutnya?' Rasulullah SAW menjawab, *Masjid Al Aqsa.* Aku bertanya lagi, 'Berapa perbedaan waktu antara kedua masjid itu? Nabi menjawab, '*Empat puluh tahun.*'"

Kita telah membahas hal ini,[46] bahwa yang membangun *Masjidil Aqsa* adalah bani Israil, yaitu Ya'kub AS.

Dalam kitab *Shahihain* disebutkan, "Sesungguhnya negeri ini dijaga Allah sejak diciptakan langit dan bumi, maka nanti di hari akhir akan tetap terjaga karena memang telah diberi kemulian oleh Allah"[47].

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dari riwayat Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya wanita pertama yang memakai *al minthaq*[48] (sejenis selendang) adalah ibunya Ismail,[49] dan ia memakai *mintoq* untuk menghapus jejaknya dari sarah. Kemudian Ibrahim pergi dengan anaknya dan Hajar menyusui Ismail sampai mereka tiba di rumah, yaitu di sekitar pelataran di atas zamzam, di atas beranda masjid. Pada waktu itu Makkah sama sekali belum ada orang, dan tidak pula ada air. Lalu Hajar sengaja menaruh Ismail yang di taruh dengan *mintoq* itu dengan buah kurma di sampingnya dan sebotol minuman. Tiba-tiba Ibrahim datang secara buru-buru, dan Hajar mengikutinya seraya berkata, 'Wahai Ibrahim!! ke mana engkau pergi, dan kenapa engkau meninggalkan kami di lembah yang tidak bertuan dan tidak ada makhluk sama sekali?' Dia mengatakan hal itu berkali-kali, tetapi Ibrahim tidak mau peduli dan tidak mau melihat Hajar. Hajar kembali bertanya, 'Apakah Allah yang menyuruhmu untuk berbuat demikian?' Ibrahim menjawab, 'Iya'. Lalu Hajar berkata, 'Kalau begitu kita disini tidak sia-sia'. Lalu Hajar kembali, dan Ibrahim pun pergi, sehingga sampai pada suatu tanah

---

[46] Maksudnya dalam juz 1 dari kitab *Al Bidayah* (juz 1, hal 162) dan telah aku ambil dari *Fiqh Sirah* karya Ghazali (hal 82).

[47] Hadits ini merupakan potongan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Abbas dari Khutbahnya pada saat kota Makkah dikuasai. Lihat. Mukhtashar Al Bukhary (hal 887)

[48] ((Kata An-Nithaq dalam kamus artinya semacam gulungan kain yang biasa dipakai wanita untuk merampingkan pinggulnya, kemudian kain itu dibiarkan terurai dari atas ke bawah. Bahkan kain yang bagian bawah juga dibiarkan menyentuh tanah.) penerbit

[49] Dia adalah Hajar (ibu dari anaknya Ibrahim AS)

tinggi Ibrahim menghadapkan wajahnya pada baitullah, dan berdoa untuk mereka seraya menengadahkan dua tangan dan berkata, *"Wahai tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan sholat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur"* (Qs. Ibraahiim (14): 37). Lalu Hajar menyusui Ismail kembali dan meminum dari sebotol air itu , sampai setelah kehabisan air, dan Hajar serta Ismail kehausan. Hajar hanya bisa *yatalawwa*[50] (termangu). [Dalam riwayat lain dengan kata *yatalabbatu* (pandangan kebingungan)]. Lalu Hajar pergi karena tidak ingin melihat anaknya kehausan, sehingga sampailah ia ke bukit shafa, yaitu gunung yang terdekat dengan daerah yang ia tempati tadi, dan bersegera menuju ke sana. Ketika ia tepat di atas gunung, ia tidak melihat seorangpun, sehingga kembali turun dari bukit Shafa. Setelah ia sampai ke lembah, iapun mengangkat ujung sikutnya[51] kemudian melangkah seperti langkahnya orang yang sungguh-sungguh[52]. Hajar kembali menuju lembah itu, sambil melihat-lihat adakah manusia di sana. Akan tetapi ia tidak mendapati seorang manusia pun. Hal ini dia lakukan sampai 7 kali." Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Karena itu manusia melakukan sa'i (lari–lari kecil) diantara Shafa dan Marwa*"[53].

"Ketika Hajar sampai ke bukit Marwa, ia mendengar suara dan berkata pada dirinya, 'dengarkan...!' Lalu ia mencoba untuk mencari asal suara, tetapi ia masih mendengar sumber suara itu. Ia pun berkata, 'Aku mencoba meneliti apakah yang aku dengar adalah burung gagak. Ternyata dia seorang malaikat yang tepat berada di

[50] Kata asli yang dipakai *altawi*, dan ini diambil dari hadits *Shahih Bukhari*

[51] Asalnya adalah (*dziraaha*) sikut

[52] Asal kata yang dipakai adalah *hatta jawaza*

[53] Kata asal dari hadits ini ada pada *Shahih Bukhari*, "*Oleh karena itu manusia wajib sa'i antara dua bukit itu*"

posisi zamzam."" Hajar mencoba meneliti jejaknya, (Dalam riwayat lain, mencari jejak sayap malaikat, kemudian ia melihat air dan cepat-cepatlah ia mengambil air tersebut,[54] atau bisa dibahasakan lain ia langsung mengais air dengan dua tangannya, kemudian air itu langsung di minum. Air itu kembali penuh setelah ia ambil). Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah memberikan rahmat pada ummu Ismail (Hajar). Seandainya dia membiarkan air zam-zam itu atau dalam kata lain ia tidak mengais dari air itu, maka tentulah air zam-zam menjadi sumber air yang terbatas.*"

Perawi mengatakan, bahwa lalu hajar meminum air itu dan menyusui anaknya. Lalu malaikat berkata, "Janganlah engkau takut kehabisan air[55]; karena di sini adalah baitullah yang dibangun oleh anak ini (Ismail) dan bapaknya. Oleh sebab itu Allah tidak akan menyia-nyiakan penghuninya." Saat itu rumahnya tinggi dari bawah tanah, sehingga ketika datang air pasang ia hanya mengambil dari sebelah kanan atau kirinya.

Keadaaan ini terus berlanjut sampai kemudian datang sekelompok orang dari Jurhum atau ahlul bait dari daerah Jurhum (yang datang dari arah kota *Kada')* Lalu mereka mengambil jalan di tepian ka'bah. Mereka melihat ada sejenis burung yang terbang dengan berputar di satu tempat. Lalu mereka berkata, "Pastilah burung itu memutari suatu sumber air. Inilah nasib baik kita, karena di lembah yang gersang ini masih ada air. Lalu dikirimlah satu atau dua utusan[56] untuk menengoknya, dan mereka kembali dengan mengatakan bahwa di sana ada air. Sekelompok orang tersebut lalu mendatangi tempat tersebut. Perawi menceritakan bahwa seorang ibu (ibunya Ismail yaitu Hajar) ada di tempat itu. Kemudian mereka

---

[54] kata asal Takhuduhu (mencelupkan) adalah kesalahan yang di ditunjukan oleh yang setelahnya, dalam haditst riwayat yang asli juga ada beberapa kesalahan kata lainnya yang kemudian dibetulkan oleh imam Bukhori dan hanya memberikan keterangan singkat karena terlalu banyak.

[55] Kata Dhi'ah adalah maknanya hilak (kering / habis)

[56] utusan

minta izin, "Perkenankan kami untuk menggantikan tempat anda." Ummu Ismail (Hajar) kemudian menjawab, "Silahkan, tetapi anda semua tidak berhak menguasai air ini." Mereka menjawab, "Iya, tentu."

Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Itu menunjukkan bahwa Ummu ismail sangat lembut hatinya dan ia senang membantu orang lain*".

Lalu mereka turun mengambil air dan membawanya kepada keluarga mereka, sehingga keluarga mereka turut turun mengambil air. Lalu Hajar dan Ismail menjadi keluarga mereka, dan Ismail belajar bahasa Arab dari mereka. Ketika Ismail menjelang dewasa, orang-orang banyak mengaguminya, dan membuat simpati mereka, sehingga pada suatu ketika mereka mengawinkannya dengan salah seorang puteri mereka. Beberapa lama kemudian ummu Ismail meninggal, lalu Ibrahim datang untuk melihat keadaan yang pernah ditingalnya setelah pernikahan Ismail. Namun ia tidak sempat bertemu dengan Ismail. Lalu Ibrahim menanyakan keberadaan Ismail pada isterinya, dan istrinya menjawab, "Ismail keluar mencari nafkah buat kami." Ibrahim menanyakan bagaimana kehidupan rumah tangganya dan keadaannya. Wanita itu menjawab, "Kami sebenarnya sangat kesusahan dan serba kekurangan". Ia mengeluhkan hal itu pada Ibrahim. Ahirnya Ibrahim menitipkan pesan, "Jika suami kamu datang, maka ucapkanlah salam padanya, dan katakan padanya agar ia mau merubah nasibnya". Ketika ismail sudah pulang, ia merasakan sesuatu lalu bertanya; "apa ada orang yang datang?" Wanita itu menjawab; "Iya, seorang tua yang ciri-cirinya begini (diterangkan panjang lebar) telah datang. Ia menanyakan keadaanmu lalu akan menceritakan apa adanya. Orang itu kembali bertanya bagaimana kehidupan rumah tangga kita? Lalu aku jawab bahwa kita sangat kekurangan dan dalam kesempitan". Ismail bertanya, "Apa ia berpesan padamu?" Wanita itu menjawab, "Iya, ia memerintahkanku agar mengucapkan salam untukmu dan mengatakan agar engkau mau merubah nasib". Ismail

kemudian berkata, "Orang itu bapakku. Beliau ingin agar aku menceraikanmu, maka kembalilah kamu ke rumah keluargamu". Ismail pun resmi menceraikannya, dan setelah itu ia menikah dengan wanita yang lain.

Ibrahim lama telah meninggalkan mereka, kemudian ia tiba-tiba datang dan kembali tidak bisa bertemu Ismail. Lalu ia bertanya pada istrinya, dan wanita itu menjawab, "Ismail sedang keluar mencari nafkah buat kami". Ibrahim bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Beliau bertanya tentang kehidupan dan keadaan mereka. Wanita itu berkata, "Kami baik-baik saja, alhamdulillah" Wanita itu banyak menyebut bersyukur pada Allah. Ibrahim bertanya, "Apa makanan yang kamu punya?" Wanita itu menjawab, "Kami kebetulan mempunyai masakan daging". Lalu Ibrahim bertanya, "Apa minuman yang kamu punyai?" Wanita itu menjawab, "Kami punya air putih". Ibrahim berkata, "Ya Allah, berikanlah keberkahan buat mereka dari daging dan air putih itu". Rasulullah SAW bersabda,

"*Namun mereka tidak dikaruniai anak, seandainya punya anak keturunan maka tentulah orang tua itu akan berdoa' untuknya pula*". Perawi mengatakan, bahwa setiap orang yang datang dari luar makkah dan menghadap ke rumahnya pasti mereka akan memberikan penghormatan[57]. Pada suatu hari seseorang datang dan berkata: "Apabila suamimu datang, maka sampaikan salamku kepadanya, dan katakan padanya agar ia terus melanjutkan nasib baiknya". Ketika Ismail datang, ia bertanya, "Apa ada yang datang?" Wanita itu menjawab, "Iya, seorang tua yang baik hati (wanita itu terus menyebutkan kebaikannya) telah datang dan menanyakan keadaanmu, maka aku ceritakan hal yang sebenarnya. Lalu ia menanyakan keadaan hidup kita, dan saya ceritakan bahwa kami baik-baik saja". Ismail betanya: "Apakah ia menitipkan sesuatu untukku?" Wanita itu menjawab, "Iya, Ia menitipkan salam untukmu

---

[57] Dalam riwayat yang lain; kecuali akan melaporkan persoalannya.

dan menyuruh kamu untuk melanjutkan nasib baikmu". Ismail menjawab, "Itulah ayahku, dan kamulah yang disebutnya dengan nasib baik itu. Maksudnya adalah agar aku terus melanjutkan hubungan perkawinan denganmu".

Lama mereka tidak bertemu kembali. Lalu Ibrahim datang pada saat Ismail memperbaiki busur panahnya di bawah pohon rindang dekat zam-zam. Ketika Ismail melihat bapaknya, mereka langsung berpelukan. Ibrahim berkata, "Wahai Ismail, aku telah diberikan tugas dari Allah". Ismail menjawab, "Kalau begitu segeralah kerjakan tugas Allah itu". Ibrahim bertanya, "Apakah kamu mau membantuku?" Ismail menjawab, "Tentu, aku akan membantumu". Ibrahim berkata, "Allah menyuruhku membangun rumah di sini". Sambil (dia) menunjukkan dengan tangannya yang di angkat ke sana sini (menggambarkan tempat). Perawi menceritakan, "Mereka kemudian membuat pondasi bangunan rumah. Ismail mengambil batu-batu dan Ibrahim menyusunnya. Sampai setelah bangunan itu berdiri tegak, Ibrahim mengambil sebuah batu tertentu yang disiapkan untuknya, Ibrahim menaiki batu itu untuk membangun, sedangkan Ismail membantu untuk mengulurkan batu-batu. Mereka berdua membaca, '*Wahai Allah, terimalah amalan kami. Engkaulah yang Maha mendengar dan Maha mengetahui*'." (Qs. Al Baqarah (2): 127). Perawi bercerita, "Mereka berdua terus membangun sampai kemudian mereka berputar mengelilingi rumah tersebut seraya mengucapkan, '*Ya Allah, terimalah amalan kami. Engkaulah yang Maha mendengar dan Maha mengetahui*.'"[58]

---

[58] Ketahuilah, bahwa haditst tersebut tidak ada pada pengarang buku ini, tetapi ada pada cerita Ibrahim yang telah di sampaikan sebelumnya (juz 1, hal 154-155). Lalu aku kira paling tepat adalah menukil hadits tersebut kepembahasan ini, agar lebih bermanfaat. Pada kata yang terdapat dalam hadits tadi, "Posisi Baitullah yang tinggi..." itu sudah dibangun sebelum Ibrahim AS, Al Hafizh (Julukan perawi hadits) menyebutkan sebuah riwayat atsar (perkataan sahabat) yang menguatkan hal ini, dan pengarang buku menyebutkan salah satunya di sini, juga dalam riwayat hidup Ibrahimd dan Ismail dalam Kitab *Al Bidayah* (juz 1, hal 163). Namun perawi menyatakan bahwa ini termasuk dalam hitungan hadits israiliyat, dengan

Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits dari Ali RA yang berkata, "Ketika Baitullah runtuh setelah kena badai hebat, maka kaum Qurais kembali membangunnya. Ketika mereka ingin meletakkan batu Hajar Aswad, maka terjadilah perdebatan tentang siapa yang paling berhak untuk meletakkannya, lalu mereka membuat kesepakatan agar orang yang berhak meletakkannya adalah orang yang pertamakali masuk masjid dari suatu pintu tertentu (*bab Syaibah*). Ternyata Rasulullah SAW adalah orang yang pertama masuk dari pintu bani Syaibah dan beliau mengusulkan untuk meletakkan batu ditengah kain. Kemudian setiap orang yang hadir diminta untuk memegang ujung kain, dan mereka beramai-ramai mengangkat batu itu, dan Rasulullah SAW terakhir mengambilnya dan menaruhnya di tempat yang dituju semula." [59]

Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, dari tuannya Saib bin Abdullah, ia berkata, "Yaitu cerita tentang siapa yang telah membangun Ka'bah pada masa jahiliyah. Pada saat itu aku mempunyai sebuah arca yang aku pahat sendiri untuk menjadi sembahan seperti layaknya tuhan." Dia meneruskan ceritanya, "Aku lalu membawa susu yang aku aduk sendiri.[60] Lalu susu itu aku lempar ke arca, dan kemudian datanglah anjing menjilat-jilatnya lalu menggonggong sambil mengencingi arca."

---

menambahkan, "Dan hadits ini tidak tepat, karena Al Qur`an menyebutkan secara zhahir bahwa Ibrahim adalah orang yang pertama kali membangun. Bukit yang ditempati bangunan itu dulunya amat tinggi nilainya, amat diperhatikan dan diagungkan oleh orang dari berbagai daerah dan tempat disepanjang waktu."
Aku kira untuk membangunnya adalah hal yang bisa di terima, tetapi bagaimanapun juga semua itu tidak bisa menafikan dasar-dasar yang sudah menjadi kesepakatan sebelumnya. Bahkan hal ini termasuk bagian yang jelas penting dari periwayatan Imam Ahmad (yaitu kaidah yang dulunya sudah di letakkan oleh Ibrahim)

[59] Aku lihat hadits ini sanadnya *hasan* (bagus) dibanding hadits setelahnya, dan riwayat ini bisa ditemukan pada Musnad Ath-Thayalasi (juz 2, hal 82) dengan penertiban urutan hadits yang disusun oleh Al Bana, dan ditahkrij riwayatnya oleh Imam Hakim (juz 1, hal 458-459), serta dishahihkan oleh Imam Muslim serta di berikan penilaian oleh Imam Dzhahabi.

[60] Asal katanya *Aanifahu*, dan pembetulan kata yang dipakai tadi terdapat dalam *Al Musnad* serta *Al Majma'* (juz 3, hal 291).

Cerita itu dia lanjutkan, "Lalu kami membuat arca yang panjang dan tinggi, sehingga orang-orang tidak bisa lagi melihat hajar aswad itu. Ternyata batu itu tepat di tengah batu-batu arca yang kita bangun. Bentuknya menyerupai kepala, dan hampir serupa dengan wajah manusia. Lalu sekelompok orang Qurais berkata, 'Kami yang akan meletakkannya', sedang yang lainnya juga berkata, 'Biarkan kami yang akan menaruhnya'. Lalu mereka berkata, 'Kalau begitu mari kita buat kesepakatan saja. Mereka berkata: kalau begitu kita putuskan bahwa orang yang pertama kali masuk pintu masjid maka dia orang yang berhak menaruhnya'. Ternyata yang telah melewati pintu itu adalah Rasulullah SAW *Al Amin.* Mereka mengatakan padanya perihal tersebut, lalu Rasulullah SAW meletakkannya di kain dan mengajak semua pembesar kaum untuk sama-sama mengangkatnya bersama Nabi dan terakhir Rasulullah SAW meletakkan batu itu pada tempatnya." [61]

Aku ceritakan (dalam kisah lain), "Orang-orang Quraisy itu telah mengeluarkan batu (Hajar Aswad) dari tempatnya, yang panjangnya 6 atau 7 hasta dari arah negeri syam. Namun mereka tidak cukup usaha untuk membangunnya, seperti halnya dasar bangunan yang dulunya di rancang oleh Ibrahim. Mereka membangun satu pintu dari arah timur, dan dibuat tinggi agar tidak semua orang tidak bebas masuk, sehingga bisa mengatur siapa yang boleh masuk dan siapa yang tidak boleh masuk ke dalamnya."

Dalam kitab *shahihain* dari Aisyah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW berkata padanya, "*Tidakkah engkau melihat bahwa kaum kamu kekurangan dana membangun? Kalau saja kaummu melakukan kekafiran dan tidak mendapatkan teguran, maka tentulah Ka'bah ini akan rubuh. Mereka bisa membuat pintu dari timur atau barat, lalu semaunya saja memasukkan Hajar Aswad ke dalamnya.*"

---

[61] Menurut aku sanad hadits ini *hasan* (bagus), berbeda dengan hadits Hilal bin Khabab, dan dalam naskah asli: *hiban* yaitu penulisan dalam *tashif* (manuskrip). Al Haistami berkata, "Ini riwayat yang *tsiqah* (bisa dipercaya), meski dalam muatannya banyak komentar. Beberapa perawi lainnya adalah perawi yang *shahih.* Lihat *sirah* (hal 84).

Oleh sebab itu Ibnu Zubair kembali membangunnya, seperti yang diarahkan Rasulullah SAW dengan model konstruksi yang amat megah, elok, dan sempurna, seperti dasar bangunan yang dulu di rancang oleh Ibrahim, dengan membuat 2 pintu yang langsung bersentuhan dengan tanah dari arah Barat dan arah Timur, dan orang-orang masuk dan keluar dari pintu yang berbeda.

Setelah Hajjaj bin Zubair meninggal, dia menulis surat pada Abdul Malik bin Marwan khalifah pada saat itu. Namun mereka menganggap hal itu sebagai idenya sendiri,lalu khalifahpun menyuruhnya untuk mengembalikan bentuk bangunan seperti semula, dan sampai sekarang bentuk itu masih asli seperti semula[62].

Kami telah menceritakan pembangunan Ka'bah dan hadits yang ada pada tafsir surah Al Baqarah dalam firman-Nya, "*Dan ketika Ibrahim mengangkat dasar bangunan (Ka'bah) itu bersama dengan Ismail*" (Qs. Al Baqarah (2): 127) dan hal ini sudah kami jelaskan panjang lebar. Jadi kalau anda ingin membahasnya tentu tidak perlu di tulis kembali di sini.

---

[62] Aku berpendapat bahwa perkataan ini dan hadits yang ada sebelum riwayat Aisyah kesemuanya memakai riwayat yang dari riwayatnya. Kami telah mengumpulkan beberapa ulasan kejadian darinya beserta hadits yang diriwayatkan, kemudian disatukan menjadi satu ratifikasi hadits. Hadits itu kemudian dibuat takhrijnya dari kitab *Shahihain* maupun yang lain sekitar 10 orang pemilik kitab hadits dengan beberapa ahli hadits lainnya dalam kitab *SilsilatulAhaditst As Ashahihah* (hal 43) sampai pada perkataannya; dan mereka yakin bahwa dia telah mengikuti idenya sendiri. Dalam zhahirnya kata itu hanya dari pendapat pengarang kitab sendiri, bukan dari perawi hadits. Yang lebih mendekati kata yang tepat adalah "ia mengira" (Abdul Malik). Al Hajjaj telah memiliki riwayat yang berbeda dengannya, dalam riwayat Muslim dari Abi Naim, ia berkata, "Ketika Zubair terbunuh, Al Hajjaj menulis surat pada Abdul Malik bin Marwan untuk menceritakan kejadian itu, dan ia menuliskan bahwa Zubair telah membangun dasar Ka'bah dengan memakai jejak pendapat dari seluruh penduduk Makkah. Lalu Abdullah bin Marwan memberikan surat balasan, 'Kita tidak bisa menerima tindakan Zubair itu dari idenya sendiri, tetapi kita boleh menerima penambahan tinggi bangunan, dan tambahan batu yang di pasangnya pada masa kita harus di kembalikan seperti semula. Selain itu menutup pintu yang satu yang telah di bongkarnya, dan mengembalikannya seperti bangunan yang semula.'"

PASAL

Ibnu Ishaq menceritakan tentang julukan yang dibuat-buat kaum Quraisy dengan memakai nama *quraisy,*[63] yang artinya yaitu berpegangan kuat dan kesungguhan dalam agama.

Kata itu diucapkan karena mereka sangat mengagungkan masjidil haram, sampai mereka mengatakan bahwa tidak boleh keluar dari masjidil haram pada malam arafah. Mereka mengatakan, bahwa mereka adalah putera (masjid) haram dan penunggu *baitullah.* Mereka tidak berangkat ke arafah meski mereka tahu bahwa hal itu bagian dari syari'at Ibrahim, dengan maksud agar mereka tidak perlu meninggalkan sistem yang merupakan *bid'ah fasidah* (bid'ah yang salah) itu. Mereka mengharuskan para jama'ah haji dan Umrah selama mereka masih dalam keadaan berihram agar hanya memakan makanan khusus kaum Quraisy. Mereka juga harus thawaf dengan memakai pakaian model kaum Quraiys. Apabila ada di antara mereka yang tidak mengenakan pakaian Humus, maka lebih baik mereka thawaf dengan telanjang, meskipun dia seorang wanita,

[63] Kata Quraisy ada dalam buku Abu Zahrah hal 175 dengan kho' dalam beberapa untaian yang dipakainya

sehingga apabila wanita kedapatan melaksanakan thawaf dalam keadaan seperti itu, maka ia harus (terpaksa) menutupi kemaluannya, sambil mengucapkan,

"Pada hari ini telah nampak sebagian atau seluruh (aurat)

... adapun aurat yang satu ini (kemaluan), maka aku tidak akan pernah membiarkannya terbuka"

Ibnu Ishaq berkata, "Kebiasaan ini terus berlangsung sampai Rasulullah SAW diutus sebagai Nabi, dan diturunkan Al Qur`an padanya sebagai jawaban atas kebiasaan yang mereka buat-buat itu. Lalu Rasulullah SAW membacakan ayat, '*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah (2): 199).

Kita telah menyampaikan[64]; bahwa Rasulullah SAW telah wukuf di Arafah sebelum ayat itu turun padanya, sebagai taufik Allah.

Allah menurunkan ayat sebagai jawaban buat mereka atas pakaian dan makanan yang mereka haramkan khalayak, *"Wahai anak adam, ambillah pakaianmu (yang bagus) ketika masuk masjid dan makanlah dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Katakan, 'Siapakah yang telah mengharamkan perhiasan dari Allah yang diberikan pada hamba-Nya itu dan rezeki yang halal"*. (Qs. Al A'raaf (7): 31 dan 32)

Al Mustadrak

Dari Ibnu Abas diriwayatkan: Seorang wanita thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, seraya berkata, "Siapakah yang menyuruhku untuk bertelanjang begini ketika thawaf?. Dia menutupi kemaluannya dan mengucapkan,

"Pada hari ini telah nampak sebagian atau seluruh (aurat)

---

[64] hal 33

... adapun aurat yang satu ini (kemaluan) maka aku tidak akan pernah membiarkannya terbuka"

Lalu turunlah ayat ini, "*Ambillah pakaianmu (yang indah) ketika memasuki masjid*" (Qs. Al A'raaf (7): 31)

Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim (juz 8 hal 243-244) Urwah mengatakan bahwa, "Masyarakat jahiliyah thawaf dalam keadaan telanjang kecuali orang Quraisy (*Quraisy*) ..kaum Quraisy selalu memantau orang orang, laki-laki memberikan pakaiannya kepada laki-laki lain untuk thawaf dengan pakaian itu, begitu pula wanita memberikan pakaiannya kepada wanita yang lain untuk berthawaf. siapa yang tidak diberikan pakaian oleh kaum quraisy, maka mereka thawaf dengan telanjang.

Kelompok khalayak berangkat dari tanah arafah, sedangkan mereka kaum Quraisy berangkat dari Jama.

Dari Aisyah RA, "Ayat ini turun pada kaum Quraisy." Dalam riwayat lain kaum Quraisy dan yang ikut dengan agamanya, maka mereka berhenti dari arah muzdalifah, mereka digelari dengan *hums*. Adapun kaum Arab biasa yang lainnya, maka mereka berangkat dari Arafah. Ketika Islam datang, Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk datang ke Arafah dan wukuf di sana, lalu berangkat meninggalkan tempat itu, yaitu dalam firman-Nya; "*Lalu berangkatlah kalian dari tempat dimana manusia itu berjalan.*" (Qs. Al Baqarah (2): 199). Perawi mengatakan bahwa orang-orang telah berangkat menuju Jama, lalu mereka segera disuruh pindah ke Arafah.

Hadits riwayat Bukhari dalam kalimat yang disempurnakan ini (hal 818 dalam Mukhtasarnya), dan dari Imam Muslim (4/43), dari hadist Aisyah. *Al Mustadrak*

DIUTUSNYA RASULULLAH SAW DAN KABAR GEMBIRA TENTANG HAL ITU

Muhammad bin Ishaq RA mengatakan bahwa, pendeta-pendeta Yahudi, Nasrani, serta para tukang sihir Arab sering membicarakan tentang perbuatan Rasulullah SAW pada waktu menjelang waktu diutusnya.

Adapun pendeta Yahudi dan Nasrani mendapatkan dalam kitab-kitab mereka tentang tanda-tandanya dan tanda-tanda akan datangnya, sebagaimana masa-masa yang dialami oleh para nabi mereka Firman Allah SWT, "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al A'raaf (7): 157)

Firman Allah SWT, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan*

orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Fath (48): 29)

Firman Allah, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'.* Allah berfirman, *'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'.* Allah berfirman, *'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*". (Qs. Al Imraan (3): 81)

Dalam kitab *Shahih Bukhari*[65], diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah tidak akan mengutus seorang nabi kecuali dia mendapatkan perjanjian, seandainya Muhammad diutus sewaktu dia masih hidup maka pasti dia akan beriman kepadanya, membantunya, dan menyuruhnya untuk mengambil dari umatnya

[65] Aku tidak mendapatkan hadits ini di dalam kitab tersebut, walaupun aku telah berusaha keras mencarinya. Pengarang menyebutkan dalam tafsir ayat (surah Al Imraan) dari hadits riwayat Ali, Ibnu Abbas, tanpa menisbatkan secara mutlak, dan Dr Al Haras mengikuti seperti demikian (halaman 14) Imam Suyuthi menyebutkan dalam kitab *Al Khasha`ish* (1/22) dari Al Suday, dan lafadznya dari riwayat Ibnu Abu Hatam.

perjanjian, seandainya Muhammad diutus sewaktu mereka masih hidup, mereka pasti beriman dan membantunya".

Dapat disimpulkan dari hadits ini, bahwa semua nabi mengabarkan tentang kedatangannya, dan memerintahkan umatnya untuk mempercayai dan mengikutinya.

Diriwayatkan bahwa nabi Ibrahim AS pernah berdoa untuk pendududuk kota Makkah, *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur`an) dan Al Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Baqarah (2): 129).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW! apa tanda keberadaanmu?'. Beliau menjawab,

دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ، وَبُشْرَى عِيْسَى، وَرَأَتْ أُمِّي أَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْهَا نُوْرٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُوْرُ الشَّامِ.

"Doanya nabi Ibrahim, berita gembira dari nabi Isa, dan ibuku bermimpi melihat keluar dari perutnya cahaya yang menyinari istana-istana Syam."[66]

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari jalur lain, dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang senada hadits diatas[67].

Arti hadits di atas bahwa dia ingin menampakkan

---

[66] *Al Musnad* (5/262), dan sanadnya hadits ini baik dalam riwayat-riwayat yang memperkuatnya.

[67] Penulis sudah menunjukkan matan dengan sempurna seperti pada halaman sebelumnya (hal 16) cuma dari segi sanadnya, dan bagian yang pertama (hal 13), dan aku mentakhrijnya disana, bahwa hadits tersebut *shahih*.

kedatangannya di antara umat manusia, lalu dia menyebut doa nabi Ibrahim yang dinisbatkan oleh orang-orang Arab, kemudian berita gembira yang pernah disampaikan oleh nabi Isa sebagai nabi terakhir dari bani Israil. Ini menunjukkan bahwa diantara keduanya terdapat nabi-nabi yang memberitakan kedatangannya.

Didalamnya terdapat berita gembira kepada penduduk tanah yang kering (gersang). Tempat tersebut adalah tempat yang pertama disinari cahaya kenabian diluar Syam, dan hanya kepada Allah kita memuji dan bersyukur, karena negara yang pertama ditaklukan adalah kota Syam, dan itu terjadi pada masa kekhalifaan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Adapun berita tentang diutusnya di langit, sudah dikenal dan diketahui sebelum diciptakan nabi Adam AS, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya, dari Al 'Urbadh bin Sariyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya saya disisi Allah sebagai penutup para nabi, dan sewaktu nabi Adam AS masih dalam bentuk tanah liat, dan aku akan memberitahukan kalian yang lebih pertama dari itu; doanya nabi Ibrahim, berita gembira yang dibawa oleh nabi Isa dan mimpi ibuku yang melihat ...*'"[68]

Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad juga, dari Maysarah Al Fajr, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapan kamu menjadi seorang nabi?'. Beliau menjawab, '*Ketika Adam AS masih berwujud ruh dan jasad.*'"[69] Sanad hadits ini baik.

---

[68] *Al Musnad* (4/127 dan 128), dengan sanad yang terdapat cacat, sedangkan dalam matannya terdapat munkar. Lalu diakhir hadits tersebut terdapat tambahan dengan lafazh, "Demikian juga ibu-ibu para nabi bermimpi seperti itu" karena sanadnya lemah- sepengetahuan aku- dari jalur yang lain, karena itu hadits ini diriwayatkan dalam *Adh-Dhaifah* (2085), semuanaya ada di sini karena ada hadits penguat yang lain, yang telah dipaparkan sebagiannya dan sebagian yang lain akan dipaparkan setelahnya.

[69] Aku berpendapat bahwa, 'Sanad hadits ini *shahih*, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Hakim, Adz-Dzahabi, dan selain mereka. Hadits ini terdapat hadits yang menguatkannya yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah* (1856); diantaranya: hadits yang diriwayatkan dalam sumber yang sama.

Hadits riwayat Ibnu Syahin dalam kitab *Dalail An-Nubuwah* dari hadits riwayat Abu Hurairah, ia berkata "Kapan kamu diangkat sebagai nabi?" Beliau menjawab, "*Ketika Adam AS dalam proses antara diciptakannya dengan akan ditiupkan ruh kepadanya*"[70].

Dalam riwayat lain, "*Dan Adam AS masih dalam bentuk tanah liat*".

Hadits Ibnu Abbas, "Ditanya, 'Wahai Rasulullah SAW, kapan kamu menjadi nabi?'. Beliau menjawab, '*Ketika Adam masih berwujud antara ruh dan jasad.*'"[71]

Adapun perdukunan berasal dari Arab, dengan cara menghadirkan syetan di antara mereka dari bangsa jin, karena dukun dulu tidak bisa di halangi untuk bisa melakukan ramalan. Adapun para peramal, baik yang laki-laki ataupun yang perempuan, akan senantiasa luput dari dzikir dalam hatinya untuk segala urusannya. Kebiasaan ini belum hilang hingga Allah mengutus nabi.

Tatkala pengutusan seorang rasul telah dekat, pendengaran syetan ditutup dan dipisahkanlah antara syetan dengan tempat kebiasaan syetan mengintai dengan pendengarannya. Malaikat melemparnya dengan bintang, maka syetanpun tahu bahwa ini merupakan suatu keputusan dari Allah SWT.

Ibnu Ishak berkata, "Ketika itu Allah menurunkan ayat kepada rasul-Nya, *(Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami).*'" (Qs. Al Jin (72): 1-2)

---

[70] Aku berpendapat bahwa, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban juga, dan diriwayatkan pada sumber yang sama.

[71] Aku berpendapat bahwa, Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini juga, dan dia takhrij dalam kitab *Ash-Shahihah* (1856).

Kami telah menyebutkan semua tafsirnya dalam Kitab *At-Tafsir,* demikian juga dengan Firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.'"* (Qs. Al Ahqaaf (46): 29-30)

PASAL

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa, telah berkata kepadaku Asim bin Amar Ibnu Qatadah, dari laki-laki sebagian kaumnya, mereka berkata, "Adapun yang menyebabkan kami masuk Islam tidak luput dari hidayah dan rahmat Allah yang telah diberikannya kepada kami, yang mana ketika itu kami mendengarnya dari seorang laki-laki Yahudi[72]. Kami adalah kaum musrik dan kaum penyembah berhala, sedangkan kaum Yahudi merupakan ahli kitab yang memiliki pengetahuan dari apa yang tidak kami ketahui. Di antara kami senantiasa selalu terjalin suatu kegembiraan. Tatkala kami menerima dari mereka sebagian apa yang mereka benci maka mereka berkata kepada kami, 'Sungguh sudah dekat masanya dimana akan diutus seorang nabi maka kami akan membunuh kalian nanti bersamanya seperti kaum A'ad'. Kami sering mendengar ungkapan seperti itu dari mereka.

Tatkala Rasulullah SAW diutus oleh Allah, kami menerima sepenuhnya dakwah yang dia emban, dan kami telah mengetahui

[72] Asal kata yang sesuai dengan aslinya adalah sesungguhnya kami mendengar dari seorang laki-laki Yahudi.

apa yang mereka sampaikan berupa ancaman. Lalu kami segera memenuhi seruannya dengan mengimani sepenuhnya, sedangkan yang lain tetap kafir terhadapnya. Kemudian turunlah di antara kami dan mereka suatu ayat, '*Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.*'" (Qs. Al Baqarah (2): 89)

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Salamah ibnu Salamah bin Waqqas – dia ahli Badar - Salamah telah berkata, "Kami memiliki tetangga dari kaum Yahudi bani Abdul Asyhal, lalu dia datang kepada kami suatu hari dari rumahnya, dan dia berhenti diantara kaum bani Abdul Asyhal." Salamah berkata, "Waktu itu aku orang termuda. Aku memakai pakaian dari bulu binatang sambil berbaring di serambi keluargaku, seraya (tetangga Yahudi) mengucapkan tentang hari kiamat, hari kebangkitan, hari perhitungan, dan tentang surga, dan neraka." Salamah berkata, "(tetangga Yahudi) mengatakan itu kepada para kaum syirik dari orang-orang penyembah berhala, sedangkan mereka tidak melihat bahwa hari kebangkitan itu akan ada. Mereka berkata kepada tetangga Yahudi, 'Celakalah engkau Wahai fulan! Apakah engkau beranggapan ini akan terjadi? bahwa manusia nantinya akan dibangkitkan setelah kematiannya ke dalam surga dan neraka, dan akan diberikan ganjaran kepada mereka dari hasil amal mereka?. Tetangga Yahudi berkata, 'Benar!, adapun orang-orang yang bersumpah dengannya dan merasa senang, maka dia akan diberi kemudahan melewati api neraka yang mana apinya lebih besar daripada api tungku, kemudian dia akan masuk dan tinggal didalamnya, dan diselamatkan esok hari.' Kaum musyrik berkata kepada tetangga Yahudi, 'Celakalah engkau wahai fulan. Apa tanda-tandanya tentang itu?' tetangga Yahudi berkata, 'Akan diutus nantinya seorang nabi ke negeri ini' sambil menunjuk tangannya ke arah Makkah dan Yaman.

Kaum musyrik bertanya, Kapan engkau menyaksikannya!' Salamah berkata, (tetangga Yahudi) 'Dia menoleh kepadaku (Salamah) karena aku yang lebih muda diantara mereka, seraya berkata, "Seandainya orang itu memanfaatkan umurnya dengan baik maka ia akan tahu."'

Salamah berkata, 'Demi Allah, malam dan siang tidak akan hilang sebelum Allah SWT mengutus Muhammad SAW. Orang yang hidup di antara kami, maka kami akan mengimaninya, lalu kami berkata kepada tetangga dan dengannya akan lenyaplah segala hasad dan kedengkian.

Yahudi, "Celaka engkau wahai fulan, adakah engkau orang yang memberitahu kami dengan apa yang telah engkau beritahukan?"'

Tetangga Yahudi menjawab, 'Benar."'[73]

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ya'qub, dari babaknya, dari Ibnu Ishaq.[74]

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Hakim, dengan sanadnya Yunus bin Bakir.[75]

Diriwayatkan oleh Abu Na'im di dalam Kitab *Ad-Dalail* dari Muhammad bin Salmah, dia berkata, "Tidak ada di bani Abdul Asyhal kecuali pada seorang laki-laki Yahudi yang dikenal dengan Yusa', maka aku telah mendengar dia berkata, 'Sedangkan aku adalah seorang laki-laki yang memakai kain penutup. Sungguh akan menaungi kalian dengan diutusnya seorang nabi dari arah rumah

---

[73] Menurut aku sanadnya *shahih*, terdapat dalam sirah Ibnu Hisyam (1/225-226) dari riwayat Abu Naim dalam *Dalailun Nubuwah* (hal.16).

[74] Menurut aslinya: (Ibnu Abbas) dan ini salah sebagaimana dalam *Musnad* Ahmad (3/467).

[75] Menurut aku ini dari Muhammad bin Ishaq, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Hakim dalam Kitab *Al Mustadrak* (3/417-418) dari Tariq bin Ziyad bin Abdullah, Al Baka'i, dari Muhammad bin Ishaq dia berkata, "*Shahih* menurut syarat muslim, dan para ahli madzhab telah menyepakatinya."

ini (sambil menunjuk ke arah Baitullah) maka, barang siapa yang menemuinya hendaklah dia membenarkannya.

Setelah itu diutuslah Rasulullah SAW, kemudian kami masuk Islam, dan ketika dia berada di antara kami, dia tidak pernah dia memberi kedengkian dan kebencian."

Ibnu Ishaq[76] berkata, "Asim bin Umar bin Qatadah mengabarkan padaku dari Syaikh bani Quraizah, telah berkata kepadaku, 'Apakah engkau mengetahui tentang Islamnya Tsa'labah bin Sa'iyah, Usaid bin Sa'id, dan As'ad bin Ubaid? (mereka adalah golongan bani Hadl, saudara bani Quraidzah yang sama-sama jahiliyah, kemudian mereka mendapat kemuliaan dalam Islam).' Aku berkata, 'Tidak, demi Allah."' Ishaq berkata, "Seorang laki-laki Yahudi dari negeri Syam dikenal dengan Ibnu Haiban, telah datang kepada kami sebelum masuk Islam beberapa tahun, lalu ia ada dihadapan kami. Demi Allah, kami tidak pernah menyaksikan seorang laki-laki yang tidak shalat lima waktu lebih baik darinya, lalu ia tinggal bersama kami. Apabila kami ditimpa kemarau maka kami berkata kepadanya, 'Keluarlah dan mohonkan hujan untuk kami ya Ibnu Haiban! Mintalah hujan buat kami.' Lalu dia berkata, 'Tidak! Demi Allah, sebelum kalian mengeluarkan sedekah dihadapanku.' Kami berkata, 'Berapa!' Dia berkata, 'Satu *sha'* kurma atau dua *sha'* biji gandum.' Kaum Yahudi berkata, 'Kami mengabulkan dan memberikannya, dan kami ke lapangan luas, dan dia meminta hujan untuk kami. Demi Allah, dia tidak beranjak dari tempat duduknya sebelum awan mulai berputar dan menurunkan hujan. Hal seperti ini telah sering dia lakukan, tidak hanya sekali dua kali saja.'"

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian dia menyaksikan jenazah diantara kami dan tatkala dia mengetahui jenazah tersebut maka Ibnu Haiban berkata, "Wahai kaum yahudi sekalian, apakah yang kalian lihat setelah saya meninggalkan mabuk-mabukan dan beralih

---

[76] *As-Sirah*, (hal. 226-228) dari Abu Na'im di dalam *Ad-Dalail*, (hal.19).

kepada kemiskinan dan kelaparan?.'" Ibnu Ishaq berkata, "Kami (kaum Yahudi) berkata, 'Engkau lebih tahu tentang hal itu.'" Ibnu Ishaq berkata, "Sesungguhnya aku mendatangi negeri ini bermaksud untuk menunggu kedatangan seorang nabi yang telah dekat masanya di negeri ini,dan aku berharap semoga dia akan diutus, kemudian aku mengikutinya. Sungguh waktu kedatangannya telah membayangi kalian, maka jangan kalian lewatkan wahai kaum Yahudi!, karena dia diutus dengan menumpahkan darah dan menawan orang-orang yang menentangnya, dan kalian tidak akan sanggup menolaknya.

Tatkala Rasulullah SAW diutus dan mengepung bani Quraidzah, para pemuda itu berkata, Wahai bani Quraidzah, demi Allah, sesungguhnya dia itu benar -benar seorang nabi, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Ibnu Haiban kepada kalian. Mereka berkata, 'Bukan dia'. Kemudian berkata lagi, 'Demi Allah, dia memiliki sifat tersebut'. Pada akhirnya mereka masuk Islam dan terlindungilah darah, harta dan keluarga mereka." (Isnadnya *shahih*).

Kemudian Ibnu Ishaq *rahimahumullah* menyebutkan tentang keislaman Al Farisy RA dari hadits Abdullah bin Abbas, ia telah berkata, "Telah berkata kepadaku Salman Al Farisi tentang keislamanya."

Aku adalah seorang laki-laki persia dari penduduk Ashbahani,[77] dari desa yang dikenal dengan nama (Jayyun). Bapakku adalah seorang pimpinan para petani di wilayah persia, dan aku orang yang paling dicintainya. Kecintaannya selalu tercurah kepadaku, sampai-sampai dia mengurung saya di dalam rumahnya, seperti halnya mengurung seorang budak.

Aku sangat tekun mengikuti agama Majusi, yang pada

---

[77] Tidak akan menafikan perkataan dalam hadits Bukhari, "Aku berasal dari Romahurmudz, yaitu sebuah kota yang dikenal dengan (Persia) berdekatan dengan Irak. Keduanya bisa dipertimbangkan, sebagaimana yang ada dalam *Al Fath*, (7/ 277)

akhirnya aku menjadi pembantu dalam menyalakan api yang tidak boleh padam setiap waktu.

Dia berkata, "Bapakku memiliki sebidang tanah yang luas. Pada suatu hari dibangunlah diatasnya sebuah bangunan sambil berkata kepadaku, 'Wahai anakku, hari ini aku telah disibukkan dalam pembangunan lahan tanah itu maka sekarang pergilah kesana untuk melihatnya.' Dia menyuruhku kesana dengan apa yang dia kehendaki, kemudian berkata kepadaku, 'Janganlah kamu menjauh dariku, karena kamu lebih berharga dari pada tanah, dan akan membuat aku sibuk dengan segala permasalahan.'"

Dia berkata, "Lalu aku keluar menuju tanah yang disebutkan tadi. Tatkala aku lewat di depan gereja Nashrani, aku mendengar suara mereka sedang melaksanakan shalat. Aku tidak mengerti mengapa orang menyuruh bapakku untuk mengurung saya dalam rumahnya. Tatkala aku mendengar suara mereka, langsung aku masuk untuk menyaksikan apa gerangan yang sedang mereka laksanakan. Setelah aku menyaksikannya, alangkah takjubnya aku melihat cara mereka melakukan shalat, dan aku sangat menyukainya. Lalu aku berujar, 'Demi Allah, ternyata ini lebih baik daripada agama kami.' Demi Allah, aku terlalai, dan ternyata matahari sudah mulai tenggelam. Lalu aku meninggalkan tanah bapakku yang belum kudatangi sambil bertanya kepada mereka, 'Darimanakah agama ini berasal?' Mereka menjawab, 'Dari negeri Syam.'

Akhirnya aku kembali pulang menemui bapakku. Dia telah menyuruh aku diatas kemauanku, dan aku telah membuat urusannya jadi rumit.

Tatkala aku tiba dirumah dia berkata, 'Wahai anakku, kemana sajakah kamu? Bukankah aku telah buat janji untukmu dan kamu berjanji kepadaku?'

Aku berkata, 'Wahai bapakku, aku tadi lewat didepan orang banyak yang sedang melakukan shalat di dalam gereja mereka, dan aku sangat mengagumi agama mereka. Demi Allah, aku telah lalai

karena mereka, dan tidak terasa matahari telah tenggelam.'

Dia berkata, 'Wahai anakku, tidak ada agama yang lebih baik selain agamamu dan agama bapak-bapakmu.' Aku berkata, 'Demi Allah, tidak sama sekali. Bahkan agamanya lebih baik daripada agama kita.' Aku sangat takut, karena bapakku mengikat kedua kakiku dan mengurungku di dalam rumahnya". Dia berkata, "Aku melepaskan diri dan pergi kepada kaum Nasrani sambil berkata kepada mereka, 'Apabila datang kepada kalian kendaraan dari Syam maka tolong beri kabar kepada aku.'" Dia berkata, "Lalu datanglah kepada mereka para saudagar Nasrani dari Syam, dan mereka memberitahukan hal itu kepadaku. Kemudian aku berkata, 'Apabila mereka telah menyelesaikan segala urusannya dan berniat ingin kembali ke negeri mereka, maka panggillah aku.'" Dia berkata, "Maka tatkala para saudagar Nasrani itu ingin kembali ke negerinya, mereka memberitahuku, dan kulepaskan ikatan dari besi yang ada pada kakiku lalu ikut bersama mereka menuju Syam. Ketika sampai di negeri Syam, aku berkata kepada mereka, 'Siapakah di antara pemuka agama ini yang paling tinggi ilmunya!' Mereka menjawab: 'Uskup yang ada di gereja.'" Dia berkata, "Lalu aku mendatanginya dan berkata kepadanya, 'Aku sangat menyukai agama ini, dan aku ingin ikut bersamamu menjadi pelayanmu di dalam gerejamu, belajar kepadamu dan shalat bersamamu.' Uskup itu berkata, 'Masuklah engkau.' Kemudian masuklah aku bersamanya. Tetapi ternyata, uskup tersebut seorang laki-laki yang jahat sifatnya, yang mana dia menyuruh orang-orang untuk bersedekah dan menanamkan kecintaan untuk bersedekah. Apabila orang mengumpulkan sedekah, maka dia menyimpannya untuk dirinya dan tidak menyalurkannya untuk fakir miskin. Dia memiliki hampir mencapai tujuh kendi emas dan perak." Dia berkata, "Aku sangat marah sekali melihat perbuatannya.

Tatkala laki-laki tersebut meninggal, maka orang-orang Nasrani berkumpul untuk melaksanakan penguburannya. Pada kesempatan itu aku berkata kepada mereka, 'Laki-laki ini adalah

orang yang buruk sifatnya. Dia menyuruh kalian untuk suka bersedekah, padahal apabila kalian mengumpulkan serta memberikan kepadanya maka dia menyimpannya untuk dirinya sendiri, dan tidak memberikan sedikitpun kepada fakir miskin.

Dia berkata, "Mereka berkata kepadaku, 'Dari manakah engkau mengetahui hal itu.' Aku berkata kepada mereka, 'Aku akan menunjukkan tempat penyimpanannya.' Mereka berkata, 'Tunjukkanlah kepada kami.'" Dia berkata, "Lalu aku menunjukkan kepada mereka tempatnya, dan mereka mengeluarkan tujuh kendi yang berisi emas dan perak tersebut. Tatkala mereka melihatnya mereka berkata, 'Kami tak akan mengubur laki-laki ini sampai kapanpun.' Dia berkata, 'Saliblah dia dan rajamlah dia dengan batu.' Kemudian mereka membawa laki-laki lain dan menempatkan pada posisi Uskup tersebut."

Salman berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang tidak shalat lima waktu yang lebih baik darinya dan lebih zuhud terhadap dunia, cinta terhadap akhirat dan bersungguh-sungguh siang dan malam.

Salman berkata, "Aku mencintainya dan aku tak pernah mencintai sebelumnya seperti dia."

Salman berkata, "Aku telah lama bersamanya hingga dia menemui ajalnya, maka aku berkata, 'Aku hidup bersamamu dan aku sangat mencintaimu yang sebelumya tak pernah kucintai sepertimu, dan sekarang telah datang padamu apa yang engkau lihat berupa perintah dari Allah. Oleh sebab itu kepada siapakah aku akan pergi? dan apakah perintahmu kepadaku?'"

Dia berkata, "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak melihat sekarang ini seorangpun yang mengikuti jalanku. Orang-orang semua dalam keadaan hancur karena merubah keadaan yang sebenarnya. Mereka banyak meninggalkan apa yang diwajibkan atas mereka, kecuali ada seorang laki-laki yang bernama (Al Maushil), dia si fulan, dan dia berada dijalanmu. Kebenaran ada pada dirinya."

Salman berkata, "Tatkala dia wafat dan dikebumikan, maka aku menemui orang (Al Maushil) tersebut dan berkata, 'Wahai fulan, sungguh si fulan telah berwasiat kepadaku menjelang kematiannya, agar aku menemuimu. Dia mengabarkan bahwa engkau berhak memegang urusannya. Kemudian laki-laki itu (Al Maushil) berkata padaku, 'Tinggallah bersamaku.'

Kemudian Aku (Salman) tinggal bersamanya, dan aku melihat dia seorang laki-laki yang baik, sebagaimana yang diberitahukan oleh sahabatnya. Tak lama kemudian dia wafat. Menjelang kematiannya aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya si fulan telah mewasiatkan kepadaku untuk pergi menemuimu, dan engkau telah menyaksikan ketetapan Tuhan dari orang yang mewasiatkan kepada sekarang apa yang engkau perintahkan kepadaku?'

Laki-laki (Al Maushil) berkata, 'Wahai anakku Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang laki-laki pun yang mengikuti jalan kita kecuali ada seorang laki-laki di (Nashibin) namanya si fulan, maka temuilah dia.'

Tatkala dia wafat dan dimakamkan, aku menemui Nashibin dan aku menceritakan beritaku sesuai dengan perintah sahabatku. Lalu dia berkata, 'Tinggallah bersamaku'. Aku tinggal bersamanya, dan ternyata aku melihat dia sesuai dengan yang disampaikan oleh temanku. Demi Allah, aku tinggal bersama laki-laki yang baik. Tatkala tatkala menjelang ajalnya, aku berkata, 'Wahai fulan, sesungguhnya si fulan telah mewasiatkan padaku untuk menemui si fulan, dan si fulan menyuruh aku ke si fulan, kemudian si fulan menyuruh aku kepadamu dan kepada siapa lagi aku akan pergi menurut nasehatmu? dan apa gerangan perintahmu?.'

Dia berkata, 'Wahai anakku, Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang laki-laki yang mengikuti jalan kita kecuali ada satu lagi, maka aku menyuruhmu untuk menemuinya di (Ammuriah) negeri Roma. Dia di atas jalan kita. Jika engkau menyukainya maka temuilah dia, karena dia satu urusan dengan kita.'

Tatkala dia wafat dan sudah dikebumikan, kemudian aku menemui (Amuriah) dan memberitahu keadaanku, lalu dia berkata, 'Tinggallah bersamaku!' Lalu aku tinggal bersama seorang laki-laki yang baik atas petunjuk saudaranya. Dia berkata, 'Aku hidup sambil berusaha, hingga aku memiliki hewan ternak dari Sapi dan sebagian harta." Dia berkata, "Tatkala dia menemui ajalnya, aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya aku bersama si fulan dan menasihatkan aku untuk menemui si fulan, kemudian si fulan menasihati kepada si fulan, kemudian si fulan menyuruh ke sifulan, kemudian sifulan menyuruh aku kepadamu, dan seterusnya. Kepada siapakah aku bertemu? dan apakah perintahmu?', Dia berkata, 'Wahai anakku!, demi Allah, aku tidak tahu akan ada seorang laki-laki seperti kita ini di antara manusia untuk kamu datangi, tetapi masa ini telah diterangi oleh seorang nabi yang diutus dari agamanya Ibrahim, yang muncul dari tanah Arab, tempat hijrahnya diantara dua tanah bebatuan (hitam). Diantaranya ada pepohonan kurma. Dia memiliki tanda-tanda yang tidak tersembunyi yaitu, dia menerima hadiah dan tidak memakan sedekah. Di atas pundaknya ada tanda-tanda penutup kenabian. Jika engkau sanggup untuk menemui negeri itu, maka usahakanlah.' Salman berkata, "Ketika dia wafat dan dimakamkan, aku tinggal di Ammuriah.

Kemudian telah lewat di depanku beberapa orang pedagang dan aku berkata kepada mereka, "Bawalah aku bersama kalian ke negeri Arab, dan aku akan memberikan kalian hewan lembu dan harta milikku ini. Mereka menjawab, 'Baiklah'. Kemudian aku menyerahkannya kepada mereka dan membawa aku bersamanya. Ketika sampai di lembah suatu perkampungan, mereka menzhalimi aku dengan menjual aku kepada seorang laki-laki Yahudi dan menjadikanku sebagai hamba. Ketika aku bersamanya kulihat pepohonan kurma, dan aku berharap semoga negeri inilah yang dimaksud oleh saudaraku yang belum terwujud dalam hatiku ini.

Waktu aku berada di sisinya, tiba-tiba datanglah anak pamannya untuk menemuinya dari bani Quraidzah, kota Madinah

dan membeliku untuk dibawa ke Madinah. Demi Allah, siapapun dia, aku berkeinginan sekali untuk menemuinya dan mengetahui sifatnya lalu tinggal bersamanya.

Rasulullah SAW diutus dan menetap di daerah Makkah. Ketika itu aku berada di Makkah, tetapi aku tidak mendengar keberadaannya, disebabkan kesibukanku bekerja sebagai budak, dan ternyata dia berhijrah ke Madinah.

Demi Allah, ketika aku sedang bekerja dan berada diatas daun pelepah pohon kurma milik tuanku, sedangkan dia berada dibawahku, tiba-tiba datang anak pamannya menemuinya dan berhenti dihadapannya sambil berkata, 'Wahai fulan, Allah telah mencelakai bani Qilah (Anshar). Demi Allah, mereka telah berkumpul hari ini di Quba[78] bersama seorang laki-laki yang berasal dari Makkah, dan mengatakan dia adalah seorang Nabi."'

Salman berkata, "Tatkala aku mendengarnya, tiba-tiba badan aku merasa gemetar kedinginan,[79] dan hampir mau jatuh tepat di atas tuanku. Kemudian aku turun dari atas pohon kurma, dan aku bertanya kepada anak pamannya, 'Apakah yang engkau ucapkan? Apakah yang engkau ucapkan?."'

Dia berkata, "Tiba-tiba tuanku marah dan menghujamkan tinjunya kepadaku dengan keras sambil berkata, 'Apa urusanmu dengan hal ini! kembalilah kamu bekerja?!.

Lalu aku berkata, 'Tidak apa-apa, cuma aku ingin mempertegas ucapannya tadi."'

Dia (Salman) berkata, "Aku memiliki sesuatu yang aku kumpulkan, dan tatkala aku ingin berjalan, maka aku mengambilnya

---

[78] Perkampungan yang berjarak dua mil dari Madinah sebelah kiri menuju Makkah. Sekarang pemukimannya telah menyatu dengan Madinah dan terletak dipinggir kota Madinah.

[79] Di dalam Sirah dan yang lain dicantumkan kata : Ibnu Hisyam menafsirkannya dari makna menggigil dan kedinginan.

dan membawanya ke hadapan Rasulullah SAW di Quba. Masuklah aku menghadap beliau sambil berkata, 'Sebenarnya telah sampai kepadaku bahwasanya engkau adalah seorang laki-laki yang shalih dan bersamamu ada orang-orang dari sahabatmu yang asing yang membutuhkan sesuatu, dan aku membawakan sesuatu untukmu sebagai sedekah. Aku menganggap anda yang berhak untuk itu daripada orang lain.'"

Dia berkata, "Kemudian aku mendekat kepadanya, dan Rasulullah SAW berkata, '*Makanlah oleh kalian*,' sambil menahan tangannya dan tidak memakannya. Aku berkata dalam benakku bahwa ini baru ujian pertama.

Kemudian aku keluar dan mengumpulkan sesuatu lagi. Waktu itu Rasulullah SAW datang ke Madinah, kemudian aku menemuinya dan berkata kepada beliau, 'Aku telah melihat anda tidak memakan sedekah yang ku berikan dan sekarang ini ada hadiah istimewa buat anda.'" Dia (Salman) berkata, "Lalu Rasulullah SAW memakannya, dan para sahabatnya ikut makan bersamanya."

Salman berkata, "Kemudian aku berkata dalam benak hati ku bahwa, ini ujian kedua kali."

Salman berkata, "Kemudian aku menemui Rasulullah SAW di Baqi' Al Garqad, sedang mengiringi jenazah seorang laki-laki dari sahabatnya. Beliau SAW memakai dua serban dan duduk di antara para sahabatnya, lalu aku menyalami beliau dan membelakanginya (berusaha untuk melihat pundaknya Rasulullah SAW), apakah ada tanda yang disebutkan oleh sahabatku dulu. Tatkala Rasulullah SAW melihatku membelakangi beliau, sebenarnya beliau telah mengetahui maksud keinginanku tentang sesuatu sifat yang diberitahukan kepadaku. Lalu beliau mengangkat serbannya ke atas pundaknya saya melihat tanda-tanda akhirnya. Dan saya sangat serius mendekatinya sambil menangis, kemudian Rasulullah SAW berkata kepadaku, '*Kemarilah*.' Kemudian aku datang ke sisinya dan menceritakan kejadianku kepada beliau, sebagaimana aku bercerita kepada engkau wahai Ibnu Abbas!. Sungguh Rasulullah sangat

kagum atas cerita sahabatnya itu."

Salman mulai sibuk dengan pekerjaannya sebagai budak sampai ia teringgal dari perang badar dan perang uhud bersama Rasulullah SAW.

Salman berkata, "Rasulullah SAW berkata kepadaku, 'Buatlah pembebasan wahai Salman!'

Kemudian tuanku mewajibkan padaku (agar bisa bebas) untuk menanam tiga ratus kurma dan membayar empat puluh perak. Rasulullah SAW berkata kepada para sahabatnya, '*Bantulah saudaramu ini*'. Lalu mereka membantuku dalam menanamkan tunas korma, ada yang menanamkan sebanyak tiga puluh tunas, dua puluh tunas, lima belas biji, dan ada yang sepuluh. Tiap orang membantu dengan seluruh kemampuannya, sehingga mereka telah mengumpulkan sebanyak tiga ratus biji. Rasulullah SAW berkata kepadaku, '*Berangkatlah engkau wahai Salman! Tanamkanlah tunas tunas itu, dan apabila telah selesai maka berikanlah kepadaku agar aku menanamnya dengan tanganku.*'"

Dia berkata, "Lalu aku menanam tunas-tunas itu dibantu dengan para sahabatku. Setelah pekerjaan selesai, maka aku menghadap Rasulullah SAW untuk memberitahunya. Berangkatlah aku bersama rasullah SAW ke tempat penanaman, kemudian kami memulai menanam tunas-tunas. Rasulullah SAW menanam dengan tangannya sendiri sampai kami selesai." Demi Dzat yang menggenggam jiwa Salman, tidak ada satupun tunas-tunas yang mati.[80]

---

[80] Aku berpendapat bahwa, yang ada pada riwayat Ahmad (5/440), "Maka Rasulullah menanam dengan tangannya sendiri, dan aku hanya menanam satu biji. Semuanya hidup kecuali satu". Di dalamnya ada Ali bin Zaid ,dia adalah Ibnu Jad'an, dan dia sangat lemah.Adapun ucapan As-Sahili di dalam *Ar-Raudul Anfi* (2/344): "Bukhari telah menyebutkan hadits Salman, sebagaimana juga telah menyebutkan Ibnu Ishaq. Selain itu dia juga menyebutkan bahwa Salman hanya menanam satu tunas saja, dan Rasulullah SAW menanam semuanya. Semuanya hidup kecuali yang ditanam oleh Salman." Demikian maksud dari hadits Bukhari. Ini merupakan keraguannya, tidak

Salman berkata, "Selesailah tugasku, dan aku telah memiliki sebagian harta." Kemudian Rasulullah SAW memberinya emas sebesar telur ayam, yang sebagiannya terbuat dari logam. Dia berkata (Salman), "Tidak ada yang dikerjakan budak Farisi." Rasulullah SAW berkata, "*Ambilah ini dan gunakanlah untuk kewajibanmu wahai Salman!.*"

Salman berkata, "Lalu aku berkata, 'Bagaimana mungkin ini untuk aku ya Rasulullah?' Nabi SAW berkata, '*Ambillah, karena sesungguhnya Allah memberikannya untukmu.*'"

Salman berkata, "Lalu aku mengambilnya dan menimbang, dan ternyata empat puluh perak. Kemudian akupun membayar kewajiban untuk pembebasanku."

Salman telah dimerdekakan, lalu aku pun ikut berperang bersama Rasulullah SAW di Khandak, dan tidak pernah tertinggal dari peperangan.[81]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam hadits shahihnya yang bersumber dari hadits Abi Usman An-Nahdi dari Salman Al Farisi, "Bahwasanya dia berpindah-pindah dari satu majikan ke majikan lain puluhan kali." *Wallahu a'lam*[82]

---

ada pada Bukhari kecuali pengarang akan menyebutkan hadits yang dicantumkan pertama, dan semua kalimat tentang itu sangat sedikit.

[81] Aku berpendapat bahwa, Isnadnya *shahih*, dan dari Ibnu Ishak diriwayatkan Ahmad (5/441-444), dari Abu Naim dalam *Ad-Dalail*, (hal, 87-89) demikian halnya Ibnu Saad, dan Baihaqi di dalam *Al Khashais Al Kubra* Karangan As-Suyuthi (1/48), dan dia mencantumkan dari Bukhari sebagian. Dikeluarkan Hakim (3/599-602) dari jalan lain, dari Salman yang panjang sekali. Pengarang akan mengarahkan pembicaraan melalui kisi-kisinya dengan ucapan, "Didalam bentuk urutannya ada banyak keganjilan. Ada sebagian yang bertentangan dengan Ibnu Ishak. Adapun jalan yang ditempuh ishak lebih kuat sanad-sanadnya, lebih sesuai dan lebih cocok dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari... dst sampai kepada ucapannya sbb:

"Ketika Hakim berkata rinciannya menjadi: hadits shahih maka Az-Zahabi menerangkan kesalahannya dengan ucapan : saya berpendapat : sudah disepakati atas kedhaifannnya.disebabkan adanya seorang perawi yang bernama 'Ali bin 'Asim (Al-wasithi) seorang yang jujur akan tetapi dia memiliki kesalahan dan terputus sebagaimana disebutkan dalam At-takrib karangan Ibnu Hajar Al Asqalani.

[82] Menurut aku makna ini lebih tepat bila dibandingkan dengan yang diungkapkan

Berikutnya kisah Abi Sufyan dengan Hiraklius (penguasa Romawi) ketika dia menanyakan tentang sifat Rasulullah SAW dan keadaanya, serta bukti-bukti kejujurannya, kenabiannya, dan diutusnya dia. Rasul berkata kepadanya, "*Aku tahu bahwasanya dia adalah pembangkang, tetapi aku tidak menyangka bahwa dia ada di antara kamu. Walupun aku berlepas diri darinya, tetapi aku tetap terbayang untuk menemuinya. Kalau aku berada disisinya maka aku akan menyucikan kedua kakinya. Walaupun yang dia katakan itu benar maka dia akan memiliki tempat berpijakku ini. Demikianlah kenyataannya, hanya kepada Allah segala pujian dan kekuatan.*"

Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al A'raaf (7): 157)

Imam Ahmad telah meriwayatkan (dalam *Musnad*; 5/411) dari seorang pemuda Arab, dia berkata, "Aku telah membawa barang ke Madinah sekali dalam masa kehidupan Rasulullah SAW. Ketika selesai usahaku, aku berkata, 'Aku ingin sekali bertemu dengan laki-laki ini untuk mendengarkan sesuatu.'" Dia (pemuda Arab) berkata, "Lalu aku bertemu Abu Bakar dan Umar yang sedang lewat berjalan, dan aku ikuti mereka, dan sampailah mereka kepada seorang laki-laki Yahudi penyebar kitab Taurat yang sedang membacakannya, (sedang bersabar atas anaknya yang sedang sekarat) seperti laki-

---

oleh Uqbah dari Suhaili, dia berkata, "Dia berpindah-pindah sebanyak tiga puluh kali dari satu tuan ke tuan yang lain. Tidak disebutkan dalam *Al Fath* (7/277) selain ini, *wallahu a'lam.*

laki yang baik dan gagah. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Aku akan membacakan kepadamu demi yang menurunkan kitab Taurat. Apakah engkau menemukan di dalam kitabmu hal yang mengisahkan tentang sifat-sifat dan asal-mulaku?*', Dia menggelengkan kepalanya, artinya tidak maka berkatalah anaknya: Wahai demi yang menurunkan kitab Taurat, sesungguhnya kami telah menemukan di dalam kitab kami tentang sifatmu dan asalmu saya bersaksi tidak ada yang berhak ditaati kecuali Allah dan bahwasanya engkau adalah utusan Allah. Rasul berkata, '*Uruslah Yahudi ini seperti saudaramu*'. Kemudian beliau mengafani dan menshalatkannya."

Hadits ini memiliki sanad yang Jayyid, dan hadits ini di katakan[83] dalam *As-Shahih* dari Anas bin Malik *radhialahu 'anhu.*[84]

Telah diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Al Baghwi dengan sanadnya Al Falatan[85] bin Asim, dia menyebutkan bahwa pamannya

---

[83] Untuk lebih rincinya ada dalam (Tafsir Ibnu Katsir), dikatakan bahwa hadits ini *Jayyid* (baik). Semoga pendapat ini lebih mendekati kebenaran. Tentang Abu Shahr Al Aqili aku tidak mengenalnya, dan tidak dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam kitabnya aku tidak tahu ada di dalam *Ta'jilu Al Manfaah* karangan Aqalani, dan aku tidak akan panjang lebar ketika berada di Timur. Aku meminjam kitab kumpulan sumber-sumber hadits dari Universitas Al 'Ain melalui Rektornya-kemungkinan ada-pada saudara DR. Izzuddin Ibrahim (semoga Allah memberinya kebaikan), ternyata tidak ada, dan aku tidak menyangka Abu Sakhra Al Aili Yazid bin Abi Samiyyah penerjemah *Al Tahzib, Wallahu A'lam.* Sangat memungkinkan bahwa Abdullah bin Syaqiq Al Aqili, periwayat darinya adalah Jariri. Hadits ini riwayat darinya juga, dan tidak ada kekurangan dalam hal ini, bahwa gelarnya adalah Abu Abdul Rahman disebut dengan Abu Muhammad. Gelarnya dalam hadits ini adalah Abu Shahr. Kemungkinan bentuk gelar ini yang jadi perbedaan. *Wallahu A'lam.*

[84] Dia menunjuk hadits yang ada dalam Bukhari dan yang lainnya, dia berkata, "Ada seorang anak Yahudi pelayan Nabi SAW sedang sakit, maka Nabi SAW menjenguknya sambil duduk dekat dengan kepalanya, sambil bersabda kepadanya, 'Masuk Islamlah engkau' Lalu dia menoleh ke arah bapaknya yang sedang berada disisinya, dan bapaknya berkata, 'Ikutilah Abul Qasim.' Lalu masuk Islamlah anak itu dan keluarlah rasul sambil berkata, "*Maha suci Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka.*"' Ada yang menambahnya dengan, "Tatkala anak itu meninggal Rasul bersabda, '*Shalatlah kalian atas jenazah sahabat kalian ini.*'" Kalimat ini dikeluarkan dalam *Ahkam Al Janaiz Wabida'iha.* (hal.11)

[85] Asalnya adalah Al Shalatan dan diubah setelah itu. hal,108. bentuk lainnya: Al 'Alyan.

berkata, "Aku sedang duduk disisi Nabi SAW, dan tiba-tiba matanya menatap kepada seseorang dari bangsa Yahudi yang memakai baju, celana, dan dua terompah." Dia berkata, "Kemudian dia (orang Yahudi) menyapa Nabi SAW sambil berkata, 'Wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, '*Apakah engkau bersaksi bahwa aku ini utusan Allah?*' Orang Yahudi menjawab, 'Tidak'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Apakah engkau telah membaca kitab Taurat?*' Orang Yahudi menjawab, 'Ya', Rasulullah bertanya lagi, '*Apakah engkau telah membaca kitab Injil?*' Orang Yahudi menjawab, 'Iya!'.

Rasulullah bertanya lagi, '*Bagaimana dengan Al Qur`an?* Orang Yahudi menjawab, 'Tidak, tapi jika engkau kehendaki[86] bisa aku baca. Rasulullah SAW bersabda, '*Bagaimanakah engkau membaca kitab Taurat, dan Injil? Apakah engkau tahu aku ini Nabi?* Orang Yahudi menjawab, 'Kami melihat padanya tentang sifat kamu dan asal-usulmu, dan tatkala aku keluar kami mengharapkan engkau bersama kami. Tetapi setelah kami melihatmu dan mengetahui tentang kamu, ternyata engkau tidak bersamanya.' Rasulullah SAW berkata, '*Seterusnya bagaimana hai Yahudi?*', orang Yahudi menjawab, 'Kami melihatnya telah tertulis didalamnya, bahwa umatnya akan masuk surga tujuh puluh ribu orang tanpa ada dihisab, dan kami, tidak melihat orang yang bersamamu kecuali seorang diri berjalan.

Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya umatku*[87] *lebih banyak daripada tujuh puluh ribu ditambah tujuh puluh ribu.*'"

Hadits ini *gharib* bentuknya, dan belum diriwayatkan.[88]

---

[86] Asalnya seperti kata diatas, didalam riwayat Al Bazzar, "Jika aku berkehendak, semoga lebih mendekati."

[87] Pendapat aku tentang maknanya: orang-orang yang akan masuk surga tanpa dihisab. Adapun lafazh dari riwayat Al Bazzar dan yang lain, "*Demi Dzat yang menggenggam jiwaku! Akulah orangnya, dan mereka umatku. Sesungguhnya mereka lebih banyak.*"

[88] Pendapatku bahwa, hadits ini isnadnya *shahih*. Perawi haditsnya semua *tsiqah* (dipercaya). Al Haitsami telah menyebutkannya di dalam *Majmu Al Zawaid* (10/407-408) dari Musnad Al Falatani bin Ashim, tidak disebutkan kata-kata tentang pamannya, tapi langsung dengan: dia berkata (Al Bazzar) perawi haditsnya dipercaya.

Telah ditetapkan dalam *As-Shahih,* bahwasanya Rasulullah SAW pernah lewat di kuil Yahudi lalu bersabda kepada mereka, "*Wahai kaum Yahudi!, masuklah dalam Islam, demi Dzat yang jiwaku*

As-Suyuthi juga menyebutkan di dalam *Al Khasais* (1/38) dari riwayat Ath-Thabrani, Baihaqi, Abi Na'im, Ibnu Asakir, dan Ibnu Hibban (2107).
(Himbauan): DR. Muhammad Khalil Harras berkomentar atas *Al Khasaais*: hadits nampak dha`ifnya, karena bukan merupakan kebiasaan Nabi SAW bertanya kepada seseorang dari ahli kitab tentang sifatnya di dalam Taurat dan Injil. Oleh sebab itu ketika turun kepadanya ayat Allah, '*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.*" (Qs. Yuunus (10): 94) Dia berkata, "Aku tidak akan ragu-ragu dan tidak akan bertanya."
Menurut aku hadits tersebut *shahih.* Penilaian bahwa hadits itu dha`if merupakan satu kesalahan, sebab Rasulullah SAW tidak pernah bertanya kepada orang Yahudi untuk menghilangkan keraguanya atas apa yang diturunkan dari Tuhannya. Boleh jadi pertanyaan bertujuan lain, seperti memberikan argumen atas orang yang menentangnya, dan hadits ini termasuk kategori tersebut, dan hadits yang seperti ini tidaklah sedikit.
Bila sinkronisasi terhadap beberapa nash-nash yang telah ditetapkan secara syara mungkin dilakukan maka harus dilakukan -sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu hadits dan fikih- Hal itu di singgung dalam atsar yang datang dari Ali dan Ibnu Masud RA mereka berkata, "Apabila kalian mengucapkan suatu hadits dari Rasulullah SAW maka berprasangkalah dengan hadits yang lebih baik, lebih menunjuki, dan lebih terjaga." (HR. Ad-Darimi: 1/122/126, 130,131,385, dan 415) dengan jalan dua isnad yang *shahih.*
Adapun pendapat Dokter, "Aku tidak ragu dan tidak akan bertanya." Ini tidak benar, karena ini merupakan kalimat Balaghahnya Qatadah.
Hadits yang dapat menguatkan hadits di atas adalah yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas`ud dari bapaknya, dia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT mengutus Rasulnya untuk memasukkan seorang ke dalam surga. Lalu dia masuk ke dalam gereja, dan tiba-tiba ia mendapatkan seorang Yahudi sedang membacakan kitab Taurat kepada mereka. Tatkala sampai pada pembacaan tentang sifat-sifat nabi, mereka berhenti, dan di sampingnya ada seseorang yang sedang sakit. Nabi SAW berkata, "*Mengapa kalian berhenti?*' Orang yang sakit berkata, 'Mereka sedang berada dalam pembahasan tentang sifat nabi, lalu mereka berhenti, kemudian orang yang sakit itu maju dan mengambil kitab Taurat, lalu membacanya sampai pada pembahasan tentang sifat Nabi SAW dan umatnya. Dia berkata, 'Ini adalah sifatmu dan sifat umatmu. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali hanya Allah, dan engkau benar utusan Allah. Kemudian orang itu meninggal, dan Nabi SAW bersabda, '*Shalatilah saudaramu ini*!'"
Diriwayatkan oleh Ahmad (1/416), perawinya *tsiqah*

berada di tangannya, maka kalian akan menemukan tentang sifatku di dalam kitab-kitab kalian (Al hadits)"[89]

Telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dari Atha` bin Yasar, ia berkata, "Aku bertemu dengan Abdullah bin Amru bin Ash, lalu aku berkata, "Beritahukanlah kepadaku tentang sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah SAW dalam kitab Taurat. Lalu Abdullah bin Amru berkata, 'Iya. Demi Allah, sesungguhnya sifatnya dijelaskan dalam kitab Taurat, sebagaimana juga di dalam Al Qur`an. Wahai para Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus kalian sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan untuk melindungi kaum yang lemah. Engkau adalah hamba dan rasulKu, dan aku menamakan engkau dengan Al Mutawakkil, yang tidak kasar tutur katanya, tidak pula keras, dan tidak berteriak di pasar-pasar, tidak membalas perbuatan yang jelek dengan kejelekan pula, tetapi memaafkan dan mengampuninya. Allah tidak mewafatkannya sampai ia meluruskan[90] agama yang menyimpang, hingga mereka mengucapkan kalimat *La ilaha Illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Dengan kalimat itu akan membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang lalai."' [91]

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Atha` berkata, "Aku menemui Kaab, dan menanyakan kepadanya tentang hadits itu. Mereka tidak berbeda dalam satu huruf pun."

Telah diriwayatkan oleh Baihaqi dari jalur lain, dari Atha` bin Yasar, dari Ibnu Salam dia berkata, "Kami sungguh telah

---

[89] Aku berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam tiga tempat (3167, 6944, 7348) dari haditsnya Abu Hurairah, tanpa perkataannya: (.........) di dalamnya ada kisah.

[90] Asalnya (.............) yang benar ada dalam Al Musnad dan Al Bukhari, dan telah diperbaiki kesalahan redaksinya.

[91] *Al Musnad* (2/174) dan penambahan Ibnu Jarir, yang ada dalam Al Bukhari (2125, 4838).

menemukan sifat Rasulullah SAW,

إِنَا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِداً وَمُبَشِراً وَنَذِيْراً، وَحِرْزاً لِلأُمِّيِّيْنَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُهُ الْمُتَوَكِّلَ، لَيْسَ بِفَظٍ، وَلاَ غَلِيْظٍ، وَلاَ صَخَابٍ فِي الأَسْوَاقِ، وَلاَ يُجْزِي السَيِّئَةَ بِمِثْلِهَا، وَلَكِنْ يَعْفُوْ وَيَتَجَاوَزُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، يَفْتَحَ بِهِ أَعْيُنًا عُمياً، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوْبًا غُلْفًا.

'Sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, pelindung kaum yang lemah, dan sebagai hambaKu dan RasulKu, kuberi nama dengan Al-Mutawakkil yang tidak kasar tutur katanya, tidak keras juga, tidak berteriak di pasar-pasar, tidak membalas kejelekan yang semisal dengannya akan tetapi dia memaafkannya dan mengampuninya, Allah belum mengangkatnya sampai dia menegakkan agama yang belum lurus, untuk mengucapkan kalimat La ilaha illallah yang akan membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang lalai."'

Atha` bin Yasar berkata, "Kabarilah aku tentang Al-Laitsi, 'Bahwasanya dia mendengar hadits dari Kaab, yang sama dengan yang dikatakan Ibnu Salam."'[92]

Aku berkata, "Ini mirip yang dari Abdullah ibnu Salam. Tetapi riwayat dari Abdullah bin Amrulah lebih banyak, walaupun dia telah menemukan dua perawi itu pada waktu Yarmuk dari ahlul kitab, dan banyak membicarakan tentang mereka berdua.

[92] Aku berpendapat bahwa, diriwayatkan oleh Ad-Darami (1/5)dari jalur yang telah di singgung, dan didalamnya ada Abdullah bin Shalih, sekretarisnya Laits, dan ada dhaifnya.

Kebanyakan para kaum salaf menyebut Taurat untuk menunjukan kitab-kitab ahlul kitab. Taurat menurut mereka lebih umum daripada yang diturunkan kepada nabi Musa AS, dan ini telah dikuatkan dengan hadits lain.

Suatu perkara yang sudah diketahui kepastiannya (aksioma), bahwa Taurat merupakan salah satu dari kitab-kitab ahlu kitab. Hal itu telah ditunjukan dengan ayat-ayat dalam Al Qur`an, dan kita telah membicarakannya, *alhamdulilah.* Diantaranya firman Allah SWT, "*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rab Kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya).*"' (Qs. Al Qashash (28): 52-53)

Firman Allah SWT, "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui*". (QS. Al-Baqarah (2): 146)

Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi*'". (Qs. Al Israa` (17): 107-108)

Dengan memberitahukan tentang pendeta dan rahib-rahib, Allah *Ta'ala* berfirman: "*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad SAW)*"' (Qs. Al Maaidah (5): 83)

Adapun Kisah tentang An-Najasyi, Salman, Abdullah bin Salam[93] dan yang lainnya, sebagaiman yang akan di jelaskan.

Telah kami sebutkan di dalam *Qisasul An-Biya* tentang sifat-sifat Rasulullah SAW, tempat kelahirannya,kampung hijrahnya, sifat umatnya (dalam kisah Musa) Sya'yan, Armia, Daniel, dan yang lainnya.

Di dalam kitab Injil kabar gembira dengan lafazh (Al Faruklet) maksudnya Muhammad SAW.

Telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Al Hakim, dari Aisyah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Telah dicatat dalam Injil: tidak kasar kata-katanya, tidak keras, tidak berteriak di pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi dia memaafkan dan mengampuninya.*"[94]

Al Mustadrak

Dari 'Auf bin Malik Al Asyjai, ia berkata, "Nabi SAW telah berangkat pada (suatu hari), dan aku bersama beliau, hingga kami masuk ke dalam sebuah gereja kaum Yahudi (di Madinah pada hari raya mereka, dan mereka tidak menyukai kehadiran kami). Nabi berkata (kepada mereka), 'Wahai kaum Yahudi! perlihatkanlah kepadaku dua belas orang laki-laki yang bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Allah akan menurunkan kemurkaaannya kepada setiap Yahudi yang membenci mereka (dua belas orang itu-*ed*) di bawah langit."'

---

[93] Aku berpendapat bahwa, adapun kisah An-Najasyi, akan menyusul dalam bab tentang "Hijrah ke negeri Syam". Adapun kisah tentang Salman telah aku paparkan, dan kisah Abdullah bin Salam akan dikemukakan pengarang dalam: sebab-sebab hijrahnya rasul, dan aku telah mengetahui riwayat yang lain disini, dan akan aku paparkan, *insya Allah.*

[94] Dikeluarkan oleh Hakim (2/614), dia berkata, "Shahih menurut syarat As-Syaikhain, dan disepakati oleh Ad-Zahabi. Perawi haditsnya sesuai dengan syarat Muslim selain Ahmad bin Abdul Jabbar yang tidak diriwayatkan oleh Syaikhani. Hafid berpendapat, "Dhaif, aku mendengar dari *Sirah Shahih.*"

Auf bin Malik (perawi) berkata, "Lalu mereka terdiam dan tidak ada satu orang pun yang menjawab. Kemudian dilontarkan lagi kepada mereka, tetapi tak ada satupun diantara mereka yang menjawab. Nabi bersabda, '*Kalian semua telah membangkang. Demi Allah sungguh (aku) ini adalah seorang penghimpun, seorang pengganti, dan seorang nabi yang mulia. Apakah kalian percaya atau mendustainya?*'

Kemudian kami keluar. Ketika kami hampir keluar, tiba-tiba seorang laki-laki di belakang kami berkata, 'Aku bersamamu wahai Muhamad!' Laki-laki itu berkata, 'Siapakah yang mengajarkanku dari golongan kalian wahai orang orang Yahudi?' Mereka (Yahudi) berkata, 'Demi Allah, kami tidak mengetahui bahwasanya ada di antara kami orang yang lebih tahu daripada kamu tentang Kitab Allah. Tidak ada yang lebih pintar selain kamu, baik dari para bapakmu, dan dari kakekmu. Laki-laki itu berkata, 'Aku bersaksi untuknya. Demi Allah dia adalah seorang nabi Allah, sebagaimana kalian temukan dalam Taurat. Yahudi berkata, 'Engkau telah berdusta!'. Kemudian mereka menjawab dengan mengejek, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Kalian telah berdusta. Tak akan diterima kata-kata kalian. Tadi kalian memuji dia dengan kebaikan segala pujian, dan jika dia beriman kalian mendustakannya dengan perkataan kalian. Ucapan kalian tidak bisa diterima (percaya).*'

Auf bin Malik berkata, "Lalu kami bertiga keluar Rasulullah SAW aku, dan Abdullah bin Salam. Kemudian Allah berfirman, '*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*"'. (Qs. Al Ahqaaf (46): 10)[95]

---

[95] Diriwayatkan oleh Ahmad,(6/25), Al Hakim (3/415-416), dia berkata, "*Shahih* menurut Syarat Syaikhani, Ad-Zahabi sepakat, tetapi dengan Syarat Muslim saja, karena Safwan bin Amru tidak dikeluarkan oleh bukhari kecuali dalam *Adab Al Mufrad.*

BAB
BISIKAN PARA JIN DARI TUKANG SIHIR DAN DIDENGAR DARI BERHALA

Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari[96] dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Umar berkata tentang sesuatu pun: Sesungguhnya aku menduganya (begini), kecuali sebagaimana yang ia duga. Ketika Umar duduk, tiba-tiba lewat seorang laki-laki yang tampan, lalu berkata-Umar- 'Sungguh salah dugaanku, atau sesungguhnya orang ini masih beragama

---

[96] (Islamu Umar) dalam Ash-Shahihah (hadits no 3866), dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam As-Sirah (1/223-224) dengan nash yang lebih lengkap dari jalur lainnya yang mursal, dan diantaranya terdapat perawi yang tidak diketajui namanya. Dan pengarang telah menunjukkannya pada dengan riwayat-riwayat lainnya yang beragam dan kesemuanya hadits itu cacat, dimana sebagiannya terdapat yang sangat dhaif (lemah) dari sebagian lainnya. Al Hafidz Ibnu Hajar mengisyaratkan dalam kitab Al Fath (7/179); akan tetapi dia berkata: "Dalam jalur ini sebagiannya menguatkan sebagian lainnya lagi" yaitu dalam kalimatnya; bila tidak demikian maka diantaranya terdapat perselisihan keras antara ditambah dan dikurangi. Tetapi yang menjadi pegangan adalah hadits riwayat Imam Bukhari.

jahiliyah, atau dia itu merupakan dukun mereka, maka saya harus bertemu dengannya.' Laki-laki tersebut dipanggil, lalu Umar mengatakan hal itu kepadanya. Hingga dia berkata, "Aku tidak pernah berhadapan dengan seorang muslim seperti hari ini. Umar berkata, 'Sesungguhnya aku tetap menginginkanmu sampai kamu mau memberitahukanku.' Lalu laki-laki itu menjawab, 'Sesungguhya aku adalah dukun mereka pada masa Jahiliyah.' Umar bertanya lagi, 'Apa yang mengagumkan dari hal yang dibawa oleh jinmu?'

Laki-laki menjawab, 'Suatu hari aku di pasar, datang seseorang yang kelihatan takut, lalu dia berkata, "Apakah kamu tidak melihat jin dan iblis?."'

Umar berkata, 'Benar. Ketika aku berada di samping tuhan-tuhan mereka, datang seorang laki-laki dengan membawa keledai, lalu menyembelihnya. Dia berteriak yang aku belum pernah sekalipun mendengar teriakan sekeras itu. Lalu dia berkata, *"Ya jalih amrunnajih."* Laki-laki yang fashih berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah". Orang-orang terperanjat, sehingga aku berkata, "Aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mengetahui apa dibelakang ini. Kemudian dia memanggil, "Ya *jalih amrunnajih.*" Laki-laki yang fashih itu berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah, hingga aku berdiri, maka kami tidak meninggalkan untuk berkata, 'Ini adalah seorang nabi"'.

Laki-laki tersebut adalah Suwad bin Qarib Al Azdi, yang dikenal dengan Al Dawsi, dari penduduk surah dari bukit (Al Balqaa). Dia termasuk pemimpin dan pembesar suku."'

Diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Naim, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Sesungguhnya kabar pertama di kota Madinah yang berhubungan dengan kedatangan Rasulullah SAW adalah seorang wanita yang mempunyai pengikut yang berasal dari jin. Tiba-tiba seekor burung putih mendatangiku dan hinggap di atas dinding mereka. Wanita itu berkata kepadanya, 'Tidakah kamu turun kepada kami untuk menceritakan kepada kami, dan kami menceritakan kepadamu. Kamu memberi kabar kepada kami dan

kami memberikan kabar kepadamu?'. Lalu ia (burung) berkata kepada wanita itu, 'Bahwasanya telah diutus seorang nabi di kota Makkah, yang mengharamkan zina dan menutup keterangan dari kami-jin-'"[97].

Mekanisme Awal Penurunan Wahyu kepada Rasul SAW dan Ayat Al Qur'an yang Pertama Kali Turun

Peristiwa ini terjadi ketika Muhammad SAW berusia 40 tahun.[98]

Diriwayatkan dari Imam Bukhari dari Aisyah RA, ia berkata, "Anggapan awal yang mengiringi turunnya wahyu adalah *ru'yah shadiqah* (mimpi kebenaran).[99] Rasul tidak pernah memimpikan sesuatu kecuali datang seperti jelasnya fajar pagi."

Muhammad suka menyendiri. Dia mengisolasi diri di gua Hira, *bertahannuts* (beribadah) di sana; selama beberapa hari sebelum ia pulang kerumahnya, dan mengambil perbekalan lagi. Kemudian Muhammad pulang lagi kepada Khadijah untuk mengambil bekal, sampai Muhammad mendapatkan kebenaran. Ketika ia sedang *bertahannuts* di gua Hira.

---

[97] Aku berpendapat, bahwa hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Al Dalaail* (hal 29), dan sanad hadits ini *hasan*. Perawinya semua terkenal dari perawi *At-Tahdzyib*; selain Abdul Jabar bin 'Ashim, dan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Zar'ah.

[98] Aku berpendapat: pendapat bahwa Muhammad pada masa itu berusia 40 tahun adalah pendapat yang paling memiliki validitas, baik menurut para ahli sejarah maupun pakar hadits. Hal tersebut sebagaimana pendapatnya Suhaili (2/384). Itu pendapat Ibnu Abbas, sebagaimana di dalam *Shahih Bukhari* (hadits ke 3902), "Rasulullah diutus ketika dia berusia empat puluh tahun. Muhammad bermukim di Makkah selama 13 tahun, dan mendapatkan wahyu. Kemudian diperintah untuk berhijrah, dan Muhammad berhijrah selama 20 tahun. Beliau meninggal ketika berusia 63 tahun." Imam Muslim juga meriwayatkan hadits serupa (7/88), dan infomasi yang kontradiktif dengan hadits di atas adalah *syad* (aneh). Lihat juga, *Tharikh Thabari*, 2/290.

[99] Demikian pula menurut Imam Bukhari dalam bab Tafsir (hadits ke 4953). lafazhnya dalam bab Bad'i Al Wahyu (bab ke 3) *Ash-Shalihah*.

Lalu malaikat datang kepadanya dan berkata, 'Bacalah'. Muhammad menjawab, '*Aku tidak bisa membaca*'. Beliau berkata, '*Malaikat itu lalu memelukku sehingga aku merasa kesulitan bernapas dan melepaskannya kembali*. Kemudian malaikat berkata, 'Bacalah'. Muhammad menjawab, '*Aku tidak bisa membaca*'. Nabi SAW berkata, '*Kemudian malaikat memelukku untuk yang kedua kalinya, sampai aku merasa kesulitan untuk bernafas, dan kemudian melepaskannya kembali*.' Malaikat berkata, 'Bacalah'. Muhammad tetap menjawab, '*Aku tidak bisa membaca*'. Nabi SAW berkata, *Kemudian ia memelukku untuk yang ketiga kalinya sampai aku merasa kesulitan bernafas, dan melepaskannya kembali*. Malaikat berkata, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Tuhan yang telah menciptakan menusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. Tuhan yang telah mengajarkan dengan qalam (pena). Mengajakan menusia tentang sesuatu (yang sebelumnya) tidak diketahuinya*" (Qs. Al 'Alaq (96): 1-5).

Kemudian Rasulullah SAW pulang dalam keadaan gemetar. Beliau menemui Khadijah binti Khuwailid, seraya berkata, '*Selimuti aku! Selimuti aku!*'. Lalu Khadijah menyelimutinya, sampai rasa ketakutan itu mereda.

Muhammad menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada Khadijah, dan berkata, 'Aku merasa takut'.

Khadijah menghibur, 'Kamu tidak perlu khawatir.[100] Bergembiralah, Allah tidak akan pernah menyusahkanmu sama sekali. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung tali silaturrahmi [dan membenarkan berita], memuliakan tamu, menanggung beban orang lain, melakukan yang kesusahan dan menolong orang yang menegakkan kebenaran.

Kemudian Khadijah mengajak Muhammad untuk menemui Waraqah ibnu Naufal ibnu Saad ibnu Abdul Al Izza, anak paman

[100] Didalam riwayat Imam Bukhari ditemukan tambahan. Di sini penulis akan menyebutkan tambahan tersebut, ketika menjelaskan kalimat-kalimat tertentu. (h. 91)

Khadijah (sepupu). Waraqah adalah seorang penganut Nasrani pada masa jahiliyah. Ia banyak menulis kitab dalam bahasa Ibrani. Ia menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani, seperti yang dikehendaki Allah. Waraqah adalah orang tua renta yang buta.

Kepada Waraqah Khadijah berkata, "Wahai anak pamanku, dengarkanlah cerita dari anak saudara laki-lakimu (maksudnya Nabi Muhammad-*ed*). Lalu Waraqah berkata kepada Muhammad, 'Wahai anak saudara laki-lakiku, apa yang kau mimpikan?' Rasul kemudian menceritakan peristiwa yang dia mimpikan. Waraqah kemudian berkata kepadanya, 'Itu adalah Al Namuz[101] yang juga pernah turun kepada Nabi Musa. Aku berharap aku masih muda dan masih hidup, ketika kaummu mengusirmu'. Kemudian Rasulullah berkata, '*Apakah mereka akan mengusirku?*"

Waraqah menjawab, 'Benar. Tidak seorangpun yang pernah didatangi seperti yang telah terjadi pada dirimu kecuali ia akan diusir. Apabila aku masih hidup, maka aku akan menolongmu sekuat tenagaku."

Kemudian Waraqah (sesudah itu) meninggal dunia, dan wahyu terhenti hingga Rasulullah merasa sedih -apa yang kami telah sampaikan- [102] hingga beliau sering bolak-balik ke puncak gunung. Ketika beliau naik ke gunung, malaikat Jibril menampakkan diri dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kamu itu betul-betul utusan Allah'. Beliaupun merasa tenang hati dan jiwanya setelah mendengar itu. Lalu beliau kembali. Jika masa datangnya

---

[101] Adalah pembuka rahasia dari apa yang disembunyikan orang lain, sebagaimana dalam Bukhari, maksud disini adalah malaikat Jibril,*jazan* adalah pemuda Ashadasd.
[102] Aku berpendapat bahwa, yang berkata, "Apa yang telah kami sampaikan" adalah Ibnu Syihab Al Zuhri, perawi hadits dari Urwah, dari Aisyah. Perkataannya itu dimungkinkan bukan berasal dari syarat *Ash-Shahih*, karena itu adalah balaghah Az-Zuhri, dan tidak bersambung, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Fath*, maka waspadalah, dan seakan-akan tidak dituturkan Imam Muslim dalam kitab *Ash-Shahih Muslim*, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang, yaitu dalam bab *Al Iman* (1/ 97-98).

wahyu lama maka beliau kembali gelisah seperti sebelumnya."

Perawi berkata, "Lalu beliau naik menuju gunung, maka malaikat Jibril menampakan diri dan berkata seperti itu."

Demikianlah secara panjang dijelaskan dalam bab *Al Ta'bir* dari riwayat Bukhari.[103]

Jabir bin Abdullah Al Anshari – dia berbicara tentang masa wahyu, dalam haditsnya, "Sabda Rasulullah SAW, 'Ketika aku berjalan, tiba-tiba terdengar suara dari arah langit. Lalu aku menengok ke atas, ternyata malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hira sedang duduk di atas kursi antar langit dan bumi. Akupun merasa takut lalu kembali pulang, dan berkata, "*Selimuti aku, selimuti aku.*" Lalu turun wahyu dari Allah "*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.* (Qs. Al Mudatsir (74): 1-5) Setelah ayat ini turun maka wahyu berikutnya pun turun secara berurutan"'.[104]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam beberapa sub pembahasan, dan kita sudah membicarakan panjang lebar hal itu pada awal pembahasan *Syarhu Al Bukhari* dalam (kitab tentang awal turunnya wahyu) dari segi *sanad* dan *matan*, dan hanya kepada Allah kita meminta rahmat dan petunjuknya.

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya. Lafazhnya berakhir pada ucapan Waraqah, "Aku akan menolong dengan sekuat tenaga".

Perkataan *ummu mukminin* Siti Aisyah, "Cara pertama kali

---

[103] Hadits (6982), ditunjukkan dalam permulaan turunnya wahyu (no 3) dan dalam *At-Tafsir* (4953) tanpa Az-Zuhri.

[104] Diriwayatkan Imam Bukhari dengan lafazh ini pada nomor (4 dan 4954), setelah hadits riwayat Siti Aisyah yang sebelumnya, dan diriwayatkan secara terpisah dalam beberapa tempat (3238, 4925, 4926 dan 6214) kemudian meriwayatkan, 4922,4923,4924, dan Muslim dari jabir.

wahyu diturunkan adalah mimpi yang benar, dimana dia tidak melihat sesuatu kecuali sesuatu yang datang seperti fajar pagi". Riwayat ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Ubaidah bin Umair Al Liytsa, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Malaikat Jibril mendatangiku dengan membawa semacam kertas yang ada tulisannya, sementara aku sedang tidur. Lalu Jibril berkata, 'Bacalah'. Lalu aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Lalu dia (Jibril) memegang aku keras, hingga aku menduga akan mati. Kemudian dia melepaskanku"'.[105]

Hadits riwayat Aisyah menyebutkan demikian.

Hal ini dijelaskan dalam *Maghazi Musa bin Uqbai*, dari Zuhri, bahwasanya dia melihat demikian dalam mimpinya, kemudian malaikat Jibril mendatanginya dalam keadaan sadar (terbangun).

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail*, dengan sanad dari 'Alqamah bin Qais, ia berkata, "Sesungguhnya wahyu yang pertama kali dialami oleh para nabi adalah melalui mimpi, sampai hati mereka merasa tenang, lalu turun wahyu sesudah itu."[106]

Abu Syamah berkata, "Rasulullah SAW sering melihat beberapa kejadian menakjubkan sebelum beliau menjadi nabi diantaranya yang diceritakan dalam *Shahih Muslim*." Hadits riwayat Jabir bin Samrah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya aku mengenal sebuah batu di kota Makkah yang memberi salam kepadaku, sebelum aku diutus, dan aku mengetahui sebabnya sekarang.'[107]

---

[105] *As-Sirah* (1/252), dan sanad hadits ini *mursal shahih* Diriwayatkan juga oleh Hakim (2/529) dari Amru bin Dinar, dari Jabir, dengan hadits *marfu'*, "Wahyu yang pertam kali turun dengan cara mimpi benar, dan yang pertama kali dilihatnya adalah malaikat Jibril di (gunung)... kemudian malaikat Jibril tidak kelihatan dengan jelas dari balik gua Hira ...lalu dia menyebutkan kisah, 'Bacalah dengan nama tuhanmu"' kitab *Fath* (1/23).

[106] Kami tidak melihatnya dalam cetakan dari kitab *Ad-Dalail.*

[107] Imam Muslim (7/58-59), Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dalail* (hal 141), dan hadits ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ali, yang akan pengarang sebutkan nanti (hal 95).

Rasulullah SAW saat itu suka menyendiri dan lepas dari keramaian kaumnya, karena beliau melihat kesesatan dan kezhaliman yang dilakukan oleh kaumnya dengan nyata, yaitu menyembah berhala. Kesukaannya untuk menyendiri makin menguat ketika mendapatkan bisikan(wahyu) dari Tuhan."

Perkataan dalam hadits, *"At-Tahanuts: At-Ta'abbud"* adalah tafsir secara makna. Jika tidak, maka sebenarnya *At-Tahanuts* dari segi *bina tashrif* –sebagaimana yang dikatakan oleh As-Suhail-, "Masuk dalam dosa, tetapi aku pernah mendengar lafazh-lafazh yang jarang dipergunakan maknanya, yaitu keluar (melepaskan diri) dari sesuatu tersebut, seperti *tahanuts* yang berarti keluar dari dosa, *tahawub, taharuj* dan *tahajud* (semua itu berarti meninggalkan kesibukan seperti tidur untuk melakukan shalat, dan membersihkan diri dari najis dan kotoran)." Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Syamah.

Ibnu Hisyam berkata, "Orang Arab terbiasa mengatakan *Al Tahanuts* dengan *Al Tahanuf.* Mereka menganti huruf *Tsa* dengan *Fa*, seperti mereka mengatakan *Jaddaf* dan *Jaddats.* Demikian perkataan Ruabatuh, "Seandainya batu-batuku dari kenikmatan *al ajdaf.* Yang dimaksud adalah *al ajdats.*

Dia berkata, "Abu Ubaidah meriwayatkan bahwa orang Arab terbiasa berkata *Fumma,* padahal yang dimaksud adalah *Tsumma.*

Aku berpendapat bahwa, seperti perkataan sebagian *mufassirin* "*Wa fuwmiha*" padahal yang dimaksud adalah *Tsuniyha.* Perkataannya, 'Sampai kebenaran mendatanginya sewaktu beliau di gua Hira", artinya adalah datang tiba-tiba tanpa ada perjanjian sebelumnya; sebagaimana firman Allah SWT. "*Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur`an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.*" (Qs. Al Qashash (28): 86)

Lalu turunnya surah ini, yaitu, "*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal*

darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Qs. Al 'Alaq (96): 1-5) adalah wahyu yang pertama turun dari Al Qur'an, sebagaimana yang ditetapkan dalam *At-Tafsir*, sebagaimana akan disebutkan nanti – pada hari senin, sebagimana juga disebutkan dalam *Shahih Muslim*[108].

Dari Abu Qatadah, bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa hari senin, lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Itulah hari aku dilahirkan, dan hari aku diturunkan wahyu*".

Ibnu Abbas berkata, "Nabi kalian, Muhammad SAW lahir dan diangkat sebagai Nabi pada hari senin". Hal ini tidak ada perselisisihan di antara ulama.

Menurut riwayat yang masyhur, beliau SAW diutus sebagai Nabi pada bulan Ramadhan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ubaidah bin Umar, Muhammad bin Ishaq, dan selain keduanya. Ibnu Ishaq beralasan pada firman Allah SWT, "*Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia."* (Qs. Al Baqarah (2): 185).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Watsilah bin al-Asqa': "Rasulullah bersabda:

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتْ التَّوْرَاةُ لِسِتٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالإِنْجِيْلُ لِثَلاَثَ عَشَرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الْقُرْآنُ لأَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ.

'Ibrahim menerima shuhuf (wahyu) pada awal bulan Ramadhan, Taurat diturunkan hari keenam dari Ramadhan, Injil diturunkan

---

108 (1), (3/168).

pada ketiga belas dari Ramadhan, dan Al Qur'an diturunkan pada kedua puluh empat dari Ramadhan"[109].

Ibnu Mardiwiyah juga meriwayatkan dalam kitab Tafsirnya, dari Jabir bin Abdullah diriwayatkan secara *marfu'* semacamnya. Atas dasar inilah para jumhur sahabat dan tabiin berpendapat bahwa *lailatul qadr* adalah malam kedua puluh empat Ramadhan.

Adapun perkataan malaikat Jibril, "Bacalah (wahai Muhammad)," lalu beliau SAW berkata, "*Aku tidak bisa membaca*," yang benar bahwa kalimat tersebut adalah menafikan, artinya aku tidak bisa membaca. Inilah yang diunggulkan oleh Imam Nawawi, dan Syaikh Abu Syamah juga menerimanya.[110] Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa *Maa* adalah *maa istifhamiyah* (yang menunjukkan pertanyaan), yang merupakan pernyataan yang jauh (dari kebenaran), karena huruf *Ba* tidak ditambahkan disitu kalau memang menunjukkan *itsbat* (bukan untuk menafikan).

Lalu perkataan, "*Sampai aku berusaha keras (untuk membacanya)*", adalah diriwayatkan dengan didhammah jimnya dan difatah dengan *nasab* dan *rafa'*[111], dan dia melakukannya tiga kali, Imam Al Khuthabi berkata, "(Malaikat Jibril) berbuat demikian itu untuk menguji kesabarannya (Muhammad), dan memperbaiki akhlaknya, hingga beliau SAW siap untuk memikul beban tugas sebagai nabi. Oleh karena itu beliau diberi akhlak mulia dan dihiasi dengan kemuliaan.

Yang lainnya berkata, "Bahwa dia (Jibril) berbuat demikian karena beberapa faktor, antara lain untuk mengingatkan besarnya hal yang akan dihadapinya sesudah diresmikan sebagai Nabi,

---

[109] Aku berpendapat bahwa sanad hadits ini *hasan*, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihah* (1575).

[110] Pendapat ini juga didukung oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Al Fath (1/24).

[111] Artinya kalau dinasab berarti sampai menyebabkan sebagai tujuan dan kemampuannya, dan kalau berkedudukan didalam berarti sampai aku mendapat kesungguhan yang sampai.

sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, '*Sesungguhnya kami akan menyampaikan kepadamu suatu perkataan yang berat*' (Qs. Al Muzammil (23): 5). Oleh karena itu apabila Nabi SAW menerima wahyu, maka mukanya memerah, gelisah (seperti gelisahnya anak unta)[112], dan dipenuhi keringat disekujur tubuhnya walaupun pada waktu dingin sekali."[113]

Lalu melanjutkan riwayatnya, "Lalu (sesudah menerima wahyu) Rasulullah kembali ke Khadijah dengan perasaan terkejut", Dalam riwayat lain: *bawadira* bentuk plural dari *badirah*; Abu Ubaidah berkata, "Yaitu daging antara bahu dengan leher." Dalam pendapat lainnya, "Urat-urat bergonjang ketika bergetar."

Perkataan Nabi SAW, '*Sungguh aku merasa takut*', hal itu karena beliau SAW menyaksikan suatu kejadian yang tidak pernah terjadi sebelumnya, dan tidak pernah terlintas di benaknya. Oleh karena itu Khadijah berkata, "Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan meyakitimu selamanya." Ada yang berpendapat, "Dari kehinaan (rendah)". Pendapat lainnya, "Dari kesedihan." Hal ini karena keyakinannya, bahwa Allah akan senantiasa melindunginya karena akhalaknya yang mulia, dimana barang siapa mempunyai sifat-sifat yang mulia maka tidak akan merasa sedih baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian Khadijah menyebutkan sifat-sifat mulianya, dia berkata, "Sesungguhnya kamu penyambung silaturrahim, dan selalu berkata benar."[114] Pada saat itu beliau dikenal demikian.

Membantu beban semua orang maksudnya adalah membantu beban yang ditanggung keluarga.

---

[112] Merupakan bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ya'la bin Umayah dalam kitab *Al Bukhari* (nomor hadits 867 – kitab mukhtsharnya), dan akan disebutkan nanti secara lengkap dalam sub *Umrah Al Ji'raniyah*.

[113] Ini adalah potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Sitti Aisyah, yang akan disebutkan secara lengkap dalam sub "Bagaimana wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW?"

[114] Lihat komentar yang telah lewat (halaman 85), dan pembenaran ini berasal dari Bukhari.

"Dan membantu fakir miskin" maksudnya adalah segera melakukan kebaikan, segera membantu kaum fakir, mendahului orang lain dalam melakukan kebaikan, dan kalimat fakir dinamakan orang yang tak punya (Al Ma'dum), karena hidupnya kekurangan, maka ada atau tidak ada sama saja, sebagaimana dikatakan,

"Bukanlah yang dinamakan orang mati yang beristirahat karena menjadi mayat, tetapi orang mati itu adalah yang mati hidupnya".

Syaikh Al Hafizh Abu Hujjaj Al Mazi memilih bahwa yang dimaksud dengan (*al ma'dum*; yang tidak punya) disini adalah harta yang diberikan, yang bermakna memberi harta kepada orang yang tidak punya.

Barang siapa berpendapat bahwasanya yang dimaksud "Sesungguhnya kamu berusaha dengan perdaganganmu untuk mendapatkan harta, atau mendapatkan sedikit barang berharga", maka pendapat itu sangat jauh dari permasalahan, sehingga akan menimbulkan konflik, dan tidak berdasarkan pada ilmu. Hal inilah yang tidak terpuji, sementara pendapat ini telah dilemahkan oleh Iyad dan Nawawi, dan yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

"Dan menghormati tamu" maksudnya memuliakan tamu dengan sebutan yang baik

"Dan membantu pejuang kebenaran" dan diriwayatkan dengan "kebaikan" maksudnya jika seseorang melakukan kebaikan dan kamu menolongnya atau melakukan kerja sama dengannya, sampai mendapatkan hal yang dapat memenuhi kebutuhan hidup atau penunjang kehidupan.

Perkataan pendeta Waraqah, *"Ya laytani fiyha jaz'an"* maksudnya; seandainya aku menjadi muda pada hari ini, dan mumpuni dalam keimanan, ilmu yang bermanfaat, dan amal yang baik.

"Seandainya aku masih hidup saat kamu dikeluarkan oleh kaummu" maksudnya: aku ikut keluar bersamamu dan

menolongmu.

"Pertolongan yang sangat" maksudnya, aku menolongmu dengan sekuat tenaga.

Perkataan perawi, "Kemudian Waraqah meninggal" maksudnya, dia wafat tidak lama sesudah kisah ini, *-semoga Allah marahmatinya-* semua itu merupakan pembenaran darinya dan keimanan terhadap wahyu serta niatnya yang tulus untuk masa depan.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Lahai'ah Abu Aswad meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwasanya Khadijah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Waraqah bin Nufal, lalu beliau SAW menjawab,

قَدْ رَأَيْتُهُ، فَرَأَيْتُ عَلَيْهِ ثِيَابٌ بَيَاضٌ، فَأَحْسِبُهُ لَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ ثِيَابٌ بَيَاضٌ.

"Aku telah melihatnya (mimpi), dia berpakain putih, aku kira andaikan dia itu salah seorang penghuni neraka, maka dia tidak akan berpakaian putih".

Sanad hadits ini *hasan*, tetapi diriwayatkan oleh Zuhri dari Urwah dengan hadits *mursal. Waallahu a'lam.*[115]

Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Mujalid,[116] dari Asy-

[115] Aku berpendapat bahwa Imam Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Ar-Ruyah* (bab 10), dan Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/393) dari jalur Utsman bin Abdurrahman, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dan dari Siti Aisyah. Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*, tapi Adz-Dzahabi menolaknya dengan berkata, 'Aku berpendapat bahwa Utsman adalah Al Waqqashi yang *matruk*, oleh karena itu Imam Tirmidzi menganggapnya aneh."

[116] Dia adalah Ibnu Said Al Humdani, dan tidak termasuk perawi yang kuat, sebagaimana dalam kitab *At-Targhib* akan tetapi Al Haitsami mengatakan dalam kitab *Al Majma* (9/416) sesudah apa yang dinisbahkannya kepada Abu Ya'la, "Dan ini hadits yang terpuji (baik) dari hadits Mujalid, dan sebagian para perawinya adalah perawi (*shahih*)."

Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya tentang Waraqah bin Naufal, lalu beliau SAW menjawab, "*Sungguh aku telah melihatnya (mimpi). Aku melihat dia berpakaian putih. Dia berada di dalam surga dan berselimut suterd*". Beliau SAW juga ditanya tentang Zaid bin Amru bin Nufail?, lalu beliau SAW menjawab, "*Pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam satu umat saja*, lalu ditanya tentang Abu Thalib?,' Beliau menjawab, "*Aku mengeluarkannya dari kobaran api neraka ke asap neraka*", lalu ditanya tentang Khadiyah, karena dia mati sebelum turun kewajiban dan hukum Al Qur`an, maka beliau menjawab, "*Aku melihatnya berada di sungai surga istanah yang terbuat dari kapas, yang tidak ada rasa kesusahan dan kekurangan*". Sanad hadits ini *hasan*, karena sebagiannya diperkuat oleh hadits-hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahih*, *wallahu 'alam.*

Hadits riwayat Al Bazar dan Ibnu Asakyr dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Janganlah kalian mengejek Waraqah, karena sesungguhnya aku melihat dia mempunyai kebun atau dua kebun (dalam surga)*". Sanad hadits ini baik, dan diriwayatkan *mursal*, dan hadits ini terdapat penyerupaan. [117]

Imam Baihaqi meriwayatkannya dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW di Makkah, lalu beliau keluar ke beberapa tempat, dan tidak ada satupun pohon atau batu kecuali berucap, 'Keselamatan atasmu, wahai Rasulullah.'"[118]

Kemudian dia menyebutkan bahwasanya Al Bazar meriwayatkannya dari jalurnya, tanpa menyebutkan masalah Abu Thalib, dan akan disebutkan nanti masalah Khadijah dari riwayat *Ash-Shahih* dalam (wafatnya Abu Thalib) dan (Khadijah).

[117] Aku berpendapat, "Hadits ini berasal dari riwayat Hasyim bin Urwah, dari bapaknya, dan kedua terpercaya, yaitu Abu Usamah dari Al Bazar, dan Abu Muawiyah dari Ibnu Asakir, dan keduanya itu *tsiqah* dari perawi-perawi syaikhani (Bukhari Muslim). Jadi tidak diragukan lagi memperkuat hadits *mursal* itu, dan diriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, Hakim juga (2/609), dan ia berkata, "*Shahih* menurut syarat syaikhani, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya, lalu berkata dalam *Majma' Az-Zawaaid* (9/416), "Diriwayatkan oleh Al Bazar secara *muttashil* (bersambung)dan *mursal*, dan para perawi keduanya adalah perawi (*shahih*).

[118] Diriwayatkan oleh Hakim (2/620), dan menganggapnya *shahih*, Imam Adz-

Dalam riwayat lain, "Aku masuk bersama beliau pada suatu tempat, maka tidak ada batu atau pohon yang dilewatinya kecuali berucap, 'Keselamatan atasmu wahai Rasulullah!', dan aku mendengarkannya (suara tersebut)."' Sebelumnya telah disebutkan[119] hadits riwayat Imam Muslim, 'Sungguh menyaksikan batu di kota Makkah senantiasa memberi salam kepadaku sebelum aku diutus (sebagai nabi), dan aku sudah mengerti sekarang (tentang hal itu)."

Dzahabi menyepakatinya, hadits tersebut *hasan*, dan Abu Na'im juga meriwayatkannya (halaman 138), dan bertentangan pada sebagian perawinya.

[119] (2) (hal 88).

PASAL

Dalam kitab *Ash-Shahihain*, hadits riwayat Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bercerita tentang masa turunnya wahyu kepadanya, "Dan ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit... maka aku merasa takut dan terkejut sampai aku terjatuh. Lalu aku pergi k keluargaku dan berkata, 'Selimuti aku, selimuti aku', hingga turun wahyu, "*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah*" (Qs. Al Mudatsir (74): 1-5)

Dia (Jabir bin Abdullah) meriwayatkan lagi, "Kemudian wahyu turun secara berangsur"[120].

Ini adalah wahyu yang pertama turun sesudah beberapa lama tidak pernah turun lagi (sesudah wahyu "*Bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan*"). [121]

Diriwayatkan dari Jabir, bahwasanya wahyu yang pertama

---

[120] Lihat hal sebelumnya (hal 86).

[121] Yaitu hadits riwayat Siti Aisyah, yang sebelumnya sudah disebutkan (hal 84-86), beliau menjelaskan demikian.

turun adalah, "*Wahai orang yang berselimut*". Pendapatnya sesuai dengan yang kami katakan, bahwa susunan kalimatnya menunjukkan malaikat datang lebih dahulu. Sabda beliau, "Terjadi pada masa turun wahyu" maksudnya adalah menunjukkan lebih dahulu turunnya wahyu, *wallahu a'lam*

Di dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Salmah bin Abdurrahman, 'Surat apa yang pertama diturunkan?'. Dia berkata, 'Firman Allah "*Wahai orang yang berselimut*". Lalu aku berkata, 'Firman Allah, "*Bacalah dengan nama tuhanmu*"'. Dia berkata lagi, 'Aku pernah menanyakan Jabir bin Abdullah, "Surat apa yang pertama diturunkan?", Jabir menjawab, "*Wahai orang yang berselimut*', maka aku berkata, "lalu firman Allah, '*Bacalah dengan nama tuhanmu?*'", Jabir menjawab bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Aku pernah berdiam di (gua Hira) sebulan, dan ketika aku menyelesaikan *tahanust* aku turun, hingga aku tiba di suatu bukit. Aku dipanggil, maka aku melihat ke depan dan ke belakangku, kesebelah kanan dan kiri, tapi aku tidak melihat apa pun. Kemudian aku melihat ke langit, maka aku melihatnya di atas awan. Tiba-tiba aku merasa terkejut -atau dia berkata takut- maka aku mendatangi Khadijah, lalu aku menyuruh dia menyelimutiku, hingga turun wahyu '*Wahai orang yang berselimut* sampai *Dan hendaklah pakaianmu kamu bersihkan*".

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Lalu tiba-tiba malaikat yang pernah mendatangiku di (gua Hira) duduk di atas kursi antara langit dan bumi, hingga aku merasa takut*".

Penjelasan ini sudah disebutkan sebelumnya, tentang turunnya wahyu kepadanya, -*waallahu a'lam*- di antara mereka ada yang beranggapan bahwa wahyu yang pertama turun sesudah fase kenabian adalah surah "*Demi waktu dhuha, dan demi waktu malam jika Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*" adalah pendapat yang jauh (salah), dan bertentangan dengan riwayat *shahih* sebelumnya, bahwa wahyu yang pertama turun sesudah fase kenabian adalah, "*Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah*

peringatan". Akan tetapi surah Adh-Dhuha turun sesudah fase kenabian beberapa hari, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan kitab selain keduanya, yang diriwayatkan dari Jundab bin Abdullah Al Bajili, ia berkata, "Rasulullah SAW mengeluh, beliau tidak bangun malam (shalat) selama satu, dua, atau tiga malam, dan istrinya berkata kepadanya, 'Aku tidak melihat syetan kecuali ia meninggalkanmu'. Lalu turun wahyu, '*Demi waktu dhuha, dan demi waktu malam jika Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*".

Dengan wahyu ini, beliau resmi menjadi utusan Allah.

Kemudian Wahyu Turun Berangsur-angsur Sesudah Itu

Lalu Rasulullah mulai menyebarkan misi secara sempurna dan bertekad kuat, dan berdoa kepada Allah untuk yang dekat dan jauh, dan untuk yang merdeka atau hamba sahaya. Pada waktu itu semua yang ingkar beriman kepadanya dan mengharapkan kebahagian. Namun yang menentang dan membangkang masih terus dalam sikapnya itu.

Orang pertama yang beriman dari kalangan yang merdeka adalah Abu bakar Ash-Shiddiq, dari kalangan anak-anak adalah Ali bin Abu Thalib, dari kalangan wanita adalah Khadijah (istri Rasulullah SAW), dan dari kelompok budak adalah budaknya sendiri (Zaid bin Haritsah Al Kalbi RA).

PASAL
TERCEGAHNYA JIN DAN SYETAN MENCURI INFORMASI KETIKA TURUN AL QUR`AN

Merupakan rahmat, dan kasih sayang Allah kepada makhluknya adalah Allah menghijab (mencegah) mereka para jin dan syetan ke langit, sebagaimana difirmankan Allah, *"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar pentunjuk (Al Qur`an), kami beriman kepadanya. Barang siapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut dengan pengurangan pahala dan (tidak takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar benar telah memilih jalan yang lurus.* (Qs. Al Jin (72): 13-14).

Firman Allah, "*Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu* (Qs. Asy-Syuaraa (26): 210-212)

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para jin dulu bisa naik ke langit dan mendengarkan wahyu, dan jika mereka sudah menghafalnya, mereka biasa menambahnya sembilan, maka kalimat itu menjadi hak, dan apa yang ditambahnya menjadi salah". Ketika Rasulullah SAW diutus para iblis tercegah dari kemampuan mereka, dan menyebutkan kepada Iblis -yang tidak pernah diberikan sebelumnya kepada para peramal- maka Iblis berkata kepada para jin, "Sungguh telah terjadi sesuatu di bumi". Lalu iblis memerintahkan pasukannya, hingga mereka mendapatkan Rasululllah SAW berdiri shalat di antara dua gunung. Lalu para jin kembali mendatanginya (Iblis), dan iblis berkata, "Kejadian inilah yang terjadi di bumi[122]."

Diriwayatkan darinya juga, "Rasulullah SAW berangkat dengan para sahabatnya ke pasar 'Ukaz, sementara para syetan terhalang dengan berita-berita dari langit, dan para jin dilempari dengan bintang, hingga mereka kembali kepada kaumnya. Lalu kaumnya bertanya, 'Apa yang terjadi pada kalian?', Para Jin menjawab, 'Kami tercegah dari berita-berita langit, dan kami dilempari bintang', kaumku berkata, 'Tidak akan begitu kecuali telah terjadi sesuatu, jadi hendaklah kalian menyebar kepenjuru Timur dan Barat bumi, (maka lihatlah, apa yang menyebabkan terhalang antara kita dengan berita-berita langit?.' Lalu mereka berangkat menjelajahi penjuru Timur dan Barat bumi).

Maka seseorang berjalan menuju (Tahamah) -di Nakhl- menuju pasar ukaz, dan orang tersebut shalat bersama dengan sahabat-sahabatnya (shalat subuh)!. Lalu ketika para jin mendengar Al Qur`an yang mereka baca, maka mereka berkata: "Inilah yang

---

[122] Aku tidak melihatnya dalam kitab *Ad-Dalail* yang dicetak Abu Nu'aim, dan dia meriwayatkan dari Thabrani. Para perawinya semua terpercaya *Ash-Shabih*; selain Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Said bin Abu Maryam, tetapi dia diiukti, maka Imam Ahmad mengkhabarkannya (1/274); Diriwayatkan oleh Abu Ahmad; diriwayatkan Israil dari Abu Ishaq, dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, dan Abu Ishaq mengikutinya dalam riwayat yang akan datang.

menyebabkan terhalang antara kita dengan berita-berita langit.' Lalu para jin kembali ke kaumnya dan berkata, "Wahai kaumku, Sesungguhnya kami mendengar suatu bacaan yang mengagungkan, yang memberi petunjuk, dan kami beriman dengannya, dan kami tidak menyekutukan tuhan kami dengan sesuatupun'. Lalu Allah mewahyukan kepada Nabinya SAW, (*Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: Sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan*'".

Hadits yang diriwayatkan oleh keduanya dalam *Ash-Shahihain.*[123]

Diriwayatkan oleh Abu bakar bin Abu Syaibah, dia berkata, "Sesungguhnya tidak ada suatu kabilah dari jin kecuali mereka memmpunyai tempat untuk bisa mendengar, maka ketika ada wahyu yang turun; para malaikat mendengar suara seperti suara besi yang dipukulkan pada bukit, dia meriwayatkan: "Maka ketika para malaikat mendengar firman Allah *mereka menunduk sujud*' mereka tidak mengangkat kepala mereka sampai turun wahyu, dan ketika wahyu sudah turun, maka sebagian mereka berkata pada sebagian lainnya: (Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian), jika hal itu adalah sesuatu mengenai persoalan langit (Mereka berkata: "Kebenaran itu adalah yang Maha Tinggi lagi Besar), dan seandainya berkaitan mengenai hal dunia, yaitu masalah hal gaib, atau kematian, atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah dunia yang sedang mereka bicarakan, maka mereka berkata, 'Akan terjadi begini bagitu", hingga para syetan mendengarkannya, lalu mereka turun menyampaikan kepada para sekutunya dibumi.

---

[123] Saya berpendapat, "Redaksi dari Imam Muslim (2/35-36), dan tambahan juga dari Imam Bukhari, dan yang diriwayatkan dalam *Ash-Shalah* (773), *At-Tafsir* (4921). Demikian pula dari Ahmad (1/252): ketiga mereka dari Abu `Awanah, dari Abu Busyra, dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas. Sammak mendukungnya, dari Said bin Jubair, seperti riwayat dari Abu Naim yang disebutkan sebelumnya. Al Hakim memperbaikinya (2/503) atas Syaikhani, dari jalur Abu 'Awanah, dan Adz-Dzahabi mendukungnya, hingga keduanya keliru.

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus, masyarakat diramaikan oleh masalah perdukunan, dan orang pertama yang mengetahui hal itu adalah Tsaqif. Diantara mereka yang memiliki kambing menyembelih setiap hari, dan yang memiliki unta menyembelih unta setiap hari. Mereka menghamburkan hartanya. Sebagian mereka berkata kepada lainnya, 'Janganlah kalian melakukan hal itu, apabila dukun itu tidak memiliki petunjuk. Jika kalian tetap melakukannya, maka akan terjadi sesuatu.' Lalu mereka melihat, bahwa dukun yang dimintai petunjuk tetap sebagaimana adanya dan merekapun terdiam.

Lalu Allah menghadapkan jin, sehingga mereka mendengar Al Qur`an. 'Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (Al Qur`an) lalu mereka berkata, "*Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)*." (Qs. Al Ahqaaf (46): 29)

Kemudian para syetan menemui iblis dan mengabarkan kepada Tsaqif, lalu Tsaqif berkata, 'Peristiwa ini terjadi di bumi, maka bawalah segenggam debu dari bumi.' Tsaqif berkata 'Lalu mereka membawa segenggam debu dari negeri Tihamah. Disinilah peristiwa itu terjadi.

Allah memalingkan jin, lalu mendengarkan Al Qur`an (Maka ketika mereka hadir mereka berkata dengarkanlah). Lalu para syetan pergi ke iblis, dan menceritakannya, lalu dia berkata: Telah terjadi sesuatu di bumi, maka berikanlah kepadaku berita setiap sejengkal tanah, lalu mereka mendatanginya dengan tanah tihamah, lalu dia berkata: "Disinilah peristiwa itu.

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan Hakim, dari Atha` bin As-Saaib.[124] Didalam hadits riwayat Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW pernah duduk di tengah-tengah para sahabatnya (dari kalangan Anshar), lalu tiba-tiba bintang besar jatuh dan bercahaya, maka dia berkata, '*Apa yang kalian katakan, jika hal seperti ini terjadi pada masa*

---

[124] Aku berpendapat, "Perawi ini *tsiqah* dari perawi Imam Bukhari, dan dia bercampur.

Jahiliyah?"'. Ibnu Abbas berkata, "Kami berkata, 'Ada kematian dan kelahiran orang besar –Muammar berkata, 'Aku bertanya kepada Zuhry: "Apakah pada masa jahiliyah mereka juga ada bintang jatuh?." Az-Zuhri berkata, Betul, tetapi semua itu dihapus ketika Rasulullah diutus."'

Nabi bersabda, "Sesungguhnya bintang jatuh bukan karena matinya seseorang atau karena lahirnya seseorang, tetapi Allah SWT jika memutuskan sesuatu, maka penghuni arsy bertasbih. Kemudian penghuni langit bertasbih, sampai tasbih ini terdengar di langit bumi ini. Kemudian penghuni langit bertanya kepada penghuni arsy, maka penghuni arsy yang selanjutnya berkata kepada penghuni arasy, "Apa yang dikatakan oleh tuhanmu." Lalu mereka memberitahukannya, dan penghuni langit saling memberitahukan, sampai berita tersebut berakhir kepada langit ini, dan para jin mencuri untuk mendengarkannya, hingga mereka dilempari, maka mereka mendatanginya dengan keyakinan bahwa dia benar, tetapi mereka bercerai berai dan bertambah."'[125]

Al Mustadrak

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW berkata, "Jika Allah memutuskan sesuatu di langit, maka para malaikat menghamparkan sayap-sayapnya sebagai tanda tunduk pada firmannya, 'Bagaikan rantai di atas batu 'Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "*Apakah*

---

[125] Aku berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/218), dan redaksinya, dan Imam Muslim (7/36-37) tetapi dia menambahkan pada sanadnya, "Dia berkata, 'Seorang laki-laki memberitahukanku."' Riwayat lain, "Perawi yang berasal dari sahabat Nabi SAW dari kelempok Al Anshar".

Ketahuilah, bahwa hadits ini tidak disebutkan lengkap asalnya,hanya bagian pertama saja, sampai kepada perkataannya, "Akan tetapi" dan dia mengganti sebagiannya dengan perkataan 'Aqabah, "Lalu dia menyebut hadits itu sebagaimana kami menyebutkannya ketika langit diciptakan dan segala isinya dari bintang-bintang pada awal (permulaan penciptaan)". Artinya: (1/67), dan lafazhnya tidak dirangkaikan. Dia menempatkan pada hadits sebelumnya, yaitu hadits riwayat Abu Hurairah yang disebutkan selanjutnya sesudah hadits ini.

yang telah difirmankan oleh Tuhanmu. Mereka menjawab, "Perkataan yang benar dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."' (Qs. Saba' (34): 23). Jadi para pencuri pendengaran mendengarkannya begini: sebagiannya diatas sebagian yang lain -dan Sufyan menyifati dengan telapak tangannya kemudian merenggangkan jari-jarinya- Para pencuri pendengaran mendengar kalimat, lalu dia menyampaikannya kepada para dukun atau tukang sihir kadang-kadang dia mengetahui subhat itu (orang mendengarkan) sebelum disampaikannya (kepada pemiliknya lalu dibakar). Kadang kala dia menyampaikannya sebelum mengetahuinya, hingga dia mendustakannya sebanyak seratus kebohonganan, lalu dikatakan: 'Bukankah sudah dikatakan pada hari ini dan itu.' Lalu dia membenarkannya dengan kalimat itu yang didengar dari langit."

Imam Bukhari meriwayatkan[126] dari Aisyah dia berkata, "Pernah Rasulullah SAW ditanya oleh orang-orang tentang para tukang sihir, lalu Nabi SAW menjawabnya, '*Mereka tidak tahu apa-apa*'. Mereka berkata lagi, 'Wahai Rasulullah! karena sesungguhnya mereka bercerita tentang sesuatu hingga hal itu benar-benar terjadi', Nabi SAW menjawab,

تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّي، فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُونَ فِيْهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ.

'Itulah kalimat kebenaran yang dicuri oleh Jin, lalu dia membisikannya ke telinga para wakilnya, dan mereka mencampurnya dengan seratus kebohongan."'

Hadits yang diriwayatkan oleh Syaikhani[127] (*Al Mustadrak*)

---

[126] Hadits no (4801, 4800 dan 7481), dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Majah, dan selain keduanya. Hadits itu juga diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah* (1393)

[127] Imam Al Bukhari (572), dari Muslim (7/36) dan Imam Ahmad (6/87).

PASAL
TURUNNYA WAHYU KEPADA RASULULLAH SAW

Sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana malaikat Jibril mendatanginya pertama kali, dan kedua kalinya. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Bahwa Harits bin Hasyim pernah bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah!, bagaimana wahyu disampaikan kepadamu?,' Beliau menjawab, '*Kadang kala dia datang seperti bunyi lonceng, dan itulah bentuk yang paling sulit aku alami, hingga aku pingsan. Namun aku sadar apa yang dikatakannya, dan kadang kala malaikat datang kepadaku menyerupai laki-laki yang berbicara kepadaku, dan aku paham apa yang dikatakannya*'."

Aisyah berkata, "Aku pernah melihat Nabi SAW menerima wahyu pada suatu hari yang sangat dingin, maka dia pingsan dan keningnya mengeluarkan keringat". Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dan Imam Ahmad[128].

Dalam hadits tentang bohong (*ifki*), Aisyah berkata, "Demi

---

[128] Imam Bukhari (hadits nomor 2, dan 3315), Imam Muslim (7/82), Imam Ahmad

Allah, Rasulullah SAW tidak diam dan tidak seseorang pun dari keluarganya keluar sampai diturunkan kepadanya wahyu. Lalu beliau mulai menerimanya dengan tegangan, sampai-sampai keringat yang bercucuran disekujur tubuhnya bagaikan butir-butir mutiara, -saat itu musim dingin- karena beratnya wahyu yang diterima.[129]

Di dalam kitab *Shahih Imam Muslim* dan selainnya hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, berkata,

"Adalah Rasulullah SAW, jika turun wahyu kepadanya beliau merasa berat, wajahnya kelihatan dingin."[130] Dalam riwayat lainnya, "Beliau memejamkan matanya." Kami mengetahui hal itu dari Rasul SAW.

Dalam kitab *Ash-Shahihain*,[131] hadits riwayat Zaid bin Tsabit ketika turun wahyu, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang*" lalu Ibnu Ummu Maktum mengeluhkan kekurangannya, hingga turun wahyu selanjutnya, "*Yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat*" (Qs. An-Nisaa' (4): 95)

(6/158, 163 dan 257). Imam Malik meriwayatkannya dalam kitab Al Qur`an, Imam An-Nasa`i dalam kitab *Al Iftitah*, Imam Tirmidzi dalam *Al Manaqib* dan Imam Abu Nua'im dalam *Ad-Dalaila* (72).

[129] Ini bagian dari hadits riwayat Siti Aisyah yang panjang tentang kisah Al Ifk (bohong) Imam Bukhari meriwayatkannya (4141), Imam Muslim (8/113-118), dan selain dari keduanya. Pengarang akan menyebutkan dengan lengkap pada pembahasan (Gazwah bani Musthalik) dari riwayat Ibnu Ishaq, dan hadits ini diperkuat dengan hadits riwayat Zaid bin Tsabit, yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah* (2088).

[130] Imam Muslim (5/115), dalam kitab *Al Fadhail* juga Imam Ahmad (5/317.318,321 dan 323), Imam Abu Naim (hal 72), dan adapun riwayat lainnya aku belum menemukannya sekarang. Bahkan betul riwayat sebaliknya, sebagaimana yang akan disebutkan nanti (hal 109).

[131] Ini adalah kekeliruan, sebab tidak ada hadits tersebut dalam *Shahih Imam Muslim*, dan pengarang menjelaskannya dalam kitab At-Tafsir, tapi hadits tersebut didapatkan dalam *Shahih Imam Bukhari* (4592), hadits riwayat Zaid bin Tsabit.

Dia (Zaid bin Tsabit) berkata, "Paha Rasulullah SAW di atas pahaku, sementara aku menulis. Jadi ketika turun wahyu hampir pahanya menekan pahaku".

Dalam kitab *Shahih Imam Muslim*[132], dari Ya'la bin Umayah, dia berkata, "Umar berkata kepadaku, 'Aku ingin memperlihatkan bagaimana Rasulullah SAW menerima wahyu. Beliau mengangkat ujung bajunya ke wajahnya, sementara beliau menerima wahyu di (Ja'raniyah), maka wajahnya kelihatan merah, dan beliau mengeluh seperti anak kecil mengeluh"'.

Ditetapkan dalam *Ash-Shahihain*,[133] dari hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, "Ketika turun ayat tentang hijab, Saudah keluar sesudah itu ke (Al Manashi')[134] pada malam hari, maka Umar berkata, 'Sungguh kami telah mengenalmu wahai Saudah!,' maka aku kembali ke Rasulullah SAW, dan menanyakannya sewaktu beliau duduk (sedang makan malam) dan ditanganya masih memegang sepotong tulang yang masih ada daging. Allah mewahyukan kepadanya, sementara daging masih di tangannya (tidak di lepas), kemudian beliau mengangkat kepalanya lalu bersabda, '*Sesungguhnya Allah mengizinkan mereka untuk keluar karena suatu keperluannya*'.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada wahyu yang lepas dari perasaannya secara keseluruhan, dengan alasan bahwasanya beliau duduk, dan sepotong daging itu tidak jatuh dari tangannya. Nabi

---

[132] Pada awal (kitab *Haji*), dan penulis merasa bahwa lafazh hadits itu berasal dari Imam Muslim, sebab Imam Bukhari meriwayatkan juga pada awal pembahasan *Umrah*) (hadits nomor 1789), Lihat, *Mukhtsar Imam Bukhari* (827).

[133] Ini kekeliruan juga, karena itu dari Imam Bukhari. Imam Muslim tidak mentakhrij dengan lafazh ini, dan dia kutip hadits dari dua riwayat Imam Bukhari. Yang pertama dalam pembahasan (*Thaharah*) (146), dan kedua dalam pembahasan *At-Tafsir* (4895), dan dia yang lebih sempurna. Didalamnya tidak ada selainnya, "Kemudian beliau mengangkat kepalanya" dan dua tambahan darinya, dan Imam Ahmad meriwayatkannya (6/56).

[134] Tambahan dari riwayat pertama, "Bukit afih, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Merupakan tempat yang terkenal dari arah baqy."

SAW senantiasa demikian."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dari Al Falatani[135] bin Ashim, berkata, "Ketika kami berada di samping Rasulullah SAW, turun wahyu pada beliau. Apabila wahyu diturunkan kepadanya, maka pikirannya tetap aktif dan kedua matanya terbuka, mengkonsentrasikan pendengaran, dan hatinya menghadap pada Allah, (maka kami mengetahui bahwa dia menerima wahyu)."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu'aim, dari Asma binti Yazid, berkata, "Sesungguhnya aku akan menarik kendali unta Rasulullah SAW. Tiba-tiba turun ayat Al Maa'idah yang diwahyukan kepadanya, dan karena beratnya hampir menundukan punggung unta"[136].

Imam Ahmad meriwayatkannya juga dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Ketika turun surah (Al Maa'idah) kepada Rasulullah SAW, (saat beliau mengendari kendaraannya), beliau tidak bisa menahannya, sehingga beliau turun dari kendaraanya[137].

Hadits riwayat Ibnu Mardumiyah, dari Ummu Amru, dari pamannya, "Dia jalan bersama dengan Rasulullah SAW, dan tiba-

---

[135] Aslinya: *Al 'Ilyani*, dan dalam kitab *Al Majma'* lafazhnya adalah *Al Gilbaany*, dan semuanya itu adalah salah, dan yang benar terdapat dalam *Al Ishabah* dan *Ad-Daru Al Mantsur.* Nama ini berubah dalam hadits lainnya, dalam bentuk yang kami sebutkan akan datang (hal 74). Imam Haitsami berkata (8/9), "Abu Ya'la, Al Baraz, dan Thabrani meriwayatkannya, dan perawi Abu Ya'la adalah *tsiqah*" Ibnu Abu Syaibah meriwayatkannya juga dalam kitab *Al Musnad*, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan dia sebagaimana dikatakan, dan tambahan dari kitab *Al Majma'*) dan selainnya. Hadits itu berbeda dengan perkataannya dalam riwayat yang akan datang (hal 107), "dan beliau memejamkan kedua matanya.

[136] *Al Musnad* (6/455), dan sanadnya *hasan* dengan yang sesudahnya. Abdu bin Hamid meriwayatkannya juga, dan Ibnu Jarir, Ibnu Nasry dalam *Ash-Shalah*, Thabrani, dan Baihaqi dalam *Asy-Sya'bu* sebagaimana dalam Ad-Dar.

[137] *Al Musnad* (2.176), dan sanadnya hasan sebagaimana sebelumnya dan sesudahnya. Dalam kitab *Al Majma'* (8/13), "Imam Ahmad meriwayatkannya. Didalamnya terdapat Ibnu Lahay'ah, dan kebanyakan dari perawi tersebut adalah *dha'if*, kadang-kadang haditsnya *hasan* dan sebagiannya lagi *shahih*".

tiba turun wahyu surah (Al Maa`idah), maka leher untanya menunduk karena beratnya wahyu tersebut." Hadits ini *gharib*.[138]

Kemudian didapatkan juga dalam *Ash-Shahihain* tentang turunnya surah (Al Fath) kepada Rasulullah SAW, sekembalinya dari Hudaibiyah (sementara beliau di atas kendaraannya) Hal itu terjadi sewaktu-waktu, sesuai dengan keadaannya[139].

---

[138] Aku berpendapat: karena sesungguhnya di antara perawi hadits itu terdapat Shabah bin Sahal, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ad-Daruquthni dan selainnya. Mudah-mudahan hal itu tidak sampai memudharatkan hadits tersebut (yang diperkuat dengan hadits-hadits lainnya) sebagaimana disebutkan disini. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkannya dalam *Al Musnad*, Al Baghawi dalam kitab *Mahjama'*, dan Al Baihaqi dalam kitab *Dalail An-Nubuwah*.

[139] Aku berpendapat bahwa mungkin dapat dikatakan: Sesungguhnya tidak disebutkannya berat, dalam hadits ini tidak harus darinya, bahwa itu tidak terjadi dalam kisah ini. Bahkan kemungkinan hal itu tetap terjadi, hanya saja perawi tidak meriwayatkannya karena sesuatu sebab, sebagaimana tidak disebutkan beratnya oleh sebagian hadits-hadits lainnya yang sudah disebutkan sebelumnya, seperti hadits riwayat Ibnu Abbas yang akan disebutkan dan hadits riwayat Ibnu Mas'ud, "Kami bersama dengan Rasulullah di Hudaibiyah... dia berkata, 'Unta Rasulullah SAW tersesat, lalu beliau mencarinya, aku melihat talinya bergantung di sebuah pohon, maka aku membawanya kepada Nabi SAW. Lalu beliau mengendarinya dengan gembira. Rasulullah SAW apabila menerima wahyu sangat berat rasanya, dan kami mengetahui yang demikian itu." Dia meriwayatkan, "Maka beliau menutup mukanya dengan bajunya, dan beliau merasa berat. Sampai kami mengetahui bahwa telah turun wahyu, maka kami mendatanginya, dan beliau langsung memberitahukan kami bahwa telah turun wahyu kepadanya, 'Sesungguhnya kami membukakan kemenangan yang nyata bagimu' Hadits riwayat Imam Ahmad (1/464) dengan sanad yang baik.

PASAL

Firman Allah, "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.* (Qs. Al Qiyaamah (75): 16-19)

Firman Allah, "D*an janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'*." (Qs. Thaahaa (20): 114).

Dikarenakan perhatian Rasulullah SAW yang berlebihan untuk mengambil apa yang diwahyukan dari Allah SWT kepadanya, beliau mendahului dalam membacanya, maka Allah SWT memerintahkannya untuk diam sampai selesai wahyu itu, dan menjaminnya terkumpul dalam hatinya, dan dimudahkan untuk di baca, disampaikan, dijelaskan ditafsirkan, dan direnungi maksud dari wahyu tersebut.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, "D*an janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya*

kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Firman Allah, "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya.*" Maksudnya, dalam dadamu, (*wa quranahu*) yaitu kamu membacanya, (dan) malaikat membacanya kepadamu, yaitu dengarkanlah dan pikirkan, (kemudian kamilah yang menjelaskannya) dan ini adalah inti dari firmannya, "Katakanlah ya Allah, tambahkanlah ilmu padaku."

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Abbas dia berkata, "Adalah Rasulullah SAW sangat tergesa-gesa, hingga cepat menggerakkan bibirnya, maka turun perintah Allah, '*Janganlah kamu tergesa-gesa untuk membacanya, sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan dan membacanya*'; dia (Ibnu Abbas) berkata: "Dia mengumpulkan didadamu kemudian kamu boleh membacanya: "Dan jika kami membacanya, maka ikutilah bacaan itu"; yaitu dengarlah dan diamlah,: "Kemudian atas tanggunan kamilah penjelasannya;" dia (Ibnu Abbas) berkata: malaikat jibril apabila mendatanginya beliau diam dan apabila Malaikat sudah pergi beliau membacanya sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT.

PASAL

Ibnu Ishaq meriwayatkan, 'Kemudian sesudah itu wahyu turun berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW, dan beliau membenarkan, menerima, dan memikul apa yang dibebankannya, baik diridhai atau dibenci oleh umatnya.

Kenabian itu berat dan amanah. Orang tidak bisa memikulnya kecuali yang kuat dan bertekad dari kalangan para nabi. Dengan taufik dan pertolongan dari Allah SWT.

Rasulullah pun SAW mengalami hambatan dan rintangan dari umatnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah bin Khuwailid beriman dan membenarkan apa yang diwahyukan Allah kepadanya, dan membantu dalam segala urusannya. Ia merupakan orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah meringankan Rasul-Nya. Beliau tidak mendengar sesuatu yang dibenci dan membuatnya sedih, Allah akan membukakan kesulitannya. Apabila beliau kembali kepadanya -Khadijah- maka dia menentramkan dan meringankan, serta membenarkannya, hingga Allah meridhainya."

Ibnu Ishak berkata, "Hasyim bin Urwah meriwayatkan dari

bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Aku diperintah untuk memberikan kabar gembira pada Khadijah binti Khuwailid sebuah istana dari mutiara yang tidak ada hiruk pikuk dan keletihan.""

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah* dari hadits Hasyim[140].

[140] Ini adalah dugaan, bahwasanya pada keduanya terdapat hadits Hasyim, dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, padahal bukanlah demikian. Hadits ini terdapat pada keduanya, dengan sanad yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah, demikian juga yang disebutkan penulis dalam pembahasan "Wafatnya Khadijah". Keduanya meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abu Awfa, dari Abu hurairah juga, dan hadits itu diriwayatkan bersama hadits riwayat Abdullah bin Ja'far dalam kitab *Ash-Shahihah* (1554), dan sebelumnya sudah disebutkan hadits Jabir (hal 94).

PASAL
SAHABAT-SAHABAT YANG PALING PERTAMA MASUK ISLAM

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Iyas bin Ufaif yang bersumber dari bapaknya Ufaif. Ufaif ini saudara seibu Al Asy'ats bin Qais. Dia berkata, Dulu aku seorang pedagang. Kemudian aku memasuki kota (Mina) pada musim haji. Al Abbas bin Abdul Muththalib juga seorang pedagang, maka aku mendatanginya untuk membeli barang dagangannya."

Dia berkata, "Ketika kami bersama, tiba-tiba muncul seorang lelaki dari balik tenda. Orang itu kemudian berdiri dan shalat menghadap arah ka'bah. Kemudian disusul dengan munculnya seorang wanita, yang juga berdiri untuk melaksanakan shalat. Lalu muncul juga seorang pemuda yang berdiri untuk melaksanakan shalat bersamanya.

Aku bertanya, 'Wahai Abbas, agama apa ini? Sesungguhnya agama ini tidak saya kenal'

Abbas menjawab, 'Dia adalah Muhammad bin Abdullah, yang mengaku bahwa Allah telah mengutusnya, dan kekayaan Kisri

serta Qaishar akan dibukakan untuknya. Wanita itu adalah Khadijah binti Khuwailid yang telah beriman padanya, sedangkan pemuda itu adalah anak pamannya, yaitu Ali bin Abi Thalib yang juga telah beriman padanya."'

Ufaif berkata, "Semoga aku juga beriman dan menjadi orang keempat."[141]

Dalam suatu riwayat yang bersumber darinya juga, ia berkata, "Tiba-tiba muncul seorang lelaki dari balik tenda yang dekat darinya, dan mengarahkan pandangan ke matahari.[142] Lalu tatkala ia melihat matahari itu telah condong atau tergelincir, ia melaksanakan shalat... kemudian diikuti oleh Khadijah di belakangnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Yahya bin Ufaif (dari Ufaif)[143] berkata,

"Aku pernah datang ke Makkah pada zaman Jahiliyah. Waktu itu aku datang ke rumah Abbas bin Abdul Muththalib. Tatkala matahari terbit dan langit sudah cerah –aku memandang ke arah Ka'bah- seorang lelaki datang kemudian mengalihkan pandangannya ke langit dan menghadap kiblat. Ia berdiri di depannya. Sebelum ia mulai, datang lagi seorang pemuda yang kemudian berdiri di sisi kanannya. Lalu datang seorang wanita berdiri

---

[141] Asalnya: (Kedua). Pembenaran dari kitab *Tarikh Ibnu Jarir.*
Kemudian riwayat ini tidak terdapat dalam kitab *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, karena riwayat ini bersumber dari riwayat yang bersumber dari Ziyad bin Abdulah Al Kabaa'i, dari Ibnu Ishaq. Sebagaimana tertera dalam kitab Muqaddimahnya. Riwayat ini bersumber dari riwayat Yunus bin Bukair darinya -Maksudku Ibnu Ishaq. Sebagaimana disebutkan oleh pengarang pada Ashal- dan darinya telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (2/311). Sanadnya lemah. Iyas bin Afif adalah seorang yang *majhul.* Hal tersebut telah ditunjukkan oleh Imam Adz-Dzahabi dengan perkataanya, "Tidak ada orang yang telah meriwayatkan darinya selain puteranya, yaitu Ismail." Semisalnya adalah puteranya Ismail. Oleh karena itu, keduanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat.* Akan tetapi keduanya telah diikuti, sebagaimana yang datang dari riwayat Ibnu Jarir juga.

[142] Asalnya: (Langit). Pembenaran dari kitab *Al Musnad* (1/209).

[143] Digugurkan dari Ashal, dan aku menemukannya dari Ibnu Jarir.

di belakangnya. Lalu rukuklah lelaki itu yang kemudian diikuti oleh anak kecil dan perempuan tadi. Ketika lelaki itu berdiri dari rukuknya, anak kecil dan wanita itu juga ikut berdiri dari rukuknya. Lalu ketika lelaki itu sujud, maka keduanya ikut bersujud.

Aku bertanya, 'Wahai Abbas! Ini sesuatu yang menakjubkan!' Abbas pun berujar, 'Ya, memang sesuatu yang menakjubkan. Tahukah kamu siapa lelaki itu?' Aku menjawab, 'Tidak'. Abbas kemudian berkata, 'Lelaki itu adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, yaitu putera saudaraku. Tahukah kamu siapa pemuda itu?' Aku menjawab, 'Tidak'. Allah berkata, 'Dia adalah Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu.* Tahukah kamu siapa wanita itu?' Aku menjawab, 'Tidak'. Abbas berkata, 'Dia adalah Khadijah binti Khuwailid, istri anak saudaraku. Ia telah menceritakan pada saya bahwa Tuhanmu, tuhan segenap langit dan bumi, telah memerintahkannya untuk melaksanakan sebagaimana telah kamu saksikan pada mereka. Demi Allah! Aku tidak pernah mengetahui di muka bumi ini seseorang yang melaksanakan agama seperti ini selain mereka bertiga."[144]

---

[144] Aku mengatakan bahwa, hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *At-Tarikh* (2/311) dari jalur sanad Asad bin Abdah Al Bajali, dari Yahya bin Afif. Isnad ini lemah seperti hadits yang terdahulu, karena tak diketahui bahwa Yahya bin Afif tidak ada yang mempercayainya selain Ibnu Hibban. Imam Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Maqbul". Sedangkan Asad bin Abdah demikian juga adanya terdapat dalam riwayat ini. Sebenarnya dia adalah Ibnu Abdullah. Sebagaimana tertera dalam kitab *Al Mizan* dan *At-Tahdzib.* Disebutkan bahwa telah ada sekelompok perawi yang meriwayatkan darinya. Dia merupakan seorang pemimpin (di Khurasan) yang baik hati dan terpuji. Imam Bukhari berkata, "Haditsnya tidak didukung oleh riwayat lain". Disebutkan juga oleh Ibnu Hiban dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Berkata dalam kitab *At-Taqrib* "Dalam haditsnya terdapat *layyin.*"

Aku mengatakan bahwa, Ini adalah isnad yag tidak bercacat. Seakan-akan karena itu, Imam Al Hakim berpengangan pada hadits itu: ia telah menyinggungnya dalam pendapatnya melalui jalur yang terdahulu.

(Ini adalah hadits *shahih* sanadnya, dan diperkuat oleh hadits yang *mu'tabar* dari anak-anak Afif bin Amru). Disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi dan telah dikomentari oleh Ibnu Abdul Barri dalam kitab *Al Isti'ab* dari dua segi. Dia berkata, "hadits itu sangat *hasan*". Hal itu diakui oleh Imam Al Hafizh dalam kitab *Al Ishaabah,* dan

Ibnu Jarir juga telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata,

"Orang yang paling pertama melaksanakan shalat adalah Ali bin Abi Thalib."[145]

Dari Jabir berkata, "Nabi SAW diutus pada hari Senin, sementara Ali shalat pada hari Selasa."[146]

Dari Zaid bin Arqam, berkata, Orang yang paling pertama masuk Islam bersama Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib.

Berkata Amru bin Murrah, "Kemudian aku katakan pada Imam An-Nakha'i, yang kemudian dia mengingkarinya. Dia berkata, 'Abu Bakar adalah yang paling pertama masuk Islam.'"[147]

---

dikuatkan dari segi lain oleh Imam Al Bughawi, Abu Ya'la, dan An-Nasa'i dalam kitab *Al Khashaaish*. Dan dilemahkan oleh Asad bin Wida' dan itu kesalahan cetak. Dikatakan dalam kitab *Al Majma* (9103), "Dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani dengan beberapa sanad. Perawinya terpercaya." Aku berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud, demikian juga disebutnya dalam kitab *Manaqib Khadijah*, dan ini menjadi penguat (9/222) dari riwayat Thabrani."

[145] Tarikh Ibnu Jarir (2/310) dan sanadnya lemah. Akan tetapi dia mempunyai hadits penguat dari Ali sendiri, "Aku adalah orang yang pertama shalat bersama Rasulullah SAW." Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/141) dengan sanad yang *hasan*. Imam Al Haitsami berkata (9/103) "Perawinya adalah perawi *shahih*, selain Habatul Urni, dan telah dipercaya." Dari hadits Zaid bin Arqam, berkata, "Orang yang pertama shalat bersama Rasululah SAW adalah Ali RA". Amru bin Murrah berkata, Lalu aku menyebutkan itu kepada Ibrahim, dan dia mengingkarinya." Dia berkata, "Abu Bakar RA". Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Imam Ahmad (4/368 dan 370), sedangkan isnadnya *shahih*. Juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan akan datang pada kitab setelahnya.

[146] Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang lemah juga, tetapi dikuatkan oleh hadits Buraidah. Hadits ini juga diriwaytakan oleh Imam Al Hakim (3/112), dan berkata, "*Shahih* isnad". Telah disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Kemudian ia menyebutkan hadits penguat dari hadits Muslim Al Malai yang bersumber dari Anas seperti itu. Muslim adalah Ibnu Kaisan, (seorang yang lemah) Dari jalurnya telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la, tetapi ia menjadikannya dari (*Musnad* Ali) sendiri, sebagaimana dalam kitab *Al Majma* (9/102).

[147] Menurutku: Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan telah dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi (3735), Imam Ahmad (4/368 dan 371), Ibnu Saad (3/21 dan 171), Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Al Awail* (nomor 38 –naskahku), dan sanadnya *shahih*. Dia juga mempunyai lafazh lain yang telah aku sebutkan sebelumnya.

Ulama yang lain berpendapat, Orang yang pertama masuk Islam dari kalangan umat ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq."'

Penggabungan dari seluruh pendapat ini adalah: Bahwa Khadijah adalah yang paling pertama masuk Islam dari kalangan wanita dan dari kalangan lelaki juga secara keseluruhan.

Sedangkan yang paling awal masuk Islam dari kalangan hamba sahaya adalah Zaid bin Haritsah.

Orang yang paling awal masuk Islam dari kalangan pemuda adalah Ali bin Abi Thalib, karena dia masih kecil dan belum berumur baligh -menurut pendapat yang paling *shahih*. Mereka semuanya pada waktu itu tergolong *ahlul bait*.-

---

Dia juga mempunyai hadits penguat dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang pertama masuk Islam adalah Ali RA." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Al Awail* (37) yang didalamnya terdapat Utsman Al Jazari. Imam Al Haitsami berkata (9102), "Telah diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani yang didalamnya terdapat Utsman Al Jazari dan aku tidak mengenalnya."
Aku mengatakan bahwa hadits itu diterjemahkan oleh Ibnu Abi hatim (6/174), dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa ia berkata, "Ia telah meriwayatkan beberapa hadits yang munkar, dan mereka menyangka bahwa dia berpegang pada kitabnya." Aku menduga bahwa dia adalah Utsman yang tinggi, karena dia berasal dari thabaqat ini. Dikatakan dalam kitab *Al-Lisan*: "Utsman At Thawil termasuk penduduk Jazirah, yang juga digolongkan pada penduduk Bashrah." Diriwayatkan dari Anas bin Malik. Barangkali dia keliru. Syu'bah dan Zuhair telah meriwayatkan darinya, demikian pula Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Dia juga mempunyai jalur lain yang bersumber dari Ibnu Abbas, dengan tambahan, "Setelah Khadijah". Hadits ini telah diriwatkan oleh Ibnu Sa'ad (3/21) dan sanadnya *hasan*. Telah diriwayatkan juga oleh Imam At-Tirmidzi (3734) dan Ibnu Jarir (2/3100 secara ringkas. Telah diriwayatkan juga oleh Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Al Awail* dari Hakim Al Kindi yang bersumber dari Salman Al Farisi RA, dia berkata: "Orang yang paling pertama dari umat ini yang mengikuti nabinya dan paling pertama memeluk Islam adalah Ali bin Abi Thalib." Imam Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani, dan perawinya terpercaya." Aku berkata "Hakim adalah putra Ishaq yang telah dibuat biografinya oleh Ibnu Abi hatim (3/200), dan didalamnya tidak ada cacat. Yang jelas dia tergolong perawi (terpercaya dari Ibnu Hibban). Kajilah! Telah diriwayatkan juga oleh Imam Al Hakim (3/136) dari jalur lain yang bersumber dari Salman secara *marfu'*. Didalamnya terdapat Saif bin Muhammad yang telah mereka anggap dusta.

Orang yang paling pertama masuk Islam dari kalangan orang merdeka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Keislamannya lebih bernilai ketimbang keislaman nama-nama yang disebutkan sebelumnya. Hal itu disebabkan karena beliau orang yang terhormat, pemimpin di kalangan Quraisy yang mempunyai wibawa, memiliki harta yang banyak, penolong, berperangai lembut, dan santun. Dia mengorbankan segala harta miliknya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Telah tertera dalam kitab *Shahih Bukhari* yang bersumber dari Abi Darda', bahwa dalam hadits tidak ada permusuhan antara Abu Bakar dan Umar. Didalamnya, "Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian. Lalu kalian berkata, 'Kamu telah berdusta'. Lalu Abu Bakar berkata, 'Kamu benar.' Abu Bakar telah membantu dengan jiwa maupun hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku itu?' Beliau SAW menyebutkannya dua kali dan dia tidak disakiti setelahnya.*"[148]

Hal ini seperti ketetapan yang menyebutkan bahwa Abu Bakar yang paling pertama masuk Islam.

Telah diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Ibnu Hibban, yang bersumber dari Abu Said, dia berkata,

"Abu Bakar RA berkata, 'Bukankah aku adalah orang yang paling benar? Bukankah aku yang paling pertama masuk Islam? Bukankah aku memiliki ini dan itu?.'"[149]

---

[148] Artinya: Tatkala nabi SAW menampakkan keutamaan Abu Bakar kepada mereka. Imam Al Hafizh berkata dalam kitab Al Fath (7/26): "Aku tidak melihat tambahan ini, 'Dan dia tidak disakiti setelahnya' selain dari riwayat Hisyam bin Ammar." Menunjukkan bahwa riwayat ini *syadz*. Hadits ini (menurut Imam Bukhari) pada tempat kedua, yang ditunjukkan olehnya tadi tidak menyebutkannya dari selain Hisyam yang tergolong tsiqah, terutama bahwa Hisyam didalamnya dikritik dari segi hafalannya.

[149] Pengarang tidak menyebutkan baik, karena Imam Tirmidzi sendiri mencatatnya dengan *irsal*, dan diitba'kan oleh Imam Al Hafizh dalam kitab *Al Ishabah*. Aku telah menjelaskan itu dalam komentarku pada Al Ahadits Al Mukhtarah nomor (19). Aku juga melampirkannya di sini sebagai penguat.

Telah disebutkan sebelumnya riwayat Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Jarir yang bersumber dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Orang yang paling pertama masuk Islam adalah Ali bin Abi Thalib."

Amru bin Murrah berkata, "Lalu aku menyebutkannya kepada Ibrahin An-Nakha'i, kemudian dia mengingkarinya. Dia (Ibrahim An-Nakha'i) berkata, 'Orang yang paling pertama masuk Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ini adalah yang masyhur dari mayoritas kalangan *Ahlu Sunnah.*

Tertera dalam kitab *Shahih Bukhari*[150] dari Ammar bin Yasir, berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW bersama[151] lima orang hamba sahaya, dua orang wanita, dan Abu Bakar."

Imam Ahmad[152] dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Orang yang paling pertama menampakkan keislamannya ada tujuh orang yaitu; Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ammar, Ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad.

Adapun Rasulullah SAW dihalangi oleh pamannya. Abu

---

[150] Nomor (3660 dan 3857), dan telah diteliti oleh Imam Al Hakim (3/393), dan dia keliru.

[151] Aku berkata, "Salah satu dari mereka adalah Bilal, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut dan selainnya." Imam Al Hafizh berkata, "Dalam hadits disebutkan bahwa Abu Bakar adalah yang paling pertama masuk Islam dari kalangan orang merdeka secara keseluruhan. Akan tetapi, maksud dari Ammar tentang itu adalah yang menampakkan keislamannya, karena terdapat banyak dari kalangan orang merdeka yang telah masuk Islam pada waktu itu. Akan tetapi, mereka menyembunyikan keislamannya dari kaum kerabatnya. Berikut akan disebutkan perkataan Saad, 'Abu Bakar merupakan sepertiga Islam. Hal itu ditinjau dari segi kedalaman (pengetahuan, pent.) keislamannya ketimbang orang-orang yang masuk Islam terdahulu.'"
Aku berkata, "Hal itu dikuatkan bahwa hadits tersebut *shahih* dari Amru bin Abasah dan Abu Dzar, bahwa dia berkata, 'Sesungguhnya Abu Bakar merupakan seperempat Islam' sebagaimana akan disebutkan oleh pengarang."

[152] Dalam kitab *Al Musnad* (1/404), Imam Al Hakim juga (3/284). Dia berkata, "*Shahih* Isnad", dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Hadits ini *hasan,* karena terjadi kekhilafan pada Ashim bin Abi An-Nujud.

Bakar di halangi oleh kaumnya. Sedangkan yang lainnya dimusuhi oleh kaum musyrikin. Mereka dipakaikan baju besi dan di jemur di bawah terik panas matahari. Mereka semua melakukan apa yang diinginkan kaum musyrikin, kecuali Bilal, karena dia menyerahkan jiwanya kepada Allah. Namun, ia direndahkan oleh kaumnya. Mereka mengarak Bilal keliling di bukit Makkah, sementra bilal berkata, *Ahad, ahad*."'

Terdapat juga dalam kitab *Shahih Muslim*[153] riwayat dari hadits Abi Umamah yang bersumber dari Amru bin Abasah As-Salami RA, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah SAW disaat pertama beliau diutus menjadi rasul, dan beliau berada di Makkah. Beliau bersembunyi kala itu. Lalu aku bertanya, 'Siapa kamu?' Beliau berkata, '*Aku seorang nabi*'. Aku bertanya, 'Apa itu nabi?' Beliau berkata, '*Utusan Allah*'. Aku bertanya, 'Apakah Allah yang telah mengutusmu?' Beliau menjawab, '*Benar*'. Aku bertanya, 'Untuk apa Dia mengutusmu?' Beliau berkata, '*Supaya engkau menyembah Allah semata tanpa mempersekutukannya dan menghancurkan patung-patung, serta bersilaturrahim*."'

Amru berkata, "Aku berkata, 'Alangkah indahnya tujuan kamu diutus! Lalu siapakah yang telah mengikutimu?'

Beliau berkata, '*Orang merdeka dan hamba sahaya*' yaitu Abu Bakar dan Bilal. Aku berkata, 'Kamu telah melihatku menjadi yang keempat.'

Amru berkata, "Lalu aku masuk Islam. Aku bertanya, 'Apakah aku mengikutimu wahai Rasulullah?' Beliau berkata, '*Tidak, tetapi yang benar adalah dengan kaummu. Jika aku telah mengabarkan bahwa*

---

[153] Dalam Kitab *Al Musafirin* dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, dan dia meriwayatkannya. Demikian pula oleh Al Hakim (3/65), Dia berkata, "*Shahih* Isnad" dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *Al Isti'ab* "Dan kami telah meriwayatkannya dari berbagai bentuknya, dari Abi Umamah yang bersumber darinya." Lalu didalam kitab *Al Musnad* (4/111, 112, dan 385), Ibnu Jurair (2/315) dari jalurnya secara panjang dan diringkas. Demikian pula Ibnu Sa'ad (4/215-218) dan Abu Naim (hal 86).

aku telah keluar, maka ikutilah aku.'"

Dikatakan, "Sesungguhnya arti dari perkataan nabi SAW, '*Orang merdeka dan hamba sahaya*' adalah nama jenis *(isim jins)*. Maksudnya adalah Abu Bakar dan Bilal saja. Tentang hal ini terdapat perselisihan, karena banyak kalangan yang telah masuk Islam sebelum Amru bin Abasah Zaid bin Haritsah juga telah masuk Islam sebelum Bilal juga. Barangkali ia mengatakan orang yang keempat masuk Islam adalah menurut sepengetahuannya Amru, karena kaum mukminin pada waktu itu tidak memperlihatkan perihal keislamannya itu kepada pihak kerabat mereka. Mereka diusir oleh orang dekatnya dan dimusuhi oleh penduduk Arab pedalaman. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Shahih Bukhari*[154] dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Tidak ada seorangpun yang masuk Islam (kecuali) pada hari dimana aku masuk Islam. Aku tinggal selama tujuh hari, dan aku adalah orang ketiga yang masuk Islam."

Adapun perkataannya, "Tidak ada seorangpun yang masuk Islam pada hari dimana aku masuk Islam"[155] adalah mudah, dan diriwayatkan, "Kecuali pada hari dimana aku masuk Islam" adalah *musykil* karena menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang mendahuluinya masuk Islam. Padahal Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khadijah, dan Zaid bin Haritsah telah masuk Islam sebelumnya. Telah menjadi kesepakatan bahwa tidak hanya satu orang saja yang telah mendahuluinya masuk Islam, dan di antara mereka terdapat Ibnu Atsir.

Abu Hanifah RA menyatakan bahwa mereka semua telah masuk Islam sebelum anak-anaknya. *Wallahu a'lam.*

---

[154] Nomor (3727 dan 3858), dan tambahan didua tempat.

[155] Aku berkata, "Redaksi ini bukan dari riwayat Bukhari, sebagaimana aku telah ungkapkan sebelumnya. Akan tetapi merupakan riwayat Imam Al Hakim (3/498), dan menilainya *Shahih* Isnad, disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi."

Adapun perkataannya, "Sungguh aku telah tinggal selama tujuh hari dan aku orang ketiga yang masuk Islam" adalah *musykil.* Aku tidak tahu apa penyebabnya hal itu dikatakan, kecuali menurut sepengetahuannya[156]. *Wallahu a'lam.*

Imam Ath-Thayalisi, Ahmad[157], dan Al Hasan bin Arfah dari Ibnu Mas'ud, berkata, "Dulu aku adalah seorang pemuda yang mengembalakan kambing milik Aqabah bin Abi Muith di Makkah. Lalu Rasulullah SAW dan Abu Bakar datang kepadaku (keduanya lari dari kejaran kaum musyrikin) Dia berkata –atau: Keduanya berkata-, Wahai pemuda! Apakah kamu mempunyai susu untuk kami minum?' Aku menjawab, 'Aku hanya seorang yang diberi amanat (menggembalakan ternak), dan bukan hakku untuk memberi kalian minuman.' Keduanya berkata, 'Apakah kamu mempunyai anak ternak yang belum disetubuhi oleh (hewan) pejantan?' Aku menjawab, 'Ya, aku memilikinya.' Lalu aku memberikannya, dan ditangkaplah hewan itu oleh Abu Bakar. Lalu Rasulullah SAW memegang tetek binatang itu yang kemudian membesar. Kemudian Abu Bakar datang membawa batu yang cekung dan menuangkan susu perasan itu ke dalamnya. Kemudian Rasulullah dan Abu Bakar meminumnya, dan keduanya memberiku minum. Kemudian beliau berkata pada (susu) binatang itu, 'Menyusutlah!' maka menyusutlah susunya.

Tatkala aku mendatangi Rasulullah SAW, aku berkata, 'Ajarilah aku perkataan yang indah ini (Al Qur`an).' Beliau berkata, 'Kamu seorang anak yang terdidik'

Lalu aku menerima sebanyak tujuh puluh surat, dan tidak ada seorang pun yang menentangku.'"

---

[156] Aku berkata, "Dan ini yang dikuatkan oleh Imam Al Hafizh di sini. Telah ada hal serupa ditemukan dalam penjelasan tentang ungkapan Ammar '...bersama lima orang hamba sahaya, dua orang wanita, dan Abu Bakar.'"
[157] Dalam kitab *Al Musnad* (1/462), dan isnadnya *hasan.*

Islamnya Abu Dzar RA

Imam Al Baihaqi meriwayatkan dari Imam Al Hakim[158] dengan sanadnya dari Abu Dzar, berkata,

"Aku adalah orang keempat yang masuk Islam. Sebelumku telah masuk Islam tiga orang, dan aku yang keempat. Aku mendatangi Rasulullah SAW seraya mengucapkan *Assalamu 'alaika* wahai Rasulullah! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Pada waktu itu aku menyaksikan keceriaan pada raut muka Rasulullah SAW.

Riwayat ini dalam bentuk yang ringkas.

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari[159] dari Ibnu Abbas, berkata,

"Ketika utusan Rasulullah SAW tiba pada Abu Dzar, dia berkata pada saudaranya, 'Pergilah ke arah lembah ini, dan mintalah keterangan dari orang yang menganggap dirinya sebagai seorang nabi yang diberikan wahyu dari langit. Dengarkanlah dari ucapannya, kemudian datanglah padaku.'

Lalu saudaranya[160] berangkat hingga ia menemui dan mendengarkan ucapannya. Kemudian ia kembali ke Abu Dzar dan berkata padanya, 'Aku melihat nabi mengajarkan akhlak mulia dan memberikan kalimat yang bukan dari syair'

Dia berkata, 'Apa yang kamu berikan tidak membuatku puas.'

Lalu dia menyiapkan perbekalan dan menuangkan air pada

---

[158] Aku berkata, "Telah diriwayatkan dalam kitab *Al Mustadrak* (3/342), dan beliau mengangkatnya kederajat yang tinggi. Beliau juga mempunyai persamaan yang banyak dengan riwayat ini. Imam Al Hakim berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim," dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

[159] Nomor (3522, 3861). Redaksinya untuk tempat yang kedua dari riwayat itu, yaitu riwayat Muslim (7/155 – 157) dan diteliti oleh Imam Al Hakim (3/338-339).

[160] Lafazh ini berdasarkan riwayat Bukhari. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya dengan lafazh (*al akhar*).

bejana minumnya, dan pergi ke Makkah. Lalu mendatangi masjid dia mencari Rasulullah SAW, sementara dia tidak mengenalnya, dan enggan menanyakannya. Hingga pada suatu malam.[161] Ali bin Abi Thalib melihatnya dan tahu dia itu orang asing. Lalu Ali mengikutinya, dan tak ada seorang pun di antara keduanya bertanya hingga pagi hari. Kemudian mereka menuju masjid. Hari itu dia tidak melihat nabi SAW hingga sore hari. Kemudian ia kembali pulang. Lalu Ali bin Abi Thalib melewatinya dan berkata, 'Bolehkah aku mengetahui rumahnya?' Lalu dia berangkat bersamanya. Tak seorang pun di antara mereka bertanya.

Hingga pada hari ketiga, Ali bin Abi Thalib kembali melakukan hal serupa, dan tinggal bersamanya dia berkata, 'Tidakkah engkau ceritakan padaku apa yang mendorong kedatanganmu? Abu Dzar berkata, 'Jika kamu memberiku janji untuk membantuku, maka aku akan melakukannya.' Lalu ia melakukannya dan menceritakan maksud kedatangannya kepada Ali. Ali berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah itu benar, dan ia itu utusan Allah. Besok ikutilah aku, walaupun aku takut sesuatu akan menimpamu.' Merekapun melakukan perjalanan, hingga dapat menemui Nabi SAW. Lalu Nabi SAW mendengarkan ucapannya, dan mempersilahkan tempat duduk beliau SAW untuknya. Kemudian Nabi SAW berkata kepadanya, 'Pulanglah kekaummu, dan kabarkan kepada mereka sampai datang kepadamu perintahku'.

Abu Dzar berkata, 'Demi dzat yang jiwaku berada ditangannya[162], sesungguhnya aku ingin berteriak di tengah-tengah mereka. Kemudian ia keluar lalu mendatangi masjid, dan menyeru dengan suara yang nyaring, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain

---

[161] Imam Muslim menambahkannya, "Lalu dia berbaring". Muhaqqiq kitab *Al Ashl* menambahkannya pada komentarnya dengan perkataan, "Riwayat ini tidak terdapat pada Imam Bukhari!". Ia juga tidak menambahkannya.

[162] Aslinya, "Demi tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran", dan pembenaran dari Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.' Kemudian kaumnya bangkit dan memukuli hingga dia terkapar[163]. Lalu Abbas datang dan berkata, 'Alangkah celakanya kalian! Bukankah kalian telah mengetahui bahwa ia itu dari bani Ghifar, sedangkan jalur perdaganganmu adalah negri Syam!.' Abbas menyelamatkannya dari mereka. Keesokan harinya, ia melakukan hal serupa, lalu mereka memukulinya, dan Abbas menolongnya.

Riwayat ini berdasarkan riwayat Bukhari.

Keislamannya dijelaskan secara panjang lebar dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Shamit, (berkata,) "Abu Dzar berkata,

'Kami keluar dari kaum kami (Ghifar) -mereka menghalalkan perang pada bulan-bulan haram- Aku, saudaraku Unais, dan ibu pergi ke paman kami yang memiliki harta dan kedudukan. Paman kami sangat menghargai dan berbuat baik pada kami semua, sehingga kaumnya dengki pada kami. Mereka berkata padanya, "Sesungguhnya jika kamu keluar dari keluargamu, maka Unais dapat menggantikanmu." Lalu Paman kami datang dan menceritakan[164] apa yang ditanyakan padanya. Aku berkata padanya (paman), "Segala kebaikanmu dimasa lalu telah aku keruhkan dan tidak ada pertemuan untuk kita setelah ini."'

Abu Dzar berkata, 'Lalu kami mendekati sepotong daging[165] unta dan membawanya. Lalu paman kami menutup pakaiannya dan menangis.' Abu Dzar berkata, 'Lalu kami berangkat hingga sampai di Khadhrah (Makkah).' Abu Dzar berkata, 'Unais diajak seseorang untuk bertaruh siapa yang lebih baik dengan taruhan

---

[163] Demikian asalnya, dan sesuai dengan riwayat Imam Muslim. Ia juga menambahkannya, "Di atas bumi". Sedangkan pada riwayat Bukhari disebutkan, "Auja'uhu."

[164] Mengungkapkan dan membeberkannya.

[165] Potongan daging unta, dan terkadang diartikan sebagai potongan daging kambing.

sepotong daging unta itu dan yang sejenisnya[166]. Kemudian keduanya mendatangi seorang dukun, dan dukun itu memilih Unais. Jadi kami mengambil sepotong daging itu dan yang sejenisnya.'

Abu Dzar berkata, 'Aku telah melaksanakan shalat wahai anak saudaraku!, Sebelum aku menjumpai Rasulullah SAW tiga tahun lamanya.'

Abu Dzar berkata, 'Aku bertanya, "Untuk siapa?" Unais menjawab, "Untuk Allah". Abu Dzar bertanya lagi, 'Kemana dia akan menghadap? Unais menjawab, 'Sekiranya Allah akan menghadapkanku.' Abu Dzar berkata, 'Dan aku melaksanakan shalat Isya hingga bila akhir malam tiba aku melemparkan diri seolah olah aku pakaian,[167] hingga matahari berada tepat di atasku.' Abu Dzar berkata, Unais berkata, "Sesungguhnya aku punya keperluan di Makkah, maka cukuplah[168] hingga aku mendatangi kamu."'

Abu Dzar berkata, 'Dia berangkat kemudian mendatangiku. Lalu aku bertanya, "Ada apa denganmu?" Unais berkata, Aku telah menjumpai seseorang yang menganggap dirinya bahwa Allah SWT telah mengutusnya. Abu Dzar berkata, 'Lalu aku bertanya, "Apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang dia?" Unais berkata, "Mereka mengatakan, sesungguhnya dia itu tukang penyair dan penyihir (dukun)". Dan Unais seorang penyair.'

Abu Dzar berkata, 'Lalu ia pun berkata, "Sungguh aku telah mendengar perkataan dukun, dan apa yang dikatakan mereka bahwa dia adalah penyair tidak sesuai. Demi Allah, sesungguhnya dia itu

---

[166] Artinya: Keduanya mendatangi dukun untuk mengetahui siapa di antara mereka yang lebih mulia. Taruhannya adalah sepotong daging yang satu dengan yang lainnya, dan yang lebih baik maka ia akan mengambil dua potong daging. Keduanya meminta keputusan dari dukun. Lalu diputuskan bahwa Unais lebih mulia. Ini adalah arti dari ungkapan bahwa (dia memilih Unais) yaitu: menjadikan pilihan dan terbaik. Nawawi.

[167] Artinya: Pakaian, baik secara materi maupun maknawi.

[168] Asalnya: (*fa alqini*). Pembenarannya terdapat dalam kitab *Al Musnad* dan Muslim, berikut penambahan dari keduanya.

benar, sedangkan mereka berdusta."

Abu Dzar berkata, 'Kemudian aku berkata padanya, "Apakah kamu setuju hingga aku berangkat dan menyaksikan?" Unais berkata, "Betul, dan jadilah penduduk (Makkah) yang berhati-hati, karena mereka telah membenci[169]dan memusuhinya."'

Abu Dzar berkata, 'Lalu aku pergi ke (Makkah), dan berjumpa dengan salah seorang dari mereka (penduduk Makkah). Aku bertanya padanya, "Dimanakah lelaki yang dikenal dengan sebutan *Ash-Shabi' (penyembah bintang)*?' Penduduk Makkah menunjuk padaku. (Dia berkata: *Ash-Shabi'*." Abu Dzar berkata, 'Lalu penduduk negeri itu melempariku dengan tanah kering dan tulang-belulang, hingga aku jatuh tersungkur. Kemudian aku bangun. Ketika bangun, aku seperti sebuah bendera merah.[170] (karena penuh darah).

Lalu aku mendatangi sumur zamzam untuk meminum airnya dan membersihkan darah yang melekat pada tubuhku. Kemudian memasuki Ka'bah. Aku menemukan saudaraku tinggal di situ selama tiga puluh hari tiga puluh malam. Aku tidak membawa makanan selain air zamzam. Aku menjadi gemuk hingga perutku membesar. Namun aku tidak merasakan lemah ataupun letih akibat kelaparan itu.'[171]

Abu Dzar berkata, 'Ketika penduduk (Makkah) disuatu malam purnama, Allah melengahkan penduduk (Makkah), maka tidak ada seorangpun yang berthawaf kecuali dua orang wanita. Keduanya datang kepadaku. Kedua wanita itu biasa dipanggil dengan *(Isaf)* dan *(Nailah)*. Aku berkata, "Nikahilah salah seorang di antara kalian! Alangkah bagusnya yang demikian itu." Abu Dzar

---

[169] Asalnya: (*Syani'uhu*). Pembenarannya terdapat dalam kitab *Musnad* dan Muslim, yang artinya: membencinya.

[170] Artinya: karena banyaknya darah.

[171] (Sakhfah) difathah sinnya, dan terkadang didhammah. Yaitu: Lemah karena lapar dan kurus

berkata, 'Lalu keduanya datang padaku.' Lalu aku berkata, "Lemah bagaikan kayu, padahal aku tidak menyandarkan.[172]

Abu Dzar berkata, 'Kedua wanita itu kemudian berangkat seraya berkata, "Seandainya ada seorang dari golongan kami di sini!"' Abu Dzar berkata, 'Lalu Rasulullah SAW bersama Abu Bakar yang sedang turun gunung menemui keduanya. Beliau bertanya, "*Apa yang terjadi pada kalian?*." Keduanya menjawab, "*Shabi'* yang terdapat di antara Ka'bah." Keduanya (Rasulullah dan Abu Bakar) melanjutkan, "*Apa yang dikatakan pada kalian?*" Kedua wanita itu menjawab, "Ia (Abu Dzar) melontarkan ungkapan yang memenuhi mulut! (ungkapan tidak senonoh, *pent.*)"'

Abu Dzar berkata, 'Lalu Rasulullah SAW bersama sahabatnya pergi memberi salam pada Hajar Aswad, melakukan Thawaf, kemudian shalat.'

Abu Dzar berkata, 'Lalu aku mendatanginya. Aku merupakan orang yang pertama memberikan penghormatan dengan penghormatan ahli Islam. Rasulullah menjawab, "*Alaikassalam wa rahmatullah.*[173] *Siapa kamu?*

Aku menjawab, "Aku berasal dari Ghifar" Abu Dzar berkata, 'Lalu tangannya diletakkan pada mukanya. Lalu aku berkata dalam hati; Beliau kemungkinan tidak senang kalau saya menisbahkan diri pada Ghifar. Aku ingin mengambil tangannya, namun sahabatnya mendahului,[174] dan dia lebih mengetahui dariku. Rasulullah berkata,

---

[172] Asalnya, "Lemah bagaikan kayu, tetapi aku tidak mendirikannya." Pembenarannya terdapat dalam kitab *Al Musnad*, dan semacamnya terdapat dalam kitab Muslim. Adapun kata (*al hann*) dan (*hinah*) dengan *nun* yang tanpa tasydid merupakan bentuk kinayah (kiasan) dari segala sesuatu. Kebanyakan dipergunakan kinayah itu tertuju pada alat kelamin (lelaki dan wanita). Ia berkata kepada keduanya bagaikan kayu dalam kemaluannya. Yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah mencela -Isaf dan Nailah- dan menghina kaum kafir dengan hal itu. Nawawi.

[173] Demikian asalnya, sedangkan dalam kitab *Al Musnad* disebutkan, "*Alaika wa rahmatullah.*" Di dalam kitab Muslim disebutkan, "*wa 'Alaika ...*"

[174] Artinya: Orang itu menghalangiku. Sedangkan asalnya disebutkan, "Faqadzafani". Namun, redaksi ini keliru.

"*Kapan kamu berada di sini?*". Aku menjawab, "Aku berada disini sejak tiga puluh hari yang lalu, bertanya, "*Siapa yang memberimu makan?*." Aku menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatupun selain air zamzam. Namun, aku tetap gemuk hingga perutku membesar, dan tidak merasakan letih dan lemah akibat lapar. Abu Dzar berkata, 'Rasululah SAW bersabda, "*Sesungguhnya itu merupakan berkah, dan itu adalah makanan yang paling berharga.*"'[175]

Abu Dzar berkata, 'Abu Bakar berkata, "Izinkanlah aku wahai Rasulullah! untuk menanggung makan malamnya." Lalu Abu Dzar pun melakukannya.

Lalu Nabi SAW berangkat (demikian pula Abu Bakar), aku pun berangkat bersama keduanya, hingga Abu Bakar membuka sebuah pintu dan memetik buah kismis buat kami. Aku berkata, "Sesungguhnya ini makanan yang paling pertama aku makan." Lalu Rasululah SAW berkata, "*Sesungguhnya aku menghadapkan mukaku*[176] *ke negeri yang memiliki kurma, dan aku tidak melihatnya kecuali di Madinah. Apakah kamu penyambung lidah dari kaummu untukku, agar Allah Azza wa Jalla memberikan manfaat kepadamu dan memberimu upah?*."'

Abu Dzar berkata, 'Lalu aku berangkat hingga aku mendatangi saudaraku Unais. Lalu dia (Unais) bertanya padaku, "Apa yang telah kamu perbuat?" Aku berkata, "Sesungguhnya aku telah berserah diri (masuk Islam) dan membenarkan."

Kemudian kami mendatangi ibu kami. Ia (ibu) berkata, "Aku tidak membenci agama kalian, karena sesungguhnya aku telah masuk Islam dan membenarkan."

Lalu kami bersama-sama mendatangi kaum kami (Ghifar). Sebagian dari mereka masuk Islam sebelum kedatangan Rasulullah

---

[175] Imam Ath-Thayalisi dan selainnya menambahkan, "Obat bermacam penyakit." Sebagian ulama menisbahkan hadits ini kepada Imam Muslim, dan ini juga didasarkan oleh kekeliruan.

[176] Dalam kitab *Muslim* disebutkan dengan redaksi, (Li)

SAW di Madinah, dan Khufaf[177] bin Ima' bin Rahadhah memimpin mereka. Dia adalah pemimpin mereka pada saat itu. Lalu sebagian yang lainnya berkata, "Jika Rasulullah SAW telah tiba, maka kami akan masuk Islam."' Lalu Rasulullah SAW tiba di Madinah, maka kaumnya yang lain itu masuk Islam.

Abu Dzar berkata, 'Wanita itu datang masuk Islam'. Abu Dzar mengatakan bahwa mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, saudara kami menerima orang-orang yang masuk Islam. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"ghifar" Allah telah mengampuninya. Lalu "telah masuk Islam" semoga Allah menyelamatkannya.*"'[178]

Imam Muslim juga telah meriwayatkan seperti redaksi itu, dan telah diriwayatkan kisah keislamannya dalam bentuk yang lain. Didalamnya terdapat tambahan yang sangat aneh. *Wallahu alam.*

Adapun keislaman Salman Al Farisi telah disebutkan sebelumnya dalam kitab *Al Bisyarat bimab'atsihi alaihis shalatu was-salam.*[179]

Keislaman Dhimad

Imam Muslim[180] dan Al Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata,

"Dhimad tiba di Makkah (dia adalah seseorang dari Azad Syanu'ah). Ia telah mendengarkan ucapan orang-orang bodoh dari penduduk Makkah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad orang gila. Lalu Dhimad bertanya, 'Dimanakah lelaki

---

177 Dalam kitab Muslim nama Khifaf bin ... tidak ada. Nama ini ada dalam riwayat Ahmad.

178 *Musnad Ahmad* (5/174-175), Imam Muslim (7/153-155), Abu Na'im (hal 84-86) dan diriwayatkan juga oleh Imam Al Hakim (3/339-341) dari jalur lain yang bersumber dari Abu Dzar. Imam Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya *shahih*".

179 (hal 62)

180 (3/12): redaksinya menyalahi redaksi yang terdapat dalam kitab. Dari bentuknya dipastikan bahwa riwayat ini bersumber dari Imam Al Baihaqi.

itu? Semoga Allah menyembuhkannya dengan tanganku ini.' Lalu ia pun bertemu dengan Muhammad SAW dan berkata, 'Sesungguhnya aku memanfaatkan angin[181] sebagai sarana mantera, dan Allah akan menyembuhkan penyakit melalui perantaraan tanganku ini sesuai yang dikehendakinya. Oleh karena itu, datanglah padaku!. Nabi Muhammad SAW berkata, '*Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji dan memohon pertolongannya. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dia tidak akan tersesat, dan barang siapa yang tersesat olehnya maka dia tidak akan pernah mendapatkan petunjuk darinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tanpa sekutu.*' (Diucapkannya sebanyak tiga kali).[182]

Dhimad berkata, 'Demi Allah, sungguh aku seringkali mendengarkan ungkapan ahli nujum dan perkataan para ahli sihir serta untaian syair para penyair. Aku belum pernah mendengar ungkapan seperti yang mereka ucapkan itu. Lalu aku berkata pada Rasulullah, 'Kemarikan tanganmu, aku akan membaiatmu. Lalu Rasulullah SAW membaiatnya dan berkata padanya, "Begitupula atas kaummu?".

Dhimad menjawab, "Atas kaumku juga?" Lalu Rasulullah SAW mengutus pasukan. Ketika pasukan tersebut melewati kaum Dhimad. Pimpinan pasukan itu berkata pada konvoinya, "Apakah kalian mengambil sesuatu dari kaum itu?" Seseorang di antara mereka berkata, "Aku mengambil seekor unta *(mudzhirah)*[183]dari mereka. Kemudian pemimpin itu berkata, "Kembalikan pada mereka, karena sesungguhnya mereka adalah kaum Dhimad.'"

---

[181] Asalnya disebutkan dengan redaksi : *Falaqitu Muhammadan faqultu.* Semoga redaksi yang benar adalah yang telah kami sebutkan.

[182] Lafazh Muslim, "Lalu Rasulullah SAW mengulangi ungkapan itu di hadapannya sebanyak tiga kali."

[183] Demikian asalnya. Telah ditafsirkan oleh pemberi ulasan dengan ungkapan: (Al Mundzhir: unta yang datang padanya di siang hari saat dia sedang menggembala). Adapun redaksi yang terdapat dalam kitab Muslim, "Mitharah" dengan mengkasrah mimnya ataupun difathah. Namun memfathahnya lebih masyhur.

Di dalam suatu riwayat, "Dhimad berkata padanya, 'Ulangi ungkapan-ungkapanmu itu untukku tentang mereka; telah sampai kebaikan Islam kepada kita.'[184]

Kemudian berbondong-bondong dari kaum lelaki dan wanita untuk masuk Islam hingga tersebar luas berita tentang Islam di Makkah dan menjadi bahan perbincangan."

---

[184] Artinya: kebaikan (sikap tengah-tengahnya).

BAB PERINTAH ALLAH KEPADA RASULULLAH SAW UNTUK MENYAMPAIKAN RISALAH

Allah SWT berfirman, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'; Dan bertawakalah kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. As-Syu'araa' (26): 214-220)

Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."* (Qs. Az-Zukhruf (43): 44)

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Qur`an, benar-benar akan mengembalikan*

kamu ke tempat kembali." (Qs. Al Qashash (28): 85). Artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan dan memfardhukan kepadamu menyampaikan Al Qur`an akan mengembalikan kamu ke alam akhirat, yaitu tempat kembali. Maka ia menanyaimu tentang itu, sebagaimana Allah SWT berfirman: "*Maka demi tuhanmu. Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Al Hijr (15): 92-93)

Adapun ayat-ayat dan hadits-hadits yang membahas tentang ini banyak sekali. Kami telah memaparkan pembahasan tentang ini dalam kitab kami *(At-Tafsir),* dan merincinya ketika mengutip ayat dalam surah Asy-Syuaraa', "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu*". Kami juga menyebutkan serangkaian hadits tentangnya.

Diantara riwayat itu adalah yang disebutkan oleh Imam Ahmad dan Syaikhani[185] yang bersumber dari Ibnu Abbas, berkata,

"Ketika Allah menurunkan ayat, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu,*' Nabi SAW datang ke bukit Shafa dan naik ke atasnya lalu menyeru, '*Wahai sahabatku*!', maka datanglah orang-orang kepadanya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

'*Wahai bani Abdul Muththalib! Wahai bani Fihr! Wahai bani Luay!*[186] *Apakah kalian percaya jika kuberitahukan pada kalian bahwa ada pasukan berkuda di balik bukit ini hendak menyerang kalian*?' Mereka menjawab, 'Ya, kami akan percaya'. Beliau lalu berkata, '*Sesungguhnya aku ini adalah Pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.*' (Qs. Saba' (34): 46).

Abu Lahab –*laknatullahi 'alaih*- berkata, 'Celakalah kamu di setiap harimu! Hanya untuk inikah kamu mengundang kami ke

---

[185] Ahmad (1/281 dan 307), Bukhari (1394, 3525, 4770, 4801, 4871, 4972, 4973), Muslim (nomor 355, 556–Abdul Baqi) dan Ibnu Jarir (2/319).

[186] Asalnya disebutkan, "Bani Ka'ab." Sedangkan pembenarannya terdapat dalam kitab *Al Musnad.* Demikian pula redaksinya dinisbahkan pada dirinya. Demikian pula terdapat riwayat dengan jalur yang lain melalui Ibnu Abbas menurut Imam Al Baladzari. Demikian pula disebutkan dalam kitab *Al Fath* (7/502).

tempat ini?!' Lalu Allah menurunkan ayat, *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.'*

Imam Ahmad[187] dan Syaikhaani juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata,

"Ketika ayat ini diturunkan *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu'* (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 214), Rasulullah SAW menyeru kaum Quraisy seluruhnya seraya berkata:

'Wahai penduduk Quraisy! hindarkanlah dirimu dari api neraka. Wahai kaum bani Ka'ab (bin Luay)! hindarkanlah dirimu dari api neraka. Wahai bani Abdu Manaf! hindarkanlah dirimu dari api neraka. Wahai kaum bani Hasyim! hindarkanlah dirimu dari api neraka. Wahai kaum bani Muththalib! hindarkanlah dirimu dari api neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad! hindarkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya -demi Allah- Aku tidak punya kuasa atas diri kalian di hadapan Allah sedikitpun; kecuali kalian memiliki rahmat yang akan aku tumpahkan pada kalian.'

Imam Ahmad dan Muslim[188] juga meriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata,

"Ketika ayat, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu'* (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 214), Rasulullah SAW berdiri seraya berkata,

'Wahai Fatimah binti Muhammad! Wahai Shafiyah binti Abdul Mutthalib! Wahai bani Abdul Muththalib! Aku tidak punya kuasa atas diri kalian di hadapan Allah sedikitpun. Mintalah padaku dari hartaku sekehendakmu.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnadnya,[189] dari Ali berkata, "Rasulullah SAW mengumpulkan (atau Rasulullah SAW

---

[187] Dalam kitab *Al Musnad* (2/360 dan 519), Muslim (348) dari jalur Musa bin Thalhah, Ahmad (2/350, 398 dan 448), Bukhari 92753, 3527 dan 4771), Muslim (351) dari jalur yang lain. Kesemuanya bersumber dari Abu Hurairah.

[188] *Al Musnad* (6/187), Muslim (350)

[189] (1/159), adapun isnadnya adalah *jayyid,* dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (2/321).

menyeru) bani Abdul Muththalib di antara mereka terdapat segolongan yang memakan unta yang disembelih *(Jadza'ah)*[190] dan meminum dari bejana *(faraq)*. Ali berkata, 'Lalu Rasulullah membuatkan satu *mud* makanan untuk mereka, dan mereka memakannya hingga kenyang.' Ali berkata, 'Makanan itu tetap seperti keadaan sebelumnya, seakan-akan belum tersentuh. Kemudian Rasulullah meminta air, dan merka meminumnya hingga hilang rasa hausnya. Namun minuman itu keadaannya tetap seperti semula, seakan-akan belum tersentuh atau belum diminum.' Rasul berkata, '*Wahai bani Abdul Muththalib! Sesungguhnya aku diutus khusus untuk kalian dan untuk seluruh manusia. Kalian telah menyaksikan dari ayat-ayat ini apa yang telah kalian saksikan. Lalu siapakah di antara kalian yang akan menjadi saudaraku dan sahabatku?*'

Ketahuilah, bahwa hadits ini tidak disebutkan matannya oleh pengarang, tetapi hanya disinggung sebagai hadits penguat untuk matan hadits lain yang lebih sempurna dan panjang dari ini. Menyebutkannya juga dari jalur lain dari Ali. Aku tidak menyebutkannya, karena tidak memenuhi syarat yang aku tetapkan. Didalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, dan pada matannya terdapat kemunkaran. Kemudian ia menyebutkan dari riwayat Ibnu Jarir –yaitu dalam kitab *At-Tarikh* (2/319-321)- didalamnya terdapat seorang yang pendusta. Kemudian dari riwayat Ibnu Abi Hatim, yang didalamnya juga terdapat dua orang yang lemah. Olehnya itu terdapat beberapa riwayat yang bermacam-macam yang satu dengan yang lainnya terdapat tambahan. Pada sebagiannya terdapat, "*Siapakah di antara kalian yang menepati agamanya dan menjadi penggantiku pada keluargaku?*". Aku menjawab, "Aku wahai Rasulullah! Kemudian pengarang berkata, "Ini adalah jalur yang didalamnya ada hadits penguat sebagaimana terdahulu." Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam kitab Musnadnya dari hadits Ibad bin Abdullah Al Asadi dan Rabi'ah bin Najid, dari Ali, sebagaimana terdahulu atau seperti syahid hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Aku mengatakan bahwa, hadits Rabi'ah melalui sanad yang terbaik, dan ini yang aku tuliskan redaksinya. Ia didukung oleh riwayat lain, karena sangat ringkas jika ditinjau dari segi matan yang disebutkan oleh pengarang. Adapun hadits Ibad bin Abdullah yang aku tunjukkan sangatlah ringkas dalam kitab Ahmad (1/111) – dengan kelemahan Ibad- didalamnya terdapat redaksi, "Dan menjadi penggantiku pada keluargaku." Telah diriwayatkan oleh sebagian kalangan Syi'ah dengan redaksi, "Pengganti setelahku." Redaksi ini hasil pemalsuan yang mereka lakukan, sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab *Ad-Dha'ifah.*

[190] [al-Jadza'ah]: yang disembelih. Adapun kata "al-faraq" adalah bejana. Adapun kata "da'a bi Ghumar": menyeru dengan bejana yang penuh dengan air]. Penerbit

Ali berkata, 'Tak seorangpun yang berdiri untuknya, maka aku berdiri untuknya. Pada waktu itu, aku adalah orang yang paling kecil di antara mereka. Lalu Rasulullah berkata, "Duduklah". Ia mengucapkannya sebanyak tiga kali. Lalu Rasulullah berkata padaku, "Duduklah" hingga pada ucapannya yang ketiga beliau meletakkan tangannya di atas tanganku."'

Al Mustadrak.

Dari Asma binti Abu Bakar RA, berkata,

"Ketika ayat *(Binasalah kedua tangan Abu Bakar)* diturunkan, Alawra'Ummu Jamil binti Harb datang dan di tangannya terdapat *fibr*[191] (sejenis batu), lalu dia berkata,

'Peringatannya kami abaikan,

Agamanya kami maki, dan

Perintahnya kami langgar.'

Nabi SAW duduk di masjid bersama Abu Bakar. Tatkala Abu Bakar melihatnya, ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Dia telah tiba dan aku khawatir dia akan melihatmu.' Lalu Rasululah SAW bersabda,

'Sesungguhnya dia tidak akan mampu melihatku.'

Beliau lalu membaca ayat Al Qur`an dan menjadikannya sebagai perlindungan dan pegangan, sebagaimana Allah SWT sinyalir dalam Al Qur`an. Beliau membaca, *'Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.'* (Qs. Al Israa' (17): 45). Wanita itu berdiri di samping Abu Bakar, dan ia tidak melihat Rasulullah. Wanita itu berkata, 'Wahai Abu Bakar! Aku beritahukan kamu, bahwasanya sahabatmu itu telah mengejekku.' Abu Bakar berkata, 'Tidak, demi tuhan pemilik rumah mulia ini, dia sama sekali tidak mengejekmu.' Wanita itu lalu

---

[191] [Artinya: Batu]. Penerbit.

berpaling seraya berkata, 'Sungguh kaum Quraisy telah mengenal bahwa aku adalah puteri tuannya.

Riwayat ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Hakim (2/361), dan berkata, *"Shahihul Isnad,"* dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Demikian pula oleh Ibnu Hibban (2103), Abu Nu'aim (hal 61) dari jalur lain dari Ibnu Abbas semacamnya. Juga telah dishahihkan oleh Ibnu Abi Khatim juga.

Riwayat ini seperti yang terdapat dalam kitab *Ad-Durrul Mantsur* (4/186). Riwayat ini juga memiliki hadits penguat dari hadits Abu Bakar.

Dari Anas bin Malik RA, berkata, "Jibril AS datang kepada Nabi SAW pada suatu hari, tatkala beliau sedang duduk dalam kondisi sedih. Beliau berlumuran darah lantaran dipukul oleh sebagian penduduk Makkah. Lalu Jibril berkata padanya, 'Apa yang terjadi denganmu?' Beliau menjawab, '*Mereka telah melakukannya padaku*' Lalu Jibril AS berkata padanya, 'Maukah engkau aku perlihatkan suatu tanda kebesaran?' Beliau menjawab '*Ya*'. Lalu beliau memandang ke arah pohon yang terletak di baik lembah, dan Jibril berkata padanya, 'Panggillah pohon itu!'. Lalu beliau pun memanggilnya, maka pohon itu bergerak mendekatinya hingga berdiri di hadapannya. Jibril berkata padanya, 'Perintahkan pohon itu untuk kembali!'. Lalu beliau pun memerintahkannya, dan kembalilah pohon itu ke tempatnya semula. Lalu Rasulullah SAW berkata, '*Cukuplah untukku*'

Riwayat ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/113), Ibnu Majah (4028) dengan sanad yang *shahih*.[192]

---

[192] (Perhatian): Muhamad Fuad Abdul Baqi mengutip dari kitab *Az-Zawaid,* bahwa dia berkata, "Ini adalah sanad yang *shahih* jika terdapat Abu Sufyan -Namanya Thalhah bin Nafi'- ia mendengar dari Jabir."

Demikian dia mengatakan: (Jabir)! dan ini keliru. Hadits ini adalah hadits Anas menurut Ibnu Majah, seperti Ahmad Syaikh Sa'aty berkata dalam kitab *Al Fathur Rabbani* (20/221), "Aku tidak menyetujui selain riwayat Imam Ahmad. Adapun perawinya adalah perawi Shahihain! Lalu ia menisbahkannya kepada Ibnu Majah."

Dari Abdullah bin Harits bin Juz'u Az-Zubaidi,

Bahwa dia lewat bersama sahabatnya yang bernama Aiman[193] dan pemuda[194] Quraisy. Mereka melipat sarung mereka[195] yang dipakai sebagai penutup, sementara mereka dalam keadaan telanjang. Ketika kami lewat, mereka berkata, "Sesungguhnya mereka adalah pastur. Panggillah mereka!."

Kemudian Rasulullah SAW datang kepada mereka. Ketika mereka melihat beliau, mereka menindasnya. Kemudian Rasulullah SAW kembali dalam keadaan marah hingga masuk ke tempatnya. Pada waktu itu aku berada di balik kamar. Aku mendengar beliau berkata, "Maha suci Allah! Seharusnya mereka malu kepada Allah, dan dari rasul-Nya."

Ummu Aiman yang ada di dekatnya berkata, "Mintakanlah ampun untuknya wahai Rasulullah!"

Abdullah berkata, "Karena dasar[196] apa di mohonkan ampunan.

Ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/191). Sanadnya *shahih,* dan telah diriwayatkan juga oleh Ibrahim Al Harbi dan Ath-Thabrani, sebagaimana terdapat dalam kitab *Al Ishabah.*

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidakkah kalian kagum bagaimana Allah mengalihkan cercaan dan makian kaum Quraisy padaku*?'. [Mereka bertanya, 'Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?'. Beliau berkata]

---

[193] Ibnu Umu Aiman, yaitu Aiman bin Ubaid bin Zaid. Dia tergolong orang yang bersama Rasulullah SAW pada perang Hunain (yang tidak gugur), sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr. Hal yang dzahir, bahwa secara kebetulan. Ummu Aiman berada pada tempat itu. Lalu mereka bersama. Atau hal itu terjadi sebelum ia masuk Islam. *Wallahu a'lam.* Demikian disebutkan dalam kitab *Al Fathur Rabbani.*

[194] Demikian yang terdapat dalam kitab *Al Musnad,* kitab *An-Nihayah,* dan *Al Ishabah,* "Fatayah-pemuda". Semoga ini adalah yang benar.

[195] Bentuk jamak dari kata *mikhraq.* Sedangkan asalnya adalah: pakaian yang terlipat, yang dipakaikan pada anak kecil, sebagaimana terdapat dalam kitab *An-Nihayah.*

[196] Artinya: Setelah mendapatkan kesusahan dan melakukan usaha keras. (*nihayah*).

'Mereka mencaci orang yang dicela [sedangkan aku adalah Muhammad], mereka memaki orang yang dicela [sedangkan aku adalah Muhammad].'"

Imam Bukhari telah mentakhrij hadits ini (3533). An-Nasa`i dalam kitab Ath-Thalaq Imam Ahmad (2/244), 340 dan 366) dari jalur yang bersumber darinya. *Al Mustadrak.*

Dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, berkata,

"Kami duduk bersama Miqdad bin Aswad pada suatu hari. Lalu lewat seorang lelaki sambil berkata, 'Alangkah bahagianya kedua mata yang telah melihat Rasulullah ini. Demi Allah, kami sungguh menginginkan untuk melihat sebagaimana yang telah kamu lihat, dan menyaksikan sebagaimana yang telah kamu saksikan.'

Lalu lelaki tersebut tiba-tiba marah, sehingga aku menjadi heran! Lelaki tersebut tidak mengatakan kecuali kebaikan. Kemudian aku menghampirinya dan berkata,

'Seseorang tidak akan mendapatkan apa yang diangankannya dari yang telah Allah sembunyikan darinya. Dia tidak akan mengetahui jika dia menyaksikan bagaimana hal itu terjadi. Demi Allah, Rasulullah SAW telah menemui segolongan orang yang berada di dalam neraka, karena mereka tidak menaatinya dan tidak pula membenarkannya.

Tidakkah kalian akan bersyukur kepada Allah ketika Dia mengeluarkanmu, yang pada waktu itu kamu tidak mengakui selain tuhanmu dan membenarkan apa yang dibawa oleh nabimu. Cukupkah bala (musibah) telah menimpa kaum selainmu?

Demi Allah, Allah telah mengutus Nabi SAW dalam kondisi yang sangat keras, melebihi kondisi yang dialami oleh nabi-nabi sebelumnya (di masa jahiliah). Mereka tidak mengakui bahwa agama lebih mulia daripada menyembah berhala. Lalu beliau datang kepada dua kelompok (kelompok pertama berada diantara kebenaran dan kebatilan, dan kelompok kedua berada diantara orangtua dan

anaknya) melihat ayahnya, anaknya atau saudaranya dalam keadaan kafir. Sungguh Allah telah membuka kunci pintu hatinya untuk beriman. Ia menyadari bahwa jika ia binasa, maka dia akan masuk neraka. Matanya tidak senang jika ia melihat saudaranya berada dalam neraka. Hal tersebut telah disinyalir oleh Allah SWT dalam Al Qur`an, *'Dan orang-orang yang berkata: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orag-orang yang bertakwa."'* (Qs. Al Furqaan (25): 74)

Riwayat ini disebutkan oleh Imam Ahmad (6/2-3), Ibnu Hibban (1684), dengan sanad *shahih* yang kesemua perawinya terpercaya.

Maksudnya bahwa Rasulullah SAW terus-menerus berdoa kepada Allah siang dan malam, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Tidak ada yang memalingkannya, tidak ada yang menolaknya, dan tidak ada yang mencegahnya. Orang-orang mengikuti seruan dan masuk ke golongannya. Di setiap musim dan tempat-tempat haji. Ia memanggil orang yang dijumpainya, baik orang yang merdeka maupun hamba sahaya yang kuat maupun yang lemah orang kaya maupun fakir. Semua ciptaan di sisinya dalam hal ini sama.

Rasulullah SAW dan para pengikutnya di sakiti oleh kaum musyrikin, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Orang yang paling keras menentangnya adalah pamannya, yaitu Abu Lahab. Nama aslinya adalah Abdul Uzza bin Abdul Muththalib dan istrinya adalah Ummu Jamil Arwa binti Harb bin Umayyah (saudari Abu Sufyan).

Berbeda dengan pamannya yaitu Abu Thalib bin Abdul Muththalib. Rasulullah adalah sosok yang paling dicintainya. Abu Thalib yang membina, mengasuh, memelihara, dan melindunginya. Abu Thalib tidaklah sama seperti kaumnya, padahal ia satu agama dan kepercayaan dengan mereka. Hanya saja, Allah telah mengisi

hatinya dengan cinta yang sangat tinggi kepada Muhammad.

Adapun tetapnya ia dalam agama kaumnya merupakan hikmah Allah SWT sebagaimana ia telah melindungi Rasulullah SAW. Hal tersebut disebabkan, apabila Abu Thalib masuk Islam, maka ia tidak lagi memiliki wibawa dan kedudukan di kalangan kaum musyrikin Quraisy. Mereka tidak akan menaati dan menghormatinya lagi dan tentulah mereka akan menyakiti baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan dia)."* (Qs. Al Qashash (28): 68). Perangainya dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis dan bentuk.

Kedua paman Nabi ini tergolong kaum kafir, yaitu Abu Thalib dan Abu Lahab. Di hari kiamat kelak berada dalam golakan api neraka, dan berada di dasar neraka. Allah menurunkan satu surah yang dibacakan di atas mimbar, dibaca sebagai nasihat dan khutbah. *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar."* (Qs. Al-Lahab (111): 3-4).

Imam Ahmad[197] dan Baihaqi meriwayatkan dari Rabi'ah bin Ibad, dari bani Ad-Dail –dia termasuk orang yang pernah hidup di zaman jahiliah lalu masuk Islam- Ia berkata,

"Aku mendapati Rasululah SAW di zaman Jahiliyah di suatu pasar *(Dzil Majaz)* lalu Rasulullah berkata, 'Wahai umat manusia! katakanlah, "Tiada tuhan selain Allah", maka niscaya kalian akan beruntung'.

---

[197] Dalam kitab *Al Musnad* (3/492 dan 4/341), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (4582) dari jalur Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari bapaknya, dia berkata, "Seseorang yang bernama Rabi'ah bin Ibad memberitahuku..." Ini adalah isnad yang *jayyid*. Kemudian keduanya mentakhrijnya dari jalur lain yang bersumber dari Rabi'ah. Salah seorang di antara mereka datang setelahnya. Dia juga memiliki syahid dari hadits Abdullah Al Maharibi yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Saad (6/42) Al Hakim (2/612), dan menshahihkannya. Disepakati juga oleh Imam Adz-Dzahabi dan Ibnu Hibban (1683).

Orang-orang berkumpul di sekelilingnya, dan di belakangnya ada seseorang yang raut mukanya cerah dan berambut dua warna orang tersebut berkata, 'Sesungguhnya dia itu adalah *Shabi'* pendusta yang diikuti kemana pun dia pergi.' Lalu aku (Rasulullah) bertanya tentang orang tersebut dan mereka mengatakan bahwa orang tersebut adalah Abu Lahab."

Kemudian diriwayatkan oleh Al Baihaqi[198] dari jalur lain yang bersumber dari Rabi'ah Ad-Daily, dia berkata,

"Aku mendapati Rasululah di *(Dzil Majaz)* mengikuti orang-orang di tempat-tempatnya, untuk menyerunya ke jalan Allah. Di belakangnya ada seorang lelaki yang indah pipinya seraya berkata, 'Wahai sekalian umat manusia! Janganlah sekali-kali peristiwa ini menjauhkan kalian dari agamamu dan agama bapak-bapakmu.'

Aku berkata, 'Siapa ini?' Dijawab, 'Ini adalah Abu Lahab.'

Adapun Abu Thalib sangat cinta dan sayang pada Rasulullah SAW, sebagaimana dibuktikan dalam perbuatan dan perlakuannya yang melindungi Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya."

Imam Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* dan Imam Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim,[199] dari hadits Uqail bin Abi Thalib, dia berkata,

"Kaum Quraisy datang kepada Abu Thalib dan berkata, 'Sesungguhnya putra saudaramu ini telah mengejek dan merendahkan kami di tempat ibadah dan berkumpul kami.'

---

[198] Aku berkata, "Sesungguhnya Imam Ahmad juga meriwayatkan (3/492) dari jalur ini, yaitu dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Rabi'ah. Isnadnya *hasan*. Demikian yang telah diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani (4583-4587).

[199] Aku berkata, "Riwayat ini telah diriwayatkan dalam kitab *Al Mustadrak* (3/492) dari bentuk lain, berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi. Keduanya bertemu pada Thalhah bin Yahya, dari Musa bin Thalhah Uqail, memberitahukan kepadaku. Isnadnya adalah *hasan*, sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam kitab *Shahihah* (92). Adapun hadits, "*Wahai paman! Andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku* ..." tidak menemukannya di sini, disebabkan oleh lemahnya. Aku telah menjelaskannya dalam kitab *Ad Dhaifah* (913).

Feranglah dia untuk melakukan hal itu kepada kami.' Abu Thalib berkata, 'Wahai Uqail! pergilah dan bawalah Muhammad kepadaku. Lalu berangkat dan memintanya keluar dari tempat peribadatan. -rumah kecil- Lalu dia datang dengan membawa Muhammad di waktu siang hari yang panas. Tatkala tiba di hadapan mereka, dia(pamannya) berkata, 'Sesungguhnya bani pamanmu menganggap bahwa kamu telah mengejek mereka di tempat berkumpul dan ibadah mereka. Berhentilah untuk mengejek mereka.' Lalu Rasulullah SAW menengadahkan kepalanya ke langit seraya berkata, '*Apakah kalian melihat matahari itu?*'. Mereka menjawab, 'Ya, kami melihatnya.' Rasulullah lalu berkata, 'Aku tidak akan meninggalkan yang demikian itu dari kalian.'

Abu Thalib berkata, 'Demi Allah, putra saudaraku itu sama sekali tidak berbohong. Kembalilah kalian!'"

Hal tersebut menunjukan bahwa Allah SWT melindunginya melalui perantaraan pamannya padahal ia berbeda agama dan kepercayaan dengan beliau. Beliau juga melindungi pamannya, ketika pamannya melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh beliau.

Imam Ahmad dan Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Abu Jahal berkata, 'Jika aku melihat Muhammad sedang shalat di sisi Ka'bah, maka aku akan menebas lehernya.' Berita itu terdengar ke telinga Rasulullah SAW. Beliau berkata, '*Andaikan ia melakukan hal itu, niscaya malaikat akan menghalanginya.*'"

Dalam suatu riwayat yang bersumber darinya juga, disebutkan bahwa,

"Abu Jahal melewati Nabi SAW yang sedang shalat. Abu Jahal berkata, 'Bukankah aku telah melarangmu untuk melakukan shalat wahai Muhammad!' [Nabi SAW lalu membentaknya. Abu Jahal berkata, 'Kenapa engkau membentakku wahai Muhammad! kamu telah mengetahui bahwa tidak ada seorangpun yang lebih banyak

pengikutnya dari aku.'"

[Dia (Ibnu Abas) berkata] "Jibril berkata, *'Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah.'"* (Qs. Al 'Alaq (96): 17-18)

[Ibnu Abbas berkata] "Demi Allah, sekiranya dia memanggil golongannya, niscaya malaikat Zabaniyah akan mengambilnya."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[200] dan At-Tirmidzi, dan menshahihkannya. Demikian pula Imam Nasa'i.[201]

Imam Ahmad,[202] Muslim, Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah, berkata,

"Abu Jahal berkata, 'Apakah kalian sanggup untuk menaburi wajah Muhammad dengan tanah? Demi Lata dan Uzza; Sekiranya aku mendapatinya melaksanakan shalat, niscaya aku akan menebas batang lehernya, dan aku akan menaburi mukanya dengan debu.' Lalu dia mendatangi Rasulullah SAW yang sedang shalat dengan niat menebas batang leher beliau. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Ia tidak mampu melakukan apa yang diinginkannya tadi.

Abu Jahal ditanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Dia menjawab, 'Antara aku dengan dirinya terhampar parit api yang lebar.' Rasulullah SAW bersabda, *'Andaikan dia mendekat padaku, nicscaya malaikat akan menyambarnya.'*

Lalu Allah menurunkan -aku tidak mengetahui dalam hadits Abu Hurairah atau tidak-, *'Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup'.* (Qs. Al 'Alaq (96): 6-7) hingga akhir surat."

---

[200] Dalam kitab *Al Musnad* (1/247, 256 dan 329) dan terdapat beberapa tambahan padanya. Adapun sanadnya *shahih*, dan Imam Tirmidzi (3407), Ibnu Jarir (30/256)

[201] Asalnya disebutkan, "Dan dishahihkan oleh Imam An-Nasa'i". Merupakan hal yang keliru.

[202] *Al Musnad* (2/370), Imam Muslim (2797), Ibnu Jarir (30/256), Imam Tirmidzi (5/115), dan Abu Nua'im (hal 66).

Imam Ahmad[203] dan Bukhari meriwayatkan dibeberapa tempat dalam kitab *shahihnya*, demikian pula Imam Muslim yang bersumber dari Abdulah (yaitu Ibnu Mas'ud), dia berkata,

"Aku tidak melihat Rasulullah SAW mengajak kaum Quraisy, selain satu hari. Pada waktu itu beliau sedang shalat, dan sekelompok orang Quraisy sedang duduk-duduk. Terdapat daging kambing yang telah disembelih di dekatnya. Mereka bertanya, 'Siapa yang mau mengambil dan melemparkan ke pundaknya –Muhamad-?' Uqbah bin Abi Mu'ith menjawab, 'Aku'. Lalu dia mengambil dan melemparkannya ke pundak beliau. Nabi SAW tetap saja sujud, hingga datang Fatimah mengambil daging itu dari pundak beliau. Rasulullah SAW bersabda, '*Semoga! kamu mendapatkan sesuatu wahai sekelompok Quraisy! Semoga! Untukmu juga wahai Uqbah bin Rabi'ah. Semoga! Untukmu juga wahai Syaibah bin Rabi'ah. Semoga! Untukmu juga wahai Abu Jahal bin Hisyam. Semoga! Untukmu juga wahai Uqbah bin Abi Mu'ith. Semoga! Untukmu juga wahai Ubay bin Khalaf (atau) Umayyah bin Khalaf.*'"

Abdullah berkata, "Sungguh aku telah melihat mereka terbunuh semuanya pada perang Badar. Kemudian mereka mundur, kecuali Ubay atau Umayyah bin Khalaf. Sesungguhnya dia orang yang gemuk.

Yang benar: Umayyah bin Khalaf yang terbunuh pada perang Badar. Sedangkan saudaranya Ubay terbunuh pada perang Uhud, sebagaimana dijelaskan berikut.

Adapun kata *as-Salaa*: adalah sesuatu yang keluar bersama anak unta. Seperti ari-ari *(placenta)* pada anak perempuan.

Di dalam sebagian lafazh (*Shahih*), "Bahwasanya mereka ketika melakukan hal itu, mereka tertawa. Hingga sebagian di antara

---

[203] Dalam kitab *Al Musnad* (1/393 dan 417), Imam Bukhari (240, 520, 2934,3185, 3854, 3960), Imam Muslim (1794). Riwayat ini terdapat dalam kitab *Mukhtashar Bukhari* nomor (144).

mereka condong kepada yang lainnya (Artinya: Yang ini condong ke yang ini lantaran kerasnya tertawaan mereka)."

Di dalamnya disebutkan bahwa Fatimah tatkala menemuinya dengan menghadap kepada mereka dan menghardiknya. Ketika Rasulullah selesai dari shalatnya, ia menengadahkan kedua tangannya ke atas sambil berdoa untuk mereka. Ketika mereka menyaksikan hal itu, mereka diam (dari tertawaannya). Mereka takut kepada doanya. Nabi SAW berdoa untuk mereka secara keseluruhan, namun menyebutkan tujuh orang dalam doanya. Dikebanyakan riwayat disebutkan enam nama dari mereka, yaitu: Utbah dan saudaranya Syaibah (keduanya adalah putera Rabi'ah), Al Walid bin Utbah, Abu Jahal bin Hisyam, Uqbah bin Abi Muith, dan Umayyah bin Khalaf. Abu Ishaq[204] berkata, "Aku lupa yang ketujuh."

Aku berkata, Yaitu Imarah bin Walid, yang namanya tertera dalam kitab *Shahih Bukhari*."

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair [berkata] "Aku telah menanyai Ibnu Amr bin Ash" Aku berkata, "Beritakan padaku sesuatu yang lebih besar yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin kepada Rasulullah SAW." Urwah berkata, "Ketika Nabi SAW melaksanakan shalat di Hijr Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'ith datang kepadanya. Ia lalu meletakkan pakaiannya pada lehernya, dan itu sangat mencekik beliau.

Lalu Abu Bakar RA datang dan memegang pundaknya untuk menghalanginya dari Rasulullah SAW. Lalu Abu Bakar berkata, *'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, "Tuhanku ialah Allah" padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari tuhanmu.*"' (Qs. Ghaafir (40): 28)

Imam Bukhari[205] meriwayatkan ini, dan meriwayatkannya di beberapa tempat dalam kitab Shahihnya, dan menjelaskan pada

---

[204] Asalnya disebutkan, "Ibnu Ishaq" merupakan suatu kekeliruan.

[205] Nomor (3678, 3856 dan 4815). Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (2/204).

sebagiannya dengan Abdullah bin Amr bin Ash,[206] dan itu serupa dengan riwayat Urwah yang bersumber darinya. Didalam sebuah riwayat *mu'allaq* yang bersumber dari Urwah, berkata "Dikatakan pada Amr bin Ash Dan ini menyerupai kisah[207] yang disebutkan sebelumnya."

Imam Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim dengan sanad yang bersumber dari Ibnu Ishaq.[208] Yahya bin Urwah mengabarkanku dari ayahnya Urwah, dia berkata, "Aku berkata pada Abdullah bin Amr bin Ash 'Peristiwa apa yang paling banyak kamu temukan dari perbuatan permusuhan kaum Quraisy kepada diri Rasululah SAW?' Abdullah berkata,

'Aku telah mendapati pemuka-pemuka mereka berkumpul di Hijr pada suatu hari. Mereka membicarakan Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Kami sudah tidak bisa menahan kesabaran lagi kepadanya. Dia membodohi cita-cita kita, menjelek-jelekan bapak kami, dan memandang rendah agama kami. Dia juga telah mengkocar-kacirkan golongan kami, dan menghardik tuhan kami. Ini adalah masalah yang besar."' (atau sebagaimana yang mereka telah katakan).

---

[206] Nomor (3678) dengan redaksi, "Aku menemui Uqbah bin Abi Muith datang kepada Nabi SAW..."

[207] Pengarang maksudkan bahwa para perawinya berbeda dengan perawi kisah ini dari kalangan sahabat. Apakah dia adalah Abdullah bin Amr bin Ash ataukah ayahnya Amr? Dimungkinkan untuk mengatakan keshahihan setiap dari dua riwayat dan menggabungkan keduanya. Kisah tersebut dikuatkan oleh Amr, dan putranya Abdullah menerima darinya dan menganggap *mursal.* Andaikan tidak ada disebagian riwayat darinya yang menerangkan bahwa ia adalah penguat hadits -sebagaimana disebutkan sebelumnya dan akan dijelaskan kemudian- Oleh, karena itu pengarang tidak memastikan hal itu dengan suatu pendapat. Imam Al Hafizh cenderung pada keragaman kisah dalam *Al Fath. Wallahu 'alam.*

[208] *As-Sirah* (1/309) dengan jalurnya itu juga Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Al Musnad* (2/218) dengan sanad yang *hasan,* dan tambahan-tambahan yang terdapat padanya. Telah ditashih dari keduanya sebagian kesalahan yang merupakan asalnya. Ibnu Jarir juga telah meriwayatkan (2/332).

Abdullah berkata, 'Ketika mereka sedang berkumpul, tiba-tiba datang Rasulullah SAW berjalan sampai pada sebuah ujung jalan. Kemudian beliau melewati mereka, sementra beliau ingin thawaf di Baitul Haram. Lalu mereka mencibirnya dengan beberapa ungkapan, dan aku tahu hal itu dari raut muka Rasulullah SAW, dan beliaupun berlalu. Lalu beliau melewatinya lagi, dan mereka tetap mencibirnya sebagaimana sebelumnya. Aku juga mengetahui dari raut muka beliau, dan beliaupun berlalu. Lalu beliau melewati mereka untuk ketiga kalinya, mereka tetap mencibirnya seperti sebelumnya. Beliau lalu berkata,

'Apakah kalian mendengar wahai kaum Quraisy? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku datang pada kalian membawa daging sembelihan.'

Kaum itu terdiam, hingga tak satu orang pun dari mereka berkata seakan akan di kepalanya terdapat burung. Lalu salah seorang yang paling keras suaranya dari meraka berkata, 'Pergilah engkau wahai Abul Qasim! Aku tidaklah bodoh.' Kemudian Rasulullah SAW pergi.

Hingga keesokan harinya, mereka berkumpul di *Hijr* dan aku bersama mereka. Sebagian di antara mereka berkata kepada yang lainnya, 'Kalian ingat apa yang telah kalian lakukan dan apa yang telah dilakukannya kepada kalian, hingga jika ia memulai dengan sesuatu yang kalian benci kalian akan meninggalkannya?'

Tatkala mereka sedang berkumpul, tiba-tiba Rasulullah SAW muncul. Mereka menyergap dan mengepungnya, lalu mereka berkata, 'Kamukah yang mengatakan ini dan itu? yang telah memandang rendah agama kami dan menghina tuhan kami?' Rasulullah SAW menjawab,

'Benar, aku yang telah mengatakan itu'

Aku melihat seseorang di antara mereka mengambil selendangnya. Abu Bakar berdiri sambil menangis di dekatnya seraya berkata: *'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia*

mengatakan, "Tuhanku ialah Allah" padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari tuhanmu?." (Qs. Ghaafir (40): 28)?!. Kemudian mereka pergi.

Peristiwa ini yang paling sering aku dapati dari perbuatan kaum Quraisy pada diri Muhammad SAW."

PASAL

Tentang loby Pemuka Quraisy Pada Pamannya Abu Thalib agar melarang Muhammad dan para sahabatnyadari berdakwah atau menyerahkannya pada mereka

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ أُوذِيتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَأُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلِيَّ ثَلاَثُونَ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَمَالِي وَلِبِلاَلٍ مَا يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ، إِلاَ مَا يُوَارِيَ إِبْطُ بِلاَلٍ.

'*Sungguh aku telah disakiti karena Allah SWT yang tidak pernah dialami oleh seorangpun. Aku sangat takut pada Allah dan tak seorangpun setakut diriku. Tiga puluh hari siang dan malam telah lewat. Aku bersama Bilal tidak mempunyai sesuatu pun yang dapat dimakan kecuali yang terlihat dari ketiak Bilal.*'"

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Imam Tirmidzi berkata "Hadits *hasan Shahih.*"

PASAL
PERLAKUAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP RASULULLAH SAW

Oleh karena itu, mereka tidak diberikan lebih dari yang mereka minta dan yang diinginkan, karena Allah SWT telah mengetahui bahwa sesungguhnya walaupun mereka menyaksikan apa yang mereka inginkan, niscaya mereka tetap berada dalam kezhaliman yang buta. Dalam kesesatannya itu, maka mereka bertambah durhaka.

Allah SWT berfirman, *"Mereka bersumpah dengan nama Alah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah'. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan*

(pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" (Qs. Al An'aam: 109-111)

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (Qs. Yuunus (10): 96-97).

Allah SWT berfirman, *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* (Qs. Al Israa' (17): 59).

Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras airnya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?."* (Qs. Al Israa' (17): 90-93).

Kita telah membicarakan tentang ayat-ayat ini dan yang semacamnya di beberapa tempat dalam kitab *At-Tafsir.* Segala puji bagi Allah.

Dari Ibnu Abbas dia berkata,

"Penduduk Makkah meminta Rasulullah SAW untuk menjadikan bukit Shafa menjadi emas, dan menyingkirkan semua gunung yang ada di sekelilingnya. Lalu dikatakan pada beliau, 'Jika

kamu hendak berlama-lama dengan mereka, dan jika engkau menghendaki untuk diberikan apa yang mereka minta. Jika mereka kafir, maka mereka akan binasa sebagaimana binasanya orang-orang sebelumnya.'[209] Beliau berkata, '*Tidak, aku akan berlama-lama dengan mereka*'.

Lalu Allah menurunkan ayat, '*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berkan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.* (Qs. Al Israa' (17): 59)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasai.[210]

Dalam riwayat Ahmad,[211] ia berkata,

"Kaum Quraisy berkata pada Nabi SAW, Mohonlah pada Tuhanmu untuk kami agar ia merubah bukit Shafa menjadi emas, sehingga kami percaya padamu.' Rasulullah berkata, '*Dan kamu akan berbuat demikian?*'. Mereka menjawab, 'Betul'.

Rasulullah SAW berdoa, dan malaikat Jibril datang seraya berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah menyampaikan salam

---

[209] Asalnya, "Mereka binasa sebagamana binasanya umat-umat sebelum mereka". Dan pembenarannya ada dalam kitab Al Musnad dan Al Mustadrak.

[210] Al Musnad (1/242). Ibnu Jarir dalam kitab *At-Tafsir* (15/108) Imam Al Hakim (2/362). Dia mengatakan bahwa hadits tersebut *Shahih* isnad. Disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi, sebagaimana yang dikatakan oleh keduanya. Telah diriwayatkan juga oleh kelompok lain yang disebutkan dalam kitab *Ad-Durrul Mantsur* (4/190). Di antara mereka terdapat Ad Dhiya' Al Maqdisi dalam kitab *Al Mukhtarah*. Menurut ulama yang lain terdapat tambahan, "Dari umat-umat".

[211] Dalam kitab *Al Musnad* (1/345) dan isnadnya adalah jayyid sebagaimana dikatakan oleh pengarang. Bahkan hadits ini *shahih*, dan perawinya secara keseluruhan terpercaya dan tergolong perawi Syaikhani. Selain Imran Abi Al Hakam As-Sami –nama bapaknya adalah Al Harits- termasuk perawinya Muslim. Tertera pula dalam asalnya (Imran bin Hakim) ini adalah keliru.

untukmu, dan Dia berkata untukmu, "Jika kamu menghendaki, maka bukit Shafa menjadi emas untuk mereka. Barang siapa yang kafir di antara mereka setelah itu, maka niscaya Aku akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Aku berikan pada seorang pun di muka bumi ini. Jika kamu menghendaki, aku akan membukakan pintu rahmat dan taubat kepada mereka."' Rasulullah SAW bersabda, 'Bahkan aku menghendaki (pintu) taubat dan rahmat bagi mereka!'."

Isnad kesemuanya adalah *jayyid.*

Datang dari sekelompok tabiin secara *mursal.* Di antaranya Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Ibnu Juraij, dan selainnya.

PASAL

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian mereka memusuhi orang yang masuk Islam dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW dari sahabat-sahabatnya. Setiap kabilah memusuhi orang yang telah masuk Islam di antara mereka. Mereka lalu memenjarakan dan menyiksanya dengan cambukan, membiarkannya dalam keadaan lapar dan dahaga, dan menjemurnya di bawah terik panas di kota Makkah. Orang yang lemah imannya di antara mereka, pasti akan goyang keimanannya.

Di antara mereka ada yang diuji dengan panasnya terik matahari yang mengenai tubuhnya, dan di antara mereka ada juga yang disalib dan dilindungi oleh Allah dari kejahatan mereka."

Hadits Ibnu Mas'ud telah disebutkan[212] sebelumnya:

Orang pertama yang menampakkan keislamannya adalah Rasululah SAW, Abu Bakar, Ammar, Ibunya Samiyyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad.

Adapun Rasululah SAW ditentang oleh pamannya, Abu Bakar

---

[212] (Hal 121)

tentang oleh kaumya, dan yang lainnya diancam oleh kaum musyrikin. Mereka dipakaikan baju besi dan dijemur di bawah terik panas matahari. Tidak ada seorang pun di antara mereka kecuali telah disiksa sesukanya kecuali Bilal, karena ia telah menghinakan dirinya pada Allah SWT dan dipandang rendah oleh kaumnya. Ia disiksa lalu diarak di hadapan penduduk Makkah, sementara dia berkata, *"Ahad, ahad".*

Dari Jabir, "Sesungguhnya Rasululah SAW lewat di hadapan Ammar dan keluarganya yang sedang disiksa. Beliau bersabda,

أَبْشِرُوا آلَ عَمَّارَ وَآلَ يَاسِرٍ! فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ.

'Gembiralah wahai keluaga Ammar dan keluarga Yasir! karena sesungguhnya tempat kembali kalian adalah surga.'"

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dari Al Hakim[213].

Aku berkata, "Dalam kondisi seperti ini Allah SWT menurunkan ayat, *'Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang*[214] *dalam beriman (dia tidak berdosa), akan*

---

[213] Aku berkata, "Hadts ini telah diriwayatkan dalam kitab *Al Mustadrak* (3/388–389) dari jalur Abu Zubair, dari Jabir, dia berkata, '*Shahih* berdasarkan syarat Muslim,' dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi, yaitu sebagaimana mereka katakan. Kecuali Abu Zubair adalah seorang penipu. Dia telah meng'an'anahkan(memanipulasi) hadits tersebut. Dia juga telah mentakhrij dari Ibnu Saad (3/249) dari jalurnya sendiri yang tidak menyebutkan Jabir dalam riwayat itu. Al Haitsami menyebutkannya (9/293) dari musnadnya, dia berkata, 'Diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Adapun perawinya adalah perawi *shahih* selain Ibrahim bin Abdul Aziz Al Muqawwam yang tergolong *tsiqah*'. Kemudian, dia menyebutkan hadits penguat tersebut dari hadits Utsman bin Affan secara *marfu'* seperti itu, dia berkata, 'Diriwayatkan oleh Imam Thabrani, dan perawinya adalah terpercaya'."

[214] Ayat ini turun pada kasus Ammar secara ittifaq, sebagaimana disebutkan oleh Imam Al Hafizh dalam kitab *Al Ishabah*.

Dalam hal itu terdapat beberapa hadits yang dicantumkan oleh Imam As-Suyuti

tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar'. (Qs. An-Nahl (16): 106).

Mereka dimaafkan melakukan hal itu karena cercaan dan siksaan yang sangat pedih yang dialaminya. Kita memohon kepada Allah semoga tidak menjumpai fenomena seperti itu."

Dari Khabbab bin Al Arats berkata,

"Aku seorang pelayan, dan 'Ash bin Wail berutang padaku. Aku datang menagihnya, lalu dia berkata, 'Tidak demi Allah, aku tidak akan melunasi utangku padamu hingga kamu mengingkari Muhammad!' Aku berkata, 'Tidak. Demi Allah, aku tidak akan pernah mengingkari Muhammad hingga kamu meninggal dan dibangkitkan.' Ash bin Wail berkata, 'Sesungguhnya aku jika meninggal akan dibangkitkan. Kamu akan mendatangiku, yang pada waktu itu aku dikelilingi oleh harta yang bergelimpangan dan anak, maka aku akan memberikan padamu.'

Kemudian Allah SWT berfirman, *'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak". Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?. Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.'"* (Qs. Maryam (19): 77-80).

---

dalam kitab *Ad-Durrul Mantsur* (4/132) yang semuanya *mursal*, kecuali hadits Ibnu Abbas dari riwayat Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawiyah. Akan tetapi, sanadnya tidak disebutkan. Tidak dipermasalahkan hal itu, sebagaimana biasanya. Aku menginginkan agar dia itu menjadi *shahih*, karena cocok dengan pembahasan dalam bab ini. Akan tetapi, ilmu itu tidaklah sama dengan angan-angan. Dari hadits-hadits itu terdapat hadits yang telah dishahihkan oleh Imam Al Hakim dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi, sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab *Takhrij Fiqhu Sirah* oleh Imam Al Ghazali. (hal 108).

Riwayat ini telah ditakhrij oleh Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dalam kitab *Shahihain*[215]. Dalam redaksi Bukhari, "Aku pernah menjadi pelayan di Makkah. Lalu aku sewakan sebuah pedang kepada 'Ash bin Wail. Kemudian aku datang menagihnya..."

Pada jalur lain[216] darinya juga, dia berkata,

"Aku mendatangi Nabi SAW yang sedang bersandar di bawah Ka'bah. Waktu itu, kami menemukan kaum musyrikin semakin sadis. Aku bertanya, 'Tidakkah kamu memohon kepada Allah?' Lalu Nabi SAW duduk dengan wajah yang memerah. Nabi SAW berkata,

'Sungguh orang-orang sebelum kamu pernah disisir daging dan kulitnya dengan sisir yang terbuat dari besi. Namun hal tersebut tidak membuat mereka berpaling dari agamanya. Kepala seseorang dibelah dua dengan gergaji, namun siksaan semacam itu tidak memalingkan dia dari agamanya. Hendaknya keadaan seperti ini dijadikan teladan, dan kita mohon perlindungan kepada Allah hingga penunggang unta dari *(Shan'aa')* ke *(Khadhra Maut)* tidak takut kecuali hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* (*Penjelasannya ditambah dengan: serigala di ternaknya*)'.

Dalam suatu riwayat disebutkan, "*Akan tetapi kalian terburu-buru.*"[217]

Al Mustadrak

Dari Abi Laili Al Kindi dia berkata, "Khabbab datang kepada Umar, lalu Umar berkata, Mendekatlah tidak seorangpun yang lebih

---

[215] Kitab *Al Musnad* (5/110 dan 111), Imam Bukhari (2091, 2275, 2425, 4732-4735), Imam Muslim (2795), Imam Tirmidzi (5172) dan menshahihkannya, Ibnu Jarir (16/120).

[216] Nomor (3612, 3852, 6643) dan diriwayatkan juga oleh Abu Daud (2649), Imam Ahmad (5/109, 110, 111, 6/395), dan Al Hakim (3/383).

[217] (Perhatian): Aku berkata, "Pengarang melampirkan setelah ini hadits Khabbab yang lain dengan redaksi, Kami mengadu kepada Nabi SAW tentang terik panas yang kami rasakan, yaitu dalam shalat. Dalam suatu riwayat, Syu'bah berkata, 'Yaitu Di siang hari.' Kemudian dia mengaku bahwa hadits tersebut ringkasan dari hadits sebelumnya. Mereka mengadukan siksaan yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin

berhak atas majelis ini darimu kecuali Ammar. Lalu Khabbab pun mendekat untuk memperlihatkan kepada Umar bekas siksaan kaum musyrikin di badannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Saad (3/165) dan Ibnu Majah (153) dengan sanad yang *shahih*.[218]

[Demikian disebutkan dalam kitab *Al Mustadrak*].

---

kepada mereka dengan terik panas matahari. Nabi SAW berjanji akan berdoa kepada Allah untuk mereka, namun beliau tidak melakukannya. Hal ini berarti: (Dia tidak melayani keluhan kami). Artinya: tidak mendoakan kami pada saat genting.
Aku tidak tahu kenapa penafsiran ini sangat jauh. Padahal sudah jelas bahwa peristiwa itu terjadi berkenaan dengan shalat. Riwayat yang paling jelas tentang itu adalah riwayat Imam Muslim (619), "Kami mengadu kepada Rasulullah SAW tentang shalat di bawah terik matahari yang panasnya menyengat. Namun, beliau tidak menanggapinya." Dalam riwayat yang lain Zuhair berkata, "Aku berkata kepada Abu Ishaq, 'Apakah di siang hari?' Dia menjawab, 'Ya'. Aku bertanya, 'Apakah dalam keadaan tergesa-gesa?' Dia menjawab, 'Ya'. Imam Ath-Thabrani menambahkan: Dia berkata, "Ketika matahari sudah tergelincir, mereka melaksanakan shalat. Perawinya terpercaya. Riwayat ini juga mempunyai hadits penguat dari Ibnu Mas'ud, "Kami mengadu kepada Rasulullah SAW tentang pelaksanaan shalat di bawah terik matahari yang panas, namun, beliau tidak menanggapinya." Perawinya terpercaya, sebagaimana tertera dalam kitab *Al Majma* (1/305) dan tidak berdasarkan syarat yang ditetapkannya. Ibnu Majah juga telah mentakhrijnya (676).

[218] Demikian dikatakan oleh Imam Al Bushairi dalam kitab Zawaid Ibnu Majah.

BAB
PERDEBATAN KAUM MUSYRIKIN DENGAN NABI SAW

Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, "Bahwa Al Walid bin Mughirah datang kepada Nabi SAW. Kemudian dibacakan kepadanya ayat Al Qur`an, seakan-akan beliau simpati terhadapnya. Peristiwa tersebut sampai ke telinga Abu Jahal. Lalu Abu Jahal mendatangi Walid dan berkata, 'Wahai Paman! Sesungguhnya kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu.' Walid bertanya, 'Untuk apa?' Abu Jahal menjawab, 'Mereka ingin memberikannya untukmu; karena kamu telah mendatangi Muhammad.' Namun, Walid menentangnya.

Walid berkata, Orang Quraisy telah tahu bahwa aku orang paling banyak hartanya.

Abu Jahal berkata, 'Katakanlah kepada mereka suatu perkataan yang menunjukkan bahwa kamu mengingkarinya.'

Walid berkata, 'Apa yang harus aku katakan? Demi Allah! Tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih mengetahui tentang syair-syair daripada aku, dan tidak ada yang lebih tahu

timbangannya dan rangkaian kalimatnya. Demi Allah, tidak ada yang menyerupai apa yang dikatakan dari ini. Demi Allah, Apa yang dikatakannya indah dan memiliki nilai estetika. Ungkapannya itu akan memberikan manfaat kepada orang yang di atasnya, dan menaungi orang yang berada di bawahnya. Ucapan Rasulullah tinggi dan tidak ada yang mengatasinya, dan sungguh sanggup untuk menghancurkan yang di bawahnya.

Abu Jahal berkata, 'Kaummu tidak akan ridha kepadamu hingga kamu menjelaskannya kepada mereka.'

Walid berkata, 'Tinggalkanlah aku hingga aku memikirkan[219] hal itu.'

Tatkala Walid berfikir, dia berkata, 'Kejadian ini tiada lain adalah sihir yang dapat mempengaruhi orang lain.' Kemudian turunlah ayat, *'Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian, dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia.'"* (Qs. Al Muddatstsir (74): 11-13)

Demikian yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi yang bersumber dari Al Hakim dari Ishaq.[220]

Aku berkata, "Tentang peristiwa ini, Allah SWT memberitakan kebodohan dan ketololan mereka, *'Bahkan mereka berkata (pula) "(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan pada kita suatu mukjizat sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus"'*. (Qs. Al Anbiyaa' (21): 5). Mereka bingung dengan yang

---

[219] Asalnya: (*Qif 'Anni*), dan yang benar tertera dalam kitab *Al Mustadrak* dan Ibnu Jarir.

[220] Hadits ini juga telah ditkahrij oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (2/506-507), dia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Bukhari," dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dia sebagaimana keduanya katakan. Telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dalam kitab *At-Tafsir* (29/156) dari Ikrimah secara *mursal*, dan dari jalur yang lain yang bersumber dari Ibnu Abbas.

apa yang mereka katakan itu. Segala sesuatu mereka katakan batil, karena barangsiapa keluar dari kebenaran maka dianggap sebagai suatu kesalahan. Allah SWT berfirman, *'Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).* (Qs. Al Israa' (17): 48).

Imam Abdu bin Humaid meriwayatkan dalam kitab *Musnadnya* dengan sanad yang bersumber dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

"Pada suatu hari kaum Quraisy berkumpul dan berkata, "Carilah, orang yang paling pandai sihir dan bersyair di antara kalian, dan datangilah orang (ini-Muhamad-) yang telah memecah-belah golongan kita, menghancurkan harapan kita, dan mengejek agama kita. Berbicaralah padanya dan lihatlah bagaimana reaksinya!.'

Mereka menjawab, 'Kami tidak mengenal seseorang selain Utbah bin Rabi'ah.' Mereka berkata, 'Kamu wahai Abu Al Walid!' Lalu Utbah mendatanginya dan berkata, 'Wahai Muhammad! Apakah kamu lebih baik dari Abdullah?'. Rasulullah SAW diam. Beliau ditanya lagi, 'Apakah kamu lebih baik dari Abdul Muththalib?' Rasulullah SAW terdiam. Kemudian dikatakan lagi padanya, 'Bila kamu manganggap bahwa mereka lebih baik darimu, maka mereka sebenarnya menyembah tuhan-tuhan yang telah kamu ejek. Jika kamu menganggap bahwa kamu lebih baik dari mereka, maka bicaralah hingga kami mendengarkan ucapanmu. Demi Allah, kami belum pernah menemukan *anak biri-biri* yang membawa sial jenisnya. Engkau telah memecah-belah golongan kami, menghancurkan harapan kami, mengejek agama kami, dan meng*ekspose*nya kepada seluruh golongan Arab. Hingga tersiar berita di kalangan mereka bahwa ada seorang penyihir dan dukun pada golongan Quraisy. Demi Allah, kami tidak menantikan kecuali seperti pekikan wanita hamil. Sebagian dari kami berdiri dengan pedang terhunus sampai mengadu. Wahai pemuda! Jika kamu memerlukan sesuatu, kami telah mengumpulkan segala sesuatunya untukmu agar kamu menjadi

satu-satunya yang paling kaya di kalangan Quraisy. Jika kamu ingin menikahi wanita, maka pilihlah wanita Quraisy yang engkau suka, dan kami akan menikahkannya padamu sebanyak sepuluh wanita. Rasulullah SAW berkata, '*Apakah kamu sudah selesai?*'. Utbah menjawab, 'Ya'. Lalu Rasulullah SAW berkata, '*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (dari padanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."*

Katakanlah, "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya".

Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-

tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud". (Qs. Fushshilat (41): 1–13)

Utbah berkata, 'Cukup. Apakah kamu tidak mempunyai sesuatu selain ini?' Nabi SAW berkata, '*Tidak*'.

Kemudian ia kembali ke kaum Quraisy. Mereka berkata, 'Apa yang ada di belakangmu?' Utbah berkata, aku tidak meninggalkan sesuatu kecuali berbicara dengannya sebagaimana yang kalian bicarakan padanya.'

Mereka bertanya, 'Apakah dia memberikan jawaban padamu?' Utbah berkata, 'Ya'. Tetapi kemudian Utbah berkata, 'Tidak, aku tidak memahami ucapannya sedikit pun, kecuali ia telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud.'

Mereka berkata, 'Celakalah engkau! Dia berbicara padamu dengan bahasa Arab, sementara kamu tidak paham apa yang dikatakannya!' Utbah berkata, 'Tidak. Demi Allah, aku tidak paham sedikitpun dari ucapannya selain sebutan petir *(shaa'iqah)*.'"

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dan selainnya yang bersumber dari Al Hakim dengan sanadnya yang mencantumkan nama *Al Ajlah*. Dalam hadits ada komentar,[221] dan

---

[221] Yaitu Al Ajlah bin Abdullah bin Hujjiyah Al Kindi. Dia orang yang jujur dari kalangan Syi'ah, sebagaimana tertera dalam kitab *At-Taqrib*. Adapun gurunya dalam hadits ini adalah perawi yang telah meriwayatkan dari Jabir, yaitu Adz-Dzayyal bin Harmalah Al Asady. Imam Asy-Syaibani, Hushain, Hajjaj bin Arthah, dan Fithr, sebagaimana disebutkan pada (Ibnu Abi Hatim) (3/451). Yang dhahir bahwa dia disebutkan pada *Tsiqah bin Hibban*. Dari jalur Abu Nu'aim telah mentakhrij dalam kitab *Dalailun Nubuwwah* (hal 75). Demikian pula Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (2/253). Hanya disebutkan secara ringkas. Dia berkata, "Shahih Isnad." Disepakati oleh Adz-Dzahabi, yang meriwayatkan juga darinya.

menambahkan, "Jika kamu ingin kekuasaan, maka kami berikan kekuasaan padamu, sehingga kamu menjadi penguasa besar." Menurutnya, tatkala dia membaca, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud,'* Utbah menutup mulutnya. Ia tidak bisa lagi mengucapkan kata apa pun. Dia tidak datang ke keluarganya dan akhirnya terasing dari mereka.

Abu Jahal berkata, 'Demi tuhan, wahai kaum Quraisy! Kami melihatnya (Utbah) telah menjadi pengikut Muhammad, dan takjub dengan ucapannya (Nabi SAW).[222] Hal itu terjadi karena ada keperluan yang berkenaan dengannya. Ikutlah bersama kami menemui Utbah. Lalu mereka mendatanginya. Abu Jahal berkata, 'Demi Allah, wahai Utbah! Kami datang karena kami melihatmu telah menjadi pengikut Muhammad dan takjub oleh ucapan Muhammad. Jika kamu butuh sesuatu, kami akan mengumpulkan seluruh harta yang kami miliki agar kamu menjauh dari Muhammad.'[223]

Lalu Abu jahal marah dan bersumpah tidak akan berbicara dengan Muhammad selamanya. Utbah berkata, 'Kalian tahu bahwa aku adalah orang terkaya di kalangan Quraisy, tetapi aku telah mendatanginya, dan dia –Muhamad- menanggapiku dengan sesuatu. Demi Allah, itu bukan sihir, syair, dan bukan pula mantra – Muhammad membaca, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (dari padanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu*

---

[222] Asalnya: (Makanannya). Demikian terdapat dalam kitab *Ad-Durrul Mantsur.* Semoga yang benar adalah yang kami sebutkan.
[223] Asalnya: (Makanan Muhammad) Pembenarannya diperoleh dari kitab *Ad-Durr.*

seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).'

Katakanlah, 'Bahwasahnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasahnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu)orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya'.

Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam'. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud'." (Qs. Fushshilat (41): 1-13) Lalu aku menutup mulutnya. Kalian telah mengetahui bahwa Jika Muhammad mengatakan sesuatu, ia tidak akan pernah berdusta. Aku khawatir akan datang siksaan pada kalian."'

Kemudian Imam Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, yang bersumber dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata,

"Sesungguhnya hari pertamaku mengenal Rasulullah SAW yaitu tatkala berjalan-jalan bersama Abu Jahal ke beberapa tempat di Makkah. Tiba-tiba kami berjumpa dengan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu berkata pada Abu Jahal, '*Wahai Abul Hakam! Ikutilah jalan Allah dan Rasulnya. Aku mengajakmu ke jalan Allah.*'

Abu Jahal berkata, 'Wahai Muhammad! Apakah kamu telah berhenti mencela tuhan kami? Kamu menginginkan kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, maka kami akan bersaksi. Demi tuhan, Andaikan aku mengetahui bahwa apa yang kamu katakan itu adalah benar, niscaya aku akan mengikutimu.'

Lalu Abu Jahal menemuiku dan berkata, "Demi Allah sesungguhnya aku tahu bahwa apa yang diucapkan Rasulullah benar tetapi, ada sesuatu yang menghalangiku. Bani Qushai berkata, 'Di antara kami ada pengawas.' Lalu kami Abu Lahab dan Mughirah menjawab, 'Ya'. Kemudian bani Qushai berkata, 'Di antara kami ada pemberi minum.' Kami menjawab, 'Ya'. Kemudian mereka berkata, 'Ada dewan pada kami'. Kami menjawab, 'Ya'. Kemudian mereka berkata, 'Ada panglima *(liwa')* pada kami'. Kami berkata, 'Ya'.

Kemudian kami saling memberi makan (hingga saling berlomba) dan berkata, 'Ada nabi di antara kami!' Demi Allah, aku tidak akan melakukannya.""[224]

Perkataan ini bersumber darinya (Abu Jahal) *–laknatullahi alaih-* sebagaimana Allah SWT beritakan tentang keadaan mereka dalam ayat, *"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya' Dan mereka kelak akan mengetahui disaat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya."* (Qs. Al Furqaan (25): 41-42).

---

[224] Aku berkata, "Isnadnya *hasan.*"

Ibnu Abbas berkata,

"Ayat ini turun ketika Rasulullah SAW berdakwah sembunyi-sembunyi di Makkah, *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."* (Qs. Al Israa' (17): 110).

Bila beliau shalat dengan sahabat-sahabatnya, maka beliau mengeraskan suara bacaan Al Qur`an. Tatkala kaum musyrikin mendengar hal itu. Mereka lalu mengejek-ejek Al Qur`an, menghina yang menurunkannya (Allah), serta menghina orang yang membawanya (Nabi Muhammad). Allah SWT mewahyukan kepada nabinya, *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu.'* Artinya, Dengan bacaanmu, sehingga kaum musyrikin mendengarnya dan mengejek Al Qur`an. *(dan janganlah pula merendahkannya).* Artinya: Dari sahabat-sahabatmu hingga mereka tidak mendengarkan bacaan kamu. *(Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu).*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dua pengarang kitab *Shahih*[225].

---

[225] *Al Musnad* (1/23 dan 215), Imam Bukhari (4722, 7490, 7547), Imam Muslim (446), Imam Tirmidzi (5153 dan 5154), dan Ibnu Jarir (15/184-185). Semuanya bersumber dari Abi Basyr Ja'far bin Abi Wahsyiyyah (asalnya: Abi Hayyah!) dari Said bin Jubair, dan diikuti oleh Ikrimah dengan redaksi yang lebih sempurna, yaitu yang terdapat dalam kitab setelahnya. Aku tidak mencantumkannya karena termasuk riwayat Daud bin Hushain dari Ikrimah (dia perawi yang lemah), sebagaimana terdapat dalam kitab *At-Taqrib*.

BAB
HIJRAHNYA SAHABAT NABI SAW DARI MAKKAH KE MADINAH

Telah dijelaskan sebelumnya perihal siksaan kaum musyrikin kepada kaum yang lemah *(mustadh'afin)* dari kalangan *mukminin.* Mereka memperlakukan kaum muslimin dengan sangat buruk dan sangat merendahkan mereka.

Imam Ahmad[226] telah meriwayatkan dengan sanadnya dari

---

[226] Kitab *Al Musnad* ((1/461), Imam Al Hakim (2/623), Ibnu Sayyidin Nas dalam *Uyunul Atsar* (1/118) dari jalur Hudaij bin Muawiyah, dari Abi Ishaq, dari Abu Ishaq bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud. Al Hakim berkata, '*Shahih* isnad', dan telah disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi. Dia menyebutkan mengikuti Imam Al Hakim, bahwasanya dia tertcantum dalam kitab *At-Tafsir,* dan aku tidak mendapatkannya. Suatu nama yang dalam naskahku terdapat nama Al Ariyah yang terletak di antara dua halaman (406 dan 410). Pengarang telah mentashih isnadnya sebagaimana berikut, dan dianggap *hasan* oleh Al Hafizh dalam kitab *Al Fath* (/189) dan ini yang lebih dekat. Andaikan Abi Ishaq tidak tergolong 'an'anah–yaitu Amr bin Abdullah As-Sab'ii- kemudian ia mencampurnya. Perawinya adalah Hudaij, seorang yang *shaduq* dan keliru, dan dicacatkan oleh Al Haitsami, dan berkata, "Imam Ath-Thabrani didalamnya terdapat Hudaij bin Muawiyah." Ditsiqahkan oleh Abu Hatim. Dalam sebagian haditsnya terdapat seorang yang lemah, dan dilemahkan oleh Ibnu Main dan selainnya. Perawinya yang lain terpercaya."

Ibnu Mas'ud, dia berkata,

"Rasulullah SAW mengutus kami kepada raja Najasyi, yang pada waktu itu kami berjumlah sekitar delapan puluh orang. Di antaranya terdapat Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, Abdullah bin Arfathah, Utsman bin Madz'un, dan Abu Musa. Mereka mendatangi kaum Najasyi.

Sementara Kaum Quraisy mengutus Amru bin Ash dan Imarah bin Al Walidah dengan membawa hadiah.

Ketika keduanya (Imarah dan Amru) masuk menemui raja Najasyi, keduanya bersujud, kemudian duduk di samping kanan dan kirinya. Keduanya berkata, 'Sesungguhnya segolongan orang dari bani paman kami datang ke negerimu. Mereka benci kami dan agama kami.'

Dia (raja Najasy) berkata, 'Di mana mereka berada?' Keduanya menjawab, 'Di negeri anda. Utuslah kepada mereka.' Lalu dikirimlah utusan kepada mereka.

Ja'far berkata, "Aku adalah juru bicara kalian hari ini.' Lalu mereka mengikutinya.

Dia mengucapkan salam dan tidak bersujud. Mereka berkata kepadanya, 'Apa yang menyebabkan kamu tidak bersujud kepada raja?'

Ja'far berkata, 'Kami tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Dia berkata, 'Apa itu?'

Ja'far berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT mengutus seorang Rasul kepada kita, kemudian memerintahkan untuk tidak bersujud kepada seseorang selain Allah SWT, memerintahkan shalat, dan menunaikan zakat.'

Amru bin Ash berkata, 'Sesungguhnya mereka berbeda dengan anda tentang Isa ibnu Maryam.

Raja berkata, 'Bagaimana pandangan kalian tentang Isa ibnu

Maryam dan ibunya?'

Ja'far berkata, Kami berpendapat sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, "*Dia menghembuskan kalimat dan ruh kepada seorang wanita yang suci yang belum pernah tersentuh oleh seorang pun dan tidak pernah melahirkan.*'"[227]

Ibnu Mas'ud berkata, "Lalu raja Najasy mengangkat kayu kecil dari tanah dan berkata, 'Wahai penduduk Habasyah, pendeta, dan biarawan! Demi Allah, mereka tidak menambahkan apa yang kita yakini selama ini. Selamat datang untuk kalian dan orang-orang yang bersama kalian. Aku bersaksi bahwasanya dia utusan Allah, dan namanya kami temukan dalam kitab injil. Dia adalah seorang Rasul yang diberitakan oleh Isa ibnu Maryam. Datanglah sesuai kehendakmu!. Demi Allah, andaikan aku bukan seorang raja, niscaya aku akan datang kepadanya, bahkan aku akan membawa kedua sandalnya.'

Lalu raja Najasy memerintahkan agar hadiah dari dua orang utusan Quraisy dikembalikan.

Kemudian Abdullah bin Mas'ud bergegas hingga mendapati perang Badar.

Dia mengira bahwasanya Nabi SAW memohon ampunan untuknya ketika ajal menjemput."

Isnad ini *jayyid* lagi kuat. Redaksinya *hasan.*

Didalamnya terdapat petunjuk bahwa Abu Musa adalah orang yang hijrah dari Mekkah ke negeri Habsyi. Jika dia bukan seorang yang *mudrij* (menipu) dari sebagian perawi. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Ad-Dalail*[228] dari

---

[227] [Yaitu: Tidak melahirkan, yaitu: Sebelum Isa '*alaihis salam* (An-Nihayah)]. Penerbit.
[228] (Hal 84) dari jalur Israil yang bersumber dari Abu Ishaq dari Abi Burdah dari Abu Musa... dan ini merupakan isnad yang *shahih* –akan dijelaskan dalam kitab- Andaikan yang kami sebutkan tadi tentang Abu Ishaq yang bukan tergolong tadlis

Abu Musa, dia berkata,

"Rasululah SAW memerintahkan kami untuk berangkat bersama Ja'far bin Abi Thalib ke negeri Najasy. Berita itu sampai ke telinga kaum Quraisy. Lalu mereka mengutus Amru bin Ash dan Imarah bin Walid, mereka mengumpulkan hadiah untuk diserahkan kepada raja Najasy.

Keduanya datang menemui raja Najasyi dan memberikan hadiah. Lalu raja Najasyi menerimanya dan kedua orang itu bersujud kepadanya. Kemudian Amru bin Ash berkata, 'Sesungguhnya segolongan orang dari negeri kami membenci agama kami, dan mereka sekarang ini berada di negeri anda.'

Raja Najasyi berkata, 'Mereka berada di negeriku?'

Keduanya menjawab, 'Ya'.

Ja'far berkata kepada kami, 'Tak ada satu orang pun yang bicara. Aku adalah juru bicara kalian pada hari ini.'

Lalu sampailah kami pada raja Najasy yang sedang duduk di tempatnya. Amru bin 'Ash di sebelah kanannya, dan Imarah di sebelah kirinya. Sedangkan para pendeta duduk di antara keduanya. Amru bin Ash dan Imarah berkata pada raja Najasy, 'Mereka tidak bersujud pada anda.'

Ketika sampai para pendeta dan biarawan yang ada di sampingnya berkata, 'Sujudlah kalian kepada raja'. Ja'far berkata, 'Kami tidak sujud kecuali hanya kepada Allah SWT.'[229]

---

dan percampuran. Yaitu riwayat Abu Nu'aim dari Ath-Thabrani, Imam Al Haitsami berkata (6/309-310), "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan perawinya *shahih*." Telah diriwayatkan juga oleh Imam Al Hakim (2/309-310), dia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim," dan telah disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

[229] Disini asalnya ada tambahan, "Tatkala kami selesai berurusan dengan raja Najasyi, dia bertanya, 'Apa yang menghalangimu untuk sujud?' Dia menjawab, 'Kami tidak sujud kecuali hanya kepada Allah.'" Maka jelaslah bagi aku bahwa redaksi tersebut merupakan tambahan yang tanpa arti. Dengan tidak terdapatnya riwayat tersebut pada Abu Nu'aim, demikian pula pada Imam Ath-Thabrani dan Al Hakim, sehingga aku membuangnya.

Lalu raja Najasy bertanya padanya, 'Apa yang terjadi padamu?'

Dia (Ja'far) menjawab, 'Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus seorang Rasul pada kami. Dia Rasul yang telah diberitakan oleh Isa ibnu Maryam AS, bahwa akan datang setelahnya seorang utusan bernama Ahmad. Kemudian dia memerintahkan kami untuk menyembah Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Dia memerintahkan kami untuk melakukan perbuatan baik dan melarang perbuatan keji.'

Raja Najasy terkejut oleh ucapannya itu.

Tatkala Amru bin Ash melihat hal tersebut, dia berkata, 'Allah telah menganugerahkan kebaikan kepada sang raja. Sesungguhnya mereka telah berbeda paham dengan anda tentang Isa ibnu Maryam!'

Raja Najasy bertanya, 'Bagaimana pandangan dia (Rasulullah) tentang Isa ibnu Maryam?'

Ja'far menjawab, 'Allah telah mengungkapkan dalam firmannya, "*Dia adalah ruhullah dan kalimat-Nya. Ia terlahir dari seorang wanita yang suci lagi terhormat, yang tidak pernah tersentuh oleh seseorang dan belum pernah melahirkan.*"'

Lalu raja Najasy mengambil sepotong kayu kecil dari tanah dan mengangkatnya ke atas, 'Wahai segenap pendeta dan biarawan! Mereka tidak menambahkan sedikitpun dari apa yang kita ketahui tentang Isa ibnu Maryam. Selamat datang pada kalian dan orang orang yang datang bersamanya (Rasulullah)! Sesungguhnya aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah, dan dia adalah orang yang diberitakan oleh Isa ibnu Maryam. Andaikan aku ini bukan seorang raja, niscaya aku akan mendatanginya dan membawa kedua sandalnya. Tinggallah di negeriku ini sesukamu.'

Lalu raja memerintahkan bawahannya untuk memberikan makanan dan pakaian pada kami. Raja berkata, 'Kembalikan hadiah ini pada dua orang itu.'

Amru bin Ash seseorang yang berperawakan pendek, sedangkan Imarah orang yang tampan. Keduanya bertemu di laut. Lalu keduanya minum [yaitu: khamar][230] (Amru bin Ash pada saat itu membawa istrinya). Tatkala mereka minum, Imarah berkata ke Amru bin Ash, 'Suruhlah istrimu untuk menemuiku!' Amru berkata kepadanya, 'Apakah kamu tidak merasa malu?' Lalu Imarah memegang Amru dan melemparnya ke laut. Kemudian Amru memanggil-mangil Imarah agar dirinya dimasukkan ke dalam perahu.

Amru bin Ash lalu merasa dendam terhadap Imarah. Kemudian Amru berkata kepada raja Najasy, 'Sesungguhnya jika engkau keluar, maka Imarah akan menjadi pengganti di keluargamu.' Lalu raja Najasy memanggil Imarah, menyiksanya sampai ia mati.

Demikian yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalail,* sampai pada kalimat, "Lalu dia memerintahkan bawahannya untuk memberikan makanan dan pakaian pada kami." Isnad hadits ini *shahih,* dan bentuk zhahirnya menunjukkan bahwa Abu Musa berada di Makkah, dan dia keluar bersama Ja'far bin Abi Thalib ke negeri Habasyah.

Riwayat *shahih* dari Buraid[231] bin Abdulah bin Abi Burdah, dari kakeknya Abi Burdah, dari Abu Musa, dia berkata,

"Mereka mendengar perginya Rasulullah SAW, sementara mereka berada di Yaman. Lalu mereka berhijrah (jumlah mereka kurang lebih lima puluh orang) dengan suatu perahu. Perahu mereka di temukan raja Najasy di negeri Habasyah. Mereka bertemu Ja'far bin Abi Thalib dan sahabat-sahabatnya, dan memerintahkan agar menetap di Habsyah, sampai mereka mendatangi Rasululah SAW di zaman (Khaibar)."

---

[230] Tambahan dari Imam Ath-Thabrani.

[231] Asalnya (Yazid). Ini adalah salah satu bentuk *tashif* yang banyak terdapat dalam naskah-naskah dan para muhaqqiq yang perawinya tidak di kenal. Dalam riwayat Bukhari hal itu terulang, tetapi, Muhaqqiq memperhatikan dan membetulkannya dari Bukhari.

Buraid berkata, "Abu Musa menyaksikan apa yang terjadi antara Ja'far dengan raja Najasyi. Lalu dia memberitakan darinya."

Albani berkata, "Perawinya keliru pada perkataan, 'Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk berangkat.' *Wallahu a'lam.*"[232]

Demikian yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang (Hijrah ke negeri Habasyah). Imam Muslim yang bersumber dari Abu Musa, dia berkata,

"Kami mendengar berita perginya Nabi, sementara kami berada di Yaman. Kami naik perahu dan perahu kami terhenti di raja Najasyi negeri Habasyah. Lalu Ja'far bin Abi Thalib RA menemui kami, maka kami tinggal bersamanya. Kemudian kami bertemu Nabi SAW ketika penaklukan Khaibar. Beliau berkata, '*Penghuni perahu ini mendapatkan pahala hijrah dua kali.*

Keduanya telah meriwayatkan ditempat lain secara panjang lebar. *Wallahu a'lam*[233].

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Az-Zuhri berkata kepadanya dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari Ummu Salamah, dia berkata,

---

[232] Aku berkata, "Kekeliruan yang disebutkan masih dalam perkiraan, terutama terjadinya percampuran didalamnya. Akan tetapi, Imam Al Hafizh dalam kitab *Al Fath* berkata, "Dan bisa digabungkan dimana Abu Musa hijrah ke Makkah dulu lalu masuk Islam. Lalu Nabi SAW mengutusnya bersama yang lain ke negeri Najasy. Kemudian dia pergi kekampung halamannya di sebelah Timur negri Habasyah. Jadi ketika Nabi bersama sahabatnya menetap di Madinah, dia bersama orang yang masuk Islam setelahnya berhijrah ke (Madinah). Lalu perahu mereka diarahkan oleh tiupan angin yang deras ke negeri Habasyah." Ini adalah kemungkinan. Didalamnya terdapat penggabungan beberapa riwayat. Berpeganglah pada yang ini. Olehnya itu dikatakan, "Berita keluarnya Nabi sampai pada kami. Artinya: ke Madinah (dan bukan berarti: Utusannya telah sampai pada kami) Hal itu sangat jauh dan dikuatkan bahwa utusanya terlambat lebih dari dua puluh tahun.

[233] Aku berkata, "Muslim tidak meriwayatkannya kecuali di satu tempat, yaitu pada pembahasan "Keutamaan Sahabat" *Fadha'il Ash-Shahabah* nomor (169) secara panjang. Demikian pula diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab *Al Khumus* dan Al *Maghazy* (3136 dan 4230), dan diriwayatkan dalam *Al Hijrah* secara ringkas (3876). Akan disebutkan redaksinya yang panjang pada pembahasan (Ghazwah Khaibar).

"'Tatkala kondisi Makkah sulit, sahabat Rasulullah disakiti dan disiksa, dan mereka ditimpa bahaya dan fitnah lantaran agama mereka. Sedangkan Rasulullah SAW tidak mampu menolong mereka, karena Rasulullah SAW ditentang kaum dan pamannya. Berita derita dan siksaan yang dialami para sahabatnya tidak sampai pada beliau. Rasulullah SAW berkata kepada mereka,

Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang tidak menzhalimi seorangpun di sana. Datanglah ke negeri itu, semoga Allah membukakan pintu keberkahan dan kasih sayang di dalamnya dari kesulitan yang kalian alami.

Lalu kami pergi hinnga kami berkumpul di negri Habasyah. Kami mampir dari penghuni rumah yang baik kepada tetangga yang baik.

Tatkala orang Quraisy telah mengetahui bahwa kami berada di tengah-tengah negeri itu dalam keadaan damai dan tenteram, mereka dengki. Pada akhirnya mereka berkumpul dan sepakat mengirim utusan kepada raja Najasy, agar kami diusir dari negerinya.

Mereka mengutus Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Mereka mengumpulkan dan membawa hadiah untuk raja dan komandannya. Tak seorangpun yang tidak diberikan hadiah. Mereka (kaum Quraisy) berkata kepada keduanya, 'Berilah hadiah kepada setiap komandan sebelum kalian berbicara tentang mereka -muslimin- Kemudian berikan hadiah pada rajanya. Jika kalian sanggup untuk mengusir mereka sebelum ia berbicara kepada mereka, maka lakukanlah!'

Lalu keduanya datang, dan tidak ada seorang komandan pasukan pun yang tidak mendapatkan hadiah. Lalu mereka berbicara kepadanya dan berkata, 'Sesungguhnya kami datang kemari ingin melaporkan perihal orang orang bodoh kaum kami. Mereka mencerai-beraikan kaumnya, hanya lantaran agama, dan mereka tidak masuk agama kalian. Lalu kaum mereka mengutus kami agar raja Najasy mengusir mereka. Jika kami berbicara dengan raja, maka

kalian (para komandan negeri Najasy) beri isyarat padanya (para Najasy) agar mau melakukan hal itu. Mereka (para komandan negeri Najasy) menjawab, 'Akan kami lakukan'.

Kemudian keduanya memberikan hadiah kepada raja Najasy. Hadiah yang sangat disenangi mereka dari Makkah adalah makanan. (Kemudian Musa bin Uqbah menyebutkan: Bahwasanya mereka menghadiahinya seekor kuda, jubah, dan sutra).

Setelah mereka berdua memberikan hadiah tersebut, mereka berkata kepadanya, 'Wahai raja! sesungguhnya sekelompok pemuda bodoh dari golongan kami telah menghancurkan agama kaum mereka, dan tidak masuk pada agamamu. Mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal, dan mereka sudah memasuki negerimu. Kami diutus kepadamu oleh keluarga mereka (yang terdiri dari bapak-bapak mereka, paman, dan kaumnya) agar anda mengusirnya. Mereka tidak akan masuk keagamamu, maka cegahlah mereka untuk melakukan itu.'

Lalu raja marah dan berkata, 'Tidak. Demi Allah! Aku tidak akan pernah mengusir mereka hingga aku memanggil dan berbicara dengan mereka, serta melihat masalah mereka, karena mereka telah masuk kenegeriku dan memilih menjadi tetanggaku ketimbang yang lain. Jika sikap mereka sebagaimana yang kalian katakan maka aku akan mengusirnya, tetapi jika mereka tidak demikian adanya maka aku akan melindunginya. Aku juga tidak akan mengganggunya.'

(Musa bin Uqbah menyebutkan, "Bahwa bawahannya menyarankan raja untuk mengusir mereka. Dia berkata, 'Tidak. Demi Allah! hingga aku mendengarkan ucapan mereka dan mengetahui bagaimana sikap mereka yang sebenarnya."')

Ketika (mereka) –muslimin- masuk, mereka mengucapkan salam, tetapi tidak sujud pada raja. Raja berkata, 'Wahai kaum! Tidakkah kamu mau menceritakan kenapa kalian tidak bersujud padaku seperti yang di lakukan oleh dua orang dari kaummu ini? Ceritakanlah padaku bagaimana pendapat kalian tentang Isa bin

Maryam?, dan apa agama kalian?'

Apakah kalian orang Anshar? Mereka menjawab, 'Bukan'. Raja bertanya, 'Apakah kalian orang Yahudi?' Mereka menjawab, 'Bukan'. Raja bertanya, 'Apakah kalian beragama sebagaimana agama kaummu?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Raja bertanya, 'Lalu apa agama kalian?' Mereka menjawab, 'Islam'. Mereka ditanya lagi, 'Apa itu Islam?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Allah, dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu.' Mereka ditanya lagi, 'Siapa yag membawa agama itu?' Mereka menjawab, 'Agama ini dibawa oleh seseorang dari golongan kami juga. Kami mengenal kepribadian dan keturunannya. Dia diutus oleh Allah SWT kepada kami, sebagaimana ia mengutus para rasul sebelum kami. Ia memerintahkan kami untuk senantiasa berbuat baik, bershadaqah, menepati janji, dan melaksanakan amanat. Dia melarang kami untuk menyembah berhala dan memerintahkan kami untuk beribadah kepada Allah semata, tanpa mempersekutukannya. Lalu kami membenarkannya. Dia menyampaikan kalam Allah kepada kami, dan kami yakin bahwa apa yang dibawanya benar-benar dari Allah. Jadi tatkala kami melakukan hal itu, kaum kami memusuhi kami dan Nabi yang benar itu. Bahkan mereka berniat membunuhnya, agar kami menyembah berhala. Oleh karena itulah kami lari dan datang kepada anda membawa agama dan kehormatan kami, untuk menghindari perilaku kaum kami.'

Raja Najasy berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya peristiwa ini merupakan contoh yang telah terjadi di zaman Musa.'

Ja'far berkata, 'Adapun penghormatan (sujud), sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengabarkan kepada kami bahwa penghormatan penghuni surga adalah *(As-Salam)*, dan ia menyuruh kami untuk melakukan hal itu. Jadi kami memberikan penghormatan kepadamu sebagaimana kami menghormati kepada sesama kami.

Adapun Isa ibnu Maryam adalah hamba dan utusan Allah. Kalimat dan ruh-Nya diberikan kepada Maryam, wanita perawan yang suci.'

Lalu raja mengambil sepotong kayu. Dia berkata, 'Demi Allah, Isa ibnu Maryam tidak menambah sedikitpun berat potongan kayu kecil ini.'

Pemuka-pemuka Habasyah berkata, 'Demi Allah, andaikan orang-orang Habasyah mendengar peristiwa ini, niscaya mereka akan meninggalkanmu.'

Raja Najasy berkata, 'Demi Allah, aku tidak berkata tentang Isa selain ini. Aku tidak takut pada mereka aku hanya ingin taat pada Allah.'

(Yunus berkata dari Ibnu Ishaq:) Lalu raja Najasyi mengutus orang-orangnya kepada mereka Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabiah sangat benci mendengar ucapan mereka.

Tatkala utusan raja Najasy datang kepada mereka, mereka berkumpul dan berkata, 'Apa yang kalian perbincangkan?'

Mereka menjawab, '[Kamu bertanya] apa yang kami perbincangkan? Demi Allah, kami tidak perihal agama kami dan apa yang dibawa oleh nabi kami.

Tatkala mereka datang kepadanya (raja), yang berbicara kepada raja adalah Ja'far bin Abi Thalib.

Raja Najasy berkata kepadanya, 'Agama apa yang kalian anut ini? Kalian telah keluar dari agama kaum kalian, kalian tidak termasuk orang Yahudi dan bukan pula Nashrani'.

Jafar berkata kepadanya, 'Wahai raja! Kami dulunya kaum yang menyekutukan Allah dengan menyembah berhala. Kami juga memakan bangkai dan menyakiti tetangga-tetangga kami. Kami menghalalkan bulan-bulan haram dengan mengobarkan perang untuk pertumpahan darah, dan kami juga tidak mengenal halal dan haram. Lalu Allah mengutus seorang nabi dari golongan kami juga. Kami mengenal kejujuran, amanah, dan kecerdasannya. Dia mengajak kami untuk menyembah Allah SWT semata tanpa mempersekutukannya, menyambung silaturrahim, melindungi or-

ang-orang yang ada di dekat kami, mendirikan shalat dan beribadah hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* semata, berpuasa untuknya, dan tidak menyembah selain-Nya.

(Ziyad[234] berkata dari Ibnu Ishaq:) Lalu dia –Rasulullah- mengajak kami untuk mengesakan dan menyembah Allah SWT, meninggalkan apa yang pernah kami sembah berupa batu besar dan berhala-berhala. Dia juga memerintahkan kami untuk selalu jujur dalam setiap ucapan, menepati amanat, menyambung tali silaturrahim, bertetangga dengan baik, menghentikan perang dan pertumpahan darah dibulan-bulan haram. Dia juga melarang kami melakukan perbuatan keji, perkataan palsu, memakan harta anak yatim, dan menuduh orang berzina (tanpa bukti). Selain itu, dia menyuruh kami untuk mendirikan shalat, melaksanakan puasa, dan menunaikan zakat- Kemudian dia menyebutkan ajaran-ajaran Islam dan kami membenarkannya. Kami mengikuti segala yang diembannya dari Allah SWT. Oleh karena itu kami menyembah Allah semata tanpa mempersekutukannya, mengharamkan apa yang telah diharamkan kepada kami, serta menghalalkan apa yang dihalalkan untuk kami.

Kemudian mereka kaum Quraiys memusuhi kami. Mereka menyiksa kami agar meninggalkan agama (baru) ini dan kembali menyembah berhala, serta menghalalkan segala hal buruk yang telah diharamkan kepada kami.

Mereka selalu menindas, berlaku zhalim, serta berusaha menghalangi kami dari melakukan ajaran agama kami. Oleh karena itu kami datang ke negeri anda dan memilih anda, bukan yang

---

[234] Yaitu Ziyad Al Bika'i perawi kitab *As-Sirah* yang bersumber dari Ibnu Ishaq, yang telah diringkas oleh Ibnu Hisyam tanpa memasukkan riwayat Yunus bin Bakir darinya. Di antara kedua perawinya terdapat kontroversi. Oleh karena itu, kita melihat pengarang menyebutkan perbedaan di antara riwayat keduanya dalam hadits ini. Meskipun tidak dapat dipastikan sampai akhirnya bahwa itu riwayat Ziyad. Kemudian aku menelitinya dengan menempatkannya di antara dua *hilal*.

lainnya. Kami senang hidup berdampingan dengan anda. Kami berharap agar tidak ada lagi penganiayaan di bawah perlindungan anda wahai sang raja!'

Raja Najasy berkata, 'Apakah kamu memperoleh sesuatu dari apa yang telah dibawanya?'

Lalu (Ja'far) membacakan kepadanya ayat *(kaf-ha-yaa-'ain-shaad)*. Kemudian terlihat raja Najasyi menangis hingga jenggotnya basah oleh air mata. Begitupula para uskupnya menangis hingga membasahi mushaf-mushaf yang mereka bawa (Tatkala mereka mendengarkan ayat yang dibacakan kepadanya)[235].

Kemudian Raja Najasy berkata, 'Sesungguhnya ucapan ini muncul dari balik tirai, sebagaimana yang terjadi pada Musa AS. Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengusir mereka. Namun aku tidak akan menjaminnya secara terang-terangan.

Lalu kami (kaum muslimin) keluar darinya. Tinggalah dua orang dari kami, yaitu Abdullah bin Abi Rabiah.

Kemudian Amru bin Ash berkata, 'Demi Allah, aku akan mendatanginya besok. Aku akan memberitahukannya bahwa mereka beranggapan tuhan yang disembahnya [Isa ibnu Maryam] adalah seorang hamba!'

Kemudian Abdulah bin Abi Rabiah berkata, 'Jangan lakukan, karena sesungguhnya mereka meskipun berbeda dengan kami, namun mereka masih punya belas kasihan, dan mereka punya hak.'

Amru berkata, 'Demi Allah, aku akan melakukannya.'

Lalu pada keesokan harinya, Amru berkata, 'Wahai raja! Sesungguhnya mereka memperbincangkan Isa dengan kalimat yang agung, maka, utuslah kepada mereka dan tanyakan!

---

[235] Sampai di sini akhir riwayat Ziyad, yaitu dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (1/359-360), dan tambahan itu berasal darinya.

Lalu raja mengirim utusan kepada mereka (kaum muslimin).

Sebagian orang di antara kami berkata kepada yang lain, 'Apa pendapatmu tentang Isa jika dia menanyaimu[236] tentang itu?'

Mereka (kaum muslimin) menjawab, 'Demi Allah, kami akan mengatakan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Allah tentang itu, dan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Nabi kita untuk mengatakan sesuatu tentangnya.'

Lalu mereka datang kepadanya (Raja) bersama pimpinan pasukannya. Dia (Raja) berkata, 'Bagaimana pendapat kalian tentang Isa ibnu Maryam?' Ja'far berkata kepadanya, 'Kami akan katakan bahwa beliau adalah hamba, utusan, dan *ruhullah*'.

Kemudian raja Najasyi menjulurkan tangannya ke bawah untuk mengambil sepotong kayu kecil, dan menaruhnya diantara jari-jarinya, lalu berkata, 'Apa yang kamu katakan tentang Isa ibnu Maryam tidak menyalahi dengan yang dikatakannya walau sekecil kayu ini.'

Lalu bertengkarlah para komandan pasukannya. Raja berkata, 'Janganlah kalian bertengkar!'

Raja berkata, 'Pergilah, kalian adalah orang-orang yang terpercaya di bumi ini. Barang siapa yang mengejek kalian, maka ia akan merugi. Barang siapa yang mengejek kalian, maka ia akan merugi. Barang siapa yang mengejek kalian, maka ia akan merugi (dia ucapkan tiga kali). Aku tidak senang memiliki emas, namun aku menyakiti seseorang di antara kalian.'(kata *dabr* dalam bahasa mereka artinya: emas).

[(Ziyad berkata yang bersumber dari Ibnu Ishaq: Aku tidak senang apabila memiliki emas) (Ibnu Hisyam berkata: *Zabr* menurut bahasa mereka artinya: gunung)].

---

[236] asalnya: yas'alukum.

Kemudian raja Najasyi berkata, Demi Allah, Allah tidak mengambil sogokan dariku ketika mengembalikan kekuasaan kepadaku. Kembalikanlah hadiah-hadiah mereka kepada kedua orang itu, karena aku tidak membutuhkannya. Kemudian usirlah dia dari negeriku.'

Lalu keduanya kembali secara hina sambil membawa kembali hadiah tadi.

Rabiah berkata, 'Lalu kami menetap di suatu daerah yang baik, dan tidak ada seseorang pun dari kalangan Habasyah yang menentang raja itu. Demi Allah, kami belum pernah bersedih sesedih perpisahan dengan raja Najasy. Lalu kami berdoa dan memohon kemenangan untuk raja Najasy kepada Allah.'

Para sahabat Rasulullah SAW berkata kepada yang lainnya, 'Siapa yang ingin keluar dan menghadiri pertempuran hingga melihat siapa yang akan menang?'

Az-Zubair berkata –orang termuda di antara kami -, 'Aku'.

Lalu mereka mendekatinya. Dia mulai berenang di sungai Nil hingga muncul di tepian ditempat orang orang bertempur. Lalu ia menyaksikan peristiwa itu.

Lalu Allah mengalahkan raja itu dan memenangkan raja Najasy.

Lalu Az-Zubair datang kepada kami sambil melambaikan selendangnya dan berkata, 'Bergembiralah. Allah SWT telah memenangkan raja Najasy.'

Rabiah berkata, 'Demi Allah, kami tidak pernah merasakan kegembiraan, seperti kegembiraan kami ketika raja Najasy menang.

Kemudian kami tinggal di negerinya sampai sebagian dari kami pergi ke Makkah dan sebagaian lagi menetap.'"[237]

---

[237] Aku berkata, "Sampai di sini yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (1/201 dan 5/290-292)".

Az-Zuhri berkata, "Lalu aku sampaikan hadits ini kepada Urwah bin Zubair yang bersumber dari Ummu Salamah. Urwah berkata, 'Tahukah kamu apa maksud dari ungkapannya: (Allah tidak mengambil sogokan dariku tatkala kekuasaanku dikembalikan padaku.

Aku (Az-Zubair) berkata, 'Tidak, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts bin Hisyam dari Ummu Salamah tidak menceritakan padaku.'

Urwah berkata, 'Sesungguhya Aisyah mengabarkan padaku bahwa bapaknya raja Najasy adalah raja dikaumnya. Dia mempunyai satu orang saudara kandung yang mempunyai anak sebanyak dua belas, sedangkan ayah Najasy tidak mempunyai seorang anak kecuali Najasyi. Orang-orang Habasyah memperbincangkan hal tersebut. Mereka berkata, 'Andaikan kita membunuh ayah raja Najasyi dan lalu kita mengangkat saudaranya sebagai raja –karena dia mempunyai dua belas orang saudara kandung- lalu mereka mewarisi kerajaannya, maka niscaya orang-orang Habasyah akan kekal bertahun-tahun tanpa ada perselisihan.'

Mereka memusuhinya (ayah raja Nasjasy) dan membunuhnya hingga akhirnya dikuasai saudaranya.

Kemudian raja Najasyi datang bersama pamannya, hingga ia mengalahkannya dan tidak bisa dikuasai yang lain. Dia adalah seseorang yang cerdik, pandai, dan teguh pendiriannya.

Tatkala orang-orang Habasyah melihat kedudukan pamannya, mereka berkata, 'Anak ini telah menang lantaran intervensi pamannya. Kami tidak merasa aman kalau dia menguasai kami. Dia sudah tahu bahwa kami telah membunuh bapaknya. Jika ia menjadi raja, maka ia akan membunuh semua orang yang terhormat dari kalangan kami. Bicaralah padanya dan bunuhlah atau usirlah dia dari negeri kita.'

Kemudian mereka menemui pamannya seraya berkata, 'Kami telah melihat kedudukan pemuda itu darimu. Kamu tahu bahwa

kami telah membunuh bapaknya dan menempatkan kamu pada posisinya. Kami tidak akan aman jika ia menguasai kami, karena dia bisa membunuh kami. Hendaknya engkau membunuhnya atau mengusirnya dari negeri kami.'

Pamannya berkata, 'Celakah kalian! Kalian telah membunuh bapaknya kemarin dan menyarankan aku membunuh dia sekarang?!. Bahkan mengusirnya dari negeri kalian.'

Lalu mereka membawa pamannya keluar. Mereka berhenti di pasar dan menjualnya kepada salah seorang pedagang dengan harga enam ratus dirham atau tujuh ratus dirham. Lalu berangkatlah orang itu membawa pamannya.

Tatkala datang sore hari awan menjadi mendung. Pamannya kehujanan lalu tersambar petir hingga akhinya ia mati.

Lalu mereka datang kepada anak-anak paman tersebut. Tiba-tiba mereka nampak seperti orang bodoh dan tidak seorangpun yang sehat. Hal itu tersebar di kalangan Habasyah. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Kalian telah mengetahui. Demi Allah, sesungguhnya raja kalian tidak mampu memperbaiki kondisi kalian maka gantilah dengan seseorang yang telah kalian jual pagi ini. Jika kalian menginginkan kebaikan untuk negeri Habasyah, maka carilah sebelum dia pergi.'

Lalu mereka keluar mencarinya dan menemukannya. Setelah itu menahannya, memasang mahkotanya, dan mendudukkannya pada kursi kerajaannya serta menjadikannya sebagai raja.

Tiba-tiba seorang pedagang berkata, 'Kembalikan uangku, sebagaimana kalian telah mengambil anakku.' Mereka berkata, 'Kami tidak akan memberinya padamu.' Dia (pedagang) berkata, Kalau begitu, demi Allah! Aku akan berbicara kepada raja.

Kemudian dia pergi dan berbicara dengan raja. Dia (pedagang) berkata, 'Wahai raja! Sesungguhnya aku telah membeli seorang anak kecil. Aku telah menyerahkan uangnya pada penjual tersebut, lalu mereka (orang-orang Habasyah) merampasnya dari

tanganku, dan mereka tidak mengembalikan uangku.'

Ini adalah cerita paling pertama tentang ketegasan hukum dan keadilannya, di mana raja berkata,

'Kembalikan uang itu kepadanya, atau kamu serahkan anak itu kepadanya, lalu biarkan dia pergi kemanapun dia suka.'

Mereka berkata, 'Kami akan menyerahkan uangnya dan mengembalikan anak itu kepadanya.'

Oleh karena itu, Raja berkata, 'Allah tidak mengambil sogokan *(risywah)* dariku, jadi mana mungkin aku mengambil suap ketika kekuasaanku dikembalikan?!.'"[238]

Yang tertera pada redaksi Ibnu Ishaq adalah penyebutan Amru bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah.

Yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah dan Al Amawi dan selainnya menyebutkan bahwasanya Amru bin Ash dan Imarah bin Walid bin Mughirah[239] –yang merupakan salah satu dari tujuh orang yang didoakan oleh Rasulullah SAW di suatu hari ketika mereka menertawakan sambil meletakkan daging di punggung nabi yang sedang bersujud di sisi Ka'bah[240]- telah disebutkan terdahulu dalam hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari.[241]

---

[238] Aku berkata: Hadits ini secara panjang terdapat dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* yang riwayatnya bersumber dari Ziyad Al Bika'i dari Ibnu Ishaq- sebagaimana disebutkan sebelumnya (hal 174)- dengan adanya pendahuluan dan pengakhiran pada beberapa kalimat. Begitupula pengurangan. Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *Ad-Dalail* (hal 81-84) dari jalur lain yang bersumber dari Ibnu Ishaq. Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dengan tidak mencantumkan hadits Az-Zuhri yang bersumber dari Urwah, dari Aisyah –sebagaimana aku sebutkan (hal 178) –Adapun sanadnya adalah *hasan*. Perawinya terpercaya dan termasuk perawi Syaikhani. Imam Al Haitsami berkata, (6/270 "Telah diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah perawi (*shahih*) selain Ibnu Ishaq.

[239] Aku berkata, "Demikian terdapat *mursal* dalam hadits Urwah menurut Abu Naim (hal 80).

[240] Telah disebutkan (hal 146).

[241] Haditsnya telah disebutkan sebelumnya di awal juz (hal 164 dan 166).

Maksudnya, tatkala keduanya keluar dari Makkah, (saat itu Amru mengajak istrinya). Keduanya (Amru dan Imarah) bersama di perahu. Dan seakan-akan Imarah senang kepada istri Amru bin Ash. Lalu diceburkannya Amru bin Ash ke laut agar dia mati. Namun Amru mampu berenang dan akhirnya kembali ke istrinya. Imarah berkata kepadanya, "Andaikan aku tahu bahwa kamu pandai berenang, niscaya aku tidak akan melemparkanmu ke laut."[242] Maka Amru marah kepada Imarah.

Tatkala keperluan mereka terhadap kaum Muhajirin tidak terpenuhioleh raja Najasy, Imarah telah sampai kepada beberapa penduduk Najasy. Amru mengadu kepada raja najasy, sehingga raja Najasy menyuruh agar Imarah disihir hingga hilang ingatannya, dan dia berjalan dengan hewan di padang pasir."

Al Amawi[243] menyebutkan kisahnya dengan panjang sekali. "Dia hidup sampai masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Dia ditahan dan akhirnya dibunuh oleh beberapa sahabat. Dia berkata, 'Lepaskan aku! Lepaskan aku! Kalau tidak, maka aku akan mati.' Jadi tatkala dia tidak juga dilepaskan, iapun mati saat itu. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah RA, dia berkata,

"Ketika raja Najasyi meninggal, dia berujar bahwa dia senantiasa melihat cahaya dalam kuburnya."[244]

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari Ibnu Ishaq,[245] dan

---

[242] Perkataan Imarah ini tidak terdapat pada riwayat-riwayat sebelumnya. Perhatikanlah!

[243] Yaitu Yahya bin Said bin Abban bin Said bin Ash Al Kufi Al Hafizh yang bergelar Al Jamal, wafat tahun 194, dan perkataannya dalam kitab *Ar-Risalah Al Mustathrifah* (hal 82); (dua ratus). Telah disebutkan oleh orang yang mengarang Al Magazi, dan dalam kitab *Tarikh Baghdad* (14/132), bahwasanya dia meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq Al Magazi. Aku tidak tahu persis apakah orang itu dia atau bukan.

[244] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/364), sanadnya *hasan.*

[245] Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al Jihad* dengan redaksi:

telah tertera dalam kitab *Shahihain* dari hadits Abu Huairah RA,

"Bahwasanya Rasululah SAW berbelasungkawa pada hari kematian raja Najasy. Beliau datang dengan mereka ke tempat shalat, lalu beliau mengatur shaf dengan mereka dan bertakbir empat kali."[246]

Telah diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari tentang (kematian raja Najasyi)[247] dengan sanad yang bersumber dari Jabir, dia berkata, "Rasululah SAW bersabda di hari kematian raja Najasy,

مَاتَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ، فَقُومُوْا فَصَلُّوْا عَلَى أَخِيْكُمْ (أَصْحَمَةَ).

'Hari ini seorang lelaki shalih telah meninggal. Berdirilah kalian untuk menshalatkan saudaramu ini (Ashhamah)!.'"

Hadits ini telah diriwayatkan juga dari hadits Anas bin Malik dan Ibnu Mas'ud, dan banyak sahabat lainnya.

Dibeberapa riwayat disebut dengan *Ashhamah,*[248] sedangkan pada riwayat lain disebutkan dengan *Mushahhamah,* yaitu *Ashhamah bin Bahr.* Dia adalah seorang hamba yang shalih, cerdik, dan pandai. Dia juga seorang yang alim lagi adil. *Semoga Allah meridhainya!*

Yunus berkata yang bersumber dari Ibnu Ishaq: nama Najasyi *(Mushahhamah).* Dalam suatu naskah yang telah ditashih oleh Imam Al Baihaqi: *Ashhum.* Dalam versi Arabnya: *Athiyyah.*

(...... kami bercakap-cakap ......) dan menurutnya berasal dari jalur Salamah bin Fadhl yang bersumber dari Ibnu Ishaq. Adapun Salamah dikomentari oleh Al Hafizh Ibnu Hajar, "Dia seorang yang shaduq namun banyak kelirunya."

[246] Aku berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dalam kitabku *Al Ahkam Al Janaiz* (hal 89-90).

[247] Nomor (3877) dan diriwayatkan oleh Imam Muslim juga (952) semacamnya. Hadits ini telah diriwayatkan dalam *Al Ahkam.*

[248] Riwayat ini shahih karena disepakati Syaikhani(Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah dan Jabir, sebagaimana telah anda dapati disana. Adapun riwayat setelahnya tidak *shahih*, sebagaimana akanku jelaskan.

Dia berkata, "Sesungguhnya raja Najasyi adalah nama raja, sebagaimana ungkapan: *Kisri, Hirqal.*"[249]

Aku berkata, "Demikian, mudah-mudahan yang dimaksud adalah *Qaishar*, karena nama ini merupakan gelar yang disandang oleh raja-raja Syam dengan jazirah dari negeri-negeri Romawi. Adapun *Kisri* adalah nama raja-raja Persi, sedangkan *(Fir'aun)* merupakan nama bagi yang menguasai Mesir keseluruhannya. *Muqauqis* bagi yang menguasai Iskandariyah, sedangkan *Tubba'* adalah nama bagi yang menguasai Yaman dan Syahr. Adapun *Najasyi* adalah nama bagi yang menguasai Habasyah, dan *Bathlimus* bagi yang menguasai Yunan (Menurut suatu pendapat: bagi yang menguasai Hindia). Sedangkan *KHaaqaan* adalah gelar bagi raja Turki."

Sebagian ulama[250] berkata, "Beliau shalat untuknya, karena raja Najasyi menyembunyikan imannya dari kaumnya. Pada hari kematiannya tidak ada seorangpun yang menshalatkannya, maka beliau shalat untuknya.

Mereka berkata, "Yang ghaib jika telah dishalatkan di negerinya, maka tidak disyariatkan lagi shalat untuknya di negeri lain. Oleh karena itu, Nabi tidak dishalatkan selain di Madinah. Tidak pula penduduk Makkah dan yang lainnya. Demikianlah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lain-lain dari kalangan sahabat. Tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa salah seorang dari mereka dishalatkan oleh penduduk negeri lain, sementara orang itu telah dishalati oleh penduduk negerinya. *Wallahu a'lam.*

Al Mustadrak

---

[249] Aku berkata, "Telah diriwayatkan oleh Imam Al Hakim (2/623) dari Yunus, sebagaimana terdapat pada naskah pertama, yaitu *Isnad Mu'dhal* yang lemah. Yang benar; namanya adalah Ashhamah.

[250] Yaitu Imam Khaththabi dalam kitab *Ma'alimu Sunan*. Bacalah ungkapannya tentang hal itu dengan ungkapan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim dalam *Ahkam Janaiz*, maka akan jelas bahwa yang benar adalah yang disebutkan oleh pengarang dari para ulama.

Dari Umair bin Ishaq dia berkata,

"Ja'far berkata, 'Wahai Rasulullah! Izinkan aku mendatangi suatu daerah yang membuat aku bisa beribadah kepada Allah, dan aku tidak takut pada seorangpun.' Lalu Rasulullah SAW mengizinkannya, maka berangkatlah ia ke raja Najasyi."

Umair mengatakan bahwa, Amru bin Ash mengabarkan padanya dan berkata,

"Ketika aku melihat Ja'far dan sahabat-sahabatnya tentram di negeri Habasyah, aku merasa iri kepadanya, karena mereka sungguh telah disambut baik. Kemudian aku mendatangi raja Najasy dan berkata, 'Izinkanlah Amru bin Ash.' Lalu dia mengizinkanku. Kemudian aku masuk dan berkata, 'Di negeri kami terdapat anak paman kami yang menganggap bahwa manusia hanya memilki satu tuhan, dan sesungguhnya kami tidak tenang darinya dan para sahabatnya. Aku dan para sahabatku tidak ingin memutuskan hubungan[251] dari anda sama sekali.'

Raja Najasy berkata, 'Dimana dia?' Aku menjawab, 'Dia datang bersama utusanmu (dan) bukan bersamaku.'

Kemudian dia (Raja) mengirimkan utusannya bersamaku dan kami mendapatinya sedang duduk di antara sahabat-sahabatnya. Lalu kami memanggilnya, dan dia pun datang. Tatkala aku mendatangi pintu, aku berkata, 'Izinkanlah Amru bin Ash.' Lalu dia Ja'far berkata di belakangku, 'Izinkanlah untuk Hizbullah *Azza wa Jalla.*' Lalu, Raja mendengar suaranya, dan dia diizinkan sebelumku. Dia masuk akupun masuk. Sementara raja Najasyi duduk di atas singgasananya. Lalu aku mendatanginya hingga duduk di hadapannya. Aku membelakangi dia dan menjadikan setiap dua orang dari kalangan sahabatnya seorang lelaki dari sahabatku."

[Amru berkata, terdiam dan kami pun terdiam, sampai aku

---

[251] Yang dimaksud: Air laut.

aku bertanya dalam hati, 'Mengapa ia (raja) tidak berujar sedikitpun?' Kemudian Raja berbicara]. Raja Najasy berkata, 'Bicaralah!' Aku berkata, 'Sesungguhnya di negeri anda ada seorang lelaki yang anak pamannya berada di negeri kami. Dia menganggap bahwa manusia hanya memiliki satu Tuhan. Sesungguhnya anda jika tidak memisahkan dia dan sahabat-sahabatnya, aku dan para sahabat tidak akan memutuskan hubungan dari anda sama sekali.' [Raja berkata, 'Wahai Hizbullah! Bicaralah'].

Ja'far berkata, 'Putera pamanku adalah benar dan aku masuk agamanya.'"

Amru berkata, "Lalu Raja berteriak keras dan mengerang: oh! hingga aku berkata, 'Kenapa anak dari Habasyah ini tidak bicara?' Raja berkata, 'Apakah ini *Namus* (wahyu) seperti wahyu Musa?'

Raja berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang Isa ibnu Maryam?'

Ja'far berkata, 'Dia adalah *ruhullah* dan *kalimat*-Nya.' Lalu Raja mengambil sesuatu dari tanah dan berkata, 'Ucapannya tersebut benar. Demi Allah, andaikan aku bukan seorang raja, niscaya aku akan mengikuti kalian.'

Raja berkata kepada Ja'far, 'Aku tidak melarang kamu dan semua sahabat-sahabatmu mendatangiku. Kamu aman di negeriku. Barang siapa yang menyakitimu akan aku bunuh, dan barang siapa yang menghinamu akan aku hukum.

Raja berkata kepada pemberi izinnya, (pengawal) 'Kapan saja orang ini minta izin padamu maka izinkanlah dia, kecuali jika aku berada di keluargaku. Jika dia ia tetap ingin datang[252], maka izinkanlah dia.'"

Amru berkata, "Lalu kami berpisah dan tidak ada seorangpun

---

[252] Al Ashl: (atau) dan pembenarannya dari riwayat Al Bazzar dalam kitab *Kasyfu Al Astar* (2/297), dan beberapa tambahan darinya.

yang sangat aku sukai melebihi Ja'far.

Lalu aku bertemu dengan raja di suatu jalan. Aku tidak melihat seseorang di belakangnya, demikian pula tidak ada orang di belakangku. Lalu saya mendekatinya dan berkata: Apakah kamu tahu bahwa saya telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah?

Ja'far berkata, 'Sungguh Allah telah memberimu *hidayah* (petunjuk) maka kuatkanlah.' Lalu dia pergi meninggalkanku.

Lalu aku mendatangi sahabat-sahabatku, dan seakan-akan mereka menyaksikan peristiwa itu. Lalu mereka mengambil pakaianku satu persatu, hingga tidak ada sehelaipun ditubuhku.[253]

Lalu aku melewati seorang wanita Habasyi, dan aku mengambil kerudungnya untuk menutupi auratku.

Lalu aku mendatangi Ja'far, dan dia bertanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Aku menjawab, 'Segala sesuatu yang aku miliki telah diambil olehnya, dan tidak meninggalkanku satu pakaianpun. Lalu aku mendatangi seorang wanita Habasyah dan mengambil kerudungnya untuk menutup auratku.

Lalu aku pergi bersama Ja'far, hingga sampai di depan pintu raja. Ja'far berkata kepada pemberi izin, 'Izinkanlah aku.' Pemberi izin berkata, 'Sesungguhya raja berada pada keluarganya.' (Ja'far berkata, 'Mintalah izin padanya untukku.' Lalu pengawal meminta izin pada raja), dan diizinkan.

Ja'far berkata, 'Sesungguhnya Amru telah masuk ke agamaku.' Raja berkata, 'Tidak mungkin.' Ja'far berkata, 'Tapi demikianlah kenyataannya.'

Raja berkata kepada pengawalnya, 'Pergilah bersamanya. Jika dia (Amru) telah melakukan, hal itu, dan ia mengaku maka aku membantunya.' Lalu pengawal datang dan berkata, 'Ya. benar' Lalu

---

[253] Artinya : Pakaian

raja membantunya hingga mengembalikan apa yang telah dirampas dari Amru.[254]

Raja berkata, 'Kalau kamu menginginkan agar aku mengambil (harta mereka) maka niscaya aku lakukan.'

[Amru berkata, 'Kemudian aku menjauh dari mereka, yang menyambut perahu umat muslim]"'

Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan Bazzar, dan terdapat tambahan pada akhirnya.[255]

Dari Abi Malik Al Asyja'i, berkata, "Aku pernah duduk bersama Muhammad bin Hathib, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ أَرْضًا ذَاتَ نَخْلٍ فَاخْرُجُوْا.

"*Sesungguhnya aku telah melihat sebuah negeri yang mempunyai kurma, maka datangilah.*"

Lalu Hathib dan Ja'far keluar kelaut disamping negeri raja Najasyi.

Dia berkata: saya dilahirkan di atas perahu itu.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh imam Ahmad (4/259) dan sanadnya adalah *shahih.*

---

[254] Artinya: dari apa yang dirampas oleh sahabat-sahabatnya agar dia dapat kembali padanya. Riwayat Al Baghawi menjelaskan hal itu, "Hal itu sampai pada sahabat-sahabatku, mereka merampas segala sesuatu miliku. Lalu dia pergi ke Ja'far maka aku pergi ke raja Najasy, dan mereka mengembalikan segala yang telah diambil kepadaku.

[255] Demikian dalam kitab *Majmu' Zawaid* (6/29) berkata, "Umair bin Ishaq di tsiqahkan oleh Ibnu Hibban dan selainnya." Didalamnya terdapat ungkapan yang tidak berpengaruh pada hadits tersebut. Perawinya yang lain adalah perawi *shahih.* Dari jalur itu juga Imam Al Baghawi mentakhrijnya –sebagaimana termaktub dalam kitab Al 'Ishabah- Dia berkata, "Isnadnya *jayyid* menurutnya, yang merupakan salah seorang tabi'in."

Riwayatnya yang lain (3/418 dan 6/337) dari jalur lain yang bersumber dari Muhammad bin Hathib, dari ibunya Ummu Jamil binti Al Mujlil, dia berkata,

"Aku sambut kamu di negeri Habasyah, hingga jika kamu dari Madinah dan menginap satu atau dua malam, maka aku akan memasakkan makanan untukmu, dan aku ajak anda menemui Nabi SAW. Aku berkata, 'Demi bapak dan ibuku wahai Rasululah! Ini adalah Muhammad bin Hathib (dan dia orang pertama yang menggunakan namamu).' Lalu Nabi akan mendekatimu dan mengusap kepalamu, dan berdoa untukmu. Lalu Nabi berdoa dengan mengucapkan, '*Hilangkanlah segala penyakit wahai Tuhan segenap manusia! Sembuhkanlah karena engkau adalah Maha penyembuh. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak diikuti oleh sakit.*'

Aku tidak berdiri untukmu di sisinya hingga tanganmu lepas."[256]

(Demikian dalam kitab *Al Mustadrak*).

Islamnya Umar bin Khaththab

Ibnu Ishak berkata, "Ketika Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Abi Rabi'ah tiba di Quraisy, mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dari sahabat Rasulullah SAW. Selain itu, seorang Najasy menolak mereka terhadap apa yang mereka paksakan, dan Islamnya Umar bin Khaththab yang mempunyai kesadaran akan arti harga diri. Dia merupakan sosok yang tidak

---

[256] Aku berkata: Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari –yaitu dalam kitab *At-Tarikh* sebagaimana dalam kitab *Al Isti'af-* dan tambahan berasal darinya. Demikian Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Al Majma* (6/28). Dan darinya juga Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Ad-Dalail* (hal 168). Dan isnadnya lemah (*dha'if*). Tetapi disebutkan dalam kitab *Al 'Ishabah* jalur lain. Semoga hadits ini menjadi kuat dengannya. Terutama kisah tentang panci (qidr) dan doa dari jalur lain yang bersumber dari Muhammad bin Hathib menurut imam Ahmad dan selainnya. Adapun isnadnya adalah *Shahih*.

rela dihina dan tidak ada orang yang berani mengejeknya dari belakang. Dia ikut membela Rasulullah SAW dan para sahabatnya bersama Hamzah, sehingga kaum Quraisy menjadi marah karena ulahnya itu."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sebelumnya kami tidak bisa shalat di Ka'bah, sampai Umar bin Khaththab masuk Islam. Setelah Umar bin Khaththab masuk Islam, ia menantang orang-orang Quraisy hingga ia shalat di sisi Ka'bah dan akhirnya kami juga bisa shalat di Ka'bah."[257]

Demikian pula sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*[258] yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami senantiasa dalam kemuliaan setelah Umar bin Khatthab masuk Islam."

Ziyad Al Bika'i berkata, "Mas'ar bin Kaddam menceritakan padaku dari Said bin Ibrahim, Ia mengatakan bahwa, Ibnu Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya masuk Islamnya Umar adalah sebuah kemenangan, hijrahnya Umar ke Madinah adalah sebuah pertolongan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sebelumnya kami tidak berani shalat di Ka'bah hingga akhirnya Umar bin Khaththab masuk Islam setelah Umar masuk Islam ia menantang orang-orang Quraisy hingga dia bisa shalat di Ka'bah, sehingga kami ikut shalat di Ka'bah dengannya."[259]

---

[257] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (3/270) dengan sanad yang *shahih*.

[258] Hadits ini terdapat dalam kitab *Manaqibu Al Anshar* (3863) dan juga terdapat dalam *Al Mustadrak* Imam Hakim (3/84), namun ia sendiri masih meragukan keshahihannya.

[259] Ini adalah lanjutan dari perkataan Ibnu Ishak sebelumnya yang terdapat dalam kitab *As-Sirah* (1/366) dengan sanad yang *hasan*, kalau seandainya tidak ada keterputusan antara Saad dan Ibnu Mas'ud. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Saad (3/270), tetapi ia mengganti tempat Sa'ad dengan Abdurrahman bin Al Qasim. Akan tetapi disambungkan oleh *Al Hakim* (3/83) melalui jalur Ali bin Ashim, yang menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abdullah, ia berkata, "Lalu ia menyebutkan dengan kriteria yang kedua dan ia berkata, bahwa hadits tersebut sanadnya *shahih* dan disetujui juga oleh Imam Adz-Dzahabi.

Ibnu Ishak berkata, "Umar bin Khaththab masuk Islam setelah peristiwa hijrahnya beberapa sahabat Nabi ke negeri Habasyah."

Abdurrahman bin Al Harits bin Abdillah bin Iyasy bin Abi Rabi'ah mengabarkan padaku dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Amir bin Rabi'ah (dari ayahnya),[260] yang bersumber dari Ibunya Ummu Abdillah binti Abi Khatsmah, ia berkata: "Demi Allah, kami sungguh telah pergi ke negeri Habasyah, dan Amir pergi demi keperluan kami. Tiba tiba ia berjumpa dengan Umar bin Khaththab, dan ia berhenti di atas kendaraannya." Lalu Ummu Abdillah melanjutkan perkataannya, "Umar bin Khaththab adalah orang yang paling kami benci dan orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslimin."

Umar berkata, 'Wahai Ummu Abdillah apakah anda semua akan hijrah?' Aku berkata, 'Ya, kami akan pergi dari bumi Allah ke bumi Allah yang lain, karena kalian menyakiti dan menindas kami hingga Allah memberi jalan keluar bagi kami.' Lalu Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya aku ini sahabat kalian.' Ketika Umar bin Khaththab berkata seperti itu, aku melihat tanda kasih sayang yang sebelumnya tidak pernah aku lihat di wajahnya. Kemudian Umar bin Khaththab berlalu dan aku lihat ia sedih karena kepergian kami ke negeri Habasyah."

Ummu Abdillah berkata, "Lalu datanglah Amir membawa kebutuhan kami, kemudian aku berkata padanya, 'Wahai Abu Abdillah, seandainya engkau tadi melihat Umar bin Khaththab,

---

[260] Sumber aslinya tidak diketahui, namun riwayat tersebut terdapat dalam Kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (1/367) dan penetapan keshahihannya adalah sesuatu yang pasti ditinjau dari dua sebab. Pertama, bahwasanya Ummu Abdillah adalah ibunya, bukan ibu Abdul Aziz. Kedua, bahwasanya Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam riwayat hidup Abdul Aziz bahwa ia meriwayatkannya dari ayahnya, dan darinya Ibnu Ishak meriwayatkan hadits tersebut, dan darinya juga Sammak bin Harb meriwayatkan hadits tersebut, sebagaimana dikuatkan oleh Ibnu Hajar dalam Kitab *Al-Lisan* dan Hadits ini juga dikuatkan karena terdapat dalam kitab *Tsiqah Ibnu Hibban*.

maka engkau akan sedih karena ia sedih sebab kepergian kita ke Habasyah.'

Amir berkata, "Lalu engkau inginkan Umar bin Khaththab masuk Islam.' Aku berkata, 'Ya.' Lalu Amir berkata, 'Tidak akan masuk Islam kamu lihat sehingga bara kayu habis.'

Aku berkata, 'tetapi aku putus asa bila melihat kebencian dan kerasnya Umar terhadap Islam.'"

Menurut pendapatku, riwayat ini menjelaskan tentang kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa Umar bin Khaththab termasuk golongan empat puluh orang pertama masuk Islam. Hal itu disebabkan karena para sahabat yang pergi ke negeri Habasyah lebih dari delapan puluh orang.

Mungkin juga maksudnya adalah bahwa Umar termasuk golongan empat puluh, setelah keluarnya para sahabat yang hijrah ke Habasyah.

Aku telah meringkas kisah bagaimana masuk Islamnya Umar bin Khaththab, yang di ceritakan secara panjang dalam hadits dan atsar sejarahnya yang aku kaji. *Wallahu a'lam*

Ibnu Ishak berkata, "Nafi' *maula(budak)* Ibnu Umar dari Ibnu Umar mengabarkan kepadaku bahwa ketika Umar bin Khaththab masuk Islam ia berkata, 'Siapakah di antara kaum Quraisy yang berani berkata?' Kemudian dikatakan padanya, 'Jamil bin Ma'mar Al Jamhi.'

Lalu umar pergi menemuinya."'

Abdullah berkata, "Aku mengikutinya dan melihat apa yang ia perbuat. Sedangkan aku anak kecil yang mengerti apa yang aku lihat. Umar mendatanginya kemudian berkata padanya, "Tahukah kamu wahai Jamil, aku telah masuk Islam dan memeluk agama Muhammad SAW.'

Demi Allah, Jamil tidak menaggapinya hingga akhirnya ia berdiri dan menarik selendangnya kemudian pergi. Lalu Umar

mengikutinya, demikian juga aku mengikutinya. Ketika sampai di pintu Ka'bah, Jamil berteriak dengan suaranya yang paling keras di hadapan kaum Quraisy yang saat itu berada di sekeliling Ka'bah, 'Wahai kaum Quraisy, tidakkah kalian tahu bahwa Umar bin Khaththab telah pindah agama?'. Kemudian Umar bin Khaththab berkata dari belakang, 'Ia berdusta, aku sudah Islam dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul-Nya.' Kaum Quraisy saat itu marah padanya dan pertengkaran diantara mereka tak bisa di hindari, sampai matahari berada di atas kepala mereka.

Umar bin Khaththab merasa lelah, sehingga ia duduk sementara orang-orang Quraisy berdiri di hadapannya, lalu Umar bin Khatthab berkata, 'Lakukan apa yang kalian inginkan. Aku bersumpah atas nama Allah, kalau seandainya kami telah mencapai tiga ratus orang kami akan meninggalkan mereka untukmu, atau kamu tinggalkan mereka untuk kami.' Tatkala mereka dalam kondisi yang seperti itu, datanglah seorang tokoh Quraisy yang telah banyak merasakan pengalaman hidup dan sering berpakaian dengan pakaian kebesarannya. Lalu ia berhenti di kerumunan orang tersebut dan berkata, 'Apa yang terjadi?'.

Mereka menjawab, 'Umar bin Khaththab telah berpindah agama.' Orang tersebut berkata, 'Biarkanlah, ia berhak memilih sesuatu yang baik untuk dirinya. Apa yang kalian inginkan? Apakah kalian kira bani 'Uday menerima kalian melakukan hal ini pada salah seorang dari kaumnya? Pergilah kamu semua dari orang ini.' -Demi Allah- seakan akan mereka bagaikan pakaian yang dilepas darinya."Dia berkata (Abdullah), "Lalu aku bertanya pada ayahku (Umar) setelah ia hijrah ke Madinah, 'Wahai ayahku, siapakah orang yang dulu pernah menyuruh pergi orang-orang Quraisy saat engkau masuk Islam?' Ayahnya (Umar) menjawab, 'Dia adalah Al 'Ash bin Wail Al Sahmi wahai anakku.'"

Riwayat ini diceritakan dengan sanad yang *jayyid* dan kuat.[261] Riwayat ini juga menunjukan terlambatnya Umar bin Khaththab masuk Islam, karena Ibnu Umar mengalami perang Uhud saat ia berusia empat belas tahun, sedangkan perang Uhud terjadi pada tahun ketiga hijriyah. Ia sudah mengerti saat ayahnya masuk Islam, maka Islamnya Umar sebelum hijrah empat tahun dan itu setelah masa diangkatnya Muhamad menjadi Rasul, sekitar sembilan tahun. *Wallahu a'lam.*

Al Mustadrak

Dari Ibnu Umar bin Khaththab, bahwasanya Rasulullah SAW berdoa,

اَللّٰهُمَّ! أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ: بِأَبِي جَهْلٍ، أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah! Muliakanlah Islam dengan masuknya salah seorang di antara dua orang yaitu Abu Jahal atau Umar bin Khaththab."

---

[261] Diriwayatkan oleh Imam Hakim (3/85) dari jalur Ibnu Ishak, ia mengatakan bahwa hadits tersebut *shahih* berdasarkan syarat Imam Muslim, namun Imam Adz-Dzahabi memauqufkannya. Namun keshahihan hadits ini bertambah karena Imam Bukhari meriwayatkannya (3864) dari jalur yang lain, dari Zaid bin Abdillah bin ibnu Umar, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika ia (Umar bin Khaththab) berada di rumah dalam keadaan khawatir, karena didatangi Al Ash bin Wail Al Sahmi Abu Amr ...dst" (sebagaimana disebutkan dalam hadits). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Al Ash Wail bin Al Ash Al Sahmi bertanya kepada Umar bin Khaththab, apa yang mengkhawatirkanmu" Umar bin Khaththab, "Kaummu bersepakat akan membunuhku jika aku benar-benar masuk Islam." Ia berkata, "Mereka tidak mempunyai jalan untuk membunuhmu, Setelah aku mengatakan aku telah beriman." Kemudian Al Ash pergi dan bertemu dengan orang-orang. Lalu ia berkata, "Apa yang kamu sekalian inginkan?" Mereka berkata, "Kami hanya ingin Umar bin Khaththab yang telah berpindah agama." Al Ash bin Wail berkata, "Tidak ada jalan bagi kamu sekalian, maka kembalilah!." Dalam riwayat yang lain ditambahkan bahwa sesungguhnya Umar bin Khaththab mempunyai tetangga yang berkata, "Sungguh aku melihat orang-orang ingin melawannya." Ibnu Sayyid An-Naas tidak menyebutkan hadits tersebut sebagai riwayat yang bersumber dari Bukhari, akan tetapi riwayat dari Ibnu Aidz.

Ibnu Umar berkata, "Namun yang lebih Allah cintai adalah Umar bin Khaththab."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (3764) ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad (3/237), Imam Hakim (3/83), dan Imam Ahmad (2/95). Imam Hakim berkata, *"Shahihu Al Isnad."* Namun Imam Adz-Dzahabi memauqufkannya, dan beliau mempunyai dua jalur lain dari Nafi', yang kemudian diriwayatkan oleh dia dan Ibnu Majah (105) dari hadits Aisyah, dari hadits Ibnu Masud, Ibnu Sa'ad, (3/237, 242) dari hadits Utsman bin Al Arqam, Said bin Al Musayyab, dan Hasan Al Bashri secara *mursal.*

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang pertama kali menampakkan (terang-terangan) masuk Islam adalah Umar bin Khaththab."

Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dengan sanad yang *hasan* dalam kitab *Al Majma'* (9/63).

Dari Umar bin Khaththab, bahwasanya beliau mendatangi Rasulullah SAW kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya aku tidak akan duduk disebuah pertemuan (majelis) orang-orang kafir kecuali aku umumkan keislamanku."

Kemudian ia mendatangi masjid yang didalamnya para pemuka kaum Quraisy yang sedang berkumpul. Lalu Umar bin Khaththab mengumumkan keislamannya di hadapan mereka dengan berkata, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya." Lalu kaum musyrik marah dan terjadilah baku hantam antara Umar bin Khaththab dengan mereka. Saat perkelahian itu semakin menjadi, datang seseorang memisahkan mereka. Kemudian aku bertanya pada Umar bin Khaththab, "Siapakah orang tadi yang memisahkamu dari kaum musyrik?" Umar menjawab, "Dia adalah Al Ash bin Wail Al Sahmi".

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Al Ausath,* dan para perawinya *tsiqah.* Sebagaimana dikatakan juga oleh Al Haitsami (demikianlah disebutkan dalam *Al Mustadrak*).

PASAL
PERMUSUHAN KAUM QURAISY TERHADAP BANI HASYIM DAN BANI MUTHTHALIB DALAM MEMBELA RASULULLAH SAW

Rasulullah SAW senantisa menyeru kaumnya siang dan malam, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi demi mengajak mereka untuk patuh pada perintah-perintah Allah.

Kemudian kaum Quraisy mulai mengganggu dakwahnya, paman beliau beserta para keluarganya dari bani Hasyim serta bani Muththalib tidak tinggal diam. Mereka mencegah gangguan, siksaan, serta hinaan yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy.

Banyak ayat-ayat Al Qur`an yang berbicara dan turun karena peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan perilaku dan sikap kaum Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan kaum muslimin. Sebagian dari ayat-ayat itu langsung menyebutkan permusuhan mereka dengan menyebutkan pula nama pelakunya, dan sebagian yang lain menyebutkan permusuhan mereka secara umum.

Ibnu Ishak menyebutkan[262] tentang tokoh Abu Lahab dan permusuhannya terhadap Nabi SAW, juga tentang Al Ash bin Wail yang menjadi sebab turunnya ayat 77 dalam surah Maryam, *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'pasti aku akan diberi harta dan anak'".*(Qs. Maryam (19): 77)

Abu Jahal bin Hisyam saat berkata kepada nabi SAW, "Sebaiknya engkau berhenti mencela tuhan-tuhan kami atau kami nanti akan mencela Tuhan yang engkau sembah." Perkataan tersebut menyebabkan turunnya ayat 108 surah Al An'aam, *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*[263](Qs. Al An'aam (6): 108)

Ibnu Ishak berkata, "Rasulullah SAW duduk bersama Al Walid bin Al Mughirah, kemudian datanglah An-Nadhar bin Harits dan duduk bersama mereka dalam sebuah majelis yang tidak sedikit jumlah kaum Quraisy yang ada saat itu.

Lalu Rasulullah SAW berbicara, dan An-Nadhar menentangnya, kemudian Rasulullah membantahnya, hingga ia (An-Nadhar) tidak bisa menjawab dan diam seribu bahasa. Kemudian Rasulullah SAW membacakan Surah Al Anbiyaa' ayat 98-100 *'Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu*

---

[262] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/380), dan kalimat yang tertulis sebelumnya termasuk dari apa yang dikatakan olehnya.

[263] *Sirah Ibnu Hisyam* (1/383). Dalam masalah ini banyak hadits yang diriwayatkan, namun apa yang diriwayatkan melalui jalur ini termasuk hadits *mu'allaq*, tapi hadits ini dikuatkan dengan adanya dua jalur lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *At-Tafsir* (7/309). Salah satunya dari riwayat Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, sepertinya tanpa menyebutkan nama Abu Jahal. Para perawinya *tsiqah*.
Namun terdapat keterputusan antara Ibnu Thalhah dan Ibnu Abbas. Berikutnya dari riwayat As-Sudi secara *mursal* dan panjang sekali, dan dalam matannya disebutkan nama Abu Jahal dan lainnya dari kalangan kaum musyrikin. Namun dalam sanadnya ada kelemahan.

tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka, dan semua kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.' (Qs. Al Anbiyaa' (21): 98-100).

Kemudian Rasulullah SAW datang kepada mereka dan datanglah Abdullah bin Al Za'bari Al Sahmi, dan duduk bersama yang lain. Kemudian Walid bin Al Mughirah berkata padanya, 'Demi Allah, Nadhar bin Al Harits tidak berdiri untuk putra Abdul Muthalib (Muhammad), dan tidak tidak pula mempersilakan duduk. Muhammad telah menganggap kita dan tuhan-tuhan kita adalah umpan-umpan dari neraka Jahanam.'

Abdullah bin Al Za'bari berkata, 'Jika aku menemuinya maka akan aku hantam dia.' Lalu mereka bertanya kepada Muhammad SAW, 'Apakah semua yang menyembah selain Allah itu akan menjadi umpan-umpan neraka Jahanam bersama yang disembahnya? Kita menyembah malaikat, orang Yahudi menyembah Uzair, sedangkan kaum Nashrani menyembah Isa Al Masih.' Walid dan orang-orang yang hadir dalam pertemuan tersebut terkejut karena perkataan Abdullah bin Al Za'bari, dan menganggap bahwa ia telah memprotes dan menentang.

Kejadian tersebut dikabarkan kepada Rasulullah SAW, maka Allah menurunkan ayat 101-102 surah Al Anbiyaa', *'Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka'.* (Qs. Al Anbiyaa' (21): 101-102). Maksudnya adalah Isa ibnu Maryam, Uzair, para pendeta dan rahib yang telah meninggal namun dalam ketaatan kepada Allah SWT."

Lalu turun ayat yang menjelaskan tentang penyembahan mereka terhadap malaikat, dan menganggap bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah SWT, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah, sebenarnya (malaikat-malaikat) itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan".* (Qs. Al Anbiyaa' (21): 26)

Adapun tentang keterkejutan kaum Quraisy atas perkataan Al Za'bari, Allah berfirman, *"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar".* (Qs. Az-Zukhruf (43): 57-58)

Perdebatan yang mereka lakukan adalah bentuk perdebatan yang batil, dan mereka mengetahui hal itu, karena mereka orang-orang Arab dan mengerti bahasa Arab. Adapun pemakaian huruf *ma* dalam ayat 98 surah Al Anbiyaa' bahwasanya dimaksudkan untuk sesuatu yang tidak berakal, maka firman Allah SWT, *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk kedalamnya".* Maksudnya adalah apa yang mereka sembah dari batu-batu yang berbentuk patung. Tidak termasuk didalamnya para malaikat, sebagaimana yang mereka yakini, bahwa mereka menyembah malaikat dalam bentuk itu, (tidak Isa Al Masih, tidak Uzair, dan tidak seorang pun dari kaum shalihin) karena ayat tersebut tidak mencakup mereka, baik secara lafazh maupun makna.

Mereka mengetahui bahwa apa yang mereka umpamakan dengan Isa dalam perdebatan tersebut adalah perdebatan yang batil, sebagaimana Firman Allah, *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar".* Kemudian Allah berfirman, *"Sesungguhnya Ia"* yaitu Isa *"Kecuai hanya hamba Kami yang Kami beri nikmat kepadanya"* yaitu nikmat kenabian *"Dan kami jadikan sebagai contoh bagi bani Israil"* yaitu sebagai tanda atas kesempurnaan kekuasaan Kami (Allah) atas apa yang Kami kehendaki, dimana kami telah menciptakannya dari seorang perempuan tanpa perantara laki-laki. Allah juga telah menciptakan Hawa dari seorang laki-laki, tanpa harus melalui perantara perempuan dan Allah juga telah menciptakan Adam tanpa melalui proses seperti Isa ataupun Hawa, Allah juga menciptakan seluruh anak cucu Adam selain mereka

melalui perantara laki-laki dan perempuan, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain, *"Kami menjadikannya sebagai tanda bagi manusia".* (Qs. Maryam (19): 21). Yaitu sebagai tanda dan gejala atas kekuasaan Allah yang Maha Hebat, dan sebagai rahmat dari Allah, yaitu memberi rahmat dengannya kepada siapapun.

Ibnu Ishak menyebutkan tentang Walid bin Al Mughirah ketika berkata, "Mengapa Al Qur`an tersebut turun kepada Muhammad SAW dan tidak turun padaku? Padahal aku adalah pembesar dan tokoh kaum Quraisy. Lalu mengapa tidak turun kepada Abu Mas'ud Amr bin Amr[264] Ats-Tsaqafi sebagai pembesar bani Tsaqif? karena kami berdua adalah dua orang pembesar dari dua negeri ini". Perkataannya tersebut menyebabkan turun ayat, *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini.'"* (Qs. Az-Zukhruf (43): 31)

Ubay bin Khalaf menyebutkan saat ia berkata pada Uqbah bin Abi Muith, "Bukankah telah sampai padaku bahwa engkau telah duduk bersama Muhammad SAW, dan mendengarkan perkataan darinya. Aku mengharamkan kita bertemu kecuali jika engkau meludahi wajah Muhammad.' Lalu Uqbah melakukan apa yang dikatakan Ubay bin Khalaf, maka turunlah ayat, *'Dan Ingatlah hari ketika itu orang-orang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata aduhai kiranya dulu aku mangambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan itu teman akrabku'".*[265] (Qs. Al Furqaan (25): 27-28).

---

[264] Demikianlah asalnya, dan dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (1/387), "Ibnu Amir, dan mudah-mudahan benar." Demikian pula yang disebutkan dalam sebagian riwayat dalam kitab *Ad-Durr* (6/16) Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir (25/95) dan Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, dan Abdu bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih juga darinya. Dari sebagian riwayat lain yang bersumber dari Qatadah dan Mujahid, bahwasanya nama yang disebutkan pertama adalah Walid bin Al Mughirah.

[265] *As-Sirah* (1/487) secara *mu'allaq.* Dimaushulkan oleh Ibnu Nu'aim dam Kitab *Ad-Dalail* (169) dari jalur Muhammad bin Marwan, dari Muhammad bin Saib (asalnya:

Ibnu Ishak berkata,[266] "Kemudian Ubay bin Khalaf berjalan dengan langkah yang lemah karena telah berusia tua dan berkata, 'Wahai Muhammad, bukankah engkau telah mengatakan bahwa Allah telah mengutus ini setelah aku tua seperti ini?' Kemudian dia membuka tangannya dan meniupkan angin ke arah Rasulullah lalu beliau berkata, '*Ya, aku telah berkata seperti itu. Allah telah mengutus orang yang Ia kehendaki setelah keduanya menjadi tua seperti itu kemudian engkau akan disambut dalam neraka*'. Lalu turunlah ayat, '*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh." Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk".*'" (Qs. Yaasiin (36): 78-79)

Ibnu Ishak berkata, [267] "Rasulullah SAW dihalangi saat beliau melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah oleh Aswad bin Abdul Muthtalib, Walid bin Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Ash bin

---

Ibnu Al Musayyab) dari Abi Shaleh dan dari Ibnu Abbas. Didalamnya terdapat kisah tersebut. Telah disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam Kitab *Ad-Durr* (568) dengan sempurna, dan ia termasuk rawi yang lalai karena dua orang yang bernama Muhammad tertuduh berbuat bohong. Akan tetapi dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, dalam Kitab *Al Mustadrak* sebagai berikut.

[266] Ibnu Ishak (1487-488) secara *muallaq* dan dimaushulkan oleh Ibnu Jarir (30/23) dari riwayat Mujahid dan Qatadah secara *mursal*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih melalui sanad Ibnu Abbas sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Al Mantsur* (5/269) dengan dua riwayat darinya Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Said bin Jubair secara mursal dengan lafazh: "Datanglah Ash bin Wail Al Sahmi kepada Rasulullah SAW, dengan keadaan tulang yang sangat rapuh kemudian ia berhenti di hadapannya dan berkata, 'Wahai Muhammad!...dst'". Sanadnya *mursal* tapi diragukan oleh Hakim (2429). Dari Ibnu Abbas ia berkata, "*Shahih* ala Syarthi Muslim, namun dimauqufkan oleh Imam Adz-Dzahabi dan Al Dziya dalam Kitab *Al Mukhtarah*."

[267] Ibnu Ishak dalam kitab *As-Sirah* (1/388) diriwayatkan secara *muallaq*, dan dimaushulkan oleh Ibnu Jarir (2/331), darinya, "Ia menceritakan padaku Said bin Wail Al Sahmi Maula Al Buhturi ia berkata, 'Walid bin Al Mughirah, Ash bin Wail, Aswad bin Al Muththalib, dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Nabi SAW, dan mereka berkata, "Wahai Muhammad, kemarilah engkau...dst."'" (sebagaimana disebutkan dalam hadits). Hadits tersebut diriwayatkan dengan cara *mursal* dan

Wail. Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, mari kita bergantian! Kami menyembah apa yang engkau sembah dan engkau menyembah apa yang kami sembah. Dengan demikian, kita telah bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.' Lalu turunlah surah Al Kaafirun, *'Katakanlah hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah...'*. (dari ayat pertama hingga ayat terakhir)."

Ibnu Ishak berkata,[268] "Walid bin Al Mughirah berhenti lalu berbicara dengan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga berbicara padanya, karena beliau ingin agar Walid bin Mughirah masuk Islam. Kemudian datanglah Abdullah bin Ummu Maktum (ummu Maktum adalah Atikah binti Abdullah bin Ankasyah) salah seorang sahabat yang buta kedua matanya. Ia minta kepada Rasulullah SAW untuk diajarkan tentang isi kandungan Al Qur`an. Rasulullah SAW merasa berat untuk mengajarinya, hingga merasa kesal padanya. (Pada waktu itu Rasulullah SAW sedang berbicara dengan Walid bin Al Mughirah, yang Rasulullah SAW ingin agar ia masuk Islam) dan akhirnya Rasulullah SAW berpaling dan meninggalkan Abdullah bin Ummu Maktum. Kemudian turunlah ayat: *'Dia Muhammad bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya'*. Sampai ayat *'yang ditinggalkan lagi disucikan'*. (Qs. 'Abasa (80): 1-14)

---

dikuatkan oleh hadits dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya kaum Quraisy menjanjikan kepada Rasulullah SAW untuk memberikan padanya harta, hingga beliau menjadi orang yang paling kaya dari seluruh orang-orang Quraisy di Makkah. Juga akan sediakan untuknya wanita yang paling cantik yang diinginkannya, hingga ia bisa memuaskan dirinya. Mereka berkata ini untukmu dari kami....dst" (bisa dilihat lebih lanjut dalam kitab *Al Mustadrak*)

[268] Dalam kitab *As-Sirah* (1/389-390) secara *muallaq* dan dimaushulkan oleh Ibnu Sa'ad (4/208) dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah duduk dengan beberapa pembesar Quraisy, diantaranya ada Utbah bin Rabi'ah...dst." Sanad hadits ini *shahih mursal*, dan Imam Tirmidzi juga meriwayatkan Hadits (3387) dan Ibnu Jarir (30/50) Imam Hakim (2/514) dari jalur yang lain dari Ibnu Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata, "...." (menyebutkan hadits tersebut). Imam Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut termasuk hadits *hasan gharib*." Imam Hakim berkata, "*Shahih*" seperti kriteria yang disepakati oleh Imam Muslim dan Imam Bukhari. Akan tetapi beberapa orang memursalkannya melalui jalur Hisyam. Imam Adz-Dzahabi mengatakan bahwa itulah yang benar.

Ada yang berpendapat bahwa orang yang bersama Rasulullah SAW saat Umum Maktum minta diajarkan Al Qur'an adalah Umayyah bin Khalaf. *Wallahu a'lam.*[269]

Al Mustadrak

Dari Ali bin Abi Thalib RA, ia berkata, "Abu Jahal berkata kepada Nabi SAW, 'Wahai Muhammad, engkau telah menyambung tali silaturrahim, dan engkau telah berkata yang benar. Itu tidak kami dustai dan tidak kami ingkari, tetapi kami mengingkari apa yang dibawa olehmu.' Lalu Allah menurunkan ayat, *'Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi seruan Allah SWT, dan orang-orang yang mati hatinya akan dibangkitkan oleh Allah SWT, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan'".* (Qs. Al An'aam (6): 36)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (5058) dan Hakim (2/315), ia berkata, "Hadits tersebut *shahih* menurut kriteria Imam Bukhari dan Muslim."[270]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Abu Muith tinggal bersama Rasulullah SAW di Makkah. Ia tidak menyakiti beliau karena ia orang yang bijak. Namun sebaliknya, kebanyakan orang Quraisy yang tinggal bersama Rasulullah SAW selalu menyakiti beliau. Abu

---

[269] Menurutku riwayat tersebut diambil dari hadits Abi Malik secara *mursal,* menurut Said bin Mansur, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan dari hadits Mujahid secara *mursal* menurut yang lain. Tidak ada pengecualian (permasalahan) karena Umayyah bin Khalaf termasuk orang Quraisy yang di inginkan Rasulullah untuk masuk Islam (dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah).

[270] Adz-Dzahabi mengomentari, "Kami tidak meriwayatkan dari Najiah satu haditspun". Namun *tsiqah.* Oleh karena itu tidak mengurangi keshahihannya, karena Imam Tirmudzi dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan Hadits yang sama (7/182) darinya secara *mursal,* dengan tidak menyebutkan nama Ibnu Abbas, Imam Tirmidzi berkata, "Inilah hadits yang lebih *shahih* dalam masalah ini" Disebabkan Ibnu Mahdi dan Yahya bin Adam meriwayatkan dari Sofyan, dari Abi Ishak, dan dari Najiyah. Akan tetapi Ibnu Katsir menyebutkan dari riwayat Sofyan, dari Ibnu Abbas, dan itu sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang pertama. Dikuatkan bahwasanya hadits tersebut sebagai *syahid* penguat dari hadits yang diriwayatkan Hakim Israil dari ibnu Ishak. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Al Dzhiya dalam Kitab *Al Mukhtarah.*

Muith mempunyai sahabat di negeri Syam, maka kaum Quraisy mengatakan bahwa Abu Muith telah pindah agama.

Suatu ketika sahabatnya datang dari Syam pada malam hari, dan ia bertanya pada istri Muith,"Apa yang dikerjakan Muhammad atas perlakuan orang Quraisy kepadanya". Istrinya menjawab, "Lebih parah dari yang sebelumnya". Lalu sahabat Muith bertanya, "Apa yang telah dilakukan oleh sahabatku Abu Muith?". Lalu istrinya berkata, "Abu Muith telah pindah agama".

Iapun mengalami malam yang kelabu. Tatkala pagi menyingsing, Abu Muith mendatangi dan menhormatinya. Namun sahabatnya tidak membalas penghormatannya. Abu Muith bertanya, "Mengapa tidak engkau balas penghormatanku". Sahabatnya menjawab, "Haruskah aku menjawab salam orang yang telah berpindah agama".

Sahabatnya berkata, "Bukankah orang Quraisy juga berbuat seperti itu (tidak menjawab salam orang yang berpindah agama)". Abu Muith menjawab, "Ya". Lalu ia bertanya pada sahabatnya, "Kalau begitu, apa yang harus aku lakukan untuk melegakan hati mereka?". Sahabatnya menjawab, "Engkau datang ke majelis Muhammad, dan engkau ludahi wajahnya. Cela dia dengan celaan yang paling buruk". Lalu Abu Muith mengerjakan seperti apa yang dikatakan oleh sahabatnya. Namun Rasulullah SAW tidak membalasnya, dan beliau hanya mengusap ludah yang ada di wajahnya. Beliau kemudian menoleh ke arah Muith dan berkata, *"Jika aku mendapatkanmu keluar dari Makkah, maka aku akan menebas lehermu sampai putus"*.

Tatkala tiba saatnya peperangan Badar dan orang-orang Quraisy akan pergi berperang, Abu Muith enggan untuk ikut serta dalam peperangan itu. Lalu Orang-orang Quraisy berkata padanya: "Keluarlah bersama kami". Abu Muith menjawab, "Muhammad telah mengancamku. Jika ia menjumpaiku pergi ke luar dari Makkah maka ia akan menebas leherku hingga putus". Mereka menjawab, "Engkau akan mendapatkan harta paling berharga yang tidak

engkau ketahui sebelumnya, jika kekalahan menimpa dia (Muhammad)".

Kemudian Abu Muith ikut berperang bersama orang-orang Quraisy. Tatkala Allah SWT mengalahkan kaum musyrik, Rasulullah SAW mendapati unta yang ditunggangi Abu Muith jatuh tertutupi debu-debu. Rasulullah SAW menjadikan Abu Muith sebagai salah satu dari tujuh puluh tawanan Quraisy. Abu Muith berkata, "Apakah engkau akan membunuhku di antara mereka?" Nabi SAW menjawab, "Ya, sebagaimana engkau meludahi wajahku sebelumnya". Lalu turunlah ayat berkenaan dengan peristiwa Abu Muith ini, *"Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai dulu sekiranya aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si Fulan itu teman akrabku, sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang padaku. Dan adalah Syethan itu tidak mau menolong manusia"*. (Qs. Al Furqaan (25): 27-29)

Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dalail,* dengan sanad yang *shahih* dari jalur Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, sebagaimana juga disebutkan dalam kitab *Ad-Durru Al Mantsur* (5/68)

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Quraisy pernah berjanji akan memberikan harta pada Rasulullah SAW sehingga beliau menjadi orang yang paling kaya diantara mereka. dan menikahkannya dengan perempuan yang ia sukai hingga dapat memuaskan dirinya. Mereka berkata, "Ini semua dari kami untukmu wahai Muhammad, dengan syarat engkau tidak mencela tuhan-tuhan kami dan tidak menyebutkan tuhan-tuhan kami buruk. Jika engkau tidak mau, maka kami tawarkan satu jalan keluar lagi untukmu, yaitu jalan perdamaian.' Rasulullah SAW bertanya, "*Perdamaian seperti apa?*" Mereka menjawab, "Engkau menyembah tuhan kami selama setahun yaitu *Lata* dan *Uzza,* dan kami akan menyembah Tuhanmu selama setahun juga". Rasulullah SAW menjawab, "*Akan aku lihat apa yang akan turun dari Tuhanku*".

Demikianlah, banyak dari para ahli tafsir menyebutkan bahwa kisah tersebut sebagai sebab turun *(asbabun nuzul)* dari ayat, *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu dan tidak pula seorang Nabi melainkan apabila mempunyai suatu keinginan, syethan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan tersebut, Allah SWT menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah SWT menguatkan ayat-ayat-Nya, dan Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".* (Qs. Al Hajj (22): 52)

Para ahli tafsir menyebutkan tentang kisah Al Gharaniq, dan penulis ingin masalah tersebut dibahas secara khusus dalam halaman yang lain, hingga tidak disalahartikan oleh orang yang tidak dapat menempatkan peristiwa tersebut pada posisi yang sesungguhnya.[271] Disebabkan sumber asal dari kisah tentang Al Gharaniq terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari.*

Diriwayatkan dari Imam Bukhari, (tidak diriwayatkan oleh Imam Muslim) dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Turun wahyu dari *Lauh Al Mahfudz, "Wahai orang-orang kafir...*dst" (Surah Al Kafirun). Allah juga menurunkan ayat, *"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah SWT, hai orang-orang yang berpengetahuan"'.* Sampai ayat, *"Maka hendaklah Allah SWT saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".*

---

[271] Menurutku, hemat ungkapan penulis dalam penafsiran ayat 52 surah Al Hajj lebih cenderung untuk menolaknya jelas dalam menolak kisah ini. Disebutkan bahwa kebanyakan ulama tafsir yang menjadikan kisah Gharaniq itu sebagai sebab turunya ayat 52 surah Al Hajj, karena sebab kepulangan para sahabat yang hijrah ke negeri Habasyah, dan mengira bahwa orang-orang Quraisy telah masuk Islam. Namun riwayat-riwayat yang berbicara hal tersebut kebanyakan termasuk dalam katagori hadits mursal, dan penulis tidak mendapatinya dengan sanad yang *shahih.*

Menurut penulis, berdasarkan hasil penelitian tentang hadits-hadits tersebut (baik dari segi riwayah maupun dirayah) –sepengetahuan penulis- sebagaimana tertulis dalam karya penulis yang berjudul *Nashbu Al Majaniq li Nasafi Qishshatui Al Gharaniq* yang telah terbit serta bisa dijadikan rujukan. Hal yang harus menjadi perhatian, bahwa ada kesalahan fatal dari Syaikh Abu Zahrah, karena terdapat kekeliruan dalam dua tempat dalam tulisannya (1/415-117). Kisah Gharaniq ini terdapat dalam *Shahih Bukhari.*

(Qs. Az-Zumar (39): 64 dan 66)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (30/331) dan Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabrani, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ad-Durru al Mantsur* dengan sanad yang *hasan*. (Demikianlah dalam *Al Mustadrak*).

Kemudian Ibnu Ishak menyebutkan mereka yang kembali dari hijrah ke negeri Habasyah menuju Makkah. Kepulangan mereka disebabkan karena adanya informasi yang sampai kepada mereka, bahwa orang-orang Quraisy telah masuk Islam. Namun hadits yang berbicara tentang masalah ini tidak termasuk hadits *shahih* karena beberapa sebab, yaitu seperti yang ditetapkan dalam kitab *Shahih* dan lainnya, bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari duduk bersama orang-orang musyrik dan Allah menurunkan ayat, *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru....".*(Qs. An-Najm (53): 1-2) Rasulullah SAW membacakan ayat itu di hadapan mereka sampai surah An-Najm itu selesai. Lalu Rasulullah SAW sujud, dan diikuti oleh para sahabat yang ada saat itu, juga kaum musyrik, jin, dan manusia.[272]

Nabi bersujud setelah membaca surah An-Najm sampai selesai, para sahabat juga ikut sujud, demikian juga kaum musyrikin, jin, dan manusia.[273]

---

[272] Menurut penulis: sujudnya orang-orang kafir (dalam kisah ini) bersama Rasulullah SAW benar tanpa ada keraguan, dan akan dijelaskan tentang takhrij haditsnya. Akan tetapi konteks dan disebutkannya hadits tersebut dalam kitab *Shahih* terdapat permasalahan, karena dalam riwayat-riwayat yang lain tidak disebutkan kata-kata tersebut. Menurut perkiraan penulis, tambahan kalimat itu berasal dari salah seorang rawi yang meriwayatkan hadits dengan maknanya saja.
Adapun sampainya informasi tentang keislaman orang-orang Quraisy kepada para muhajir Habasyah (dan itu yang menyebabkan kepulangan mereka), penulis tidak menemuinya (dalam riwayat yang *shahih*) tentang masalah itu, karena riwayat-riwayatnya berupa hadits-hadits mursal yang tidak dapat dijadikan hujjah. Lalu disebutkannya kisah tentang Al Gharaniq sebagai isyarat tentang sebab turunnya ayat tersebut.

[273] Hadits tersebut terdapat dalam kitab Imam Bukhari (1071, 4862) dan kitab *Al Mustadrak* Imam Hakim (2/468), tetapi ia sendiri meragukannya. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan (572), dan ia berkata, "Hadits tersebut hadits *hasan shahih*."

Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i juga meriwayatkan hadits tersebut dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW membaca surah An-Najm saat beliau di Makkah. Setelah selesai membaca, Rasulullah SAW sujud, juga orang yang bersamanya, kecuali salah seorang di antara mereka yang sudah sangat tua. Orang tersebut hanya mengambil segenggam debu dan menaburkannya ke kening beliau sambil berkata, 'Cukuplah bagiku dengan berbuat seperti ini.' Setelah beberapa hari berlalu, aku melihat orang tersebut terbunuh dan masih dalam kekafirannya."

Imam Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan dari Muththalib bin Abi Wad'ah, ia berkata, "Waktu di Makkah Rasulullah SAW pernah membaca surah An-Najm. Setelah selesai membaca, ia sujud juga orang yang bersamanya. Ikut sujud kemudian aku mengangkat kepalaku, karena aku enggan untuk sujud bersama mereka."

Pada saat itu Muthalib belum masuk Islam, dan setelah kejadian itu tidaklah ia mendengar seseorang yang membacanya (surah An-Najm) kecuali ia sujud dengannya.[274]

Dipadukan antara dua riwayat tersebut, yaitu riwayat tentang bersujudnya orang-orang kafir, dengan riwayat yang berbicara tentang kisah Muththalib bin Abi Wadi'ah yang mengangkat kepalanya karena merasa sombong, dan kisah tentang seseorang (tua) yang dikecualikan oleh Ibnu Mas'ud dari mereka yang ikut bersujud bersama Nabi SAW. *Wallahu a'lam.*

Maksud penukil dari perkataan tersebut adalah, bahwa ketika orang-orang Quraisy tersebut ikut sujud bersama Nabi SAW, sang penukil berkeyakinan bahwa mereka telah masuk Islam dan tidak pernah lagi mengganggu Rasulullah SAW, serta menghilangkan rasa permusuhan yang selama itu terjadi.

---

[274] Riwayat tersebut ada dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* (3/420) dan Nasa'i (2/123), Hakim (3/633) dengan sanad yang *shahih*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari* (8/615). Termasuk suatu hal yang aneh ketika Hakim dan Adz-Dzahabi menguatkannya.

Berita tersebut terdengar oleh para muhajirin Habasyah, dan mereka mengira-ngira kebenaran berita tersebut. Ada sebagian yang tidak percaya peristiwa tersebut, ada juga yang bersikeras membenarkan berita tersebut. Sikap yang diambil oleh kedua kelompok tersebut baik dan benar (menurut apa yang harus mereka kerjakan).

Bukhari mengatakan bahwa Aisyah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tidakkah engkau lihat negeri tempat engkau hijrah, negeri yang mempunyai ladang kurma yang dapat dipanen dua kali dalam setahun*'". Lalu berhijrahlah orang yang akan berhijrah ke Madinah, dan kembalilah orang yang telah berhijrah dari negeri Habasyah untuk berhijrah ke Madinah. Dalam masalah ini juga Abu Musa Al Asy'ari dan Asma meriwayatkan hadits dari Nabi SAW.[275]

Hadits yang bersumber dari Abu Musa telah disebutkan sebelumnya (pada halaman 170 edisi Arab). Hadits tersebut disebutkan dalam Kitab *Shahih Bukhari Muslim*. Adapun hadits Asma binti Umais (tentang hal tersebut) terjadi setelah peperangan Khaibar, ketika datang sahabat yang terakhir pergi hijrah ke Habasyah. *Insya Allah*, penjelasannya akan tertera pada ulasan berikutnya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah*.

Imam Bukhari meriwayatkan -lafazh haditsnya bagi Bukhari- juga Imam Muslim, Abu Daud, Nasa'i dari Abdullah, ia berkata, "Sebelumnya kami pernah memberi salam kepada Nabi SAW, yang pada waktu itu sedang melaksanakan shalat, dan beliau menjawab salam kami. Namun ketika kami kembali dari hijrah ke negeri Habasyah, kami juga memberi salam kepada Rasulullah SAW yang

---

[275] Penulis: semua hadits yang membicarakan masalah ini disebutkan dalam *Shahih Bukhari* yang diriwayatkan secara *muallaq* (7/186-187) dalam bab Hijrah ke Habasyah. Hadits Aisyah telah dimaushulkan oleh Imam Bukhari dalam dua jalur darinya. Akan diberi penjelasan tentang apa yang ditulis oleh pengarang dengan lengkap tentang bab Hijrahnya Nabi SAW ke Madinah. Adapun hadits Abu Musa telah disebutkan secara *maushul* sebelumnya. Hadits Asma akan dijelaskan dalam riwayat Abi Musa, tentang hadits yang dijelaskan oleh pengarang dalam kitabnya.

saat itu juga sedang malaksanakan shalat. Namun beliau tidak menjawab salam kami, maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW! sebelumnya kami pernah memberi salam padamu dan engkau jawab salam kami. Lalu mengapa engkau tidak menjawab salam kami setelah kami pulang dari Habasyah?.' Rasulullah SAW menjawab,

'*Sesungguhnya dalam shalat itu ada yang menyibukan*'".[276]

Hadits ini menguatkan penjelasan yang diutarakan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam yang terdapat dalam kitab *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, sebagai berikut, "Kami biasa berbicara saat kami sedang shalat, hingga akhirnya turunlah ayat, '*Dan menghadaplah pada Tuhanmu dengan khusyuk*'. Dengan ayat tersebut Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk diam, dan melarang kami berbicara saat kami dalam keadaan shalat."

Peristiwa tersebut terjadi di Makkah pada beberapa sahabat yang tinggal di Makkah sebelum mereka Hijrah ke Madinah, sedangkan Zaid adalah kaum Anshar. Sementara syariat tentang keharaman berbicara dalam shalat itu terjadi di Makkah. Sudah barang tentu peristiwa tersebut terjadi pada sahabat yang sebelumnya tinggal di Makkah.

Adapun disebutkannya ayat tersebut sebagai ayat yang turun di Madinah, adalah masalah jika ayat tersebut menjadi sebab keharaman berbicara dalam shalat. Jadi cukuplah hal itu juga menjadi pengharaman terhadap perbuatan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Tekad Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk Hijrah ke Negeri Habasyah

Ibnu Ishaq berkata, "Sebagaimana yang ia terima dari Muhammad bin Muslim Al Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, 'Ketika Abu Bakar As-Shiddiq merasa bahwa keadaan di Makkah telah menyulitkan dirinya, (karena perlakuan dan gangguan orang-

---

[276] Hadits tersebut terdapat dalam dua kitab, yaitu kitab *Shahih Abu Daud* (856) dan...

orang Quraisy terhadapnya dan terhadap Rasulullah SAW) Abu Bakar minta izin kepada Rasulullah SAW untuk pergi hijrah ke negeri Habasyah, dan Rasulullah SAW mengizinkannya.

Kemudian Abu Bakar keluar untuk berhijrah. Setelah ia berjalan sehari atau dua hari meninggalkan Makkah, ia bertemu dengan Ibnu Al Daghinah –saudaranya bani Harits bin Zaid, salah seorang bani Bakr bin Abdi Manaf bin Kinanah- yang saat itu Ibnu Al Daghinah menjadi pemuka *Al Ahbasy.*"

Ibnu Ishaq berkata, "Al Ahabisy adalah anak cucu keturunan bani Al Harits bin Abdi Manaf bin Kinanah, dan Hun bin Huzaimah bin Mudrikah, dan anak cucu keturunan bani Musthaliq dari bani Khaza'ah."

Ibnu Hisyam berkata, "Mereka semuanya bersumpah untuk menjadi satu (dan karenanya mereka disebut *Al Ahbasy*) karena mereka mengambil sebuah kesepakatan di sebuah lembah yang bernama *Al Ahbasy,* yang terletak di belakang Makkah."

Ibnu Daghinah bertanya pada Abu Bakar, "Hendak kemana engkau wahai Abu Bakar?". Abu Bakar menjawab, "Kaumku telah mengusirku, dan mereka tak henti-hentinya mengganggguku, hingga akhirnya aku merasa susah oleh perbuatan mereka". Ibnu Daghinah bertanya lagi, "Mengapa hal itu bisa terjadi? Demi Allah, sungguh engkau (wahai Abu Bakar) adalah orang yang berperangai baik terhadap orang lain dan sering menolong mereka dari kesusahan. Engkau banyak berbuat baik dan memberi kelapangan bagi mereka yang tidak mampu. Kembalilah! sesungguhnya engkau sekarang berada dalam tanggung jawabku (jaminanku) dari gangguan mereka".

Lalu Abu Bakar kembali ke Makkah bersama Ibnu Daghinah, hingga akhirnya keduanya sampai di Makkah. Kemudian Ibnu Daghinah berdiri di hadapan orang-orang Quraisy dan berkata, "Wahai kaum Quraisy! sesungguhnya aku sebagai jaminan dari Abu Bakar bin Abi Quhafah ini, maka janganlah ada yang berbuat sesuatu

apapun padanya kecuali kebaikan, maka berhentilah untuk mengganggunya".

Aisyah berkata, "Abu Bakar mempunyai ruangan untuk shalat yang berada di dekat pintu rumahnya di bani Jumahin. Ia sering shalat di situ. Abu Bakar adalah orang yang lembut hatinya. Jika ia membaca Al Qur`an, pasti ia akan menangis.

Sering anak-anak, para budak, dan istri-istri orang Quraisy terkesan dan takjub ketika mereka menyaksikan apa yang dilakukan Abu Bakar.

Mengetahui hal itu, beberapa orang dari kaum Quraisy pergi menghadap Ibnu Daghinah dan mereka berkata padanya: 'Wahai Ibnu Daghinah, bukankah engkau bersedia untuk menjadi jaminan bagi Abu Bakar agar dia tidak menyakiti kami. Ketahuilah bahwa Abu Bakar adalah orang yang apabila shalat dan membaca ayat-ayat Al Qur`an maka ia akan menangis karena penjiwaannya yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut. Kami khawatir hal itu akan berpengaruh kepada anak-anak, istri-istri, dan orang-orang lemah di antara kami. Oleh karena itu, bisa saja mereka akan leluasa memasuki rumahnya sehingga dapat terpengaruh oleh ulahnya itu."'

Aisyah berkata, "Akhirnya Ibnu Daghinah pergi menemui Abu Bakar di rumahnya dan berkata padanya, 'Wahai Abu Bakar! sesungguhnya aku menjadi jaminanmu bukan untuk menyakiti kaummu, mereka marah dan terganggu oleh ulahmu. Beribadahlah kamu di dalam rumahmu dan kerjakanlah apa yang ingin kamu kerjakan.'

Abu Bakar menjawab, 'Atau aku kembalikan jaminanmu terhadapku. Sesungguhnya aku rela dengan jaminan dan lindungan Allah SWT. Ibnu Daghinah berkata, 'Kembalikan jaminanku.' Abu Bakar menjawab, 'Aku telah mengembalikan jaminanmu terhadapku".

Kemudian berdirilah Ibnu Daghinah di hadapan orang-orang Quraisy dan berkata, 'Wahai sekalian kaum Quraisy! Ketahuilah,

bahwa Abu Bakar bin Abi Quhafah telah melepaskan jaminanku. Sekarang terserah apa yang akan kamu perbuat padanya"'.[277]

Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini sendirian,[278] dan di dalamnya ada tambahan yang baik yang ia riwayatkan dari Uqail. Ibnu Syihab mengatakan bahwa Urwah bin Zubair menceritakan padanya yang bersumber dari Aisyah, (istri Rasulullah SAW) ia berkata, "Aku tidak pernah berfikir tentang kedua orang tuaku, kecuali mereka adalah orang-orang yang baik dalam beragama. Tidak pernah terlewati dalam sehari kecuali ia menjenguk Rasulullah SAW, baik di waktu pagi, siang dan malam.

Tatkala kaum muslimin diuji dengan gangguan dari kaum Quraisy, Abu Bakar pergi berhijrah ke negeri Habasyah, sampai akhirnya di daerah *Bark Al Ghimad* ia bertemu dengan Ibnu Daghinah. Dia adalah pemimpin daerah itu lalu ia berkata, 'Mau kemana engkau wahai Abu Bakar?'

Abu Bakar menjawab, 'Kaumku telah mengusirku. Mereka mengganggguku hingga akhirnya aku merasa sempit karena ulah mereka. Aku akan pergi agar dapat beribadah kepada Tuhanku".

Ibnu Daghinah berkata, 'Sesungguhnya orang seperti kamu tidak akan diusir, dan orang-orang yang sepertimu (muslim). Sesungguhnya engkau selalu membantu yang tidak mampu, orang yang memperkokoh persaudaraan, menanggung beban orang lain, orang yang dapat menghormati para tamu, dan menolong pada jalan kebenaran. Kembalilah pada kaummu dan sembahlah Tuhanmu di negerimu. Biarkan aku menjadi jaminan keselamatanmu'.

---

[277] Kisah ini diceritakan dengan sanad yang *jayyid*, dan dikuatkan oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Bukhari pada hadits setelahnya.

[278] Hal tersebut karena Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits tersebut, sebagaimana yang dikatakan olehnya, bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari (476, 2138, 2263, 2264, 2297, 3903, 4093, 5807, 6079) secara ringkas dan panjang. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/198) sebagian saja.

Kemudian Abu Bakar kembali bersama Ibnu Daghinah. Setelah sampai di Makkah, ia berkeliling di hadapan pembesar-pembesar Quraisy dan berkata pada mereka, 'Sesungguhnya tidak akan ada orang yang berani mengusir Abu Bakar, dan ia tidak akan terusir dari negerinya. Apakah kalian akan mengusir orang yang suka membantu mereka yang tidak mampu, orang yang menyambung persaudaraan, orang menanggung beban orang lain, orang yang menghormati para tamu, dan orang yang menganjurkan pada jalan kebenaran.?'

Orang-orang Quraisy tidak mengingkari dan menerima jaminan Ibnu Daghinah. Mereka berkata pada Ibnu Daghinah, 'Perintahkan pada Abu Bakar agar ia menyembah Tuhannya di rumahnya, shalat di dalamnya, dan membaca ayat-ayat yang ia suka dirumahnya. Hal itu tidak menyakiti hati kami. Kami minta agar tidak memperlihatkannya di hadapan istri dan anak-anak kami, karena hal itu akan mempengaruhi mereka'.

Ibnu Daghinah berkata kepada Abu Bakar tentang keinginan mereka itu, maka Abu Bakar beribadah di dalam rumahnya, tidak shalat secara terang-terangan, dan juga membaca Al Qur`an di dalam rumahnya.

Kemudian beberapa hari setelahnya Abu Bakar membuat semacam bangunan kecil di halaman rumahnya sebagai tempat untuk beribadah kepada-Nya. Abu Bakar shalat dan membaca Al Qur'an di dalam bangunan kecil tersebut. Lalu kaum perempuan dan anak-anak orang Quraisy banyak yang terpengaruh karena melihat Abu Bakar.[279] Mereka takjub dengan apa hal dilakukan Abu

---

[279] Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh *fayataqashshafa,* artinya berkerumun, berdesakan, yang maksudnya penuh sesak sampai sebagian menindih sebagian yang lain, maka hampir hancur. Dikatakan dengan lafazh itu bertujuan untuk berlebihan, istri dan anak-anak orang Quraisy berkerumun di tempat tersebut dan banyak yang terlena karena bacaannya. Digunakannya lafazh *fayataqashshafa* sebagai bentuk mubalaghah ini, sebagaimana dikatakan oleh Al Khaththabi, "Ini yang benar terjaga, sebagaimana tertulis dalam kitab *Fathul Baari* (7/234).

Bakar, karena ia adalah orang yang lembut dan suka menangis, ia tidak mampu menahan linangan air matanya saat membaca Al Qur`an.

Para pembesar-pembesar Quraisy terkejut dan kaget karena ulahnya. Lalu mereka pergi ke Ibnu Daghinah dan berkata padanya, 'Sesungguhnya kami menerima jaminanmu terhadap Abu Bakar agar dia tidak beribadah kecuali di dalam rumahnya, dan itu kami sepakati. Akan tetapi kemudian ia membuat bangunan di halaman rumahnya untuk shalat dan membaca Al Qur`an. Kami khawatir hal itu akan berpengaruh pada istri dan anak-anak kami. Oleh karena itu, hentikanlah dia, dan hendaknya ia melaksanakan ibadahnya di dalam rumahnya saja. Kami lebih sepakat dengan hal itu. Lalu ia membuat sebuah bangunan di depan rumahnya sebagai tempat ibadah untuknya. Ia shalat dan membaca Al Qur`an di dalamnya, sedangkan kami khawatir istri dan anak-anak kami terpengaruh padanya. Hentikanlah dia! Suruhlah dia untuk lebih senang beribadah di dalam rumahnya saja. Jika ia menolak, maka cabutlah jaminanmu terhadapnya, karena kami tidak ingin menjagamu lagi, dan kami juga tidak ingin Abu Bakar terus-menerus berbuat seperti itu."'

Aisyah berkata, "Lalu Ibnu Daghinah mendatangi Abu Bakar dan berkata, 'Engkau tahu apa yang aku janjikan padamu. Apakah janji itu akan dilanjutkan atau akan selesai sampai disini saja, karena aku tidak ingin mendengar kata-kata orang Quraisy yang mengatakan bahwa aku menjaga seseorang karena jaminanku terhadapnya.'

Abu Bakar berkata, 'Aku mencabut jaminanmu atasku, dan aku rela Allah menjadi pelindungku."'

Kemudian dalam hadits tersebut diceritakan lebih lanjut juga tentang kisah hijrahnya Abu bakar bersama Nabi SAW ke Madinah (secara terperinci).

PASAL

Muhammad bin Ishak menyebutkan tentang kisah Thufail bin Amr Ad-Dusi secara *mursal* tanpa ada sanad. Dia adalah seorang pemimpin yang bijaksana di bani Daus. Ia pernah datang ke Makkah, maka berkumpullah pembesar-pembesar Quraisy. Mereka memperingati Thufail bin Amr untuk berhati-hati pada Rasulullah SAW dan tidak ikut berkumpul dengannya, serta tidak boleh mendengarkan kata-katanya.

Diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Imam Ahmad [280]dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika Thufail dan para sahabatnya datang kepada Rasulullah SAW ia berkata, 'Sesungguhnya bani Daus telah ingkar dan membangkang, maka doakanlah (laknat) atas mereka. kemudian Rasulullah SAW

---

[280] *Musnad Imam Ahmad* (2/243-448), *Shahih Bukhari* (2937, 4392, 6397), Muslim (2524), dan Imam Al Humaidi dalam musnadnya (1050), dan ada tambahan dari Imam Ahmad. Semuanya diriwayatkan melalui jalur Al-A'raj dari Abu Hurairah. Hadits yang tertulis di atas seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/502) dari riwayat Abi Salamah, dari Abu Hurairah, tidak berbeda dari sanad pertama setelah di gabungkan dengan tambahan itu dengan tambahan yang ada. Andaikan pengarang memperhatikannya, maka ia akan berpandangan tidak perlu disebutkan, apalagi tanpa hadits itu tetap saja *shahih*.

menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya. Orang-orang berkata, 'Hancurkanlah mereka!.' Namun Rasulullah SAW berdo'a,

اَللّٰهُمَّ! اهْدِ دَوْسًا، وَائْتِ بِهِمْ

'Ya Allah, berilah petunjukmu pada bani Daus, dan kasihanilah mereka'".

Kisah Nabi SAW Bergulat dengan Rukanah

Abu Daud dan Tirmidzi[281] meriwayatkan dari Abi Ja'far bin Muhammad bin Barakah, dari ayahnya, bahwasanya Rukanah bergulat dengan Nabi SAW. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut termasuk hadits *gharib.*

Menurut penulis, hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Bakar As Syafi'i dengan sanad yang baik dari sahabat Ibnu Abbas, "Bahwasanya Yazid bin Rukanah pernah bergulat dengan Nabi SAW, maka Nabi SAW menjatuhkannya (membantingnya) tiga kali. Setiap kali jatuh taruhannya adalah seratus ekor kambing. Pada saat jatuh yang ketiga kalinya Yazid bin Rukanah berkata, 'Wahai Muhammad, belum pernah ada seorangpun yang dapat menjatuhkan (punggung)-ku ke tanah sebelum kamu, dan tidak ada seorangpun yang paling aku benci sebelumnya selain engkau. Mulai saat ini aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan engkau adalah utusan-Nya.' Lalu Rasulullah SAW bangkit dan mengembalikan kambing-kambingnya."'

[281] Abu Daud (4077), Tirmidzi (1844), Hakim (3/452), dan Imam Adz-Dzahabi tidak mengomentari hadits tersebut. Hanya saja, Imam Tirmidzi menganggap hadits tersebut sebagai hadits *gharib*, karena ada tiga orang yang tidak dikenal identitasnya secara berurutan.

Ibnu Ishak berkata,[282] "Rasulullah SAW pernah duduk di masjid. Jika beliau duduk di masjid maka kaum lemah dari kalangan sahabatnya ikut duduk disampingnya,seperti Khabbab, Ammar, Abu Fukaihah Yassar *maula* Shafwan bin Umayyah, Shuhaib, dan orang-orang yang seperti mereka dari kalangan kaum muslimin. Orang-orang Quraisy mengejek mereka. Sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, 'Mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad, seperti yang engkau lihat. Apakah orang-orang semacam ini yang diberi anugerah petunjuk dan jalan yang benar oleh Allah SWT di antara kita? Kalau seandainya apa yang telah datang kepada Muhammad itu lebih baik, maka kami tidak akan didahului mereka, dan Allah SWT tidak akan mengkhususkan mereka dengan meninggalkan kami.'

Lalu akhirnya Allah SWT menurunkan ayat, *'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) atas sebagian yang lain (orang-orang miskin) supaya orang-orang kaya itu berkata: "Orang-orang semacam inikah yang diberi anugerah oleh Allah SWT kepada mereka?" (Allah berfirman) "Tidakkah Allah SWT lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah SWT maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (Qs. Al An'aam (6): 52-54)

---

[282] Hadits ini juga diriwayatkan secara *muallaq* (bergantung) dalam kitab *Sirah* miliknya (2/33), dan disebutkannya dalam pembahasan ini untuk menguatkan hadits yang sebelumnya, dan akan disebutkan ulang di *Al Mustadrak*.

Ibnu Ishak berkata[283] "Rasulullah SAW sering duduk di dekat Marwah, berdekatan dengan salah seorang budak Nasrani, budak dari bani Al Khadrami yang bernama Jabar. Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Muhammad lebih banyak diajari dari pada mengajari oleh Jabar.'

Lalu turunlah ayat, *'Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar padanya bahasa 'Ajam sedang Al Qur`an adalah bahasa Arab yang terang.'"* (Qs. An-Nahl (16):103)

Kemudian Ibnu Ishak menyebutkan[284] tentang sebab turunnya surah Al Kautsar yang disebabkan oleh ulah Ash bin Wail ketika ia berkata kepada Rasulullah SAW, bahwasanya beliau telah terputus keturunannya yaitu tidak mempunyai pengaruh lagi, karena kalau dia mati maka tidak akan pernah ada yang menyebut-nyebutnya lagi. Kemudian Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus".* (Qs. Al Kautsar (108): 3).

Maksudnya terputus hubungannya setelah kematiannya, meskipun ia banyak mempunyai anak cucu dan keturunan. Hal tersebut karena sesungguhnya pengaruh, kharisma, dan perbuatan jujur tidak didapat karena banyaknya anak, keturunan, dan harta benda. Telah kami bahas masalah ini dalam Kitab *Sirah.*

Ibnu Ishak lalu meriwayatkan (2/35) dengan sanad yang *shahih* dari Anas. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW

---

[283] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara *muallaq* dalam kitab *Sirah* miliknya (2/33) Ibnu Jarir juga meriwayatkan dalam kitab *Tafsir* (14/178) dari Ibnu Ishaq juga. Imam Hakim juga meriwayatkannya (2/35) dari hadits Ibnu Abbas. Hakim mengatakan bahwa hadits tersebut sanadnya *shahih* dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi.

[284] Ibnu Ishaq dengan riwayat tanpa sanad (2/34), dan dimaushulkan oleh Ibnu Jarir (30/329).

ditanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *Al Kautsar* yang Allah SWT berikan kepadamu". Rasulullah SAW menjawab: "*Sebuah sungai yang ada antara Shan'a dan Ailah. Bejana-bejananya seperti bintang-bintang di langit, yang dikelilingi oleh burung-burung yang membentuk punuk-punuk seperti punuk unta.*"'

Ibnu Ishak berkata, "Umar bin Khaththab bahwa yang dimaksud dengan *Al Kautsar* adalah wanita (yang mewah) yang makanannya dari kebun tempat wanita itu tinggal." [285]

Ibnu Ishak berkata, "Aku telah mendengar dari hadits ini atau hadits yang lain, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, '*Barang siapa yang minum darinya, maka tidak akan merasa haus selamanya*'".[286]

Allah berfirman, "*Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar atas pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan kami kepada mereka, dan tak seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah SWT. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu*". (Qs. Al An'aam (6): 34).

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok kamu*". (Qs. Al Hijr (15): 95).

Sufyan berkata, "Dari Ja'far bin Iyas, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Yang dimaksud dengan *al mustahziun* (orang-orang yang memperolok-olok) adalah Walid bin Mughirah, Aswad bin Abdi Yaghuts Al Zuhri, Aswad bin Muthtalib Abu

---

[285] Diriwayatkan oleh Ahmad (3/220, 221, 236, 237), Tirmidzi (2665), dan ia menghasankannya. Hakim (2/537). Dalam riwayat Ahmad disebutkan Abu Bakar bukan Umar bin Khaththab dan itu berbeda. Dalam Hadits yang lain dari Ahmad (3/221) dalam sanadnya terdapat kelemahan.

[286] Lafazh ini adalah potongan terakhir dari hadits (tentang maksud Al Kautsar adalah telaga), dan itu disebutkan dalam kitab *Shahih Imam Bukhari Muslim* dan kitab-kitab hadits yang lain, diriwayatkan dari banyak sahabat, juga ada disebutkan dalam bab *Fi dzilali al Jannah* (728) dan *Baina al ma'kufataini* adalah tambahan dari kitab *Sirah*.

Zam'ah, Harits bin Aithil, [287] dan Ash bin Wail Al Sahmi.'

Kemudian Jibril mendatangi Nabi SAW dan mengadukan mereka kepadanya (Jibril). Lalu diperlihatkan padanya (Rasulullah) Al Walid, dan Jibril menunjuk untuk memperlihatkan padanya siksa di wajahnya.[288] Rasulullah berkata, "*Cukuplah baginya siksa itu*". Kemudian diperlihatkan pada Rasulullah Aswad bin Mutthalib, kemudian dituangkan sesuatu ke matanya. Ia berkata, "*Cukuplah siksa itu baginya*". Kemudian diperlihatkan padanya Harits bin Aithal, dan dituangkan sesuatu di perutnya. Ia berkata, "*Cukuplah siksa itu baginya*".

Begitu juga yang terjadi pada Ash bin Wail, dan dituangkan sesuatu ke telapak kakinya. Lalu Rasulullah berkata, "*Cukuplah siksa itu baginya*".

Adapun Al Walid, ia berjalan dengan salah seorang bani Khaza'ah, dan orang tersebut membuatnya menjadi bodoh. Padahal sebelumnya ia adalah orang yang cerdas, lalu orang tersebut memotongnya. Adapun Aswad bin Abdi Yaghuts siksanya adalah keluar nanah dari kepalanya dan ia meninggal karena penyakit tersebut.

Adapun Aswad bin Muththalib menjadi buta, sehingga ia jatuh dari pohon *samarah*. Lalu ia berkata, "Wahai anak-anakku, tidakkah engkau membantuku, aku telah binasa". Anak-anaknya menjawab, "Kami tidak melihat apa-apa". Kemudian ia berkata lagi, "Wahai anak-anakku, tidakkah kamu sekalian membantuku? Sungguh aku telah binasa. Mereka telah menimpaku sesuatu seperti duri di mataku.' Kemudian mereka berkata, 'Kami tidak melihat

---

[287] Demikianlah sebagaimana disebutkan dalam *Al Ashl* asalnya dan juga disebutkan dalam *Majma Al Zawaid*, tanpa menyebutkan nama terkhir di *Ad-Durru Al Mantsur* secara terperinci.

[288] Demikianlah disebutkan dalam Al Ashl asalnya, dan ada yang menyebutkan dengan '*anmalahu*' (mengadu domba mereka), sebagaimana juga ada dalam kitab *Ad-Durru Al Mantsur*. Adapun di kitab *Majma* disebutkan *abjalahu'* (menjadi terhormat).

apa-apa.' Ia senantiasa dalam keadaan seperti itu hingga matanya buta.

Adapun Harits bin Aithal, diguyur air kuning di perutnya, hingga keluar usus-ususnya, dan ia mati karena hal tersebut.

Adapun Ash bin Wail ditimpa dengan penyakit di kakinya,[289] yang penuh dengan duri-duri sehingga iapun mati.'"

Ulama yang lain berkata tentang hadits ini, bahwa kemudian Ash bin Wail dibawa ke negeri Thaif dengan mengendarai himar. Lalu ia mengeluh dan mengerang karena tusukan duri yang dimasukkan ke kakinya, pada akhirnya ia mati karena penyakit tersebut. Imam Baihaqi juga meriwayatkan dengan lafazh yang sama.[290]

Al Mustadrak

Dari Khabab ia berkata, "Aqra' bin Habis Al Tamimi dan Uyainah bin Hisn Al Fazari datang ke Rasulullah SAW. Mereka mendapati Rasulullah SAW duduk bersama Shuhaib, Bilal, dan aku sebagai golongan sahabatnya yang miskin. Tatkala mereka melihat kedua pembesar Quraisy itu, Nabi SAW berpaling membelakangi para sahabatnya. Pembesar Quraisy itu mendatangi Nabi SAW dan minta untuk berpisah tempat duduknya dari para sahabat tersebut.

Dua pembesar Quraisy itu berkata, 'Kami ingin engkau membuat kami sebuah pertemuan khusus, karena kau tahu bahwa kami adalah pembesar Arab dan kami menjadi utusan kaum Quraisy.

---

[289] Dalam kitab *Al Ashl* asalnya disebutkan "kepalanya". *Syibriqah* adalah bentuk jamak dari *syibriq* yang artinya tanaman yang tumbuh di daerah Hijaz, yang dapat dimakan tapi ada durinya.

[290] Dalam Kitab *Al Dalail*, sebagaimana juga dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/107), dan ada tambahan dalam takhrijnya Tabrani di kitab *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaihi dengan sanad yang *hasan*, Ibnu Jarir (14/70) dari Said bin Jubair secara *mursal*. Imam Al Haitsami berkata (7/47) dalam hadits Ibnu Abbas: diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dan dalam sanadnya ada rawi bernama Muhammad bin Abdul Hakim Al Naisaburi, dan ia tidak mengenalnya. Adapun rawi-rawi dari perawi-perawi yang lain adalah *tsiqah*.

Kami malu jika dilihat orang Arab kami bersama mereka (sahabat yang miskin itu). Jika kami mendatangimu maka jauhkan mereka dari kami. Jika urusan kami telah selesai, maka silakan kamu duduk lagi dengan mereka.' Nabi berkata, '*Ya*'. Keduanya berkata, 'Tulislah hal itu sebagai perjanjian buat kami'.

Lalu Rasulullah SAW minta sebuah kertas dan meminta Ali untuk menulisnya -sementara para sahabat tadi duduk di salah satu pojok masjid- maka turunlah Jibril dan membacakan ayat, *'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim.'* (Qs. Al An'aam (6): 52)

Kemudian Jibril menyebutkan Al Aqra' bin Habis dan Uyaynah bin Hisn, dan membacakan ayat, *'Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) atas sebagian yang lain (orang-orang miskin) supaya orang-orang kaya itu berkata, "Orang-orang semacam inikah yang diberi anugerah oleh Allah SWT kepada mereka?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah SWT lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)."'* (Qs. Al An'aam (6): 53). Kemudian Jibril melanjutkan dengan ayat berikutnya, *'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah SWT maha Pengampun lagi Maha Penyayang."'* (Qs. Al An'aam (6):54)

Kemudian Rasulullah SAW melemparkan kertas yang telah tertulis tadi dan memanggil sahabat-sahabatnya yang miskin tersebut. Lalu para sahabat itu mendatangi Rasulullah SAW dan meletakkan lutut mereka berdekatan dengan lutut Rasulullah SAW, dan berkatalah Rasulullah SAW, *"Salamun 'alaikum. Tuhanmu telah*

menetapkan kasih sayang (rahmat) atas diri-Nya".

Pernah juga suatu saat Rasulullah SAW duduk bersama kami (para sahabat yang miskin) dan ia berdiri untuk meninggalkan kami. Lalu turunlah ayat, *'Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka". Dan janganlah menemani para pembesar Quraisy itu, "Karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami". Yaitu Aqra' dan Uyaynah, "Serta mengikuti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.'"*

Khabbab berkata, "Lalu kami duduk bersama Rasulullah SAW. Jika sudah tiba saatnya kami untuk pergi maka kami berdiri dan meninggalkannya demikian juga beliau."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4127) dengan lafazh seperti di atas. Ibnu Jarir (7/201) Ibnu Abi Syaibah, Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilliyah.* Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abi Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Baihaqi dalam kitab *Ad Dalail*, sebagaimana juga disebutkan dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (3/13) dengan sanad yang *shahih* sebagaimana dikatakan oleh Imam Baighawi. Hadits ini dikuatkan dari riwayat Ibnu Mas'ud secara ringkas. Telah diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (1/420), Ibnu Jarir (7/200) dari jalur Asy'ats dari Kirdaus Ats-Tsa'labi, dengan sanad yang *shahih,* jika yang dimaksud dengan Asy'ats disitu adalah Asy'ats bin Abi Sya'tsa'. Kemudian aku merajihkan, bahwa ia adalah Ibnu Siwar. Didalamnya terdapat kelemahan, karena dia termasuk orang yang meriwayatkan dari Hafs bin Ghiyats.

Dari Sa'ad, ia berkata, "Kami berenam pernah bersama Nabi SAW, maka kaum musyrikin berkata kepada Nabi SAW, 'Usirlah mereka, karena mereka tidak pantas bersama kami'.

Saad berkata, "Aku waktu itu bersama Ibnu Mas'ud, (seseorang dari bani Hudzail), Bilal, dan dua orang yang tidak aku

ketahui namanya, maka terbetiklah dalam hati Rasulullah SAW sesuatu yang di kehendaki Allah SWT. Lalu turunlah ayat, *'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridlaan-Nya".* (Qs. Al An'aam (6): 52)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim (24130), Ibnu Majah (4128), Ibnu Jarir (7/202), Hakim (3/319), dan ia berkata, "*Shahih* seperti syarat Imam Bukhari dan Muslim" Imam Adz-Dzahabi menyetujuinya, dan dinukil oleh pengarang dalam kitab *Tafsir* Ibnu Hibban dan Hakim. Juga disebutkan dalam kitab *Ad-Durru Al Mantsur* (3/13), tetapi Imam Ahmad tidak meriwayatkannya.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala Ka'ab bin Al Asyraf ke Makkah, ia mendatangi para pembesar Quraisy, lalu mereka berkata padanya, 'Wahai Ka'ab, kami orang-orang yang mempunyai hak memberi minum para peziarah dan memberi mereka makan. Sedangkan engkau adalah pemimpin warga Madinah. Apakah kami lebih baik atau angin dingin yang terputus ini (Muhammad) yang mengaku lebih baik dari kami?' Ka'ab menjawab, 'Kamu sekalian lebih baik darinya.' Kemudian turunlah ayat, *'Sesungguhnya orang-orang yang memperolok-olok kamu mereka itulah yang terputus"'.* (Qs. Al Kautsar (108): 3)

Ibnu Abbas berkata, "Lalu turunlah ayat berkenaan dengan mereka, *'Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan dengan petunjuk dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan yang benar. Dan Allah SWT lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah SWT menjadi Pelindung (bagimu), dan cukuplah Allah SWT menjadi Penolong (bagimu).'"* (Qs. An-Nisaa' (4): 44-45)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir*nya (30/330) dengan sanad yang *shahih,* dan para perawinya *shahih.* Pengarang berkata dalam kitab *Tafsir,* diriwayatkan oleh Ibnu Bazzar dengan sanad yang *shahih,* dan dalam *Al Majma'* (7/6). Diriwayatkan oleh

Ath-Thabrani, dan didalam sanadnya ada Yunus bin Sulaiman Al Jamal, tetapi aku tidak mengenalnya. Adapun para perawi yang lain adalah orang-orang kepercayaan.

Menurut penulis: Cukuplah dengan dua hadits pertama, maka haditsnya menjadi *shahih.*

Al Mustadrak

PASAL

Di sini Imam Al Baihaqi menyebutkan doa kutukan Nabi SAW atas kaum Quraisy yang mendurhakai beliau, dengan tujuh tahun paceklik seperti tujuh tahun paceklik yang terjadi pada masa Nabi Yusuf.

Al Baihaqi meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Beliau berkata, "Lima hal yang telah berlalu, kerusakan *(Al-Lizaam)*, Romawi *(Ar-Ruum)*, Kabut *(Ad-Dukhaan)*, hantaman Keras *(Al-Bathsyah)*, dan terbelahnya bulan[291]

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya ketika kaum Quraisy mendurhakai Rasulullah SAW dan menunda-nunda keislaman mereka", Nabi SAW berdoa, '*Ya Allah! tolonglah aku, timpakan atas mereka dengan tujuh tahun seperti tujuh tahun (paceklik)nya Yusuf.*'"

Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka (kaum Quraisy) kemudian tertimpa satu tahun peceklik, sehingga memusnahkan segala

---

[291] Al Bukhari (no. 4767;4820;4825), Muslim (no.2798/41), dan Ibnu Jarir dalam *Al Tafsir* (25/12)

sesuatu,[292] sampai mereka memakan bangkai. Sehingga sesungguhnya mereka memandang antara dirinya dan langit seakan–akan terdapat kabut gelap (fatamorgana) karena kelaparan. Kemudian Nabi berdoa sehingga Allah menghilangkan paceklik tersebut dari mereka."

Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat ini, "*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)*" (Qs. Ad-Dukhaan (44): 15)

Ibnu Masud berkata, "Mereka kembali mengkufurinya, sehingga paceklik tersebut diundurkan hingga hari (perang) Badar."[293]

---

[292] Maksudnya membuat segala tumbuhan tercabut -penerbit.

[293] Pada aslinya, "Mereka diakhirkan hingga hari kiamat," atau beliau berkata, "Maka mereka diakhirkan hingga hari (perang) Badar." Tapi ini keliru, karena tidak mungkin ini ucapan Ibnu Mas'ud, yang memastikan apa yang sesudahnya secara langsung dengan menolak sesungguhnya hal tersebut akan terjadi pada hari kiamat, dengan adanya kepastian bahwa kejadiannya pada hari (perang) Badar. Pendapat inilah yang didukung oleh banyak riwayat hadits yang bersumber dari Bukhari dan Muslim, dan imam-imam yang lain. Bahkan dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hadits ini dijadikan dasar penolakan atas orang yang melakukan takwil (pengalihan makna) atas ayat Dukhaan tersebut, bahwa ia sesungguhnya terjadi pada hari kiamat. Dalam riwayat Muslim (no. 2798/40) dari Masruq, ia berkata, "Seorang lelaki mendatangi Abdullah (Ibnu Mas'ud) seraya berkata, Barusan aku meninggalkan sebuah majelis yang di dalamnya terdapat orang yang menafsirkan Al Qur`an dengan akal rasionya sendiri. Ia menafsirkan ayat ini, "*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*" (QS. Ad-Dukhaan (44) :10). Lelaki itu menafsirkannya bahwa akan datang kabut (asap) kepada manusia yang kemudian merenggut mereka, hingga mereka seperti orang yang terkena flu dan pilek'. Kemudian Abdullah menanggapi seraya berkata, 'Siapa yang memiliki ilmu hendaknya ia berkata dengannya, dan siapa yang tidak memiliki ilmu hendaknya ia berkata, "*Allah a'Alam*" (Allah Maha Mengetahui), karena sesungguhnya salah satu tanda dari kepandaian seseorang, adalah berkata tentang hal yang tidak diketahuinya dengan *Allah a'Alam*.' Sesungguhnya hal ini (hal yang kau katakan tentang tafsiran ayat Ad-Dukhaan tersebut-*pent*) adalah kejadian ketika kaum Quraisy mendurhakai Nabi. Beliau mendoakan kutukan atas mereka dengan tahun-tahun paceklik seperti yang terjadi pada masa nabi Yusuf. Lalu mereka tertimpa paceklik dan kelaparan, hingga seseorang yang memandang ke langit, maka ia melihat seolah-olah ada kabut (fatamorgana) akibat kelaparan yang ia derita. Mereka

Abdullah (bin Mas'ud) berkata, "Sesungguhnya jika hal tersebut terjadi pada hari kiamat, niscaya mereka tidak akan di beberkan Kejahatannya. Allah berfirman, *'(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi pembalasan.'*" (Qs. Ad-Dukhaan (44): 16). Beliau menambahkan: (Yaitu) pada hari Badar. [294]

Dalam sebuah riwayat darinya juga ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW melihat orang-orang berpaling, beliau berdoa, '*Ya Allah, (siksalah mereka dengan paceklik selama) tujuh tahun seperti tujuh tahun yang terjadi pada masa nabi Yusuf*'. Lalu mereka tertimpa paceklik selama satu tahun, sehingga terpaksa mereka memakan bangkai, kulit binatang, dan tulang belulang. Kemudian datang Abu Sufyan bersama penduduk Makkah menghadap beliau, 'Ya Muhammad, sesungguhnya engkau menyangka bahwa engkau diutus sebagai rahmat, dan (saat ini) sesungguhnya kaummu telah binasa, maka berdoalah untuk mereka'. Kemudian Rasulullah SAW berdoa, sehingga diturunkan kepada mereka hujan. Mereka terus diselimuti awan mendung selama tujuh hari, sehingga orang-orang banyak yang mengadu lantaran banyaknya hujan. Lalu beliau berdoa, '*Ya Allah, (turunkanlah) hujan disekitar kami, (dan) jangan tepat di atas kami*'. Kemudian awan bergeser dari[295] kepala beliau, dan orang-orang di sekeliling mereka turun hujan."

Abdullah (bin Mas'ud) berkata, "Sungguh telah lewat Ayat Ad-Dukhaan, yaitu kelaparan yang menimpa mereka, sebagaimana

---

bahkan memakan bangkai (al Hadits). Al Bukhari menambahi dalam sebuah riwayatnya, "Sesudah ayat adzab, apakah akan dihilangkan atas mereka siksa akhirat ketika ia datang?!" Demikian juga riwayat Muslim.

[294] Hadits Bukhari (no. 1007,1020,4693,4774,4809,4820,4821) dan Muslim (no. 2798/39;40) dan At-Turmudzi (no. 3307) dan beliau menshahihkannya, dan Ibnu Jarir (25/111-112), dan Ath-Thayalisi (293), dan Ahmad (1/380-381;434;441), dengan diringkas atau tidak diringkas, yang semakna dengan apa yang dikutip oleh pengarang. Sebagian riwayatnya merupakan susunan dari lebih dari satu riwayat.

[295] Asalnya, "maka awan tertarik bergeser". Pembenaran ini diperoleh dari *Shahih Bukhari* dan *Al Durr.*

terdapat pada firman-Nya, *'Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)" (Qs. Ad-Dukhaan (44): 15),* Ayat dalam surah Ar-Ruum, *Al Bathsyah Al Kubra,* dan ayat terbelahnya rembulan. Semua itu terjadi pada hari Badar." [296]

---

[296] Riwayat ini tidak bersumber dari Al Bukhari dan Muslim, melainkan dari Al Baihaqi, seperti keterangan yang terdapat di *Al Fath* (2/511) dan *Al Durr Al Mantsur* (6/28). Adapun riwayat Al Bukhari hanyalah setengah akhir, dan haditsnya *mu'allaq* (terputus rawi terakhirnya-pent) dan diwashalkan (disambung rawi yang terputus) oleh Al Jauzuqi dan Al Baihaqi. Dalam sanad hadits ini terdapat Asbath bin Nashr. Disebutkan dalam kitab Al Taqrib, "Ia seorang yang terpercaya, tetapi banyak melakukan kesalahan."
Dalam riwayatnya terdapat kemunkaran yang nyata, yaitu pada ucapannya, "Semua itu terjadi pada hari Badar". Karena peristiwa terbelahnya rembulan itu terjadi di Makkah, seperti yang telah diketahui dalam banyak riwayat hadits pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta kitab lainnya. Imam Al Baihaqi telah meneliti hal ini. Oleh karena itu beliau menafsirkan riwayat ini, bahwa sang perawi hadits tidak memaksudkan ayat (terpecahnya-) rembulan. Tidak samar lagi bahwa takwil jenis ini terkadang dibenarkan, jika pada riwayat hadits tidak terdapat kelemahan (kedha`ifan). Namun di sini kasusnya berbeda —seperti yang telah diterangkan sebelumnya— di mana terdapat kemungkaran yang lain, yang tidak diketahui oleh Al Baihaqi, yaitu menjadikan *ayat Ad-Dukhaan* termasuk ayat yang terjadi pada hari Badar. Padahal sesungguhnya ia terjadi di Makkah, seperti yang nampak secara jelas pada banyak riwayat hadits. Bahkan Ibnu Murdawiah dalam riwayatnya menerangkan yang bersumber dari Ibnu Mas'ud tantang firman Allah SWT, *"Maka tunggulah hari di mana langit membawa kabut yang nyata"* (Qs. Ad-Dukhaan (44): 10). Beliau berkata bahwa peristiwa tersebut adalah kelaparan yang menimpa orang-orang di Makkah. Seperti yang terdapat dalam *Ad-Durr* (6/28), bahwa di dalamnya terdapat kemunkaran lain, yaitu ungkapan "...Kemudian orang-orang mengadu kepada Nabi, maka sekitar mereka disirami hujan". Ungkapan ini terdapat dalam hadits sahabat Anas tentang permohonan hujan Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa sallam,* dan ini terjadi di Madinah (lihat *Mukhtashar Al Bukhari*: 497)
Lalu tercampurlah hadits tersebut dengan hadits yang kita bahas sekarang. Ini merupakan hal yang ditetapkan oleh Al Dawudi serta yang lainnya. Mereka menganggap Asbath bin Nashr telah berbuat kesalahan. Al Hafizh dalam *Al Fath* (2/511) mencoba 'menyelamatkan' Asbath dari kesalahan tersebut dengan menguatkan haditsnya dengan hadits riwayat Ka'ab bin Murrah atau Murrah bin Ka'ab. Dan akan kami sampaikan hal tersebut dalam waktu terdekat. *Insya Allah.*
Adapun tentang ayat Ar-Ruum, maka dalam hal ini terdapat pendapat lain, yaitu terjadinya peristiwa tersebut adalah pada tahun Hudaibiyah. Aku tidak menemukan sesuatu yang membuat salah satunya unggul atas yang lain., dan pengarang telah

Imam Al Baihaqi berkata, "Allah menghendaki -*Wallahu A'lam- Al Bathsyah Al Kubra, Ad-Dukhaan,* dan ayat *Al-Lizaam.* Semua ini terjadi pada hari Badar. Beliau menambahi, dan Al Bukhari telah memberikan isyarat tentang riwayat ini[297]. Kemudian beliau mendatangkan hadits Ibnu Abbas yang berkata, "Abu Sufyan mendatangi Rasulullah SAW seraya minta tolong dari kelaparan, karena mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat dimakan, hingga mereka memakan bulu.[298] Kemudian Allah menurunkan ayat, *'Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri'.* (Qs. Al Mukminuun (23): 76). Kemudian Rasulullah SAW berdoa, hingga Allah berkenan menghilangkan kesusahan dari mereka."[299]

Al Hafizh Al Baihaqi lalu berkata, "Sungguh telah diriwayatkan hadis tentang kisah Abi Sufyan, yang menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi sesudah hijrah, dan sepertinya keadaan ini terjadi dua kali. *Wallahu a'lam.*"[300]

---

menyebutkan dalam Tafsirnya seraya berkata, "Hal ini mudah dan dekat."

[297] Aku berkata, "Hal ini terdapat seperti komentar yang telah ia berikan sebelumnya"

[298] Kalimat *Al 'Ibnhn* (bulu), demikian dalam aslinya. Yang benar adalah *Al 'Ilhaz* seperti yang terdapat dalam Al Mustadrak dan sumber-sumber yang akan disebutkan kemudian. Ibnu Al Atsir berkata, "Ia adalah makanan yang terdapat pada tahun-tahun paceklik. Mereka mencampur darah dengan bulu unta, kemudian mereka memasak dan mereka memakannya."

[299] Aku mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Demikian pula An-Nasa'i meriwayatkan hadits yang seperti itu, juga Ibnu Abi Hatim seperti yang disebutkan dalam kitab *Tafsir* milik pengarang, juga Ibnu Jarir (18/45), dan Al Hakim menganggapnya *shahih* (2/394). Hal ini juga disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

[300] Aku mengatakan bahwa sepertinya ia memberikan isyarat kepada apa yang diriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dalaail,* seperti dalam *Al Fath* (2/511), telah berkata Al Hafizh. Kemudian aku mendapatkan di dalam kitab *Ad-Dalaail* yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dari jalur riwayat Syababah dari Syu'bah dari 'Amr bin Murrah dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Syurahbil bin As-Simth, dari Ka'ab bin Murrah atau Murrah bin Ka'ab, Ia berkata, "Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa salam* berdoa untuk mengutuk kaum Mudhar. Kemudian beliau didatangi oleh Abu Sufyan seraya berkata, 'Berdoalah untuk kaummu, karena mereka telah binasa!!" Hadits ini

Al Mustadrak

Dari Ubay bin Ka'ab, sesungguhnya ia berkata tentang ayat, *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat)..."* (Qs. As-Sajdah (32): 21). Ia berkata, "(yaitu berupa) musibah-musibah di dunia—ia berkata—*ad-Dukhaan* (kabut) yang telah lewat, dan *Al Bathsyah* serta *Al-Lizaam.*"

---

diriwayatkan oleh Ahmad (4/235-236) dan Ibnu Majah (1269) dari riwayat Al A'masy dari Amr bin Murrah, dengan sanad ini dari Ka'ab bin Murrah. Ini tidak diragukan (akan Murrah bin Ka'ab atau Ka'ab bin Murrah—pent.), lalu ia memubhamkan (tidak menjelaskan identitas) Abi Sufyan. Ia berkata, "Telah datang seorang laki-laki seraya berkata, 'Mintakanlah hujan untuk kabilah Mudhar!' Nabi menjawab, '*Sungguh engkau adalah orang yang pemberani!! Aku mendoakan (hujan) untuk Mudhar*?!' lelaki itu berkata, 'Ya Rasulullah, mintalah pertolongan kepada Allah, pastilah engkau ditolong oleh-Nya. Berdoalah kepada-Nya , pasti dikabulkan-Nya". Lalu Nabi SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, 'Ya Allah! turunkanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, menenangkan, dan baik akibatnya. (Yaitu) hujan yang lebat, menetes satu persatu saat ini, dan tidak ditunda-tunda lagi, serta yang bermanfaat dan tidak membahayakan'. Permohonan mereka dikabulkan. Tidak lama setelah peristiwa laporan kekeringan tersebut, mereka kembali datang seraya berkata, 'Telah hancur rumah-rumah (sebab hujan)'. Kemudian Nabi mengangkat tangannya dan berdoa, '*Ya Allah! Turunkanlah hujan di sekitar kami, (dan) jangan menimpa di atas kami.*' Lalu awan segera berpotongan bergeser ke kanan dan kiri". Tampaklah bahwa laki-laki tersebut adalah Abu Sufyan. Tetapi nampak bagiku bahwa orang yang berkata, "Wahai Rasulullah! Mintalah pertolongan kepada Allah...". Ia adalah Ka'ab bin Murrah (yang meriwayatkan hadits ini), karena adanya riwayat yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim dari riwayat Syu'bah juga dari Amr bin Murrah, dengan sanad hadits ini sampai kepada Ka'ab. Ka'ab berkata: "Rasulullah berdoa untuk mengutuk kabilah Mudhar. Kemudian aku mendatanginya sambil berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menolongmu, menganugerahkanmu, serta mengabulkan segala permintaanmu. Sesungguhnya kaummu telah binasa...'"(Al hadits). Atas hal ini, kemungkian besar Ka'ab dan Abu Sufyan sama-sama menyaksikan peristiwa ini. Nabi bersabda kepadanya dan juga bersabda kepada Abu Sufyan, dan ini menunjukkan bahwa kisah mereka sebenarnya satu dan sama.
Sungguh terdapat pada salah satu riwayat hal yang terdapat pada riwayat yang satunya lagi, dan hal itu dibuktikan dalam kalimat, yaitu ucapan Rasulullah, "*Sungguh engkau adalah orang yang pemberani*" dan sabda beliau, "*Ya Allah! Turunkanlah hujan di sekitar kami, (dan) jangan menimpa di atas kami*" dan ucapan Nabi yang lainnya. Nampak sebab hal tersebut, bahwa sesungguhnya Nashr tidak salah dalam penambahan tersebut, sebagaimana ia tidak memindahkan satu hadits ke hadits yang lain. Sanad

Riwayat ini telah diriwayatkan oleh imam

Muslim (2799); Ibnu Jarir (21/128), Ahmad dalam *Musnad* (5\128), dan dishahihkan oleh Imam Al Hakim (4/428).

Ka'ab bin Murrah mengisyaratkan bahwa sesungguhnya hal tersebut terjadi di Madinah dengan ucapannya, "Mintalah pertolongan kepada Allah, niscaya engkau ditolong oleh-Nya", karena keduanya terjadi di Madinah. Sesudah peristiwa hijrah. Tetapi bukan berarti bahwa tidak mesti kisah ini dengan kisah Anas adalah sama...Aku berkata bahwa yang terakhir inilah yang merupakan pendapat yang paling selamat namun isyarat pendapat bahwa kisah Ka'ab terjadi di Madinah —dan ini adalah pendapat yang dzahirnya—mengeliminir menafikan kesamaanya ia dengan kisah Abi Sufyan yang telah disebutkan di atas, karena peristiwa Abi Sufyan terjadi di Makkah. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Al Baihaqi menyampaikan kisah Persia, Romawi, dan turunnya firman Allah Ta'ala, *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* (Qs. Ar-Ruum (30):1-5). Beliau meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya beliau berkata, "Kaum muslimin senang jika Romawi mengalahkan Persia, karena mereka ahli kitab. Sedangkan kaum musyrikin senang jika Persia yang mengalahkan Romawi, karena mereka para penyembah berhala. Kemudian kaum muslimin banyak yang mengatakan hal ini kepada Abu Bakar. Lalu Abu Bakar menyampaikannya kepada Nabi SAW. Beliau bersabda, '*Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka (Romawi) akan menang*'.

Abu Bakar kemudian menyampaikan hal ini kepada kaum musyrikin, maka mereka menjawab, 'Mari jadikan antara kami dan kamu batas waktu. Jika mereka (Romawi) benar-benar menang, maka kamu akan mendapatkan ini dan itu. Tetapi jika (pilihan) kami

menang, maka kami akan mendapatkan ini dan itu. Abu Bakar lalu menetapkan waktu selama lima tahun, tetapi Romawi masihlah belum menang.

Abu Bakar lalu melaporkan hal ini kepada Nabi SAW, dan beliau menjawab, '*Apakah tidak engkau jadikan batas waktunya* —aku (perawi hadits) melihat beliau berkata[301]— *kurang dari sepuluh tahun*?". Lalu Romawi menang setelah itu."[302]

Sungguh telah kami datangkan jalur-jalur periwayatan hadits ini dalam kitab *At-Tafsir*. Lalu kami sebutkan bahwa orang yang meminta batas waktu dari Abu Bakar adalah Umayyah bin Khalaf, dan jaminan[303]-nya berupa lima unta muda. Sesungguhnya hal tersebut sampai pada waktunya. Kemudian Abu Bakar menambahi waktunya atas perintah Rasulullah *SAW*. Ia juga menambahi jaminannya, dan sesungguhnya kemenangan Romawi atas Persia terjadi pada hari Badar atau terjadi pada hari (perjanjian) Hudaibiyah. *Wallahu a'lam.*

---

[301] Asalnya adaah (perantara) bukan 'araah (aku sangka). Pembenaran ini berasal dari sumber-sumber yang disebutkan berikut ini dalam takhrij hadits.

[302] Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (1/276 dan 304), At-Tirmidzi (3245), Ibnu Jarir (21/16-17), Abu Nua'im dalam *Ad-Dalail* (h. 123), Al Hakim (2/445), beliau dan At-Tirmidzi menshahihkan hadits ini, baginya terdapat dua sanad lain yang berasal dari Ibnu Abbas pada Ibnu Jarir.

[303] Kata asalnya adalah *nahb* yang berarti sesuatu yang diletakkan dan dijadikan jaminan antara dua orang yang melakukan pergadaian, taruhan. Naskah asalnya tertulis kata *al mabahits* (pembahasan-pembahasan) dan ini jelas-jelas keliru.

PASAL
ISRA MIKRAJNYA RASULULLAH SAW

Ibnu 'Asakir menyebutkan hadits-hadits Isra' tentang awal-awal kerasulan. Adapun Ibnu Ishaq, ia menyebutkannya pada tempat ini setelah masa kerasulan sekitar sepuluh tahun. Pendapat inilah yang lebih jelas*(adzhar)*.

Kami telah sebutkan hadits-hadits yang berhubungan dengan masalah ini pada pembahasan firman Allah SWT, "*Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjid Al Haram ke Al Masjid Al Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*". (Qs. Al Israa (17): 1).

Anda dapat merujuknya kembali disana dan akan mendapatkan kepuasan yang utuh. Alhamdulullah.

Milik Allah-lah segala puji dan anugerah.[304]

---

[304] Ini adalah akhir dari manuskrip guru kita Al Muhaddist Al 'Allalamah Muhammad Nashiruddin Al Albani (semoga Allah merahmati beliau), pada kitab *Shahih Al Siirah Al Nabawiyah*. Beliau wafat sebelum sempat menyelesaikan karangan ini.

Semoga shalawat dan salam serta berkah dari Allah senantiasa tercurahkan kepada pimpinan kita, nabi Muhammad, juga tercurahkan kepada keluarga serta sahabat beliau secara keseluruhannya, juga kepada segenap orang yang mengikuti mereka dalam kebajikan. Dan segala puji adalah milik Allah Tuhan semesta alam—penerbit.